



Metodologi Penelitian Kesehatan

I Made Sudarma Adiputra Ni Wayan Trisnadewi Ni Putu Wiwik Oktaviani
Seri Asnawati Munthe Victor Trismanjaya Hulu Indah Budiaستutik Ahmad Faridi
Radeny Ramdany Rosmauli Jerimia Fitriani Putu Oky Ari Tania Baiq Fitria Rahmiati
Sanya Anda Lusiana Andi Susilawaty Efendi Sianturi Suryana

Metodologi Penelitian Kesehatan



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perfilman dan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat(1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Metodologi Penelitian Kesehatan

I Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Trisnadewi
Ni Putu Wiwik Oktaviani, Seri Asnawati Munthe

Victor Trismanjaya Hulu, Indah Budiaستutik, Ahmad Faridi
Radeny Ramdany, Rosmauli Jerimia Fitriani, Putu Oky Ari Tania
Baiq Fitria Rahmiati, Sanya Anda Lusiana
Andi Susilawaty, Efendi Sianturi, Suryana



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Metodologi Penelitian Kesehatan

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2021

Penulis:

I Made Sudarma Adiputra, Ni Wayan Trisnadewi

Ni Putu Wiwik Oktaviani, Seri Asnawati Munthe

Victor Trismanjaya Hulu, Indah Budiaستutik, Ahmad Faridi

Radeny Ramdany, Rosmauli Jerimia Fitriani, Putu Oky Ari Tania

Baiq Fitria Rahmiati, Sanya Anda Lusiana

Andi Susilawaty, Efendi Sianturi, Suryana

Editor: Ronal Watravianthos & Janner Simarmata

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

Anggota IKAPI: 044/SUT/2021

I Made Sudarma Adiputra, dkk.

Metodologi Penelitian Kesehatan

Yayasan Kita Menulis, 2021

xvi; 308 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-069-3

Cetakan 1, Mei 2021

I. Metodologi Penelitian Kesehatan

II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku "Metodologi Penelitian Kesehatan" yang disusun secara bersama-sama oleh penulis-penulis yang berdedikasi dalam penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang kesehatan.

Dewasa ini masalah kesehatan yang terjadi sangat komplek dan beragam, untuk menemukan solusi dari masalah kesehatan yang ada diperlukan penelitian kesehatan. Penelitian kesehatan dilaksanakan dalam rangka menangani serta pemecahan permasalahan yang kerap ditemukan dalam dunia kesehatan. Penelitian kesehatan memiliki dua tujuan penting yaitu yang pertama menanggulangi atau menangani masalah kesehatan atau sakit dan penyakit. Kedua untuk menjaga, mempertahankan atau meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Buku metodologi penelitian kesehatan ini disusun bertujuan untuk membantu tenaga kesehatan dalam merencanakan dan melakukan suatu penelitian.

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas kerjasama, dukungan, bimbingan dan kritik yang diberikan sehingga buku ini dapat diwujudkan. Para penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan.

Denpasar, 14 April 2021

I Made Sudarma Adiputra, dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xv

Bab 1 Pengantar Penelitian Kesehatan

1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pendekatan Non-Ilmiah	3
1.3 Pendekatan Ilmiah	4
1.4 Tahapan Dalam Metode Ilmiah.....	5
1.5 Jenis Penelitian.....	7
1.5.1 Prosedur Penelitian Survei (Survei Research Methods)	7
1.5.2 Metode Penelitian Eksperimen	8
1.5.3 Surveilans (Surveillance).....	11
1.6 Batasan Penelitian Kesehatan	11
1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian Kesehatan	12

Bab 2 Masalah Penelitian Kesehatan

2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Konsep Identifikasi Masalah Penelitian.....	16
2.3 Konsep Identifikasi Masalah Penelitian	19
2.4 Syarat-Syarat Rumusan Masalah	21
2.5 Batasan Masalah.....	24
2.6 Tujuan Penelitian	25

Bab 3 Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Kerangka Konsep, dan Hipotesis Penelitian

3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Tinjauan Pustaka.....	30
3.2.1 Fungsi Tinjauan Pustaka.....	31
3.2.2 Langkah-langkah Menyusun Tinjauan Pustaka.....	33
3.2.3 Teknik Melakukan Tinjauan Pustaka	34
3.3 Kerangka Berpikir	35
3.4 Kerangka Konsep	36

3.5 Hipotesis Penelitian	38
3.5.1 Jenis Rumusan Hipotesis Penelitian	38
3.5.2 Arah atau Bentuk Hipotesis Penelitian	39
3.5.3 Hipotesis Dalam Penelitian	39
Bab 4 Penelitian Deskriptif dan Cross-sectional	
4.1 Pendahuluan	43
4.2 Penelitian Deskriptif	44
4.3 Penelitian Cross-sectional	50
Bab 5 Penelitian Case Control dan Kohort	
5.1 Pendahuluan.....	55
5.2 Studi Kasus Kontrol (Case Control)	56
5.2.1 Skema Studi Kasus Kontrol	58
5.2.2 Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Tanpa Maching)	58
5.2.3 Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Maching).....	59
5.2.4 Ukuran Efek Studi Kasus Kontrol	60
5.3 Studi Kohort.....	61
5.3.1 Skema Studi Kohort.....	62
5.3.2 Pengamatan Pada Studi Kohort	63
5.3.3 Ukuran Efek Studi Kohort	63
Bab 6 Penelitian Eksperimen	
6.1 Pendahuluan.....	65
6.1 Bentuk-bentuk Penelitian Eksperimen.....	66
Bab 7 Pendekatan Penelitian Kualitatif	
7.1 Pendahuluan	75
7.2 Masalah Dalam Penelitian Kualitatif	76
7.3 Fokus Penelitian.....	78
7.4 Bentuk Rumusan Masalah	79
7.5 Judul Penelitian Kualitatif.....	82
7.6 Teori Dalam Penelitian Kualitatif	83
7.7 Jenis Penelitian Kualitatif.....	86
7.7.1 Etnografi	86
7.7.2 Grounded Research.....	87
7.7.3 Fenomenologi.....	88
7.7.4 Studi Kasus	89
7.7.5 Penelitian Sejarah (Historical Research)	91

7.8 Pengumpulan Data Kualitatif	92
7.8.1 Observasi Partisipatif	94
7.8.2 Wawancara Mendalam	96
7.8.3 Fokus Group Diskusi	97
7.8.4 Informan	99
7.9 Pengelolaan Data Kualitatif	101
7.9.1 Jenis Data Kualitatif	102
7.9.2 Tahapan Pengelolaan Data Kualitatif	103
7.10 Analisis Data Kualitatif	105
7.10.1 Teknik Analisis Data	105
7.10.2 Keabsahan dan Validitas Data Kualitatif	106
7.10.3 Triangulasi	108
7.10.4 Matriks Data Kualitatif	108
7.11 Penyajian Data Kualitatif	110
7.11.1 Prosedur dalam Menyajikan Data Kualitatif	110
7.11.2 Bentuk Ringkasan Data	111

Bab 8 Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

8.1 Pendahuluan	115
8.2 Populasi	116
8.3 Sampel	117
8.4 Sampel Dalam Penelitian Kuantitatif	121
8.4.1 Teknik Sampling Penelitian Kuantitatif	121
8.4.2 Besar Sampel Penelitian Kuantitatif	127
8.5 Sampel Dalam Penelitian Kualitatif	130
8.5.1 Teknik Sampling Penelitian Kualitatif	131
8.5.2 Besar Sampel Penelitian Kualitatif	132

Bab 9 Kode Etik Dalam Penelitian Kesehatan

9.1 Pendahuluan	135
9.2 Peran Peneliti	136
9.3 Prinsip Umum Etik Penelitian Kesehatan	137
9.4 Standar Etik Penelitian Untuk Peneliti	139
9.5 Upaya Untuk Mengurangi Risiko Pada Subjek Penelitian	145

Bab 10 Variabel dan Hubungan antar Variabel

10.1 Pendahuluan	147
10.2 Variabel Penelitian	149
10.2.1 Definisi Variabel Penelitian	149

10.2.2 Jenis Variabel	151
10.2.3 Skala Penghitungan atau Pengukuran Variabel.....	158
10.3 Cara Mengontrol Variabel Perancu.....	161
10.4 Hubungan Antar Variabel.....	163
10.5 Definisi Operasional.....	165

Bab 11 Instrumen Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

11.1 Pendahuluan.....	167
11.2 Instrumen Penelitian Kualitatif.....	172
11.2.1 Bentuk Instrumen Observasi.....	176
11.2.2 Bentuk Instrumen Dokumentasi.	178
11.2.3 Kriteria Instrumen yang Baik.....	178

Bab 12 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif

12.1 Pendahuluan.....	181
12.2 Penelitian Kualitatif.....	183
12.2.1 Wawancara.....	185
12.2.2 FGD (Focus Group Discussion)	194
12.2.3 Pengamatan/Observasi	199
12.2.4 Analisis Dokumen	205
12.3 Penelitian Kuantitatif.....	209
12.3.1 Wawancara.....	211
12.3.2 Kuesioner.....	215
12.3.3 Pengamatan/Observasi	217
12.3.4 Skala Peringkat.....	221

Bab 13 Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

13.1 Analisis Data Kuantitatif.....	227
13.2 Model Analisis Data Kuantitatif.....	228
13.3 Analisis Data Kualitatif.....	229
13.3.1 Model Analisis Data Kualitatif	231

Bab 14 Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

14.1 Pendahuluan.....	234
14. 2 Metode Penelitian Kuantitatif.....	241
14.2.1 Jenis dan Desain Penelitian	241
14.2.2 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel.....	243
14.2.3 Populasi dan Sampel.....	244
14.2.4 Alat Pengumpul Data	245

14.2.5 Analisis Data	248
14.2.6 Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif	249
14.3 Metode Penelitian Kualitatif.....	251
14.3.1 Jenis dan Desain Penelitian	252
14.3.2 Peran Peneliti.....	255
14.3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	256
 Bab 15 Penyusunan Proposal Kuantitatif dan Kualitatif	
15.1 Pendahuluan.....	259
15.2 Pemilihan Topik Penelitian.....	261
15.3 Unsur-Unsur Pengajuan Penelitian	263
15.3.1 Halaman Sampul.....	266
15.3.2 Abstrak.....	267
15.3.3 Pendahuluan	268
15.3.4 Perumusan Masalah.....	269
15.3.5 Tujuan Penelitian	270
15.3.6 Kegunaan atau Manfaat Penelitian.....	271
15.3.7 Tinjauan Pustaka	271
15.3.8 Kerangka Pemikiran	273
15.3.9 Hipotesis	274
15.3.10 Metodologi Penelitian	276
15.3.11 Kerangka Waktu dan Jadwal Pelaksanaan	280
15.3.12 Anggaran	281
15.3.13 Daftar Pustaka	282
Daftar Pustaka	285
Biodata Penulis	299

Daftar Gambar

Gambar 2.1: Cara menentukan masalah penelitian.....	24
Gambar 2.2: Langkah mempertajam permasalahan	25
Gambar 3.1: Kerangka Konsep Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Voluntary Counseling Test (VCT) pada Ibu Hamil	37
Gambar 5.1: Skema Dasar Studi Kasus-Kontrol.....	57
Gambar 5.2: Skema Dasar Studi Kohort	62
Gambar 6.1: Desain Metode Penelitian Eksperimen	66
Gambar 8.1: Model Generalisasi Penelitian Kuantitatif.....	121
Gambar 8.2: Skema Teknik Sampling	122
Gambar 8.3: Teknik Simpel Random Sampling	122
Gambar 8.4: Teknik Cluster Random Sampling.....	125
Gambar 8.5: Teknik Snowball Sampling.....	127
Gambar 8.6: Model Generalisasi Penelitian Kualitatif (Hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D)	131
Gambar 10.1: Kerangka Teori	148
Gambar 10.2: Keterkaitan antara variabel	157
Gambar 10.3: Hubungan Linier Berat Badan dan Indeks Massa Tubuh	164
Gambar 10.4: Grafik Hubungan Non linier.....	164
Gambar 15.1: Diagram Alir Langkah-langkah Perkembangan Proposal Penelitian Bidang Kesehatan	263

Daftar Tabel

Tabel 1.1: Klasifikasi desain penelitian kedokteran dan kesehatan menurut Sastroasmoro and Ismael	10
Tabel 5.1: Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Tanpa Maching)	58
Tabel 5.2: Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Maching).....	59
Tabel 5.3: Pengamatan Pada Studi Kohort	63
Tabel 7.1: Contoh Matriks Hasil Studi Kualitatif Flu Burung di Desa Batu Banyak Sumatra Barat	109
Tabel 7.2: Matriks Pola Pemberian Makan Bayi	112
Tabel 10.1: Ilustrasi Variabel Moderator dalam Penelitian	155
Tabel 10.2: Kategori Pengukuran Data dengan Skala Ordinal	159
Tabel 10.3: Penambahan Variabel Perancu sebagai Sub kelompok.....	162
Tabel 10.4: Definisi Operasional	166
Tabel 15.1: Unsur-Unsur dalam Penyusunan Proposal/protokol Kualitatif dan Kuantitatif Bidang Kesehatan.....	264
Tabel 15.2: Persiapan Dalam Penyusunan Proposal Kualitatif.....	265
Tabel 15.3: Bagian-bagian dari Metode Proposal Kuantitatif.....	279
Tabel 15.4: Kerangka waktu dan jadwal pelaksaan penelitian dalam Gant Chart yang bisa diadopsi	281

Bab 1

Pengantar Penelitian Kesehatan

1.1 Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin hari semakin pesat, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan, salah satu kelebihan yang dimiliki manusia adalah sifat ingin tahu, sifat ingin tahu dari manusia inilah yang akan mendorong manusia dalam mencoba sesuatu yang baru dan mencari hubungan antara fakta atau fenomena dengan teori yang ada (Sastroasmoro dan Ismael, 2016). Penelitian adalah penyelidikan yang tersistematis, ketat, kritis dan mengikuti langkah-langkah ilmiah yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang fenomena (Lobiondo-wood and Haber, 2013).

Penelitian yang baik dapat meningkatkan substansi ilmiah dalam rangka mendapatkan wawasan, kebenaran, maupun teori baru. Seiring cepatnya perkembangan zaman yang sejalan dengan perkembangan teknologi, mengakibatkan peningkatan sumber daya manusia. Dengan keahlian yang dimiliki manusia, diiringi rasa tanggung jawab serta keingintahuan yang besar dalam meningkatkan pengetahuan khususnya, maka dilakukanlah penelitian. Penelitian akan menghasilkan pengetahuan yang berkualitas, dikatakan pengetahuan berkualitas karena telah melewati rangkaian ilmiah dan teruji.

Penelitian kesehatan dilaksanakan dalam rangka menangani serta pemecahan permasalahan yang kerap ditemukan dalam dunia kesehatan. Penelitian kesehatan memiliki dua tujuan penting yaitu yang pertama menanggulangi atau menangani masalah kesehatan atau sakit dan penyakit. Kedua untuk menjaga, mempertahankan atau meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Secara universal, kancan penelitian di bidang kesehatan tidak luput dari upaya penjabaran permasalahan dalam bidang preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang sifatnya universal, ilmu pengetahuan diperoleh dengan cara yang logis, terperinci dan terpadu. Sebaliknya penelitian yaitu kegiatan telaah eksperimen yang teragendakan yang diiringi dengan kecermatan serta tertata terhadap sesuatu objek maupun subjek tertentu guna mendapatkan data, jawaban ataupun pengetahuan. Penelitian akan selalu berdampingan dengan ilmu pengetahuan karena untuk mendapatkan penelitian yang baik harus didasari oleh ilmu pengetahuan dan dengan adanya kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan dapat dikembangkan lebih luas lagi. Hubungan pengetahuan dengan penelitian itu seperti proses dan hasil, yang mana penelitian berperan sebagai proses dan ilmu pengetahuan sebagai hasil (Notoatmodjo, 2018). Pelaksanaan suatu penelitian sepatutnya dilakukan menggunakan metode ilmiah (objektif, fakta, logis, dan empiris).

Menurut Wibowo (2014) ada empat cara mendapatkan wawasan:

1. Metode keteguhan (Method of Tenacity), yakni takwa terhadap gagasan terdahulu dan keabsahannya diyakini sedari dulu.
2. Metode otoritas (Method of Authority), yakni mengacu pada afirmasi para ahli ataupun yang memiliki wewenang.
3. Metode intuisi (Method of Intuition), yakni berlandaskan kepercayaan yang kelayakannya sudah terbukti dan tidak perlu melaksanakan validasi kembali.
4. Metode ilmiah (Method of Science), yakni berlandaskan substansi alamiah, yang meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda tetapi memperoleh ketetapan yang sepadan(Wibowo, 2014).

Ambisi manusia akan tersalurkan jika telah mendapat wawasan mengenai hal yang dipertanyakan, yang mana wawasan yang dipertanyakan dan diinginkan merupakan sebuah akurasi. Untuk meraih sebuah akurasi harus melalui pendekatan non-ilmiah atau pendekatan ilmiah (Suryabrata, 2015).

1.2 Pendekatan Non-Ilmiah

Akal sehat (common sense)

Akal sehat dan ilmu merupakan dua hal yang bertentangan, namun dalam keadaan tertentu memiliki keselarasan. Akal sehat merupakan susunan konsep (concept) dan bagan konseptual (conceptual schemes) yang memadai untuk penggunaan yang realistik bagi kemanusiaan. Konsep merupakan kata yang menerangkan simbol yang digeneralisasikan dari hal-hal yang spesifik. Bagan konsep merupakan seperangkat konsep yang dirangkaikan dengan kaidah hipotesis serta teoretis. Meskipun akal sehat yang berbentuk konsep tersebut dapat menampilkan perihal yang benar, akan tetapi bisa menyimpang juga.

Prasangka

Dalam mencapai pengetahuan akal sehat diikuti dengan kepentingan atau keinginan orang yang membutuhkannya. Perihal tersebut berdampak pada beralihnya akal sehat menjadi prasangka. Sering kali orang tidak mengendalikan suatu keadaan yang kemungkinan akan terjadi pada keadaan lain dan cenderung melihat pada hubungan sebab-akibat antara dua hal. Prasangka juga dapat timbul karena adanya penyamarataan akal sehat.

Pendekatan Intuitif

Dalam pendekatan intuitif individu menyimpulkan “gagasan” tentang objek yang bersumber pada “wawasan” yang berhasil dimengerti dengan terampil dan tanpa kesadaran akan adanya sebuah prosedur. Setiap individu menggunakan intuisi untuk menyampaikan evaluasi tanpa adanya pemikiran yang matang terlebih dahulu. Pendekatan intuitif ini tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali.

Penemuan kebetulan dan coba-coba

Penemuan coba-coba ini sering terjadi dan memiliki kegunaan di masyarakat. Contoh penemuan coba-coba pada penemuan stetoskop saat tenaga medis laki-laki yang merasa sungkan saat memeriksa pasien khususnya pasien perempuan karena memeriksa dengan memegang dada pasien, akhirnya tenaga medis meng gulung selembar kertas menyerupai tabung kemudian menaruhnya di atas dada pasien dan pada akhirnya metode tersebut menghasilkan diagnosis yang akurat. Penemuan stetoskop dapat memberikan manfaat yang besar, namun tidak dapat dikatakan penemuan ilmiah karena penemuannya tidak

melewati pendekatan ilmiah melainkan tidak terencana, tidak adanya kepastian, dan tidak dengan langkah yang terstruktur.

Pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis

Otoritas ilmiah merupakan orang-orang yang umumnya sudah menempuh pembelajaran secara formal tertinggi ataupun yang memiliki pengalaman kerja ilmiah dalam suatu bidang cukup banyak. Pendapat-pendapat mereka kerap diterima orang tanpa diuji, sebab dianggap benar, akan tetapi gagasan otoritas ilmiah itu tidak selamanya benar, ada kalanya gagasan mereka nyatanya tidak benar sebab gagasan tersebut tidak berasal dari riset melainkan semata-mata didasarkan atas pemikiran logis.

1.3 Pendekatan Ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah ini diterapkan dengan menempuh kaidah yang tertata, masuk akal, dan objektif dalam tatanan metode penelitian. Pelaksanaan penelitian harus didahului validitas dan reliabilitas pada instrumen, tujuannya agar didapatkan pengetahuan atau kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Dalam menjalani sebuah penelitian peneliti jujur serta menjunjung tinggi etika dan moral, dengan hasil penelitian yang dilaporkan apa adanya tanpa adanya rekayasa hasil uji sesuai dengan keinginan peneliti maupun kepentingan tertentu.

Menurut Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda.

Adapun enam tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018) yaitu:

1. Tahu (Know)

Tingkat pengetahuan yang paling rendah ini hanya sebatas mengingat kembali pelajaran yang telah didapatkan sebelumnya, seperti mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menguraikan.

2. Memahami (Comprehension)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki sebagai keterampilan dalam menjelaskan mengenai objek ataupun sesuatu dengan tepat.

- Seseorang mampu menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasi objek atau sesuatu yang telah dipahami sebelumnya.
- 3. Aplikasi (Application)
Objek yang telah dipahami sebelumnya dan sudah menjadi materi, selanjutnya diaplikasikan atau diterapkan pada keadaan atau lingkungan yang sebenarnya.
 - 4. Analisis (Analysis)
Pengelompokan suatu objek ke dalam unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain serta mampu menggambarkan dan membandingkan atau membedakan.
 - 5. Sintesis (Synthesis)
Perencanaan dan penyusunan kembali komponen pengetahuan ke dalam suatu pola baru yang komprehensif.
 - 6. Evaluasi (Evaluation)
Penilaian terhadap suatu objek serta dideskripsikan sebagai sistem perencanaan, perolehan, dan penyediaan data guna menciptakan alternatif keputusan.

1.4 Tahapan Dalam Metode Ilmiah

Kerangka permasalahan dapat dibentuk dengan rumusan masalah yang sesuai pada masalah yang telah didapatkan berdasarkan fakta maupun data terkait. Masalah yang sesuai dengan data atau fakta bisa didapatkan dengan dua cara yaitu dengan dilakukannya studi pendahuluan dan bisa juga dengan melakukan observasi. Pemecahan masalah penelitian yang bentuknya masih jawaban sementara atau belum bisa diduga kebenarannya disebut dengan hipotesis. Permasalahan yang akan diteliti dan masih bersifat sementara akan dibuktikan kebenarannya dengan cara uji statistik. Pengujian hipotesis akan menghasilkan dua peluang, hipotesis diterima atau ditolak.

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian:

1. Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti diuraikan ke dalam latar belakang masalah penelitian, dan dari perumusan masalah tersebut akan dijadikan acuan untuk tujuan dari penelitian.
2. Tinjauan pustaka disusun berlandaskan penelaahan pustaka dan pencarian referensi terkait penelitian
3. Penelitian kuantitatif diperlukan suatu hipotesis yang akan dijadikan sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian, dan untuk memastikan kebenarannya akan dibuktikan melalui uji statistik.
4. Desain penelitian harus tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Penentuan, cara memilih, serta penghitungan besar dari populasi dan sampel.
6. Penyusunan instrumen dari penelitian serta penentuan bagaimana teknis akumulasi data.
7. Penentuan variabel penelitian serta memilih bagaimana teknis, skala, dan variabel penelitian.
8. Penyusunan jadwal yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan laporan, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan anggaran atau biaya penelitian.
9. Persiapan surat izin dari dinas terkait dengan penelitian.
10. Pelaksanaan pengumpulan data berdasarkan perencanaan sebelumnya.
11. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis.
12. Data yang sudah diolah dan dianalisis, disusun dalam laporan akhir penelitian.
13. Mempublikasikan hasil penelitian baik dalam forum seminar penelitian maupun publikasi ilmiah.

1.5 Jenis Penelitian

Pengelompokan tipe penelitian kesehatan beragam tergantung dari perspektif penelitian yang diterapkan. Berlandaskan prosedur yang diterapkan, penelitian kesehatan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1.5.1 Prosedur Penelitian Survei (Survei Research Methods).

Penelitian survei merupakan penelitian yang pelaksanaannya tanpa campur tangan terhadap subjek penelitian (penduduk), sehingga termasuk ke dalam penelitian non eksperimen. Pada saat peninjauan, peneliti hanya melaksanakan pengambilan sebagian dari populasi sebagai sampel, yang mana sampel tersebut akan mewakili populasi itu sendiri. Hasil dari penelitian survei ini disebut dengan hasil totalitas yang bisa digeneralisasikan pada populasi.

Penelitian survei dikelompokkan menjadi dua, yakni riset survei yang bersifat deskriptif (descriptive) beserta analitik (analytical). Penelitian survei deskriptif, riset ditujukan untuk mendefinisikan ataupun merumuskan suatu kondisi di dalam komunitas ataupun penduduk, misalnya distribusi penyakit tertentu serta yang berkaitan dengan usia, jenis kelamin, serta ciri lain. Penelitian deskriptif kerap disebut penelitian penjelajahan (exploratory study). Survei deskriptif biasanya menanggapi persoalan bagaimana (how).

Survei analitik ditujukan untuk menerangkan suatu kondisi. Contoh, mengapa bisa terjadi penyakit menular di suatu wilayah, mengapa penyakit terjadi pada sekelompok individu, mengapa masyarakat enggan memakai sarana yang sudah ada. Survei analitik biasanya berupaya menanggapi persoalan kenapa (why), oleh karena itu pula disebut penelitian uraian (explanatory study).

Survei analitik dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Cross-Sectional
2. Pada penelitian cross-sectional, variabel risiko ataupun permasalahan yang terbentuk pada objek penelitian diperkirakan ataupun dikonsentrasi secara serentak. Misalnya penelitian tentang korelasi antara lingkungan keluarga dengan kesehatan mental, korelasi antara keadaan sosial budaya dengan pergaulan remaja, dan yang lainnya. Pengumpulan informasi untuk tipe penelitian ini, baik

untuk variabel risiko ataupun sebab (independent variable) ataupun variabel akibat (dependent variable) dilakukan beriringan atau bersamaan.

3. Studi Kasus Kontrol (Case-Control)

Penelitian kasus kontrol adalah suatu penelitian yang sering digunakan untuk melihat paparan terhadap suatu fenomena yang terjadi, penelitian kasus kontrol menggunakan pendekatan retrospektif, sampel pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus dan sampel kontrol. Penelitian kasus kontrol biasa digunakan untuk mencari faktor risiko terhadap masalah kesehatan. Contohnya faktor risiko kejadian stunting pada balita.

4. Studi prospektif (cohort)

Penelitian ini merupakan penelitian yang berupaya memandang ke depan (looking forward), maksudnya akumulasi informasi diawali dari penyebab atau paparan kemudian diikuti prospektif sampai kurun waktu yang sudah ditetapkan kemudian diamati efek atau dampak yang terjadi. Bisa dikatakan penelitian kohort dimulai dari paparan faktor risiko tertentu sampai terjadi dampak.

Contoh penelitian kohort: penelitian mencari kaitan risiko merokok terhadap kejadian penyakit kanker paru, pada contoh penelitian ini akan dilakukan pemilihan dua kelompok, kelompok terpapar rokok dan kelompok tidak terpapar rokok, kemudian kedua kelompok tersebut diikuti sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, setelah waktu yang sudah ditetapkan dilakukan pengukuran terhadap efek atau dampak (kanker paru).

1.5.2 Metode Penelitian Eksperimen

Dalam penelitian eksperimen, penelitian melaksanakan intervensi pada variabel bebas setelah itu menimbang dampak atau konsekuensi intervensi tersebut pada variabel terikat. Intervensi merupakan suatu upaya transformasi keadaan dengan terencana dan terkendali dalam menyelesaikan kejadian ataupun peristiwa. Tujuan dari penelitian eksperimen yakni mengevaluasi dugaan sebab akibat dengan melaksanakan intervensi atau kerap dikatakan sebagai riset intervensi (intervention studies).

Menurut Sujarwени (2014) penelitian kesehatan jika dilihat dari manfaatnya dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penelitian Dasar (Basic of fundamental Research)

Penelitian fundamental atau penelitian dasar biasanya tidak menghasilkan temuan yang memiliki aplikasi langsung di tingkat praktis. Penelitian fundamental didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk memperluas pengetahuan di bidang penelitian tertentu. Tipe riset seperti ini kerap pula dikatakan “pure research”. Penelitian ini juga dilakukan untuk menyatakan ilmu ataupun dasar dari pandangan mengenai kedokteran ataupun kesehatan.

2. Penelitian Terapan (Applied Research)

Applied research merupakan penelitian atau riset yang erat kaitannya dengan pelaksanaan suatu sistem ataupun tata cara terunggul yang cocok dengan sumber daya yang ada untuk kondisi maupun suatu hal lainnya. Contoh dari riset ini yaitu riset dalam mengembangkan suatu pelayanan di rumah sakit maupun puskesmas. Riset terapan dilakukan dengan tujuan merombak ataupun melakukan transformasi pada program menggunakan ilmu-ilmu kesehatan, maksudnya, penelitian dilaksanakan, sedangkan sistem baru dicoba dan dilakukan modifikasi.

3. Penelitian Tindakan (Action Research)

Action research atau penelitian tindakan umumnya dilaksanakan dengan suatu kondisi yang sedang terjadi, di mana penyelesaian masalahnya harus dilaksanakan, serta hasil tersebut dibutuhkan untuk membenahi kondisi. Contoh dari riset tindakan ini yaitu upaya meningkatkan kesehatan masyarakat transmigrasi. Tujuan utama dilakukannya riset ini adalah untuk mendapatkan ujung pangkal ilmu pengetahuan yang efisien untuk merombak suatu kondisi kesehatan warga di mana perbaikan tersebut dilaksanakan tidak merata.

4. Penelitian Evaluasi (Evaluation Research)

Evaluation Research memiliki dua cara dalam penelitian evaluasi, yaitu ulasan (review) dan percobaan (trial). Riset ini memiliki tujuan sebagai penilai terhadap pelaksanaan program-program ataupun

aktivitas yang sedang dilaksanakan guna untuk pencarian feedback, selanjutnya digunakan sebagai acuan melakukan perombakan atau perbaikan terhadap sistem ataupun program. Penelitian evaluasi bersifat meninjau dilaksanakan dengan tujuan memahami bagaimana sebuah program tersebut berjalan serta bagaimana program tersebut menghasilkan kesimpulan (Subagyo, 2015).

Salah satu contohnya yaitu penelitian untuk menilai suatu kesuksesan program keluarga berencana, program vaksinasi, serta lain sebagainya.

Penelitian kesehatan bila dilihat dari tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga, yang pertama riset penjelajahan, riset peningkatan dan yang terakhir riset verifikatif, di mana riset penjelajahan berfungsi sebagai penemu masalah-masalah baru di dalam ranah kedokteran dan kesehatan.

Penelitian kesehatan jika ditinjau dari aspek asal ataupun tempatnya, penelitian dapat dibagi menjadi tiga, riset perpustakaan, riset lab, serta riset lapangan, di mana pada riset perpustakaan hanya dilaksanakan penggabungan serta menelaah informasi pada referensi, paparan-paparan, serta arsip-arsip yang lain yang ada di perpustakaan. Penelitian lab yaitu penelitian yang dilaksanakan pada lab yang biasanya dipergunakan pada riset-riset klinik dan yang terakhir riset lapangan merupakan penelitian yang dilaksanakan pada riset-riset kesehatan di masyarakat.

Penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data, dibedakan menjadi dua, yakni penelitian klinis dan penelitian kesehatan masyarakat di mana penelitian klinis dilaksanakan di rumah sakit atau puskesmas dengan objek penderita atau pasien. Sebaliknya penelitian kesehatan masyarakat umumnya dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, di mana target sasarannya adalah masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat atau mencegah masalah kesehatan yang mungkin muncul.

Tabel 1.1: Klasifikasi desain penelitian kedokteran dan kesehatan menurut Sastroasmoro and Ismael (2016)

Berdasarkan pada ruang lingkup penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian klinis ▪ Penelitian lapangan ▪ Penelitian laboratorium
Berdasarkan waktu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian tranversal (<i>cross-sectional</i>): prospektif atau retrospektif

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian longitudinal: prospektif atau retrospektif
Berdasarkan substansi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian dasar ▪ Penelitian terapan
Berdasarkan pada ada tidaknya analisis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian deskriptif ▪ Penelitian analitik
Desain khusus	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Uji diagnostik ▪ Analisis kelintasan (<i>survival analysis</i>) ▪ Meta-analisis

1.5.3 Surveilans (Surveillance)

Surveilans merupakan tipe riset yang melakukan survei atau observasi secara berkesinambungan dengan tujuan mengamati perkembangan masalah atau kelainan. Contohnya dalam memberantas suatu wabah penyakit tertentu perlu dilakukan riset secara berkesinambungan dengan tujuan untuk memahami dan melakukan tindakan terhadap wabah tersebut. Observasi ini bisa dilaksanakan terhadap banyak hal, seperti riset mengenai bahaya atau tidaknya suatu wabah penyakit, riset mengenai gizi yang cukup untuk balita, dengan menggunakan indeks-indeks seperti pola pikir, tercemarnya lingkungan, keadaan suatu daerah, dan lain-lain.

Data-data yang didapatkan dalam penelitian surveilans dipergunakan dalam perencanaan program, ataupun mengevaluasi keberhasilan program kesehatan. Dapat disimpulkan surveilans merupakan pengamatan terhadap suatu keadaan atau penyakit yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan warga atau masyarakat

1.6 Batasan Penelitian Kesehatan

Beberapa orang telah mengetahui bahwa penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam menguasai serta mencari solusi dalam permasalahan secara ilmiah, sistematis, serta logis. Ilmiah yang dimaksud dalam hal ini yaitu, kesesuaian ilmu yang berdasarkan pada kebenaran pengalaman yang dapat diperoleh dari pemeriksaan secara sungguh-sungguh serta bertingkah laku yang rasional. Kesesuaian ilmu tersebut bukan didapatkan dari inspirasi individu ataupun pendapat, namun bersumber pada kenyataan pengalaman, maka dari itu, aktivitas dalam melakukan penelitian

ilmiah membutuhkan serta melewati tahapan yang terstruktur serta benar-benar sistematis.

Kita semua tahu bahwa pada aktivitas kehidupan ini kita selaku makhluk sosial yang tidak terlepas dari bermacam permasalahan. Berbagai macam masalah yang ada dalam kehidupan kita, di antaranya yaitu edukasi, kesejahteraan, kemasyarakatan, kebijakan, perdagangan, kepercayaan dan lain-lainnya. Perlu diketahui bahwa masalah penelitian kesehatan terdiri dari dua (2) sub bidang pokok, yakni kesehatan perorangan dan kelompok. Fokus utama pada masalah perorangan berorientasi pada kuratif dan rehabilitatif, sedangkan pada kelompok lebih bertumpu pada upaya promotif dan preventif.

1.7 Tujuan dan Manfaat Penelitian Kesehatan

Tujuan penelitian merupakan acuan suatu penelitian guna memberikan arahan pada peneliti untuk memperjelas tujuan yang hendak dicapai (Notoatmodjo, 2018). Tujuan suatu penelitian wajib dicetuskan dengan wujud sebuah afirmasi secara tepat, terukur dan jelas. Tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua yakni, tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Adapun tujuan umum penelitian yakni sebagai pernyataan suatu tujuan yang secara garis besar yang erat kaitannya dengan rumusan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan khusus yakni tujuan yang ruang lingkupnya lebih mengkhusus dan operasional serta sebagai acuan secara detail pada rangkaian penelitian berikutnya.

Manfaat penelitian dalam kehidupan maupun disiplin ilmu sangat besar terutama untuk pengembangan bidang kehidupan ataupun disiplin ilmu itu sendiri (Dharmawan, 2014). Pada umumnya penelitian kesehatan memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu pengembangan teori, melengkapi teori yang sudah ada, penemuan teori baru atau konsep baru. Sedangkan manfaat praktis yaitu berhubungan dengan hasil penelitian yang memiliki pengaruh terhadap penerapan di lapangan atau di masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan ataupun program kesehatan.

Dengan adanya penelitian kesehatan akan dapat ditemukan bermacam aspek, baik yang membatasi ataupun yang mendukung peningkatan kesehatan

maupun pelayanan kesehatan individual ataupun kelompok serta masyarakat. Dalam rangka pengembangan sistem kesehatan, dibutuhkan perencanaan yang baik, tepat, serta akurat. Perencanaan yang akurat sangat membutuhkan data serta informasi yang akurat serta dorongan penelitian yang relevan.

Manfaat dari penelitian kesehatan yaitu:

1. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai gambaran kondisi ataupun kualitas kesehatan individu, kelompok, maupun masyarakat.
2. Hasil penelitian kesehatan bisa digunakan sebagai gambaran keahlian sumber daya, serta bermanfaat sebagai penunjang pembangunan pelayanan kesehatan yang telah dirancang.
3. Hasil penelitian kesehatan bisa dijadikan dasar evaluasi program kesehatan yang sedang berjalan.
4. Hasil penelitian kesehatan bisa dijadikan pertimbangan untuk menentukan kebijakan kesehatan yang relevan.
5. Hasil penelitian kesehatan bisa dijadikan acuan dalam melakukan edukasi terkait masalah kesehatan di masyarakat.

Bab 2

Masalah Penelitian Kesehatan

2.1 Pendahuluan

Penelitian adalah sebuah proses yang berupa tahapan pengumpulan dan analisis informasi guna meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik atau masalah. Tiga tahapan dalam penelitian meliputi: pengajuan pertanyaan, melakukan pengumpulan data dan menyajikan jawaban atau hasil dari pertanyaan yang telah diajukan (Creswell, 2015). Penelitian dilakukan guna menyelesaikan masalah yang diawali dengan adanya kesenjangan antara yang seharusnya ada (das sollen) dengan yang ada saat ini (das sein). Umumnya penelitian dilakukan dengan tujuan menemukan, membuktikan, serta mengembangkan sesuatu. Dapat juga dikatakan bahwa penelitian bertujuan untuk melakukan penemuan apabila penelitian yang dilakukan menemukan hal baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian dengan tujuan pembuktian di mana penelitian dilakukan untuk membuktikan keraguan yang terjadi pada suatu hal dan penelitian dengan tujuan pengembangan apabila dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap suatu hal yang sudah ada dengan lebih dalam dan lebih luas. Sebuah penelitian dikatakan layak apabila memiliki karakteristik dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016). Adanya sebuah masalah akan memicu seseorang untuk melakukan penyelidikan, masalah ini menurut orang tidak memuaskan, atau meresahkan seperti sebuah kesulitan, keadaan yang perlu dirubah, atau

apa pun yang tidak berfungsi dengan baik sehingga perlu diteliti. Hal ini akan menghambat tercapainya tujuan individu ataupun kelompok. Masalah penelitian yang ingin diteliti, kondisi yang ingin mereka perbaiki, atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka temukan jawabannya akan ditelusuri atau diteliti dan proses penelitian ini harus sesuai dengan bidang yang ditekuni oleh peneliti (Jack R. Fraenkel; Norman E. Wallen; Helen H. Hyun, 2011). Masalah penelitian dirumuskan dengan kalimat tanya dan dapat bersifat teoritis maupun praktis. Masalah penelitian selanjutnya dijawab melalui penelitian (Siyoto Sandu; Sodik M. Ali, 2015).

2.2 Konsep Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah penelitian dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan yang mempermasalkahkan sebuah variabel ataupun hubungan dari satu atau beberapa variabel dari sebuah fenomena. Variabel merupakan konsep yang berisi nilai yang beragam, merupakan pembeda dari sesuatu dan yang lain. Konsep penelitian dengan pendekatan deduktif (kuantitatif), sering kali dijelaskan dengan definisi operasional variabel dan penelitian dengan pendekatan induktif (kualitatif) sering disebut dengan definisi konseptual.

Permasalahan dapat muncul dari berbagai macam sumber diantaranya:

1. Bacaan di mana sumber bacaan dapat diperoleh dari laporan hasil penelitian atau jurnal penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber masalah penelitian sebab penelitian yang baik akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut terhadap tema yang diteliti sebelumnya. Selain jurnal, sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai sumber masalah adalah buku bacaan khususnya buku yang menjelaskan tentang gejala-gejala dalam kehidupan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi atau berita yang ditulis dalam media cetak.
2. Pengamatan/observasi di mana masalah dalam penelitian bisa muncul dari hasil pengamatan dari korelasi tertentu yang belum memiliki

deskripsi jelas serta upaya rutin yang dalam suatu tindakan didasari oleh tradisi atau otoritas.

3. Pertemuan ilmiah. Pertemuan ilmiah dapat memunculkan masalah penelitian, contohnya kegiatan seminar, konferensi nasional atau internasional, lokakarya, simposium dll. Melalui kegiatan ilmiah ini dapat timbul permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan melalui penelitian.
4. Pernyataan dari pemegang kebijakan. Individu yang memiliki kekuasaan biasanya dianggap sebagai figur oleh masyarakat sehingga sesuatu yang diungkapkan oleh figur tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah sumber masalah yang memerlukan upaya pemecahan melalui penelitian.
5. Intuisi. Masalah penelitian dapat muncul dari pemikiran intuitif manusia. Masalah ini biasanya muncul dalam pikiran manusia secara tiba-tiba dan tidak direncanakan.
6. Kepustakaan di mana hasil dari penelitian kemungkinan akan memberikan rekomendasi apakah penelitian ulang perlu dilakukan baik dengan variasi atau tidak. Penelitian ulang akan membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dan hasilnya dapat diterapkan secara umum. Laporan penelitian juga sering merekomendasikan bagi peneliti lain terhadap apa yang perlu diteliti lebih lanjut di mana hal ini dapat menjadi dasar untuk menentukan masalah yang perlu diangkat dan diteliti.
7. Masalah sosial. Masalah yang ada di lingkungan sekitar yang merupakan berita baru (hot news) merupakan masalah sosial yang dapat menjadi masalah penelitian. Contohnya adalah: kondisi pandemik COVID-19 yang mengharuskan dilaksanakannya belajar secara daring sehingga akan berdampak terhadap berbagai hal misalnya akan memicu stres orang tua dan juga anak. Penerapan program 3 T (Tercaing, Testing dan Tertameng) sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19.

8. Pengalaman pribadi di mana pengalaman pribadi dapat menyebabkan permasalahan yang perlu dicari jawabannya secara empiris agar didapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Masalah dalam bidang kesehatan bisa didapatkan dari banyak sumber yang berhubungan dengan bidang kesehatan seperti:

1. Pengalaman individu atau kelompok yang sudah berkecimpung di bidang kesehatan yang dapat dipergunakan untuk menemukan masalah penelitian, misalnya pengalaman merawat pasien di RS.
2. Tempat bekerja. Lingkungan tempat kerja dapat menjadi sumber masalah penelitian karena peneliti dapat secara langsung mengobservasi, dan mengalami permasalahan secara langsung pada lingkungan pekerjaannya. Misalnya seorang perawat dapat merasakan bahwa kepuasan pasien perlu diutamakan dalam memberikan pelayanan sehingga permasalahan yang berkaitan dengan kepuasan pasien dapat dijadikan masalah penelitian atau komponen-komponen yang memengaruhi kepuasan perlu diteliti.
3. Laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian biasanya dimuat dalam bentuk jurnal. Jurnal penelitian biasanya akan merekomendasikan penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.
4. Sumber-sumber berdasarkan pengetahuan orang lain. Perkembangan ilmu pengetahuan di luar bidang yang ditekuni sering kali menimbulkan masalah penelitian. Contohnya reformasi setelah orde baru sangat berpengaruh terhadap sikap serta tuntutan tenaga kesehatan agar mendapatkan gaji dan status profesi yang lebih baik. Masalah penelitian yang baik harus memenuhi kriteria seperti: masalah tidak boleh ambigu atau masalah harus jelas, cakupan atau batasan-batasan masalah harus juga jelas (ardiana, dkk, 2021).

2.3 Konsep Identifikasi Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ditetapkan oleh peneliti untuk menentukan permasalahan kesehatan yang akan dipecahkan serta alasan pentingnya penelitian dilakukan (Ardiana, dkk, 2021).

Masalah penelitian dapat dibagi menjadi tiga kategori diantaranya:

1. Masalah penelitian deskriptif

Masalah penelitian deskriptif adalah permasalahan di mana terdiri dari hanya satu variabel atau lebih dan berdiri sendiri. Penelitian dengan permasalahan deskriptif, artinya tidak dilakukan perbandingan antara variabel namun hanya mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain. Contoh masalah penelitian deskriptif yaitu:

- a. Seberapa tinggi kepuasan dan kunjungan rata-rata pasien per hari di RS Tipe A seluruh Indonesia?
- b. Seberapa besar efektivitas model pemberdayaan kader jumantik terhadap rumah tangga bebas jentik?

2. Masalah penelitian komparatif

Masalah penelitian komparatif merupakan permasalahan yang disusun dengan adanya perbandingan antara satu atau lebih variabel berbeda dalam waktu yang berbeda. Contoh permasalahan komparatif yaitu:

- a. Adakah perbedaan tingkat kemandirian pada pasien rawat inap di ruang X dan Ruang Y? (variabel penelitiannya adalah tingkat kemandirian pasien pada dua ruangan yaitu ruang X dan ruang Y).
- b. Adakah perbedaan pengetahuan terhadap materi pendidikan kesehatan antara pasien di RS Negeri dan RS Swasta?

3. Masalah penelitian asosiatif

Masalah penelitian asosiatif merupakan sebuah permasalahan yang sifatnya menyatakan asosiasi antara dua variabel atau lebih. Hubungan variabel dalam permasalahan asosiatif ada tiga yaitu:

- a. Hubungan simetris merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang munculnya secara bersamaan, contohnya:
 - Adakah hubungan tinggi badan dengan kemampuan manajerial?
 - Adakah hubungan antara jumlah jumlah jajanan yang terjual dengan jumlah murid sekolah?
- b. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab akibat. Oleh karena itu ada variabel bebas/independen (variabel yang memengaruhi) serta variabel terikat/dependen (variabel yang dipengaruhi), contohnya:
 - Adakah pengaruh lingkar perut dengan kadar gula darah pada lansia?
 - Seberapa besar pengaruh faktor keturunan, riwayat tumor pada payudara, dan riwayat penggunaan KB terhadap kejadian kanker payudara pada wanita? (faktor keturunan, riwayat tumor pada payudara dan riwayat penggunaan KB sebagai variabel bebas atau independen dan kejadian kanker payudara sebagai variabel terikat atau dependen).
- c. Hubungan interaktif atau timbal balik merupakan hubungan yang saling memengaruhi antar eldi mana variabel dependen dan independennya tidak diketahui, contohnya:
 - Hubungan antara motivasi dan prestasi pembimbing klinik di RS X dalam hubungan interaktif ini, motivasi memengaruhi prestasi namun prestasi juga memiliki pengaruh terhadap motivasi.

2.4 Syarat-Syarat Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai hal yang menjadi syarat dalam perumusan masalah penelitian, di antaranya:

1. Masalah penelitian sebaiknya dirumuskan dengan singkat, padat dan tidak bertele-tele sehingga dapat membuat pembaca menjadi bingung. Sebaiknya dirumuskan dengan kalimat pendek namun memiliki makna.
2. Sebaiknya dituangkan berupa kalimat interogatif/ kalimat tanya agar lebih tepat.
3. Sebaiknya jelas serta nyata, ini berarti bahwa dengan rumusan masalah yang jelas dan nyata, maka peneliti akan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara eksplisit dan terarah, misalnya apa yang akan diamati, siapa yang ingin diamati, mengapa perlu diamati, bagaimana prosesnya dan apa hasil yang diinginkan.
4. Sebaiknya perumusan masalah dilakukan dengan operasional, artinya bagaimana peneliti mengoperasionalkan rumusan masalah penelitiannya sehingga peneliti paham terhadap variabel, konsep serta bagian-bagian yang ada dalam penelitiannya serta memahami bagaimana cara melakukan pengukurannya.
5. Rumusan masalah sebaiknya mampu memberikan arah tentang bagaimana pengumpulan data di lapangan dapat dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam masalah penelitian.
6. Ruang lingkup rumusan masalah sebaiknya dibatasi dengan tujuan agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang jelas dan tegas. Apabila perumusan masalah bersifat umum maka perlu disertai dengan penjabaran-penjabaran yang lebih mengkhusus dan operasional.

Sebuah masalah atau kajian penelitian bisa atau layak disebut sebagai sebuah permasalahan penelitian apabila memenuhi syarat:

1. Feasibility (kemampulaksanaan)

Terdapat banyak kesenjangan yang terjadi pada bidang Kesehatan yang dapat dijadikan sebagai masalah penelitian disebut dengan GAP, namun tidak semua masalah tersebut dapat dijadikan masalah penelitian karena perlu pertimbangan praktis apakah penelitian tersebut dapat dilaksanakan atau tidak. Unsur feasibility ini harus memperhatikan apakah:

- a. Tersedianya subyek penelitian
- b. Tersedianya dana
- c. Tersedianya waktu
- d. Tersedianya alat
- e. Tersedianya Tenaga (keahlian)

2. Interesting

Penelitian yang dilaksanakan harus menarik karena kegiatan penelitian akan menyita pikiran, tenaga, waktu serta biaya yang akhirnya akan memunculkan berbagai kendala dalam pelaksanaan penelitian yang dapat mengancam keberhasilan pelaksanaan penelitian. Penelitian yang dilakukan menuntut peneliti untuk jujur dan taat asas terhadap seluruh tahapan penelitian sehingga penelitian yang dilakukan harus menarik minat peneliti agar mampu menghadapi dan tidak menyerah apabila terdapat kendala saat penelitian.

3. Novelty

Novelty adalah orisinalitas dari penelitian yang dilakukan di mana penelitian memang benar-benar baru dilaksanakan, namun melakukan ulang penelitian terdahulu dikenal dengan replikatif. Pengulangan penelitian ini dianggap sebagai pemborosan dana waktu dan tenaga. Tidak semua penelitian harus baru, penelitian yang dilakukan bisa juga untuk menguji kekonsistennan hasil penelitian terdahulu atau menguji penerapan penelitian yang sama pada waktu yang berbeda atau dapat juga dilakukan untuk membuktikan adanya

kekurangan dari segi metode, pelaksanaan, analisis dan kesimpulan dari penelitian terdahulu. Novelty dapat juga diartikan sebagai setiap temuan dari penelitian yang dilakukan. Unsur novelty yaitu dapat untuk membantah penemuan sebelumnya, melengkapi atau memperbaiki penelitian sebelumnya, atau menemukan sesuatu yang baru.

4. Ethical

Penelitian yang dilakukan dengan subjek manusia tidak boleh bertentangan dengan prinsip etika. Oleh karena itu setiap penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjeknya harus mendapatkan persetujuan dari komisi etik untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merugikan subjek penelitian.

5. Relevan

Relevansi adalah prinsip utama yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Seorang peneliti harus memikirkan atau mempertimbangkan apakah hasil penelitiannya tersebut masih relevan atau tidak dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kebijakan kesehatan atau bagi peneliti selanjutnya sebagai sebuah petunjuk. Relevan artinya seberapa besar masalah yang terjadi, bagaimana sebarannya, siapa yang terpengaruh oleh masalah tersebut dan seberapa parah masalahnya.

Relevan yang dimaksud adalah kesesuaian dengan dunia pengetahuan, relevan bagi penatalaksanaan pasien, relevan atau kesesuaian untuk mengambil kebijakan kesehatan, serta relevan untuk dasar penelitian selanjutnya. Setelah menemukan ide untuk penelitian, seorang peneliti harus lebih berkonsentrasi pada pertanyaan penelitian yang mendesak saja, menjawab satu atau dua pertanyaan penelitian secara mendalam akan lebih baik jika dibandingkan dengan menjawab banyak pertanyaan namun hanya superfisial.

Semakin banyak pertanyaan penelitian maka akan semakin kompleks penyelesaian penelitian yang dilakukan terutama dalam menghitung

besar sampel, desain penelitian, uji statistik yang digunakan, bertambahnya biaya, waktu dan tenaga (Sastroasmoro, 2014).



Gambar 2.1: Cara menentukan masalah penelitian

2.5 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau terlalu lebar agar penelitian dapat dilakukan lebih fokus. Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar pembahasan tidak terlalu luas dan menyimpang dari relevansi. Banyaknya masalah yang teridentifikasi kemudian akan dipilih satu atau dua untuk dijadikan masalah penelitian yang disebut dengan batasan masalah.

Dengan kata lain, batasan masalah sebenarnya adalah upaya menegaskan atau memperjelas apa yang menjadi masalah. Misalnya dalam sebuah penelitian ingin mengamati tentang prestasi kerja perawat maka yang dipaparkan adalah kondisi rendahnya prestasi kerja perawat seperti hasil kerja dan kualitas kerja perawat sehingga prestasi kerja perawat terdiri atas unsur kehadiran kerja (tepat waktu saat datang bekerja), kesungguhan dalam bekerja, kuantitas hasil kerja, kualitas hasil kerja (keterampilan, ketelitian dan kerapian dalam bekerja).



Gambar 2.2: Langkah mempertajam permasalahan (Kumar, 1996).

Langkah-langkah Menyusun masalah penelitian yaitu:

1. Tentukan area ketertarikan/interesting (apakah masih luas atau tidak).
2. Area yang luas kemudian diperempit menjadi sub-area yang lebih spesifik (diskusi dengan ahli atau pakar)
3. Pemilihan dilakukan sesuai dengan sub-area yang diminati (jika di luar minat maka lakukan eliminasi).
4. Susun pertanyaan penelitian
5. Susun tujuan umum dan tujuan khusus
6. Tentukan kesesuaian/kelayakan masalah (FINER)
7. Diyakinkan kembali (apakah masih tetap tertarik)?

2.6 Tujuan Penelitian

Menurut Creswell (2013), tujuan penelitian adalah serangkaian pertanyaan mengenai mengapa peneliti melakukan sebuah penelitian serta apa yang ingin diperoleh dari penelitian yang dilakukan tersebut. Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan bahwa sesuatu yang akan dicapai atau dituju penelitian, menunjukkan adanya hasil, serta sesuatu yang diperoleh setelah penelitian dilakukan. Rumusan tujuan disusun untuk

mengungkapkan harapan peneliti untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sehingga rumusan tujuan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, rumusan masalah dan mencerminkan proses penelitian yang dilakukan.

Tujuan penelitian dibedakan atas metode yang diterapkan:

1. Metode kualitatif

Secara umum, tujuan penelitian kualitatif memuat informasi mengenai fenomena utama yang ditelusuri dalam penelitian, subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, tujuannya dapat juga menyatakan rancangan atau desain penelitian yang dipilih. Tujuan penelitian harus ditulis dengan istilah yang lebih teknis yang sumbernya berasal dari bahasa penelitian kualitatif.

2. Metode kuantitatif

Metode kuantitatif memiliki tujuan penelitian yang berbeda dengan metode kualitatif di mana dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian memiliki fokus menghubungkan atau membandingkan variabel, responden penelitian serta area penelitian. Tujuan metode kuantitatif disusun menggunakan bahasa penelitian kuantitatif serta mencakup pengujian deduktif dari hubungan teori tertentu. Penyusunan tujuan biasanya akan diawali dengan proses identifikasi variabel utama penelitian (variabel bebas, antara atau terikat) serta model visualnya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan penelusuran dan menentukan bagaimana cara mengukur dan mengamati variabel tersebut.

3. Metode campuran (mixed method)

Tujuan penelitian campuran memuat tentang tujuan penelitian secara menyeluruh mengenai informasi yang berhubungan dengan unsur penelitian kualitatif dan kuantitatif serta alasan dilakukannya penggabungan kedua metode (kualitatif & kuantitatif) untuk mengkaji masalah penelitian.

Berdasarkan ketiga pendekatan di atas, terdapat perbedaan dalam menulis tujuan penelitian, yaitu:

1. Cara menulis tujuan pada penelitian kualitatif:
 - a. Tujuan ditulis dengan kalimat paragraf terpisah. Kata-kata yang digunakan misalnya tujuan, maksud atau sasaran penelitian.
 - b. Tujuan penelitian difokuskan terhadap satu fenomena utama. Penelitian sebaiknya dipersempit menjadi satu ide untuk telusuri dan dipahami.
 - c. Bahasa aplikatif digunakan agar mencerminkan adanya *learning process* dalam penelitian yang dilakukan misalnya memahami, mengembangkan, meneliti makna, menemukan sehingga akan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan terbuka atas kemungkinan lain dan memunculkan suatu rancangan.
 - d. Frase yang digunakan adalah frase netral atau bahasa tidak langsung
 - e. Definisi fenomena dijelaskan dengan bahasa yang umum digunakan apabila sebuah fenomena adalah istilah yang kurang dipahami oleh pembaca.
 - f. Gunakan kata yang mencerminkan strategi penelitian dalam proses penelitian yang dilakukan seperti mengumpulkan data dan Analisa data, misalnya menggunakan pendekatan etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, pendekatan naratif dll.
 - g. Perlu juga dijelaskan jumlah partisipan yang terlibat, apakah individu, kelompok maupun organisasi.
 - h. Lokasi penelitian perlu ditunjukkan untuk mendeskripsikan gambaran tempat penelitian secara detail agar pembaca mengetahui lokasi tempat penelitian dilakukan.
2. Cara menulis tujuan pada penelitian kuantitatif:
 - a. Sebaiknya ditulis dengan kalimat atau paragraf terpisah dan menggunakan bahasa penelitian seperti tujuan, maksud atau sasaran untuk menandai tujuan yang ditulis.

- b. Teori, model atau kerangka konseptual yang digunakan sebaiknya dijelaskan.
 - c. Semua jenis variabel yang digunakan sebaiknya dijelaskan dengan detail.
 - d. Kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat dijelaskan untuk menunjukkan hubungan kedua variabel, misalnya “hubungan antara” atau “perbandingan antara”.
 - e. Susunan variabel dibuat dengan arah yang benar. Arah hubungan dibuat dan ditunjukkan dengan tanda panah yaitu berawal dari variabel bebas di sebelah kiri dan variabel terikat di sebelah kanan. Kemudian variabel antara diletakkan di tengahnya (diantara variabel bebas dan terikat).
 - f. Rancangan yang digunakan dalam penelitian (penelitian survei atau eksperimen) hendaknya disebutkan.
 - g. Sampel atau unit analisis serta tempat penelitian dijelaskan dengan detail.
 - h. Masing-masing variabel kunci didefinisikan secara umum yaitu menggunakan bahasa-bahasa yang umum dipahami di masyarakat berdasarkan sumber literatur.
3. Cara menulis tujuan pada penelitian campuran/*mixed method*:
- a. Penulisan dimulai dengan menulis kata-kata untuk menunjukkan penjabaran tujuan penelitian secara jelas, contohnya: “Tujuan” atau “Maksud”.
 - b. Tujuan penelitian hendaknya dijelaskan dari perspektif konten. Contohnya: “Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas terapi”. Melalui cara ini, pembaca akan mempunyai pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan sebelum penelitian dibagi ke dalam metode kualitatif atau kuantitatif.
 - c. Rancangan metode *mixed method* hendaknya dijelaskan dengan rinci, apakah yang digunakan adalah eksploratori sekuensial, embedded sekuensial, transformasional, multiphase, dll.
 - d. Alasan mengombinasikan data kualitatif dan kuantitatif hendaknya dijelaskan.

Bab 3

Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Kerangka Konsep, dan Hipotesis Penelitian

3.1 Pendahuluan

Dasar sebuah penelitian yang baik adanya landasan teori yang kokoh. Penyusunan kerangka berpikir yang ilmiah didasarkan pada teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya dari para ahli dikemukakan secara terstruktur serta komprehensif. Penyusunan latar belakang secara komprehensif merupakan dasar dari penjelasan lengkap sebuah teori yang akan diulas pada tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka disusun berdasarkan pemaparan justifikasi data, angka kejadian masalah, dampak, kebijakan yang sudah dilaksanakan untuk menanggulangi masalah hingga solusi pemecahan masalah yang dipaparkan pada latar belakang penelitian.

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian juga didasarkan pada tinjauan pustaka yang sudah dibuat. Masalah yang terjadi pada penulisan pembahasan saat ini adalah, tinjauan pustaka yang ada tidak digunakan dengan baik sehingga tinjauan pustaka tersebut terlihat hanya sebagai bab yang harus ada tetapi tidak dipergunakan untuk mengaitkan teori dengan hasil dari sebuah

penelitian yang tercantum pada tinjauan pustaka. Penggunaan tinjauan pustaka sebaiknya secara optimal bisa digunakan dalam pembahasan, apabila ada kekurangan teori atau penelitian terkait untuk memperkaya pembahasan maka peneliti bisa menambahkan kekurangan tersebut tanpa harus mengulang mencari dari awal lagi. Penyusunan tinjauan pustaka harus juga memperhatikan kaidah penulisan referensi, sehingga dapat terhindar dari plagiat (Masturoh and Anggita T, 2018).

Penyusunan kerangka teoretis tergantung dari kemampuan yang dimiliki peneliti untuk melakukan pencarian dan penentuan tinjauan pustaka sebagai upaya mendapatkan sumber pustaka yang tepat untuk melakukan pembahasan sesuai lingkup penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka yang berisi kerangka teori merupakan kerangka acuan yang digunakan peneliti untuk menumbuhkan gagasan secara teoretis dan empiris sehingga nantinya dapat mendasari ulasan penelitian dalam pembahasan (Surahman, Rachmat and Supardi, 2016).

3.2 Tinjauan Pustaka

Penelusuran pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk memperjelas metodologi penelitian, tinjauan teoretis serta mendapatkan informasi tentang penelitian terkait atau penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain (Masturoh and Anggita T, 2018). Tinjauan pustaka merupakan proses memahami dan menganalisis substansi atau isi secara kritis dari kepustakaan yang dapat berupa teks, artikel ilmiah dan laporan ilmiah (Ardiana et al., 2021).

Teori atau konsep yang didapatkan dari penelusuran pustaka dilakukan analisa melalui penalaran deduktif. Penalaran yang dilakukan baik secara induktif maupun deduktif akan dirumuskan yang paling mungkin dan paling tinggi taraf signifikansinya sehingga dapat menjawab hipotesis penelitian.

Kriteria pemilihan kajian bahan pustaka adalah (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Relevansi: studi kepustakaan yang baik adalah tinjauan teori sesuai dengan variabel yang diteliti. Penggunaan tinjauan teori dalam penelitian harus cocok dengan variabel dalam penelitian.

2. Kelengkapan: penggunaan kepustakaan dalam penelitian tentunya jumlahnya banyak, semakin banyak kepustakaan yang dibaca dan digunakan, menunjukkan semakin lengkap kepustakaan dan makin baik studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti.
3. Kemutakhiran: penggunaan sumber pustaka terbaru dengan kualifikasi memadai minimal terbitan 10 tahun terakhir untuk buku teks serta minimal 1 tahun untuk jurnal. Kemutakhiran harus diperhatikan oleh peneliti kecuali penelitian historis.

Pencarian teori dalam penelitian dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang banyak dari kepustakaan yang berkaitan. Menurut jenisnya sumber kepustakaan dibedakan berdasarkan dua bagian yaitu (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Sumber bacaan umum
 - a. Ensiklopedia
 - b. Teks
 - c. Monograph
 - d. Leaflet
2. Sumber bacaan khusus
 - a. Buku
 - b. Jurnal
 - c. Laporan periodik
 - d. Buletin penelitian
 - e. Anual review
 - f. Tesis, disertasi dan sumber lain

3.2.1 Fungsi Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal yang penting dalam menyusun penelitian baik berupa karya tulis ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi. Beberapa fungsi dari penyusunan tinjauan pustaka dalam penelitian sebagai berikut (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Mengkaji penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan

Tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam sebuah penelitian perlu dikaji kronologis sehingga dapat membantu memberikan arahan apa yang dilakukan peneliti sebelumnya untuk permasalahannya. Pengkajian tersebut memberikan arah tentang desain yang digunakan serta hasil yang diperoleh sehingga gap (celah kosong) dapat diisi melalui penelitian.

2. Mengkaji perbedaan hasil penelitian terlebih dahulu dilihat dari kelebihan dan kekurangannya

Penelitian yang akan diusulkan harus membuktikan bahwa belum pernah dilakukan sebelumnya atau pernah dilakukan namun hasilnya tidak sesuai atau menunjukkan ada kekurangan dalam beberapa hal dan perlu dilengkapi. Kelebihan dan kelemahan penelitian sebelumnya digunakan sebagai evaluasi terutama dalam memahami derajat kepercayaan (level of significance). Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya dibuktikan dengan tidak adanya duplikasi

3. Menunjang pembatasan dan perumusan masalah

Kesimpulan terhadap identifikasi dan pengkajian pustaka pada akhirnya akan dilakukan sehingga tinjauan pustaka yang meluas, tajam dan komprehensif dapat dibatasi dan dirumuskan permasalahannya pada penelitian.

4. Mendalami landasan teori yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti

Karakteristik sebuah penelitian harus didasarkan pada konteks ilmu pengetahuan atau teori yang ada. Pendalaman pengetahuan seutuhnya (unified explanation) sangat berguna saat melakukan kajian pustaka pada disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat. Penyusunan kerangka konsep dan hipotesis penelitian dilandaskan pada pengenalan teori yang sesuai dalam bidang atau lingkup permasalahan.

5. Membantu menentukan desain penelitian

Pengkajian yang dilakukan terhadap rancangan atau desain penelitian sebelumnya sangat menguntungkan. Prosedur-prosedur yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang meneliti permasalahan serupa dapat ditelaah kelebihan serta kelemahannya, sehingga peneliti selanjutnya dapat menyesuaikan atau merancang kembali prosedur yang cocok untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

6. Membantu pemilihan prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian sebelumnya dapat dikaji kembali sehingga ditemukan cara pengumpulan data yang valid dan mudah dilakukan oleh peneliti.

3.2.2 Langkah-langkah Menyusun Tinjauan Pustaka

Penyusunan tinjauan pustaka memerlukan beberapa langkah sehingga dalam penulisan ulasan, rangkuman dan pemikiran peneliti mudah untuk dibahas, di antaranya (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Tentukan masalah atau topik. Penentuan masalah dan topik harus didasari dahulu dengan adanya sebuah pertanyaan penelitian, pertanyaan ini akan mengarahkan peneliti untuk mencari sumber pustaka yang relevan.
2. Menelaah kepustakaan atau penelitian yang relevan. Melakukan telaah terhadap penelitian diawali dengan literatur yang relevan dengan masalah yang diminati. Kajian dilakukan pada desain penelitian yang digunakan, pengambilan sampel, pengumpulan data, analisis data serta hasil dari penelitian tersebut.
3. Merumuskan masalah penelitian. Perumusan masalah didasarkan pada sebuah konsep disesuaikan dengan tempat atau daerah yang memiliki letak geografis, adat dan budaya, serta keadaan atau situasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya.
4. Mengembangkan kerangka konsep serta hipotesis penelitian. Telaah yang dilakukan terhadap sumber pustaka yang digunakan dapat digunakan sebagai pengembangan kerangka teori atau kerangka konsep, serta hipotesis penelitian.

5. Penyusunan perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dari penelitian sebelumnya merupakan hasil kesimpulan yang peneliti buat untuk memberikan bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan ini akan tertuang pada kerangka konsep, variabel yang digunakan, rancangan penelitian, sampel yang akan diambil, pengumpulan data serta analisis datanya.

3.2.3 Teknik Melakukan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menemukan gambaran perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, serta isu yang akan diangkat oleh peneliti selama melakukan tinjauan pustaka tidak kadaluwarsa atau kepustakaan yang digunakan mutakhir. Telaah terhadap kepustakaan bermanfaat untuk mencegah terjadinya tiruan terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan, menghindari hal tersebut ada beberapa teknik yang harus dilakukan (Ardiana et al., 2021):

- 1. Mencari kesamaan (compare)**

Kesamaan yang ditemukan saat melakukan kajian pustaka (hasil, intervensi, metode, dan yang lainnya) selanjutnya dilakukan penilaian atau pertimbangan terhadap kesamaan tersebut. Artikel tersebut akan dirangkum sehingga menjadi artikel baru berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan.

- 2. Mencari ketidaksamaan (contrast)**

Rangkuman hasil literatur yang bertentangan juga bisa dijadikan sebuah artikel. Perbedaan hasil penelitian tersebut bisa dijadikan perbandingan mana yang akan menjadi pembahasan, hasil temuan yang menunjukkan bukti-bukti ilmiah bisa juga dipaparkan dalam pembahasan tersebut.

- 3. Memberikan pandangan (criticize)**

Pandangan terhadap artikel digunakan sebagai penghubung dari hasil review dari adanya pendapat yang berbeda pada sebuah artikel. Hasil pandangan tersebut dibuat dalam sebuah pembahasan yang diselaraskan dengan pendapat peneliti yang melakukan kritis.

4. Membandingkan (synthesize)

Kelebihan dan kekurangan penelitian sebelumnya yang ditemukan saat melakukan kajian pustaka dapat digunakan sebagai analisis pembahasan serta landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

5. Meringkas (summarize)

Tahap akhir dari sebuah kajian pustaka adalah peneliti yang melakukan kritis menuliskan ringkasan dari hasil review ke dalam bentuk artikel baru.

3.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir juga disebut kerangka teori, yang memberikan gambaran hubungan berbagai variabel yang menyeluruh serta lengkap dengan bagan dan alur yang menjelaskan adanya hubungan sebab akibat dari sebuah fenomena. Kerangka teori dibuat berdasarkan teori yang didapat saat melakukan kajian pustaka. Penggunaan teori dalam sebuah penelitian dapat berupa gabungan beberapa teori lain yang dimodifikasi atau satu teori, pemilihan teori diperhatikan sesuai dengan relevansi terhadap substansi yang akan digunakan pada penelitian (Masturoh and Anggita T, 2018).

Kerangka teori dibangun sebagai dasar terbentuknya kerangka konsep yang terdiri dari berbagai teori yang saling berhubungan. Pemecahan terhadap sebuah masalah penelitian didasarkan pada kerangka teori yang digunakan sebagai acuan yang komprehensif mengandung prinsip, teori serta konsep. Kerangka teori atau kerangka pikir ini juga mengandung konstruk dari studi empiris.

Peranan kerangka teori pada sebuah penelitian diungkap beberapa hal menurut Surahman, Rachmat and Supardi (2016):

1. Memberikan kerangka pemikiran dalam penelitian
2. Membantu dalam penyusunan hipotesis
3. Memberikan landasan yang kuat serta menjelaskan dan memaknakan data dan fakta
4. Memosisikan permasalahan penelitian secara sistematis dan logis
5. Membangun ide-ide yang ditemukan dari hasil penelitian

6. Menjadi acuan dan arah menentukan kerangka konsep
7. Memberikan dasar dalam menyusun definisi operasional
8. Menjadi dasar dalam sintesis dan mengintegrasikan gagasan

Kerangka teori dalam penyusunannya perlu memperhatikan beberapa prosedur, di antaranya (Surahman, Rachmat and Supardi, 2016):

1. Pencarian literatur atau melakukan kajian pustaka
2. Sintesis serta modifikasi terhadap teori satu dengan teori lainnya
3. Mengungkap beberapa teori yang digunakan berdasarkan variabel yang diteliti, dilanjutkan dengan menyusun kerangka pemikiran yang sistematis, logis dan rasional.

3.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep disusun berdasarkan teori yang ditemukan saat melakukan telaah jurnal dan merupakan turunan dari kerangka teori. Visualisasi terhadap hubungan berbagai variabel yang dirumuskan oleh peneliti sendiri berdasarkan beberapa teori yang dibaca atau ditelaah, kemudian dikembangkan oleh peneliti membentuk sebuah gagasan sendiri yang digunakan sebagai landasan pada penelitiannya (Rizki and Nawangwulan, 2018).

Kerangka konsep penelitian menunjukkan hubungan terhadap konsep-konsep yang akan diukur dan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Pemaparan kerangka konsep berbentuk diagram menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penyusunan kerangka konsep yang baik akan memberikan informasi jelas pada peneliti serta dapat memberikan gambaran pemilihan desain penelitian yang akan digunakan (Masturoh and Anggita T, 2018).

Kerangka konsep menjelaskan secara konseptual hubungan antara variabel penelitian, kaitan masing-masing teori serta menjelaskan hubungan dua atau lebih variabel seperti variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian yang hanya mengemukakan variabel secara mandiri perlu dilakukan deskripsi teori antara masing-masing variabel dengan memberikan pendapat terhadap variasi besarnya yang diteliti.

Syarat kerangka konseptual dikatakan baik di antaranya (Surahman, Rachmat and Supardi, 2016):

1. Penelitian yang memiliki variabel yang jelas
2. Penelitian harus menjelaskan adanya hubungan antara variabel yang akan diteliti yang didasari oleh teori
3. Jelas dan mudah dipahami

Kerangka konsep dalam penelitian kuantitatif merupakan hal yang menjadi satu kesatuan dengan kerangka teori yang utuh sehingga dapat mencari jawaban secara ilmiah terhadap masalah penelitian serta dapat menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian. Hubungan antara variabel penelitian berkaitan dengan variabel penelitian sebelumnya yang sudah diuji secara empiris menguraikan variabel terkait berdasarkan dari kerangka teori penelitian sebelumnya.

Kerangka konsep ini memberikan penjelasan dalam bentuk diagram atau skema antara variabel independen dengan variabel dependen (Surahman, Rachmat and Supardi, 2016). penelitian yang baik, perlu memaparkan kerangka konsep dengan jelas sehingga mudah melihat hubungan antara variabel, sebagai contoh kerangka konsep pada sebuah penelitian:



Gambar 3.1: Kerangka Konsep Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Voluntary Counseling Test (VCT) pada Ibu Hamil

3.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan sebuah pernyataan atau jawaban yang dibuat sementara dan akan diuji kebenarannya. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari tujuan penelitian. Hipotesis dapat disimpulkan berhubungan atau tidak, berpengaruh atau tidak diterima atau ditolak.

Hipotesis penelitian memiliki fungsi sebagai berikut (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Sebagai arah dalam mengidentifikasi variabel yang akan diteliti
2. Batasan penelitian dapat diketahui dengan adanya hipotesis
3. Pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian dapat diarahkan melalui hipotesis
4. Uji statistik sebagai uji hipotesis dapat diidentifikasi sejak awal penelitian akan dilaksanakan

Hipotesis yang digunakan sebagai jawaban sementara pada sebuah penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Masturoh and Anggita T, 2018; Surahman, Rachmat and Supardi, 2016):

1. Terdapat batasan yang jelas dan dibuat sederhana
2. Hipotesis dibuat dalam bentuk pernyataan bukan pertanyaan
3. Relevan terhadap ilmu pengetahuan yang akan diteliti
4. Variabel yang digunakan dapat diukur sehingga dapat dilakukan pengujian secara statistik

3.5.1 Jenis Rumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian digunakan sebagai jawaban sementara dari sebuah penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian serta dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Rumusan hipotesis sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis di antaranya (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependent atau tidak ada perbedaan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

Contohnya: Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, atau tidak ada perbedaan tekanan darah antara diberikan terapi komplementer atau tidak.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat atau ada perbedaan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Contohnya: Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu, atau ada perbedaan tekanan darah antara diberikan terapi komplementer atau tidak.

3.5.2 Arah atau Bentuk Hipotesis Penelitian

Berdasarkan jenis dari hipotesis penelitian, hipotesis alternatif atau Ha dapat ditentukan arah dari hasil uji statistiknya di antaranya (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Satu arah atau satu sisi (one tail)

Hipotesa alternatif yang menunjukkan adanya perbedaan dengan memberikan pernyataan bahwa hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lainnya. Contohnya: Pengetahuan ibu yang bekerja lebih baik dibandingkan yang tidak bekerja terhadap pemberian makanan bergizi pada balita.

2. Dua arah atau dua sisi (two tail)

Hipotesis alternatif yang menunjukkan adanya perbedaan dengan memberikan pernyataan tanpa melihat hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari hal lainnya. Contohnya: pengetahuan ibu yang bekerja berbeda dengan ibu tidak bekerja terhadap pemberian makanan bergizi pada anak.

3.5.3 Hipotesis Dalam Penelitian

Penelitian yang baik harus memiliki hipotesis untuk dapat mengarahkan penelitiannya sehingga tujuan penelitian yang akan dicari oleh peneliti dapat terjawab.

Beberapa bentuk hipotesis dalam penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut (Masturoh and Anggita T, 2018):

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis terhadap nilai satu variabel dalam satu sampel meskipun dalam variabel terdapat beberapa kategori. Contohnya: Sebagian besar petugas surveilans satuan tugas Covid-19 terlambat mengirimkan laporan ke Dinas Kesehatan. Rumusan masalah: Apakah petugas surveilans puskesmas sering terlambat mengirimkan laporan ke Dinas Kesehatan?

H0: Petugas surveilans satuan tugas Covid-19 tidak terlambat mengirimkan laporan ke Dinas Kesehatan.

Ha: Petugas surveilans satuan tugas Covid-19 sering terlambat mengirimkan laporan ke Dinas Kesehatan.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis dalam penelitian yang membandingkan antara dua sampel atau lebih, terdapat 2 macam hipotesis yaitu hipotesis komparatif berpasangan dan hipotesis komparatif tidak berpasangan

a. Komparatif berpasangan

Rumusan masalah: Apakah ada perbedaan rata-rata berat badan antara sebelum dan sesudah melakukan aktivitas fisik berjalan kaki?

H0: Tidak terdapat perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan sesudah aktivitas fisik berjalan kaki.

Ha: terdapat ada perbedaan rata-rata berat badan sebelum dan sesudah aktivitas fisik berjalan kaki.

b. Komparatif tidak berpasangan

Rumusan masalah: Apakah ada perbedaan tekanan darah pada lansia yang diberikan senam hipertensi atau tidak diberikan senam?

H0: Tidak ada perbedaan tekanan darah pada lansia yang diberikan senam hipertensi atau tidak diberikan senam.

Ha: Ada perbedaan tekanan darah pada lansia yang diberikan senam hipertensi atau tidak diberikan senam.

3. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis dalam penelitian yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. H₀: tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia. H_a: ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Bab 4

Penelitian Deskriptif dan Cross-sectional

4.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan kebutuhan mahasiswa, dosen atau pengajar serta penelitian lainnya. Kebutuhan penelitian di bidang kesehatan pada akhir-akhir ini terus meningkat seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi dibidang kesehatan terutama kedokteran dan kefarmasian. Kemajuan teknologi kedokteran menghasilkan berbagai macam obat baru, cara –cara diagnostik atau prosedur pengobatan baru yang semuanya membutuhkan penelitian sebelum digunakan untuk umum.

Pada umumnya penelitian dibidang kesehatan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penyakit atau masalah kesehatan, pengobatan misalnya insiden dan prevalensi penyakit, efektivitas, efisiensi obat, pencegahan penyakit serta mengetahui hubungan sebab akibat dan lain sebagainya. Pengetahuan di bidang metodologi penelitian sangatlah penting karena masih terdapat beberapa kekurangan dari hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan terutama yang menyangkut metodologi penelitian dan metode statistiknya seperti rumus-rumus yang dipakai masih disamakan antara penelitian deskriptif dengan penelitian inferensial. Oleh karena itu pengetahuan tentang penelitian

sangatlah diperlukan bagi peneliti kesehatan agar dapat melakukan penelitian terutama dibidang pelayanan kesehatan agar dapat dilakukan dengan benar dan dipublikasikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dirasa sangat perlu untuk menyusun atau membahas berbagai rancangan penelitian terutama penelitian deskriptif dan cross-sectional. Dalam bab ini akan dikupas secara mendalam tentang penelitian deskriptif dan jenis rancangan cross-sectional.

4.2 Penelitian Deskriptif

Pengertian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan hasil subjek tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Penelitian deskriptif muncul karena begitu banyaknya muncul pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah kesehatan seperti mortalitas, morbiditas yaitu menyangkut besarnya masalah, luasnya masalah dan pentingnya masalah tersebut.

Menurut Budiarto (2003) penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan secara murni untuk mengadakan deskripsi tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penelitian deskriptif juga studi prevalensi atau sampling survei dan merupakan penelitian pendahuluan dari penelitian lebih lanjut yaitu studi analitik. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Menurut Nazir (1988) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan objektif. Metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan/analisis data, membuat kesimpulan dan laporan. Metode penelitian deskriptif ini sering digunakan dalam program pelayanan kesehatan, terutama dalam rangka mengadakan perbaikan dan peningkatan program-program pelayanan kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2005).

Penelitian deskriptif akan menganalisis data secara deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam analisis deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, standar deviasi dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2017).

Analisa data dalam penelitian deskriptif ini disajikan apa adanya, peneliti tidak menganalisis mengapa fenomena itu dapat terjadi, karena itu pada studi deskriptif tidak ada uji hipotesis (Sastroasmoro S dan Ismail S, 2002). Penelitian deskriptif berbagai macam seperti penelitian survei, studi kasus, penelitian perkembangan, penelitian tindak lanjut, analisis dokumen dan penelitian korelasional.

Ciri - Ciri Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:(Budiarto, 2003)

1. Penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan mendeskripsi variabel-variabel utama subjek studi misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status marital, sosial ekonomi dan lain sebagainya sesuai tujuan penelitian.
2. Pada penelitian deskriptif murni tidak dibutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding karena yang dicari adalah prevalensi penyakit atau fenomena tertentu, atau untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan.

3. Terdapatnya hubungan sebab akibat hanya merupakan perkiraan yang didasarkan atas tabel silang yang disajikan.
4. Hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data yang diperoleh tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penyajian data hasil penelitian deskriptif dapat berupa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan grafik. Perhitungan yang dilakukan hanya berupa persentase, proporsi, rata-rata, *rate*, rasio, simpangan baku dan lain sebagainya sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.
5. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pendahuluan dan digunakan bersama-sama dengan hampir semua jenis penelitian, misalnya untuk menentukan kriteria subjek studi.
6. Pengumpulan data dilakukan dalam satu saat atau satu periode tertentu dan setiap subjek studi selama penelitian hanya diamati satu kali.
7. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross-sectional berupa sampling survei atau data sekunder dari rekam medis.
8. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada wilayah terbatas seperti desa atau kecamatan atau meliputi wilayah yang besar seperti negara, misalnya survei rumah tangga atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) atau pada instansi tertentu, misalnya sekolah, rumah sakit, seperti penelitian pemberantasan penyakit cacing yang dilakukan pada murid-murid sekolah dasar untuk mengetahui prevalensi tekanan darah tinggi pada petugas rumah sakit yang berumur 35 tahun ke atas.

Keuntungan dan Kerugian Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif memiliki keuntungan dan kelemahan. Adapun keuntungan adalah sebagai berikut:

1. Relatif mudah dilaksanakan.
2. Tidak membutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding.
3. Diperoleh banyak informasi penting yang dapat digunakan untuk perencanaan program pelayanan kesehatan pada masyarakat.
4. Dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan atau tidak.

Sedangkan kerugiannya adalah bahwa pengamatan pada subjek studi hanya dilakukan satu kali yang dapat diibaratkan sebagai potret hingga tidak dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dengan berjalanannya waktu.

Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif

Secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah yang akan diteliti.
2. Merumuskan dan mengadakan pembatasan masalah, kemudian berdasarkan masalah tersebut diadakan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar menyusun kerangka konsep penelitian.
3. Membuat asumsi atau anggapan yang menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian.
4. Merumuskan hipotesis penelitian.
5. Merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data.
6. Menentukan kriteria atau kategori untuk mengadakan klasifikasi data.
7. Menentukan teknik dan alat pengumpul data yang digunakan.
8. Melaksanakan penelitian atau pengumpulan.
9. Melakukan pengolahan data dan analisis data.
10. Menarik suatu kesimpulan.
11. Menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian (Notoatmodjo, 2005).

Sedangkan (Budiarto, 2003) mengatakan bahwa protokol penelitian penelitian deskriptif adalah:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian.
Pertanyaan penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian. karena dari langkah awal ini dapat ditentukan suatu tujuan.
2. Tujuan dan definisi operasional.
Dari pertanyaan penelitian akan ditentukan tujuan penelitian yang pada umumnya terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan yang ingin dicapai dalam penelitian sedangkan

tujuan khusus merupakan tindakan yang akan dilakukan agar tujuan umum tercapai.

3. Populasi studi dan subjek studi

Populasi studi dapat berupa masyarakat di suatu daerah/ beberapa daerah, institusi, seperti sekolah, industri atau rumah sakit, atau data sekunder dari rekam medis di rumah sakit. Setelah populasi studi ditentukan kegiatan selanjutnya menentukan kriteria subjek studi.

4. Cara pengambilan sampel

Pengambilan sampel dilakukan untuk menghemat biaya, tenaga, dan waktu, namun karena cara pengambilan sampel beraneka ragam maka cara pengambilan sampel harus ditentukan berdasarkan tujuan penelitian serta kondisi populasi seperti luas, sebaran dan sebagainya.

5. Menentukan variabel yang akan diteliti

Variabel penelitian diperlukan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Penyusunan daftar pertanyaan didasarkan pada variabel yang ditentukan lalu dijabarkan menjadi pertanyaan yang intensitasnya disesuaikan dengan tujuan penelitian.

6. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara atau angket.

7. Pengolahan data

Setelah dilakukan pengumpulan data, data yang diperoleh diorganisasikan sedemikian rupa agar mudah disajikan dan dianalisis. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan program komputer atau secara manual.

8. Penyajian data

Penyajian data pada umumnya dilakukan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel silang, dan berbagai grafik yang disesuaikan dengan data yang diperoleh dan tujuan penelitian.

9. Analisa data

Analisa data pada penelitian deskriptif dengan mengadakan perhitungan statistik sederhana seperti rasio, persentase atau proporsi,

rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi atau pengukuran risiko relatif sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Perumusan masalah
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan
3. Menentukan prosedur pengumpulan data
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data.
5. Menarik kesimpulan (Salim, 2019).

Analisa Data

Secara garis besar analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

1. Persiapan
 - a. Mengecek kelengkapan identitas.
 - b. Mengecek kelengkapan data atau isi instrumen.
 - c. Mengecek isian data apakah sudah sesuai dengan harapan peneliti.
2. Tabulasi

Kegiatan tabulasi antara lain:

- a. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda, *rating scale* dan sebagainya.
- b. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberikan skor. Misalnya jenis kelamin laki-laki, kode 1 dan perempuan kode 2 dan lain sebagainya.
- c. Mengubah jenis data dan disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang digunakan.
- d. Memberikan kode dalam hubungannya dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Pemilihan terhadap rumus yang digunakan kadang disesuaikan dengan jenis data, tetapi ada kalanya peneliti menentukan pendekatan atau rumus yang sudah dipilih (Hikmawati, 2017). Penerapan analisa data untuk penelitian deskriptif ada berbagai macam yaitu, analisa data dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik statistika deskriptif.

Analisa data pada penelitian deskriptif dapat dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dengan mengadakan perhitungan statistik sederhana seperti rasio, persentase atau proporsi, rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi, pengukuran risiko relatif sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.

Suharsimi A tahun 2006 menyatakan bahwa untuk analisis deskriptif baik yang bersifat eksploratif atau developmental caranya sama saja karena data yang diperoleh wujudnya juga sama, hanya yang berbeda adalah cara menginterpretasi data dan menarik kesimpulan. Apabila datanya terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.

4.3 Penelitian Cross-sectional

Pengertian

Cross-sectional adalah suatu penelitian dimana variabel independen/faktor penyebab/faktor risiko dan variabel dependen/faktor akibat/faktor efek dikumpulkan pada saat bersamaan (Sudibyo Supardi, 2014). Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian *cross-sectional* peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan.

Penelitian ini sering dilakukan pada penelitian klinis maupun lapangan. Studi cross-sectional mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat. Studi seperti ini semata

mata bersifat deskriptif, misalnya survei deskriptif, atau penentuan nilai normal, namun dapat juga untuk studi analitik seperti uji perbandingan (Sastroasmoro S dan Ismail S, 2002).

Studi cross-sectional merupakan salah satu jenis studi observasional untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dan penyakit. Pengukuran dalam studi analitik cross-sectional biasanya menggunakan tabel 2 x 2, sehingga dari tabel tersebut dapat diketahui prevalensi penyakit pada kelompok dengan atau tanpa faktor risiko, dapat dihitung rasio prevalensi. Rasio prevalensi = 1 menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti bukan merupakan faktor risiko. Rasio prevalensi > 1 menunjukkan bahwa variabel independen merupakan faktor risiko, dan bila rasio prevalensi kurang dari 1 berarti variabel independen merupakan faktor protektif. Dari uraian diatas dapat kita katakan bahwa penelitian cross-sectional merupakan peralihan antara penelitian deskriptif murni dengan penelitian analitik.

Ciri-Ciri Penelitian Cross-Sectional

Secara garis besar penelitian cross-sectional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan pada suatu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan subjek studi hanya dilakukan satu kali selama satu penelitian.
2. Perhitungan perkiraan besarnya sampel tanpa memperhatikan kelompok yang terpajang atau tidak.
3. Pengumpulan data dapat diarahkan sesuai dengan kriteria subjek studi. Misalnya hubungan antara Cerebral blood flow pada perokok, bekas perokok dan bukan perokok.
4. Tidak terdapat kelompok kontrol dan tidak terdapat hipotesis spesifik.
5. Hubungan sebab akibat hanya berupa perkiraan yang dapat digunakan sebagai hipotesis dalam penelitian analitik atau eksperimental.

Langkah-Langkah Studi Cross-sectional

Langkah-langkah dalam studi cross-sectional adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab harus dikemukakan dengan jelas. Dalam studi cross-sectional hendaklah dikemukakan hubungan antara variabel yang diteliti.

2. Mengidentifikasi variabel penelitian

Semua variabel yang dihadapi dalam studi prevalens harus diidentifikasi dengan cermat. Maka dari itu perlu terlebih dahulu ditetapkan definisi operasional yang jelas mana yang termasuk dalam faktor risiko yang ingin diteliti, faktor risiko yang tidak akan diteliti serta efek.

3. Menetapkan subjek penelitian

Dalam menetapkan subjek penelitian harus diupayakan agar variabilitas faktor risiko cukup besar sehingga generalisasi hasilnya lebih mudah, namun variabilitas luar dibuat minimum. Dalam penentuan populasi penelitian tergantung pada tujuan penelitian.

4. Melaksanakan pengukuran

Penetapan faktor risiko dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan bergantung pada sifat faktor risiko misalnya dengan kuesioner, uji laboratorium, pemeriksaan fisis dan lain sebagainya. Terdapatnya faktor efek atau penyakit tertentu dapat ditentukan dengan kuesioner uji laboratorium, pemeriksaan fisis dan lain sebagainya, namun cara apapun dipakai haruslah ditetapkan kriteria diagnosisnya dengan batasan operasional yang jelas.

5. Menganalisis data

Analisa data dilakukan dengan menghitung risiko masing-masing kelompok, risiko relatif, risiko atribut dan uji statistik sesuai dengan data yang diperoleh. Laporan hasil penelitian hendaknya dipublikasikan agar peneliti lain dapat mengadakan evaluasi atau mengadakan penelitian serupa untuk dibandingkan atau membandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di tempat lain.

Kelebihan dan Kekurangan Cross-sectional

Penelitian cross-sectional juga seperti penelitian lain memiliki kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan cross-sectional yaitu:

1. Memungkinkan penggunaan populasi dari masyarakat umum, tidak hanya para pasien yang mencari pengobatan hingga generalisasinya cukup memadai.
2. Relatif mudah, murah, dan hasilnya cepat diperoleh.
3. Dapat dipakai untuk meneliti banyak variabel sekaligus.
4. Jarang terancam *lost to follow-up*.
5. Dapat dimasukkan ke dalam tahapan pertama suatu penelitian kohort atau eksperimen, tanpa atau dengan sedikit sekali menambah biaya.
6. Dapat menggambarkan populasi penelitian.
7. Sedangkan kekurangannya adalah:
8. Sulit untuk menentukan hubungan sebab akibat karena pengambilan data risiko dan efek dilakukan pada saat yang bersamaan.
9. Studi prevalensi lebih banyak menjaring subjek yang mempunyai masa sakit yang panjang daripada yang mempunyai masa sakit yang pendek.
10. Dibutuhkan jumlah subjek yang cukup banyak terutama bila variabel yang dipelajari banyak.
11. Tidak menggambarkan perjalanan penyakit, insiden maupun prognosis.
12. Tidak praktis untuk meneliti kasus yang sangat jarang.
13. Mungkin terjadi bias prevalensi atau bias insiden karena efek suatu faktor risiko selama selang waktu tertentu dapat ditafsirkan sebagai efek penyakit.

Bab 5

Penelitian Case Control dan Kohort

5.1 Pendahuluan

Studi kasus-kontrol dimulai dengan mengidentifikasi individu yang telah mengalami hasil studi. Orang-orang ini termasuk dalam rangkaian kasus. Studi tersebut kemudian memilih serangkaian individu dari populasi sumber yang sama yang memunculkan kasus tetapi belum mengalami hasil studi. Individu ini terdiri dari seri Kontrol. Paparan faktor risiko sebelumnya kemudian dipastikan secara retrospektif dalam kasus dan kontrol. Peluang dari keterpaparan sebelumnya terhadap faktor risiko kemudian dibandingkan dalam seri kasus dan seri kontrol (Gerstman, 2013).

Studi kasus kontrol adalah studi komparatif di mana orang dengan penyakit (atau masalah) yang diinginkan dibandingkan dengan orang yang tidak menderita penyakit tersebut. Arti kata *case* dekat dengan penggunaan medisnya untuk menggambarkan karakteristik dan riwayat medis seorang pasien. Kelompok pembanding, kontrol atau referensi memberikan informasi tentang profil faktor risiko yang diharapkan dalam populasi dari mana kelompok kasus diambil. Kasus dapat diperoleh dari sejumlah sumber: dari serangkaian kasus klinis, daftar populasi kasus, dari kasus baru yang

diidentifikasi dalam studi kohort, dan dari yang diidentifikasi dalam survei *cross-sectional*. Rangkaian kasus yang ideal adalah kasus baru (insiden) dan mewakili semua kasus dari jenis yang diminati untuk pertanyaan studi dalam populasi yang diteliti. Kasus-kasus dari register populasi dan studi kohort biasanya paling sesuai dengan ideal ini (Bhopal, 2002).

Studi kasus kontrol menyediakan cara yang relatif sederhana untuk menyelidiki penyebab penyakit, terutama penyakit langka. Mereka termasuk orang-orang dengan penyakit (atau variabel hasil lain) yang diminati dan kelompok kontrol (perbandingan atau referensi) yang sesuai dari orang-orang yang tidak terpengaruh oleh penyakit atau variabel hasil. Studi tersebut membandingkan terjadinya kemungkinan penyebab dalam kasus dan kontrol. Para peneliti mengumpulkan data tentang kejadian penyakit pada satu titik waktu dan keterpaparan pada titik waktu sebelumnya.

Studi kohort, juga disebut studi lanjutan atau studi insiden, dimulai dengan sekelompok orang yang bebas dari penyakit, dan yang diklasifikasikan ke dalam sub kelompok menurut paparan penyebab potensial penyakit atau hasil akhir. Variabel yang diminati ditentukan dan diukur dan seluruh kelompok ditindaklanjuti untuk melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dari kasus baru penyakit (atau hasil lain) berbeda antara kelompok dengan dan tanpa paparan. Karena data tentang keterpaparan dan penyakit mengacu pada titik waktu yang berbeda, studi kohort bersifat longitudinal, seperti studi kasus kontrol (R, Beaglehole and Kjellstrom, 2006).

Perbedaan utama antara studi kasus-kontrol dan studi kohort adalah bahwa studi kohort mengidentifikasi subjek berdasarkan status keterpaparan mereka, sedangkan studi kasus-kontrol mengidentifikasi subjek berdasarkan status hasil mereka (outcome status) (Kestenbaum, 2009).

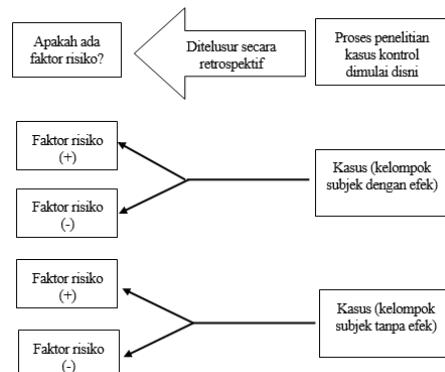
5.2 Studi Kasus Kontrol (Case Control)

Studi kasus kontrol merupakan penelitian epidemiologi analitik observasional yang dapat digunakan untuk menelaah hubungan antara efek (penyakit/masalah kesehatan) dan faktor risiko tertentu. Desain kasus kontrol dapat digunakan untuk menilai berapa besar faktor risiko untuk terjadinya suatu penyakit. Dalam urutan kekuatan hubungan sebab akibat, studi kasus kontrol ada di bawah desain eksperimental dan kohort, namun lebih kuat

dibanding dengan desain cross sectional. Studi kasus kontrol adalah studi yang dimulai dengan mengidentifikasi sekelompok subjek dengan efek (penyakit/masalah kesehatan) sebagai kasus dan sekelompok subjek tanpa efek sebagai kontrol kemudian secara retrospektif diteliti ada atau tidaknya faktor risiko yang diduga berperan. Studi ini dapat digunakan untuk menentukan apakah kelompok yang sakit (kasus) dan kelompok yang sehat (kontrol) memiliki proporsi yang berbeda pada mereka yang telah terpapar faktor risiko yang diteliti (Nugrahaeni, 2014). Jika pemilihan kasus dalam studi kasus kontrol tidak diketahui, pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan memuaskan.

Pada catatan pragmatis, estimasi risiko dalam studi kasus kontrol, rasio *odds*, sebagai penduga yang valid dari risiko relatif, didasarkan pada asumsi bahwa (Bhopal, 2002):

1. Kasus adalah kasus insiden yang diambil dari populasi yang diketahui dan ditentukan;
2. Kontrol diambil dari populasi yang ditentukan sama dan akan dimasukkan dalam kelompok kasus jika mereka telah mengembangkan penyakit;
3. Kontrol dipilih dengan cara yang tidak bias, misalnya independen dari status eksposur
4. Beberapa jenis penelitian penyakit ini jarang ditemukan.



Gambar 5.1: Skema Dasar Studi Kasus-Kontrol (Sastroasmoro and Ismael, 2011)

5.2.1 Skema Studi Kasus Kontrol

Berikut gambar skema dasar studi kasus kontrol yang dimulai dengan mengidentifikasi subjek dengan efek (kelompok kasus), kemudian mencari subjek yang tidak mengalami efek (kelompok kontrol). Dalam studi kasus kontrol, faktor risiko yang diteliti biasanya ditelusuri secara retrospektif terhadap kedua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Faktor risiko yang ditelusuri secara retrospektif pada kedua kelompok, kemudian dibandingkan. Gambar skema kasus kontrol dapat dilihat pada skema diatas.

5.2.2 Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Tanpa Maching)

Dari gambar 1 terlihat bahwa studi kasus kontrol dimulai dengan menentukan kasus (kelompok subjek dengan efek) dan kelompok kontrol (kelompok subjek tanpa efek). Setelah data diperoleh secara retrospektif maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel 2x2 yang terdiri dari dua kategori yaitu untuk faktor risiko terdiri dari faktor risiko (+) dan faktor risiko (-), sedangkan untuk kelompok efek terdiri dari kasus dan kontrol. Dengan demikian penyajian data pada studi kasus kontrol dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1: Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Tanpa Maching)

Faktor risiko	Efek		Jumlah
	Kasus	Kontrol	
Faktor risiko (+)	a	b	a+b
Faktor risiko (-)	c	d	c+d
Jumlah	a+c	a+d	a+b+c+d

Tabel 5.1 menunjukkan hasil pengamatan pada studi kasus kontrol (tanpa maching), yaitu:

1. Pada sel a: kasus yang mengalami pajanan
2. Pada sel b: kontrol yang mengalami pajanan
3. Pada sel c: kasus yang tidak mengalami pajanan
4. Pada sel d: kontrol yang tidak mengalami pajanan

5.2.3 Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Matching)

Studi kasus kontrol dengan matching berbeda pada studi kasus kontrol tanpa *matching*. Apabila dalam studi kasus kontrol pemilihan kontrol dilakukan secara *matching* maka analisis dari studi ini perlu disesuaikan. Pada studi kasus kontrol dengan *matching*, kelompok kontrol biasanya diambil secara *mached* pada kelompok kasus dengan memperhatikan beberapa variabel penting seperti umur dan jenis kelamin (Sastroasmoro dan Ismael, 2011);(Bhisma Murti, 1997). Misalkan seorang peneliti ingin melakukan penelitian di RS X dengan judul penelitian: pengaruh merokok terhadap kejadian penyakit jantung pada kelompok usia <45 tahun, dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang.

Pada contoh kasus ini variabel merokok (independen) terdiri dari dua kategori yaitu merokok dan tidak merokok. Sedangkan variabel kejadian penyakit jantung koroner pada kelompok usia <45 tahun (dependen) terdiri dari dua kategori yaitu menderita penyakit jantung koroner (kasus) dan tidak menderita penyakit jantung koroner (kontrol). Dalam melakukan pengumpulan data berdasarkan judul tersebut maka harus memperhatikan beberapa variabel lain seperti umur dan jenis kelamin untuk dilakukan proses *mached* terhadap subjek yang diamati antara kelompok kasus dan kontrol.

Tiap individu dalam kelompok kasus tersebut diberikan pasangannya (*matched*) terhadap kelompok kontrol sesuai jumlah sampel penelitian, sehingga dapat diperoleh 50 pasangan kasus dan kontrol. Setelah data diperoleh secara retrospektif maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel 2x2 antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol. Dengan demikian penyajian data pada studi kasus kontrol dengan *matching* dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2: Pengamatan Pada Studi Kasus Kontrol (Matching)

		Kontrol		
		E +	E -	Jumlah
Kasus	E +	a	b	a+b
	E -	c	d	c+d
Jumlah		a+c	b+d	a+b+c+d

Keterangan:

E +: kelompok terpapar

E :- kelompok tidak terpapar

Tabel 2 menunjukkan hasil pengamatan pada studi kasus kontrol (maching), yaitu:

1. Pada sel a: kasus dan kontrol terpapar
2. Pada sel b: kasus terpapar dan kontrol tidak terpapar
3. Pada sel c: kasus tidak terpapar, kontrol terpapar
4. Pada sel d: kasus dan kontrol tidak terpapar

5.2.4 Ukuran Efek Studi Kasus Kontrol

Dalam studi kasus kontrol dapat dihitung besarnya risiko terkena penyakit yang mungkin terjadi karena paparan. Pada studi kasus kontrol ini untuk mengetahui seberapa besar risiko terkena penyakit, tidak dapat menggunakan perbandingan insiden penyakit terhadap hasil pengamatan, karena tidak dapat menghitung kecepatan kejadian penyakit baik pada kelompok dengan faktor risiko maupun kelompok dugaan, dengan demikian maka dapat dilakukan perhitungan ukuran efek yang disebut Odds Ratio (OR) (Nugrahaeni, 2014).

Dalam studi *case control* terdapat dua kelompok partisipan yang akan direkrut yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Subjek pada kelompok kasus pada sumber populasi didefinisikan sebagai semua orang yang akan datang ke pusat layanan kesehatan seperti Klinik, Puskesmas dan Rumah Sakit (Najmah, 2015). Asosiasi antara paparan dengan penyakit dalam studi kasus kontrol diukur dengan menghitung nilai Odds Ratio (OR), nilai daripada OR ini adalah merupakan rasio kemungkinan paparan pada kasus dan rasio kemungkinan paparan pada kelompok kontrol (R, Beaglehole and Kjellstrom, 2006).

Berikut rumus cara menghitung ukuran efek Odds Ratio (OR) pada kasus kontrol *unmatching* (Tabel 5.1):

$$OR = \frac{a/(a + c): c/(a + c)}{b/(b + d): d/(b + d)}$$

$$OR = \frac{a/c}{b/d}$$

$$OR = \frac{ad}{bc}$$

Perhitungan ukuran efek Odds Ratio (OR) pada kasus kontrol matching (analisis pencocokan berpasangan) (Tabel 2) berbeda dengan cara menghitung

nilai OR pada studi kasus kontrol (tanpa matching) (Tabel 5.1), perhitungan nilai OR tersebut dapat dilakukan seperti rumus berikut (Bhisma murti, 1997):

$$OR = \frac{b}{c}$$

Pada studi kasus kontrol, ukuran efek OR harus disertai dengan nilai Confidence Interval (CI 95%). Dalam interpretasi data pada studi kasus kontrol juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Apabila nilai OR = 1, artinya variabel tersebut bukan faktor risiko terjadinya efek.
2. Apabila nilai OR >1 artinya variabel tersebut sebagai faktor risiko terjadinya efek.
3. Apabila nilai OR <1 artinya variabel tersebut merupakan faktor protektif terjadinya efek
4. Apabila nilai OR mencakup 1, artinya belum dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut merupakan faktor risiko.

5.3 Studi Kohort

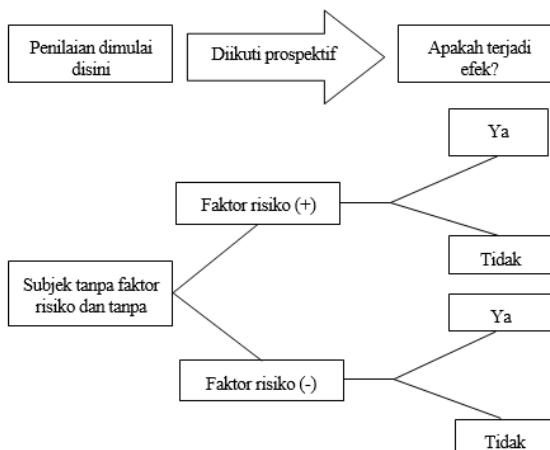
Studi kohort merupakan jenis penelitian epidemiologi non eksperimental yang sering digunakan untuk mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan efek atau penyakit. Model pendekatan yang digunakan pada desain kontrol adalah pendekatan waktu secara longitudinal atau *time-period approach*. Pada penelitian kohort kausa atau faktor risiko diidentifikasi lebih dahulu, kemudian tiap subjek diikuti sampai periode tertentu untuk melihat terjadinya efek atau penyakit yang diteliti pada kelompok subjek dengan faktor risiko dan pada kelompok subjek tanpa faktor risiko. Hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan teknik tertentu, sehingga dapat disimpulkan apakah terdapat hubungan antara faktor risiko dengan kejadian penyakit atau efek tertentu yang diselidiki (Sastroasmoro dan Ismael, 2011).

Studi kohort melibatkan pelacakan populasi penelitian selama periode waktu tertentu, fitur yang tercermin dalam tiga sinonim untuk desain ini: tindak lanjut, longitudinal, dan prospektif. Seperti survei cross-sectional, populasi studi kohort mungkin bersifat umum, atau yang memiliki karakteristik minat

tertentu, misalnya, orang dengan gaya hidup tertentu atau bahkan suatu penyakit. Ciri khas dari desain ini adalah data outcome kesehatan atau perubahan kesehatan diperoleh pada individu yang sama dalam suatu populasi lebih dari satu kali, tidak hanya sekali seperti pada studi cross-sectional. Kelompok data pada studi kohort dapat ditindaklanjuti secara langsung dengan survei berulang pada populasi yang sama atau data dasar dapat dikaitkan dengan catatan kesehatan, sehingga memberikan informasi tentang hasil yang diminati, biasanya terkait penyakit tetapi berpotensi juga pada faktor risiko. Kasus baru penyakit yang teridentifikasi adalah kasus insiden dan dapat dimasukkan ke dalam studi kasus kontrol. Kontrol juga dapat diidentifikasi dari dalam kelompok, dan ini paling baik dilakukan saat setiap kasus terjadi (Bhopal, 2002).

5.3.1 Skema Studi Kohort

Dalam studi kohort penelitian dimulai dengan mengidentifikasi subjek tanpa efek dan faktor risiko. Mereka diikuti, sebagian secara alamiah akan terpajang faktor risiko, sedangkan sebagian lainnya tidak. Ukuran efek Risiko Relatif (RR) dalam studi kohort dihitung dengan cara membandingkan insiden efek pada kelompok dengan risiko dengan insiden pada kelompok tanpa risiko.



Gambar 5.2: Skema Dasar Studi Kohort (Sastroasmoro and Ismael, 2011).

Prinsip dalam studi kohor dapat dilihat dengan Gambar 5.2. Sekelompok subjek diikuti prospektif. Secara alamiah mereka terbagi menjadi: kelompok dengan faktor risiko dan kelompok tanpa faktor risiko. Kedua kelompok

tersebut dapat diikuti sampai dengan waktu tertentu. Skema studi kohort dapat dilihat pada gambar 5.2 di atas.

5.3.2 Pengamatan Pada Studi Kohort

Pada studi kohort, setiap subjek dengan faktor risiko yang mengalami efek dimasukkan ke dalam sel a, setiap subjek dengan faktor risiko yang tidak mengalami efek dimasukkan ke dalam sel b, setiap subjek tanpa faktor risiko yang mengalami efek dimasukkan ke dalam sel c, dan subjek tanpa faktor risiko yang tidak mengalami efek dimasukkan ke dalam sel d. Berikut tabel pengamatan pada studi kohort.

Tabel 5.3: Pengamatan Pada Studi Kohort

Faktor risiko	Efek		Jumlah
	Ya	Tidak	
Ya	a	b	a+b
Tidak	c	d	c+d
Jumlah	a+c	a+d	a+b+c+d

5.3.3 Ukuran Efek Studi Kohort

Pada studi kohort, untuk menilai apakah paparan yang dialami subjek sebagai penyebab timbulnya penyakit, dapat dilakukan dengan uji kemaknaan yaitu menggunakan uji statistik yang sesuai. Kemudian untuk menghitung besarnya risiko yang dihadapi kelompok terpapar untuk terkena penyakit dapat dihitung dengan ukuran efek Relative Risk (RR). Relative Risk (RR) merupakan perbandingan antara insiden penyakit yang muncul dalam kelompok terpapar dan insidensi penyakit yang muncul dalam kelompok tidak terpapar (Nugrahaeni, 2014).

Dalam studi kohort, penyajian data dalam tabel biasanya menggunakan tabel 2x2 seperti pada Tabel 5.3. Untuk menghitung ukuran efek RR dapat menggunakan rumus berikut.

$$RR = \frac{a/a + b}{c/c + d}$$

Pada studi kohort, ukuran efek RR harus disertai dengan nilai Confidence Interval (CI 95%). Dalam interpretasi data pada studi kohort juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Apabila nilai RR = 1, artinya variabel tersebut bukan faktor risiko terjadinya efek.
2. Apabila nilai RR >1, artinya variabel tersebut sebagai faktor risiko terjadinya efek.
3. Apabila nilai RR <1, artinya variabel tersebut merupakan faktor protektif terjadinya efek
4. Apabila nilai RR mencakup 1, artinya belum dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut merupakan faktor risiko.

Bab 6

Penelitian Eksperimen

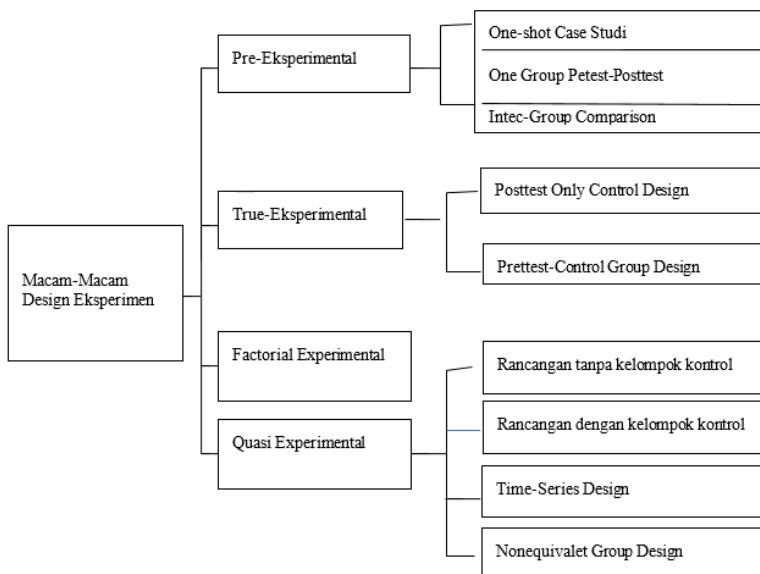
6.1 Pendahuluan

Pengertian Desain Eksperimen

Metode penelitian eksperimen ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Bahwa metode eksperimen berarti mencoba, mencari dan mengkonfirmasi hasil penelitian (Jack R.Fraenkel, 2011). Penelitian eksperimen adalah hubungan kausal atau sebab akibat Gordon et al. Menurut Creawll et al menyatakan bahwa penelitian eksperimen digunakan apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat dari variabel independen dan dependen, oleh karena itu peneliti harus mengontrol semua variabel yang akan memengaruhi *outcome* kecuali variabel independen (treatment) telah ditetapkan, satu-satunya tipe penelitian yang memberi kesempatan pada peneliti untuk secara langsung dapat memengaruhi variabel penelitian (Habib et al., 2014).

Penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja dalam kondisi yang dikendalikan oleh peneliti (Sudigdo Sastroasmoro, 2018).

Macam-Macam Desain Metode Penelitian Eksperimen



Gambar 6.1: Desain Metode Penelitian Eksperimen

6.2 Bentuk-bentuk Penelitian Eksperimen

Di bawah ini adalah beberapa contoh bentuk penelitian eksperimental yaitu:

1. *Pre eksperimen design* ini belum merupakan eksperimen yang benar-benar masih terdapat variabel luar yang akan ikut memengaruhi variabel dependen, tidak ada variabel kontrol, sampel tidak dipilih secara random. Bentuk-bentuk pre eksperimen design di antaranya:
 - a. Desain kelompok tunggal dengan pretest-posttest (One Shot Case Study), dengan model penelitian seperti di bawah ini:

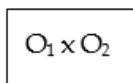


X: Treatment yang diberikan
(variabel independen)

O: Observasi (variabel dependen)

Cara membacanya: terdapat suatu kelompok yang diberikan treatment atau perlakuan dan selanjutnya akan diobservasi hasilnya.

- b. Desain kelompok tunggal dengan rangkaian waktu (One Group Pretest-posttest), studi ini hanya melihat hasil perlakuan pada satu kelompok objek tanpa ada kelompok pembanding maupun kelompok kontrol. Pada penelitian ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan, kemudian akan diberikan posttest setelah adanya perlakuan (Sugiono, 2009). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat karena kita dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan, di bawah ini dapat dilihat kelompok tunggal dengan rancangan penelitian sebagai berikut:



O_1 : nilai pretest (sebelum diberikan vitamin C)

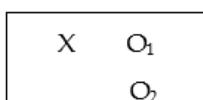
X: Intervensi/pemberian vitamin C dalam waktu tertentu

O_2 : nilai posttest (setelah diberikan vitamin C)

Cara membacanya: Pengaruh pemberian vitamin C terhadap imunitas tubuh = ($O_2 - O_1$)

- c. Intact-Group Comparison

Terdapat 1 kelompok yang digunakan untuk penelitian tetapi dibagi 2 yaitu setengah kelompok eksperimen dan setengah kelompok untuk kontrol



O_1 : hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi perlakuan.

O_2 : Hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberikan perlakuan

Cara membacanya pengaruh perlakuan = O₁ – O₂

2. True eksperimen merupakan rancangan penelitian yang ada kelompok kontrol, sampel juga dipilih secara random.

a. Posttest Only Control Design

Dalam desain ini ada 2 kelompok yang masing-masing akan dipilih secara random. Dalam penelitian yang sesungguhnya pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test misalnya. Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

R	X	O ₂
R		O ₄

Cara membacanya: Kelompok pertama diberikan perlakuan (X) dan kelompok lain tidak diberikan apa-apa. Kelompok yang diberikan perlakuan diberi nama kelompok eksperimen

b. Pretest-posttest control group design

Dalam desain ini terdapat 2 kelompok yang dipilih secara random kemudian diberikan pretest untuk mengetahui keadaan awal adalah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

3. Quasi Eksperimen merupakan suatu penelitian yang menempatkan unit eksperimen ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol yang dilakukan dengan tidak acak (non random assignment). Terdapat 4 kelompok besar dalam rancangan quasi eksperimen ini yaitu sebuah rancangan tanpa adanya kelompok kontrol atau rancangan tanpa pengukuran pra perlakuan, rancangan dengan kelompok kontrol dan

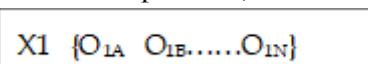
pengukuran pra perlakuan, rancangan runtut waktu (time series design) dan rancangan diskontinuitas regresi (regression discontinuity design).

- a. Rancangan Tanpa Kelompok Kontrol atau Tanpa Pengukuran Praperlakuan terdiri dari 7 jenis menurut (Hastjarjo, 2019) yaitu:

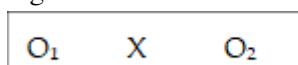
- Rancangan satu kelompok dengan hanya pengukuran pasca perlakuan (One-group posttest-only design); dapat dilihat gambar berikut untuk rancangannya:



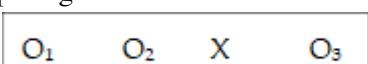
- Rancangan satu kelompok hanya pengukuran pasca-perlakuan dengan menggunakan banyak pengukuran pasca perlakuan yang substantif (One group posttest only design using multiple substantive posttests):



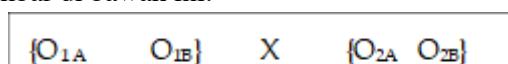
- Rancangan satu kelompok praperlakuan dan pasca-perlakuan (One-group pretest-posttest design); dapat dilihat rancangannya pada gambar di bawah ini:



- Rancangan satu kelompok pra-perlakuan dan pasca-perlakuan dengan dua pengukuran praperlakuan (One-group pretest-posttest design using a double pretest); dapat dilihat rancangannya pada gambar di bawah ini:



- Rancangan satu kelompok pra perlakuan pasca-perlakuan dengan menggunakan satu variabel dependen yang tidak setara (One-group pretest-posttest design using a nonequivalent dependent variable). Rancangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



- Rancangan penghilangan perlakuan (Removed-treatment design), rancangan ini menambahkan satu pengukuran pasca perlakuan (O_3) sesudah pengukuran pra perlakuan pertama (O_2) dan selanjutnya perlakuan dihilangkan atau dihentikan serta kemudian dilakukan pengukuran lagi (O_4). Penghentian atau penghilangan perlakuan ditandai dengan dicoretnya tanda X (X). Rancangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

O_1	X	O_2		O_3	X	O_4
-------	---	-------	--	-------	---	-------

- Rancangan pengulangan perlakuan (Repeated-treatment design), rancangan ini akan mudah ditafsirkan jika O_1 berbeda dengan O_2 , O_2 berbeda arah dengan O_3 , serta perbedaan O_3 dengan O_4 mirip dengan perbedaan antara O_1 dengan O_2 (bukan perbedaan antara O_2 dan O_3). Rancangan ini sering digunakan pada peneliti perilaku sebab mengandung replikasi efek perlakuan yang menjadi penunjang mutu penelitian yaitu prinsip reproducibility. Rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

O_1	X	O_2	X	O_3	X	O_4
-------	---	-------	---	-------	---	-------

- b. Rancangan dengan Kelompok Kontrol dan Pengukuran Pra Perlakuan, terdapat 6 jenis rancangan yaitu:

- Rancangan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan dengan sampel pra-perlakuan dan pasca perlakuan yang sama (Untreated control group design with dependent pretest and posttest samples) merupakan rancangan yang hampir umum digunakan dari semua rancangan kuasi eksperimen.

Jika ada perbedaan pengukuran pra-perlakuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol maka akan terjadi bias seleksi dan baik secara adatif maupun kombinasi. Rancangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

NR	O ₁	X	O ₂
NR	O ₁		O ₂

- Rancangan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan sampel pra-perlakuan dan pasca-perlakuan yang sama disertai dua pengukuran pra-perlakuan (Untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using a double pretest) merupakan penyempurnaan dari Untreated control group design with dependent pretest and posttest samples dengan pengukuran pra-perlakuan yang sama 2 kali dalam waktu berbeda. Rancangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

NR	O ₁	O ₂	X	O ₃
NR	O ₁	O ₂		O ₃

- Rancangan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan dengan sampel pra-perlakuan dan pasca-perlakuan yang sama disertai replikasi perlakuan pada kelompok kontrol (Untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using switching replications) merupakan rancangan yang memberikan perlakuan juga pada kelompok kontrol sesudah kelompok perlakuan yang diukur pasca perlakuan. Rancangan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

NR	O ₁	X	O ₂	O ₃
NR	O ₁	O ₂	X	O ₃

- Rancangan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan dengan sampel pra perlakuan dan pasca perlakuan yang sama disertai kelompok kontrol yang diberikan perlakuan bertentangan (Untreated control group design with dependent pretest and posttest samples using reversed-treatment control group) merupakan rancangan yang menunjukkan adanya sebuah perlakuan yang menghasilkan efek satu arah. Rancangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

NR	O ₁	X	O ₂
NR	O ₁	X	O ₂

- Rancangan kelompok kontrol kohort (Cohort control group design) merupakan kelompok kuasi eksperimen yang memisahkan tahun sebelumnya (2018) dengan tahun sesudahnya (2021) dengan titik-titik (.....). Rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

NR	O ₁	
.....		
NR	X	O ₂

- Rancangan kelompok kontrol kohort dengan pengukuran praperlakuan pada setiap kohort (Cohort control group design with pretest from each cohort) merupakan penyempurnaan dari rancangan Cohort control group dengan menambahkan sebuah pengukuran pra-perlakuan. Rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

NR	O ₁	
.....		
NR	X	O ₂

c. Rancangan Runut Waktu (Time Series Design)

Rancangan Time Series ini merupakan rancangan yang menunjukkan runut waktu pada rangkaian observasi secara berurutan pada variabel yang sama. Rancangan runut waktu ini dapat diberikan tambahan beberapa fitur unsur rancangan lain, contohnya ditambah kelompok kontrol yang tidak setara, di mana variabel dependen tidak setara dan lain-lain. Rancangan runut waktu sederhana (Simple interrupted time series) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

O₁ O₂ O₃ O₄ O₅ X O₆ O₇ O₈ O₉ O₁₀

d. Rancangan Diskontinuitas Regresi yaitu peneliti menempatkan subyek ke dalam kelompok perlakuan dan kontrol berdasarkan skor di bawah atau di atas skor pemotong (cutoff score) yang

dinyatakan dengan tanda huruf C. Rancangan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

O _A	C	X	O ₂
O _A	C		O ₂

4. Factorial Design:

Desain ini merupakan modifikasi dari true experimental design yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderat yang memengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat), semua kelompok dipilih secara random. Faktorial desain ini semua kemungkinan level kombinasi akan diselidiki, faktor yang dikombinasikan biasanya disebut *crossed*, di mana efek dari suatu faktor didefinisikan sebagai respon yang dihasilkan dari perubahan level faktor tersebut (Lithrone Laricha Salomon, 2015).

Kelebihan penggunaan desain faktorial adalah:

- Lebih efisien dalam menggunakan sumber-sumber yang ada
- Informasi yang diperoleh lebih komprehensif karena kita bisa mempelajari pengaruh utama dari interaksi
- Hasil percobaan dapat diterapkan dalam suatu kondisi yang lebih luas karena kita mempelajari kombinasi dari berbagai faktor

Kekurangan penggunaan desain faktorial adalah:

- Analisis statistika menjadi lebih kompleks
- Terdapat kesulitan dalam menyediakan satuan percobaan yang relatif homogen
- Pengaruh dari kombinasi perlakuan tertentu mungkin tidak berarti apa-apa sehingga terjadi pemborosan sumber daya yang ada.

Bab 7

Pendekatan Penelitian Kualitatif

7.1 Pendahuluan

Pendekatan penelitian dengan kualitatif dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman yang benar tentang pengertian penelitian kualitatif agar dapat menginterpretasikan hasil yang akurat dan valid dalam menjawab suatu pertanyaan penelitian. Desain, metode pengumpulan data, pengelolaan data, dan penulisan hasil dari hasil penelitian kualitatif berbeda dengan data dari hasil penelitian kuantitatif. Untuk itu, dalam bab ini akan dibahas mengenai prinsip dasar penelitian kualitatif, dan mengapa perlu dilakukan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam

bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan(Creswell, 2010)

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inkuiiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2016)

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat sebi (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono and Kuantitatif, 2009).

7.2 Masalah Dalam Penelitian Kualitatif

Konsep penelitian kualitatif selalu berangkat dari masalah penelitian. Dalam penelitian masalah yang ditemukan oleh peneliti masih belum terlihat secara jelas atau remang-remang, bahkan terkadang belum diketahui sama sekali. Oleh sebab itu masalah dalam penelitian kualitatif biasanya masih bersifat sementara dan masih terus berkembang saat peneliti masih di lapangan sehingga tidaklah salah apabila suatu penelitian dilaksanakan bertujuan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan. (Harahap, 2020)

Peneliti kualitatif sebelum turun ke lapangan seharusnya lebih teliti dan peka terhadap fenomena yang didapatkan atau ditemuinya. Fenomena tersebut seharusnya menunjukkan adanya sesuatu yang terlihat baik itu ketidaksesuaian, ketimpangan atau ketidaktepatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan kesehatan. Umumnya pada penelitian kualitatif akan diformulasikan dalam kalimat tanya yang sesuai format, singkat, tajam dan tidak memiliki makna ganda. Peneliti kualitatif akan merubah masalah atau mengganti judul penelitiannya setelah turun lapangan atau selesai mengambil data, ini salah satu yang dikatakan peneliti kualitatif yang cerdas dikarenakan mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya dan mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan yang terjadi dan berkembang pada situasi permasalahan sosial yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2009), terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah tersebut perlu ditunjukkan dengan data. Misalnya ada masalah tentang kualitas sumber daya manusia kesehatan yang masih rendah, maka perlu ditunjukkan data kualitas sumber daya manusia tersebut, melalui Human Development Index misalnya. Masalah kemiskinan perlu ditunjukkan data tentang jumlah penduduk yang miskin, Masalah kesehatan yang masih rendah, jumlah wilayah rawan pangan, dsb.

Penelitian kualitatif akan menjawab masalah penelitian atau pertanyaan penelitian yang mengarah pada penjelasan proses atau latar belakang suatu kejadian dalam bentuk suatu opini, pendapat, ataupun penjelasan terhadap suatu masalah. Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan penyataan orang-orang yang patut dipercaya.

7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi kesehatan saat sekarang ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Menurut Sugiyono (2009) pembatasan dalam penelitian kuantitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fisibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan urgen (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Masalah dikatakan fisibel apabila terdapat berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menilai masalah tersebut penting, urgen, dan fisibel, maka perlu dilakukan melalui analisis masalah.

Fokus penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation and grand tour question* atau disebut dengan penjelajah umum. Dengan penjelajah umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang fasih pada tahap permukaan tentang situasi di lapangan. Untuk dapat memahami secara lebih luas dan mendalam, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Spradley dalam Sanapiahs Faisal (1988 dalam (Sugiyono and Kuantitatif, 2009), mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu:

1. Menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan oleh informan
2. Menetapkan fokus berdasarkan domain-domain tertentu organizing domain

3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek
4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada

7.4 Bentuk Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membawa hasil apa-apa. Perumusan masalah disebut juga sebagai *research questions* atau *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat (Bachtiar H.A., Achmad H.E.K., 2000)

Menurut (Sugiyono dan Kuantitatif, 2009, *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu rumusan masalah deskriptif, komparatif dan asosiatif.

1. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
2. Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
3. Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif dibagi menjadi tiga yaitu, hubungan simetris, kausal dan resiprokal atau interaktif.

- a. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif.
- b. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat.
- c. Selanjutnya hubungan resiprokal adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Dalam penelitian kualitatif hubungan yang diamati atau ditemukan adalah hubungan yang bersifat resiprokal atau interaktif.

Dalam penelitian kuantitatif, ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen, dan teknik analisis data.

Rumusan masalah dalam penelitian kualitatif merupakan fokus penelitian yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan atau situasi sosial tertentu. Namun demikian setiap peneliti baik peneliti kuantitatif maupun kualitatif harus membuat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain (*in context*). Peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, pada tahap awal penelitiannya, kemungkinan belum memiliki gambaran yang jelas tentang aspek-aspek masalah yang akan diteliti. Ia akan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data (Lincoln dan Guba, 1985 dalam (Nazir, 1988)).

Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis atau teori baru (Sugiyono dan Kuantitatif, 2009)

Berikut ini diberikan contoh rumusan masalah dalam proposal penelitian kualitatif tentang suatu peristiwa.

1. Apakah peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna peristiwa itu bagi orang-orang yang ada pasca setting itu? (rumusan masalah deskriptif)

3. Apakah peristiwa itu diorganisir dalam pola-pola organisasi sosial tertentu (rumusan masalah asosiatif/hubungan yang akan menemukan pola organisasi dari suatu kejadian)
4. Apakah peristiwa itu berhubungan dengan peristiwa lain dalam situasi sosial yang sama atau situasi sosial yang lain (rumusan masalah asosiatif)
5. Apakah peristiwa itu sama atau berbeda dengan peristiwa lain (rumusan masalah komparatif)
6. Apakah peristiwa itu merupakan peristiwa yang baru, yang belum ada sebelumnya?

Contoh 1 Rumusan masalah tentang kesehatan:

1. Bagaimanakah gambaran Kesehatan masyarakat di situasi pandemi covid-19 atau setting tertentu? (rumusan masalah deskriptif)
2. Apakah makna kesehatan bagi mereka yang berada dalam situasi pandemi covid-19 tersebut? (rumusan masalah deskriptif)
3. Bagaimana upaya masyarakat tersebut dalam mengatasi kesehatan sehari-hari dalam kondisi covid-19? (rumusan masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah pola terbentuknya mereka menjadi turun kesehatannya? (rumusan masalah asosiatif resiprokal)
5. Apakah pola turunnya kesehatan antara satu keluarga dengan yang lain berbeda (masalah komparatif)
6. Adakah pola baru yang menyebabkan masyarakat menjadi turun kesehatannya?

Contoh 2 Rumusan masalah tentang Organisasi lintas sektor dalam penanganan stunting:

1. Apakah pemahaman orang-orang yang ada dalam organisasi itu tentang arti dan makna stunting (masalah deskriptif)
2. Bagaimanakah pola kerja pada organisasi lintas sektor tersebut? (masalah deskriptif)

3. Bagaimanakah pola perencanaan yang digunakan dalam organisasi lintas sektor itu, baik perencanaan strategis maupun taktis/tahunan dalam penanganan stunting (masalah deskriptif)
4. Bagaimanakah model penempatan orang-orang untuk menduduki posisi dalam organisasi lintas sektor itu (masalah deskriptif)
5. Bagaimanakah model koordinasi, kepemimpinan, dan supervisi yang dijalankan dalam organisasi itu lintas sektor ? (masalah asosiatif)
6. Bagaimanakah pola penyusunan anggaran pendapatan dan belanja organisasi lintas sektor itu? (masalah asosiatif)
7. Bagaimanakah pola pengawasan dan pengendalian yang dilakukan dalam organisasi lintas sektor tersebut? (masalah deskriptif)
8. Apakah kinerja organisasi lintas sektor tersebut berbeda dengan organisasi lain yang sejenis (masalah komparatif).

7.5 Judul Penelitian Kualitatif

Memang dalam penetapan judul penelitian kualitatif pada umumnya disusun berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian judul penelitiannya harus sudah spesifik dan mencerminkan permasalahan dan variabel yang akan diteliti. Judul penelitian kuantitatif digunakan sebagai pegangan peneliti untuk menetapkan variabel yang akan diteliti, teori yang digunakan, instrumen penelitian yang dikembangkan, teknik analisis data, serta kesimpulan.

Judul penelitian kualitatif tentu saja tidak harus mencerminkan permasalahan dan variabel yang diteliti, tetapi lebih pada usaha untuk mengungkapkan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori.

Berikut ini diberikan beberapa contoh judul penelitian kualitatif

1. Kejemuhan Belajar masa Pandemi Covid-19 Siswa SMA/SMK
2. Evaluasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pada Balita dan Ibu Hamil
3. Model Body Image yang Menarik Bagi Remaja
4. Manajemen Keluarga Petani dalam Memberikan makanan bergizi

5. Model Kebiasaan Anak konsumsi makanan bergizi
6. Profil Tenaga Kesehatan di Kabupaten Tangerang
7. Mengapa Sumber Daya Manusia Kesehatan Indonesia Tidak Berkualitas?
8. Mengapa Masalah Gizi Sulit Diturunkan di Indonesia?

7.6 Teori Dalam Penelitian Kualitatif

Teori adalah seperangkat dalil mengenai hubungan antara berbagai konsep. Dalam penelitian kualitatif, teori yang sudah ada memiliki kegunaan yang cukup penting, teori dalam penelitian kualitatif digunakan secara lebih longgar, teori memungkinkan dan membantu untuk memahami apa yang sudah diketahui secara intuitif pada saat pertama, tetapi bersifat jamak untuk berubah sebagaimana teori sosial berubah. Pada umumnya teori bagi penelitian kualitatif berguna sebagai sumber inspirasi dan pembanding (Bahar, 2011). Dengan demikian teori merupakan sumber tenaga bagi penelitian, dimana seiring perkembangan zaman, teori dikembangkan dan dimodifikasi oleh berbagai penelitian. Di sini diyakini bahwa ketika didayagunakan teori tidak pernah salah, namun hanya dalam pemahaman lebih ataupun kurang berguna (Silverman, 2011). Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau dalam konteks sosial. Dalam kaitannya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik, jumlah teori yang harus dimiliki peneliti kualitatif jauh lebih banyak dibandingkan penelitian kuantitatif karena harus disesuaikan dengan fenomena yang berkembang di lapangan. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori sehingga wawasannya lebih luas, dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Walaupun peneliti kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan

dalam menyusun instrumen dan sebagai panduan dalam menyusun panduan untuk wawancara, dan observasi.

Menurut Miller, Creswell and Olander (1998) peneliti kualitatif perlu menyadari perlunya dan tata cara penggunaan perspektif teori di dalam kajiannya. Ilmu-ilmu sosial memberikan penjelasan, prediksi dan generalisasi tentang bagaimana aspek-aspek kehidupan manusia berperan. Teori-teori tersebut mungkin diajukan oleh peneliti pada filosofis yang abstrak dan luas maupun tingkat yang lebih konkret dan substansial. Pertanyaan pokoknya, antara lain adalah: haruskah sebuah kacamata teori tertentu membingkai penelitian tersebut sehingga melahirkan pertanyaan penelitian dan menyarankan sudut pandang di dalamnya?

Sementara Bahar (2011), menyatakan bahwa posisi teori pada pendekatan kualitatif harus diletakkan sesuai dengan maksud penelitian yang dikerjakan:

1. Untuk penelitian yang bermaksud menemukan teori dari dasar, paling tidak ada tiga aspek fungsi teori yang dapat dimanfaatkan:
 - a. Konsep-konsep yang ditemukan pada teori terdahulu dapat "dipinjam" sementara (sampai ditemukan konsep yang sebenarnya dari kancah) untuk merumuskan masalah, membangun kerangka berpikir, dan menyusun bahan wawancara;
 - b. Ketika peneliti sudah menemukan kategori-kategori dari data yang dikumpulkan, ia perlu memeriksa apakah sistem kategori serupa telah ada sebelumnya. Jika ya, maka peneliti perlu memahami tentang apa saja yang dikatakan oleh peneliti lain tentang kategori tersebut. Hal ini dilakukan hanya untuk perbandingan saja, bukan untuk mengikutinya; dan
 - c. Proposisi teoretis yang ditemukan dalam penelitian kualitatif (yang memiliki hubungan dengan teori yang sudah dikenal) merupakan sumbangan baru untuk memperluas teori yang sudah ada. Demikian pula, jika ternyata teori yang ditemukan identik dengan teori yang sudah ada, maka teori yang ada dapat dijadikan sebagai pengabsahan dari temuan baru itu.

2. Untuk penelitian yang bermaksud memperluas teori yang sudah ada, teori tersebut bermanfaat bagi peneliti pada tiga hal berikut;
 - a. Penelitian dapat dimulai dari teori terdahulu tersebut dengan merujuk kerangka umum teori itu. Dengan kata lain, kerangka teoretis yang sudah ada bisa digunakan untuk menginterpretasi dan mendekati data. Namun demikian, penelitian yang sekarang harus dikembangkan secara tersendiri dan terlepas dari teori sebelumnya. Dengan demikian, penelitian dapat dengan bebas memilih data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan teori awalnya dapat diubah, ditambah, atau dimodifikasi;
 - b. Teori yang sudah ada dapat dimanfaatkan untuk menyusun sejumlah pertanyaan atau menjadi pedoman dalam pengamatan/wawancara untuk mengumpul data awal; dan
 - c. Jika temuan penelitian sekarang berbeda dari teori yang sudah ada, maka peneliti dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa temuannya berbeda dengan teori yang ada

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan “grounded research”, yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoretis maupun wawasan yang terkait dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang diperoleh.

Sebagai contoh seorang peneliti bidang kesehatan akan merasa sulit untuk mendapatkan data tentang manajemen, karena untuk bertanya pada bidang

manajemen saja akan mengalami kesulitan. Demikian juga peneliti yang berlatar belakang pendidikan, akan sulit untuk bertanya dan memahami bidang sosiologi antropologi.

7.7 Jenis Penelitian Kualitatif

Suatu penelitian dapat menetapkan desain kualitatif yang akan digunakan dengan melihat pertanyaan penelitian ataupun tujuan penelitian secara khusus. Beberapa desain penelitian kualitatif, antara lain: etnografi, grounded research, fenomenologi, studi kasus, dan penelitian sejarah. Pada bagian ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai masing-masing desain penelitian kualitatif

7.7.1 Etnografi

Menurut Kusumawardani et al., (2015), Penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna sosio-kultural dengan cara mempelajari pola hidup dan interaksi antar-kelompok sosio-kultural (culture-sharing group) tertentu di sebuah ruang atau konteks yang spesifik. Etnografi menggunakan dua dasar konsep sebagai landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik). Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa dalam budaya dalam kehidupan masyarakat. Menginterpretasikan dalam kelompok sosial, sistem yang dijalankan, dan interaksi di dalamnya. Contoh penelitian etnografi di bidang kesehatan adalah penelitian yang dilakukan oleh A Prout: *Actor-network theory, technology and medical sociology: an illustrative analysis of the metered dose inhaler* (George, 1996).

Prinsip-prinsip dalam penelitian etnografi adalah:

1. sumber informasi adalah informan;
2. apa yang diketahui informan tentang kebudayaannya;
3. konsep-konsep apa yang dipakai informan untuk mengklasifikasikan pengalamannya;
4. bagaimana informan mendefinisikan konsep-konsep tersebut;
5. teori lokal apa yang digunakan informan untuk menerapkan pengalamannya;
6. bagaimana peneliti dapat menerjemahkan pengetahuan,

7. kebudayaan informan tersebut ke dalam suatu deskripsi ilmiah sehingga dapat dipahami oleh
8. orang/peneliti lain yang membaca hasil penelitiannya.

7.7.2 Grounded Research

Grounded theory merupakan suatu metode kualitatif yang menggunakan suatu set prosedur yang sistematis untuk mengembangkan suatu teori secara induktif tentang suatu fenomena. Di dalam hubungan antara pertanyaan riset dan metode riset maka *grounded theory* dimulai dari suatu pertanyaan yang masih kabur dan akhirnya menghasilkan teori yang dikumpulkan dari berbagai data. Dengan demikian pendekatan ini bukan untuk mengidentifikasi dan membuktikan suatu hipotesis.

Desain penelitian kualitatif (*grounded research*) atau disebut juga (*grounded theory*) merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan menemukan teori baru dari data atau bukti yang ada atau bisa diartikan penelitian yang bersifat induktif (Ekdahl et al., 2012). Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang sebagian besar ingin membuktikan suatu hipotesis yang berasal dari teori-teori tertentu atau ingin membuktikan teori yang ada dengan kenyataan di lapangan. Misalnya, dari penggalian bukti atau informasi-informasi yang ada mengenai budaya ibu melahirkan dengan ditolong oleh dukun, bisa didapatkan teori yang baru mengenai alasan ibu memilih melahirkan dengan ditolong oleh dukun.

Pendekatan *Grounded Theory* (GT) harus menggunakan prinsip sebagai berikut:

1. Tujuan pendekatan data tanpa kerangka yang pasti, tetapi dengan melihat hal-hal yang belum pasti secara teoritis. GT tidak sejalan dengan pengembangan pengetahuan secara idealistik ((yaitu menentukan kerangka konsep yang jelas kemudian membuktikan hipotesis atau teori yang ada dalam praktik melalui riset), tetapi GT menghasilkan teori atau konsep pada fenomena yang diteliti setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan. Hal ini menolak pendapat bahwa ilmu pengetahuan ditemukan dan tidak dapat dibantah dengan aturan- aturan tertentu.

2. Tujuan pengembangan teori dikembangkan sedekat mungkin dengan keadaan nyata, aplikasi dasar dan pengalaman nyata. Teori dibentuk dari data yang dihasilkan. Teori digeneralisasikan dengan karakteristik tertentu dengan menekankan pada proses(Glaser, 1999)

7.7.3 Fenomenologi

Salah satu pendekatan yang dibahas lebih lanjut dalam artikel ini adalah pendekatan fenomenologi. Ada pernyataan menarik dari Husserl yang berkaitan dengan penelitian kualitatif dan fenomenologi. Menurutnya, *all qualitative research has a phenomenological aspect to it, but the phenomenological approach cannot be applied to all qualitative research.* Artinya, semua penelitian kualitatif memiliki aspek fenomenologi di dalamnya, tetapi pendekatan fenomenologi tidak dapat diaplikasikan ke semua penelitian kualitatif (Padilla-Díaz, 2015).

Penelitian fenomenologi ini menjadi penelitian yang memiliki daya tarik tersendiri karena semakin banyak diminati oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan fenomenologi tidak hanya dilakukan oleh para peneliti pada bidang ilmu sosial tetapi juga merambah ke disiplin ilmu lainnya termasuk bidang kesehatan. Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi (Sohn et al., 2017).

Hal ini perlu digaris bawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu:

1. mengacu pada kenyataan;
2. memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan;
3. memulai dengan diam.

Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya

tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

Dari beberapa kelebihan tersebut, studi fenomenologi juga memiliki masalah. Masalah tersebut diungkapkan oleh Sohn et al., (2017) yang menyatakan bahwa banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi pada kenyataannya mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi.

7.7.4 Studi Kasus

Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek.

Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya. Dalam penelitian kasus, setiap peneliti mempunyai tujuan yang berbeda dalam mempelajari kasus yang ingin diungkapkannya.

Sehubungan dengan itu, Stake ((Denzin, 1994) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus, yaitu:

1. studi kasus intrinsik (intrinsic case studies);
2. studi kasus instrumental (instrumental case studies);
3. studi kasus kolektif (collective case studies).

Studi kasus intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoretis. Ini berarti juga bahwa perhatian peneliti terfokus dan ditujukan untuk mengerti lebih baik aspek-aspek intrinsik dari suatu kasus, seperti anak-anak, kriminal, dan pasien.

Kalau ditinjau dari segi rancangan penelitian, penelitian kasus dapat pula dibedakan dalam empat klasifikasi, yaitu:

1. studi kasus eksplorator/penjajakan;
2. studi kasus deskriptif;
3. studi kasus yang bersifat menginterpretasikan, menguji atau menerangkan;
4. studi kasus yang bersifat evaluatif.

Sedangkan Yin (1994) membagi desain penelitian kasus atas dua klasifikasi, yaitu desain kasus tunggal (single case design) dan (2) desain multi kasus (multi case design).

Oleh karena itu, tipe mana yang akan dipilih tidaklah dapat dipisahkan dari konstruk penelitian kasus selalu mempelajari satu fenomena, fokus pada satu unit studi, atau dalam suatu sistem yang terbatas; mempertahankan keutuhan fenomena dalam suatu unit objek studi yang representatif sehingga memberikan gambaran unik, utuh, dan holistik. Bahkan cukup banyak yang melakukan dalam bentuk “longitudinal”.

Beberapa ciri utama yang terdapat dalam penelitian kasus:

1. Penelitian kasus merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit particularistic) seperti unit sosial, keadaan individu, keadaan masyarakat, interaksi individu dalam kelompok, keadaan lingkungan, keadaan gejolak masyarakat, serta memperhatikan semua aspek penting dalam unit itu sehingga menghasilkan hasil yang lengkap dan mendetail.
2. Penelitian kasus membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dari penelitian historis. Hal itu diperlukan karena untuk dapat mengungkapkan suatu kasus secara utuh dan lengkap

- dibutuhkan waktu yang relatif lama dan kemampuan serta keterampilan yang cukup.
3. Penelitian kasus bersifat deskriptif.
 4. Penelitian kasus bersifat heuristik artinya dengan menggunakan penelitian kasus dapat menjelaskan alasan untuk suatu masalah atau isu (apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana kejadianya).
 5. Penelitian kasus berorientasi pada disiplin ilmu. Dua orang peneliti yang berbeda melakukan penelitian kasus terhadap fenomena yang sama. Perbedaan latar belakang peneliti akan membawa dampak bahwa tujuan penelitian yang dirumuskan oleh kedua peneliti itu akan berbeda pula (Yusuf, 2016). Dengan melakukan penelitian kasus akan didapat dan terungkap informasi yang mendalam, perinci dan utuh tentang suatu kejadian (apa, mengapa, dan bagaimana), serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks.

7.7.5 Penelitian Sejarah (Historical Research)

Penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau. Penelitian sejarah adalah proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut. Penelitian historis berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara obyektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang. Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah. Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajarah, artinya adalah pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa klasik adalah menelusuri asal-usul dan genealogi (nasab; keturunan) yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan keluarga” (mulai dari akar, cabang, daun, hingga buah) (Kusumawardani et al., 2015)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil jenis penelitian bibliografis. Menurut (Sulasman, 2014) penelitian bibliografis menggunakan metode sejarah untuk

mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta generalisasi dan fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian biografis. Cara kerja dalam penelitian ini adalah mengumpulkan karya dari beberapa penulis, kemudian menerbitkan kembali beberapa dokumen yang dianggap telah hilang ataupun tersembunyi sembari menginterpretasikan dan generalisasi yang sesuai dengan karya orang lain tersebut.

Menurut Notosusanto dalam (Sulasman, 2014) penerapan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah ialah:

1. Heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik (sejarah) yaitu menyelidiki sejarah itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. interpretasi, menetapkan makna, dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh dari sejarah itu.
4. penyajian, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

Tahapan-tahapan yang biasa dilakukan dalam penelitian historis ada empat langkah yaitu:

1. mengidentifikasi masalah di mana meliputi merumuskan hipotesis dan pertanyaan;
2. mengumpulkan dan mengevaluasi bahan-bahan sumber yang di dalamnya adalah merumuskan kembali hipotesis dan pertanyaan;
3. melakukan sintesis informasi dari bahan-bahan sumber, atau pada bagian ini dapat pula melakukan revisi hipotesis, kemudian;
4. analisis penafsiran, merumuskan kesimpulan (menerima hipotesis atau menolak).

7.8 Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan dengan berbeda pada metode penelitian kuantitatif yang lebih dulu eksis, tak terkecuali dalam bidang kesehatan. Perbedaan ini lebih disebabkan oleh tujuan masing-

masing jenis penelitian itu sendiri. Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, peneliti harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, peneliti dapat memfoto fenomena, simbol dan tanda yang terjadi, peneliti mungkin pula merekam dialog yang terjadi.

Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam konteks ini validitas, reliabilitas, dan triangulasi (triangulation) telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan (accuracy) dan kredibilitas (credibility) tidak diragukan lagi oleh siapa pun.

Penelitian kuantitatif lebih ditujukan untuk mencari keluasan dari sebuah permasalahan, sedangkan penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencari kedalamannya. Ciri lain yang sangat berbeda adalah bahwa di dalam penelitian kuantitatif setiap fenomena ditunjukkan dengan angka atau numerik, sedang penelitian kualitatif menyajikan sebuah fenomena dalam sebuah narasi yang mendalam, meski tak menampik juga kadang disertai dengan menampilkan angka.

Tahap persiapan dalam penelitian kualitatif cenderung lebih ringan. Bagian paling merepotkan adalah pada saat interpretasi data. Pada fase ini peneliti sebagai instrumen dituntut untuk membangun kembali memorinya terhadap suasana atau konteks pada saat pengumpulan data, melihat hubungan antar objek, sampai pada perilaku masing-masing objek secara mandiri maupun pada saat berinteraksi.

Ada tiga metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. observasi partisipatif;
2. wawancara mendalam;
3. diskusi kelompok terarah.

Jarang sekali dalam sebuah penelitian kualitatif digunakan metode pengumpulan data tunggal. Sering kali metode pengumpulan data dilakukan dengan dua sampai tiga metode secara bersamaan. Hal ini penting dilakukan

karena kelemahan satu metode bisa ditutupi atau dilengkapi dengan kekuatan dari metode pengumpulan data lainnya.

7.8.1 Observasi Partisipatif

Menurut Mack, dkk dalam (Kusumawardani et al., 2015) observasi partisipatif merupakan akar dalam penelitian etnografi tradisional, yang bertujuan untuk membantu para peneliti mempelajari perspektif yang dimiliki oleh populasi penelitian. Dianggap bahwa akan ada beberapa perspektif dalam suatu masyarakat tertentu. Metode ini menarik untuk mengetahui beragam perspektif yang ada dan membantu dalam memahami interaksi di antara mereka. peneliti kualitatif melakukan observasi partisipatif bisa melalui pengamatan sendiri atau oleh keduanya, mengamati dan berpartisipasi.

Observasi partisipatif selalu dapat diterapkan dalam masyarakat, di lokasi yang diyakini memiliki relevansi dengan pertanyaan penelitian. Murphy dan Dingwall dalam (Kusumawardani et al., 2015) mengingatkan bahwa keseimbangan yang sebenarnya antara partisipasi dan observasi tidak pernah sepenuhnya dalam kendali peneliti lapangan tersebut. Keahlian peneliti lapangan terletak pada kecermatan untuk mengetahui kapan harus bersandar pada satu arah dan kapan bersandar pada arah lain, dan harus jelas apakah arah ini adalah masalah yang dipilih atau hanya masalah kontingenensi (fenomena sesaat).

Observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. (Sugiyono dan Kuantitatif, 2009) menjelaskan keempat observasi partisipatif sebagai berikut:

1. Partisipasi pasif

Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Partisipasi moderat

Dalam observasi ini terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3. Partisipasi aktif

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

4. Partisipasi lengkap

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasannya sudah natural, peneliti tidak terlibat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai gambaran bagaimana pola asuh ibu bekerja dalam memberikan motivasi kepada anaknya. Peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, dimana peneliti ikut terlibat dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh informan tetapi tidak sepenuhnya lengkap. Sebab dengan partisipasi aktif maka peneliti akan mengetahui bagaimana seorang ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif kepada anaknya pada saat berada dirumah. Dengan observasi partisipasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan mengetahui sejauh mana seorang ibu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Sebagian besar data observasi partisipatif terdiri dari catatan lapangan (field notes) rinci yang dicatat catatan peneliti dalam sebuah buku catatan lapangan. Meski biasanya tekstual, data tersebut juga dapat mencakup peta dan diagram lain, seperti pola kekerabatan atau bagan organisasi. Kadang-kadang, observasi partisipatif juga melibatkan kuantifikasi sesuatu dan, sebagai hasilnya, menghasilkan data numerik. Contohnya, peneliti dapat menghitung jumlah orang yang masuk ruang tertentu dan terlibat dalam kegiatan tertentu selama segmen waktu tertentu (Mack, dkk., 2005 dalam(Kusumawardani et al., 2015)

Metode observasi partisipatif dalam sebuah proyek penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada tahap awal dapat digunakan untuk memfasilitasi dan membangun hubungan yang positif antara peneliti dengan informan kunci maupun stakeholder lain. Hubungan menjadi penting untuk keberlanjutan penelitian, termasuk untuk memperoleh akses terhadap informan potensial. Sering kali peneliti kualitatif di lapangan memiliki hubungan yang sangat baik dengan informan kunci bahkan cenderung secara pribadi. Hal ini

harus menjadi perhatian peneliti dalam mencatat informasi yang timbul dalam pengamatannya. Perlu dipastikan atau bila perlu meminta persetujuan untuk memasukkan informasi tersebut sebagai catatan resmi lapangan

Kekuatan pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif adalah memungkinkan untuk membuka wawasan peneliti terhadap sebuah konteks, hubungan, dan perilaku. Metode ini juga dapat memberikan informasi, yang bisa jadi sebelumnya tidak diketahui peneliti, yang sangat penting untuk desain penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi data lainnya. Sedang kelemahan utama metode observasi partisipatif adalah membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, proses pendokumentasian sangat tergantung pada memori, disiplin, dan ketekunan peneliti. Metode observasi partisipatif juga membutuhkan kesadaran peneliti untuk sebuah objektivitas karena metode ini sangat subjektif peneliti. Tetapi saja objektivitas disini terasa sangat relatif karena pemilihan topik penelitian ataupun metode pengumpulan data juga merupakan sebuah pilihan atau subjektivitas peneliti sendiri (Kusumawardani et al., 2015).

7.8.2 Wawancara Mendalam

Menurut (Moleong, 2005) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif.

Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara mendalam (In-depth Interview). Pengertian wawancara-mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam sangat berguna ketika objek dari penelitian tentang topik yang di luar norma dan asumsi yang sering kali tidak dibicarakan secara eksplisit dalam praktik sehari-hari sebuah kelompok/komunitas (Murphy and Dingwall, 2003).

Marvasti (2004) menyatakan bahwa saat ini model wawancara mendalam secara bertahap bergeser ke arah gagasan analitis yang lebih kompleks, bahwa wawancara adalah acara sosial yang menciptakan versi tertentu dari realitas sosial. Sebelumnya, pemahaman wawancara mendalam hanya sebagai alat penelitian didasarkan secara sederhana pada pertanyaan dan jawaban. Teknik wawancara mendalam mendorong peneliti yang berkeinginan untuk mempelajari segala sesuatu dari peserta, agar dapat berbagi tentang topik penelitian. Peneliti terlibat dengan peserta dengan mengajukan pertanyaan secara netral, mendengarkan dengan penuh perhatian tanggapan peserta, dan mengajukan pertanyaan tindak lanjut dan menggali berdasarkan respons. Mereka tidak membawa peserta sesuai dengan praduga, juga tidak mendorong peserta untuk memberikan jawaban tertentu dengan mengekspresikan persetujuan atau ketidaksetujuan dari apa yang mereka nyatakan.

Data wawancara mendalam biasanya terdiri atas hasil rekaman audio, transkrip dari rekaman audio, dan dari buku catatan pewawancara. Catatan dapat berupa dokumentasi peneliti tentang isi wawancara, peserta, dan konteks saat wawancara sedang berlangsung. Data hasil transkrip dari rekaman adalah bentuk paling dimanfaatkan dari wawancara mendalam. Selama tahap analisis data penelitian, setelah pengumpulan data, transkrip diberi kode menurut tanggapan peserta untuk setiap pertanyaan dan/atau tema yang muncul paling menonjol dalam momen wawancara. Kekuatan dari metode pengumpulan data kualitatif dengan wawancara mendalam adalah kita dapat memperoleh respons yang mendalam, dengan nuansa dan kontradiksi yang terkandung di dalamnya. Kita juga akan mendapatkan perspektif interpretasi dari informan tentang suatu hubungan antar peristiwa atau fenomena tertentu berdasarkan cara dia melihat dan memaknai sesuai dengan keyakinannya (Kusumawardani et al., 2015)

7.8.3 Fokus Group Diskusi

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi antara peneliti dengan informan dan informan dengan informan

penelitian. Secara sederhana, (Marvasti, 2004) menyatakan bahwa dalam focus group, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sejumlah responden pada saat yang sama untuk “merangsang diskusi dan dengan demikian memahami (melalui analisis lebih lanjut) makna dan norma-norma yang mendasari jawaban-jawaban kelompok”.

Meski pada prinsipnya sama, (Berg, 2001) mendefinisikan focus groups sebagai gaya wawancara yang dirancang untuk kelompok-kelompok kecil. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk belajar melalui diskusi tentang karakteristik psikologis dan sosial budaya sadar, setengah sadar, dan tidak sadar dan proses antara berbagai kelompok.

Sebagai sebuah metode penelitian kualitatif, maka FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari FGD, maka terdapat 3 kata kunci, yaitu:

1. Diskusi bukan wawancara atau obrolan
2. Kelompok bukan individual
3. Terfokus bukan bebas

Dengan demikian, FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para narasumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitatori pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut dan biasanya disebut moderator.

Permasalahan yang dibahas dalam FGD sangat spesifik karena untuk memenuhi tujuan yang sudah jelas. Oleh karena itu, pertanyaan yang disusun dan diajukan kepada para peserta FGD jelas dan spesifik. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta. Hasil FGD tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi karena FGD memang tidak bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat.

Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada hasil representasi populasi, tetapi pada kedalaman informasinya. Lewat FGD, peneliti bisa mengetahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang atau kelompok. Dengan kata lain bahwa hasil FGD tidak bisa dijadikan patokan dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Alat kelengkapan focus groups bisa terdiri dari rekaman audio; atau bila memungkinkan rekaman visual-audio, transkrip dari rekaman tersebut, catatan moderator dan catatan dari notulen diskusi, dan bisa ditambah dengan catatan dari sesi tanya jawab yang diadakan setelah kelompok fokus. Rekaman visual-audio (video) akan sangat membantu peneliti dalam merekam ekspresi, reaksi, dan emosi pada saat diskusi berlangsung. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan peneliti membangun kembali memori tentang suasana pada saat diskusi sedang berlangsung.

Kelebihan metode focus group bila dibandingkan dengan wawancara mendalam adalah bahwa focus group mampu memunculkan informasi tentang berbagai norma dan opini dalam waktu singkat (Stringer, 2004; Mack, dkk., 2005 dalam(Kusumawardani et al., 2015), serta dinamika dalam wawancara kelompok mampu untuk merangsang reaksi atau percakapan. Morgan (1997)(Kusumawardani et al., 2015) mengakui bahwa focus groups mampu memberikan pandangan yang lebih luas dibandingkan dengan wawancara mendalam.

7.8.4 Informan

Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci
2. Informan utama
3. Informan Pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.

Informan kunci sebaiknya orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu sebaiknya dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya

memulainya dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang masalah yang diamati.

Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci (Martha and Kresno, 2016):

1. Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturası
2. Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, karena jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti
3. Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan
4. Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan “aktor utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada penelitian tentang perilaku ibu dalam memanfaatkan pelayanan Posyandu sebagai informan utama adalah ibu yang memiliki Balita, sedangkan sebagai informan kunci adalah kader posyandu.

Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada penelitian tentang implementasi budaya keselamatan pada pekerja bagian produksi di sebuah perusahaan manufaktur, sebagai informan bisa dipilih dari bagian yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi atau bagian yang menikmati output dari bagian produksi misalnya bagian gudang. Sementara sebagai informan utama adalah karyawan bagian produksi dan sebagai informan kunci adalah manajer produksi atau manajer HSE (K3).

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga

jenis informan diatas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha and Kresno, 2016).

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau theoretical sampling cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif. Teknik pemilihan informan dengan praduga (A priori sampling) sering digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Misalnya jika penelitian kualitatif bermaksud mendalami perilaku kesehatan dan perilaku remaja pada satu komunitas, maka informan penelitian akan dipilih dari komunitas tersebut (Ulin, Robinson and Tolley, 2005).

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga(Patton, 2002) menyebutnya dengan purposeful sampling, yaitu memilih kasus yang informatif (information-rich cases) berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.

7.9 Pengelolaan Data Kualitatif

Data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Teks, picture, simbol, penangkapan observer adalah sekumpulan data yang harus diolah. Bahkan menurut saya mengolah bukan tindakan atau perilaku baku sebagaimana halnya langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian kuantitatif. Hakikatnya dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, menyistematisi, dan bahkan memproduksi makna oleh si “peneliti” atas apa yang menjadi pusat perhatiannya.

Miles dan Huberman (1994) menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

7.9.1 Jenis Data Kualitatif

Menurut (Poerwandari, 2011) hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi dalam data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Data “mentah” berupa catatan lapangan, hasil perekaman.
2. Data yang sudah diproses sebagian (transkrip wawancara, catatan refleksi peneliti).
3. Data yang sudah ditandai/dibubuhki kode-kode spesifik (dapat terdiri atas beberapa tahapan pengolahan).
4. Penjabaran kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema.
5. Memo dan draft insight untuk analisis data (refleksi konseptual peneliti mengenai arti konseptual data)
6. Catatan pencarian dan penemuan (search and retrieval records), yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.
7. Display/tampilan data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/esensial.
8. Episode analisis (dokumentasi dari langkah-langkah dan proses penelitian).
9. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.
10. Daftar indeks dari semua materi.
11. Teks laporan (draft yang terus-menerus ditambah dan diperbaiki).

7.9.2 Tahapan Pengelolaan Data Kualitatif

Kegiatan dalam pengelolaan/manajemen data kualitatif meliputi hal-hal berikut:

1. Pembuatan format/formulir (dalam bentuk hard copy dan atau soft copy) untuk kegiatan pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam, diskusi kelompok dan pengamatan. Format mencakup informasi mengenai:
 - a. waktu dan tempat wawancara/diskusi kelompok/ pengamatan;
 - b. keterangan pewawancara (nama dan kontak detail);
 - c. tujuan wawancara/diskusi kelompok/pengamatan;
 - d. gambaran umum lokasi penelitian;
 - e. keterangan umum atau sosial demografi dari informan;
 - f. topik terpilih untuk informasi yang akan digali.
2. Pembuatan rencana matriks Pengumpulan Data yang akan dikumpulkan. Matrik dapat mencakup informasi mengenai topik-topik terpilih yang akan dianalisis dan mempertimbangkan atau memperhatikan beberapa kemungkinan topik baru yang muncul dalam kegiatan pengumpulan data.
3. Pembuatan jadwal kegiatan dan lokasi untuk kegiatan wawancara, diskusi kelompok terarah dan pengamatan. Jadwal ini penting untuk dokumentasi atau pengarsipan waktu pengumpulan data.
4. Mempersiapkan folder-folder yang diperlukan untuk menyimpan hardcopy maupun softcopy data. Untuk hard-copy (form, catatan pengumpulan data disimpan dalam setiap map plastik per narasumber).
5. Mempersiapkan formulir persetujuan dan penjelasan penelitian untuk informan (informed consent), baik tertulis maupun verbal.
6. Mempersiapkan alat perekam suara dan visual serta untuk kegiatan pengumpulan data dan memastikan kegiatan pengumpulan data terekam dengan baik.
7. Pembuatan back-up data dengan menyimpan hasil transkrip dalam bentuk softcopy maupun hardcopy, termasuk juga menyimpan arsip hasil diskusi kelompok terarah dan pengamatan. Back-up rekaman

suara dari hasil Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion) dan Wawancara Mendalam (Indepth interview) juga penting dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan (misal: rekaman terhapus) (Morse and Field, 1995)

8. Data yang akan dianalisis dapat dipersiapkan dalam file berbentuk elektronik. Ada beberapa software yang bisa digunakan untuk penyimpanan dan pengelolaan serta analisis awal data kualitatif (N-vivo, EZ-Text, dan lain-lain). Walaupun demikian, sebagian besar peneliti kualitatif masih tetap menganalisis data secara manual untuk tahapan akhir dari analisis data dengan melihat content, narasi, matriks serta hasil pengamatan dan diskusi. Penjelasan lebih detail mengenai analisis data akan ditampilkan dalam bagian terpisah.
9. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi, skema, matriks/tabel teks dan gambar atau video.
10. Penyimpanan data dalam pengelolaan/manajemen data kualitatif juga memegang peranan penting. Sistem penyimpanan yang baik menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena dapat menjamin semua dokumen dan data penting tidak hilang. Di samping itu, dengan sistem penyimpanan yang baik juga dapat menjamin ketersediaan data sehingga mudah ditemukan pada saat diperlukan untuk analisis, menulis atau membandingkan hasil, atau menindaklanjuti data yang telah ada dengan data baru di masa yang akan datang.

Penyimpanan data kualitatif ini juga meliputi: proposal penelitian, protokol penelitian, termasuk di dalamnya instrumen/pedoman pengumpulan data, catatan lapangan, peta wilayah dari lokasi penelitian, informed consent yang digunakan, data sosio-demografi penduduk di lokasi penelitian, buku kode (istilah lokal), petunjuk pengumpulan data, transkrip FGD dan WM (Wawancara Mendalam), matriks, panduan interview, rekaman suara dan video, foto atau gambar dan bahan-bahan terkait lainnya. Setiap judul penelitian memiliki folder khusus untuk menyimpan semua data dan dokumen tersebut diatas (Kusumawardani et al., 2015)

7.10 Analisis Data Kualitatif

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

7.10.1 Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (1984) dalam (Kusumawardani et al., 2015) mengemukakan bahwa “*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*”. Dalam penelitian kualitatif tidak ada formula yang pasti untuk menganalisis data seperti formula yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan yang digunakan. Untuk lebih jelas dalam setiap langkahnya, akan kita bahas bersama di bawah ini.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk

catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kemungkinan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan objektif. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan *Peer debriefing*.

7.10.2 Keabsahan dan Validitas Data Kualitatif

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dalam penelitian kualitatif metode untuk mengumpulkan data (yang diandalkan adalah wawancara dan observasi) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, dan apalagi tanpa kontrol, serta sumber data kualitatif yang kurang dipercaya; semua itu akan mempengaruhi akurasi hasil penelitian.

Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara dalam menentukan keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya? Beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai diterima dan tidaknya atau dipercaya dan tidaknya adalah waktu atau lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, dan analisis kasus. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, serta membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti, juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
 - b. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
 - d. Peer debriefing (membicarakannya dengan sejawat), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitis dengan rekan-rekan sejawat.
 - e. Melakukan analisis kasus, yaitu dengan menganalisis kembali dengan mengembangkan asumsi-asumsi yang berbeda, periksa kembali data yang ada dan mendiskusikan perbedaan yang muncul ataupun asumsi yang ada.
2. Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain. Oleh sebab itu, laporan penelitian kualitatif harus terperinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas disebut juga dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas hasil penelitian teruji dari kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.
4. Konfirmabilitas Pengujian dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Pengujian konfirmabilitas bertujuan membuktikan kebenaran hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan
Kusumawardani et al., 2015)

7.10.3 Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menghasilkan data yang reliabel dan valid. Beberapa peneliti sering mempunyai pengertian yang salah mengenai triangulasi. Triangulasi pada dasarnya adalah mendapatkan data dari beberapa perspektif yang berbeda. Contoh penerapan triangulasi pada penelitian tentang perilaku guru dalam mengajar perilaku hidup sehat di sekolah, peneliti dapat menggali informasi melalui observasi atau pengamatan saat guru mengajar dan wawancara mendalam dari perspektif murid. Satu penelitian yang menggunakan metode gabungan wawancara, diskusi kelompok dan pengamatan untuk topik dan responden atau informan yang sama bukan merupakan suatu pendekatan triangulasi.

7.10.4 Matriks Data Kualitatif

Sebagai langkah awal analisis, data dari transkrip wawancara dan catatan diskusi kelompok, dituangkan dan disarikan ke dalam matriks sesuai dengan topik yang akan dianalisis. Matriks ini dibuat untuk mempermudah dalam proses analisis data dan pembahasan hasil studi.

Tabel 7.1: Contoh Matriks Hasil Studi Kualitatif Flu Burung di Desa Batu Banyak Sumatra Barat

Prilaku Berisiko	Faktor Penyebab Utama				
	Sosial	Budaya	Ekonomi	Psikologis	Lainnya
1. Menyentuh ternak yang sakit atau mati tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) (sarung tangan, masker, sepatu dan lain-lainnya)	Tidak memahami pentingnya menggunakan APD dalam menangani ternak yang sehat, sakit ataupun mati	Kebiasaan dimasyarakat	Terlalu mahal untuk membeli APD		
2. Kandang ternak berlokasi sangat dekat dengan rumah tinggal (disamping atau di bawah rumah)	Alas an keamanan agar mudah mengawasinya supaya ternak tidak dicuri. Untuk penggunaan lahan yang efektif bila kandang dibuat di bawah rumah		Untuk mencegah ternak hilang karena dicuri, yang berarti kehilangan harta	Merasa lebih aman untuk menyimpan ternak	
3. Mengkonsumsi ternak yang mati/sakit	Ternak yang mati mendadak atau sakit akan dikonsumsi dan tidak akan menyebabkan penyakit pada manusia	Kebiasaan masyarakat	Ternak yang sakit lebih menguntungkan dimasak untuk dikonsumsi daripada membiarkannya mati atau dibuang		

(Sumber: Diambil dari Laporan Penelitian Kualitatif Flu Burung di Indonesia [tidak dipublikasikan], Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Badan Litbangkes RI, 2008)

7.11 Penyajian Data Kualitatif

Pada tahap penyajian data kualitatif, peneliti akan menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

7.11.1 Prosedur dalam Menyajikan Data Kualitatif

Proses pelaporan penelitian kualitatif dengan menggambarkan informasi tentang karakteristik dari informan, yang meliputi misalnya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, juga cara menyajikan data dalam berbagai bentuk sehingga memudahkan interpretasinya.

Deskripsi sampel

Langkah pertama dalam memproses dan melaporkan hasil penelitian adalah memberikan deskripsi tentang informan. Jika datanya ada, latar belakang data bisa ditabulasikan, misalnya: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, atau status perkawinan. Kemudian, karena data kualitatif berasal dari sampel yang kecil, diperlukan lebih banyak informasi, seperti: data mengenai siapa yang menjadi informan kunci, atas dasar apa mereka termasuk ke dalam informan kunci, siapa peserta FGD, sejauh mana peserta FGD mewakili kelompoknya secara representatif, pada situasi apa observasi dilakukan, siapa yang diobservasi, bagaimana reaksi saat diobservasi dan lain sebagainya. Jika data tersebut tidak digambarkan, interpretasi data akan kurang lengkap (Kresno, Hadi & Wuryaningsih, 1999 dalam (Kusumawardani et al., 2015)

Meringkas data disajikan dalam bentuk matriks, diagram, flowchart, tabel, narasi

Langkah pertama dalam meringkas data adalah mendaftar data yang termasuk ke dalam kategori yang sama atau membuat daftar data yang mempunyai kode yang sama dalam bentuk lebih ringkas dan padat untuk memudahkan menjawab pertanyaan penelitian. Cara lain untuk menyingkat data adalah dengan membuat matriks, diagram atau chart. Hal tersebut sangat membantu pada waktu melakukan interpretasi data yang berjumlah banyak (Kresno, Hadi & Wuryaningsih, 1999 dalam (Kusumawardani et al., 2015

7.11.2 Bentuk Ringkasan Data

Dalam bagian ini, akan ditampilkan beberapa cara untuk menyajikan hasil dari pengumpulan data kualitatif yang berguna untuk menyimpulkan hasil penelitian. (Bungin, 2011)

1. Matriks

Matriks adalah suatu bagan yang menyerupai tabel, tetapi terdiri dari kata-kata dan bukan angka. Contoh di bawah ini adalah matriks yang menggambarkan perubahan praktik menyusui dan pemberian makanan lunak oleh 2 kelompok ibu yang berbeda usia. Jenis penyajian dalam bentuk matriks mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan, atau informasi esensial yang terkait dengan topik penelitian atau masalah yang diteliti yaitu:

- a. Ibu yang lebih muda mulai memberikan makanan lunak, rata-rata 2,5 bulan lebih awal daripada kelompok ibu yang lebih tua.
- b. Ibu yang lebih muda menggunakan makanan yang lebih bervariasi daripada ibu yang lebih tua.

Dengan kata lain, penyajian hasil dalam bentuk matriks sekaligus dapat menganalisis.

Tabel 7.2: Matriks Pola Pemberian Makan Bayi (Kusumawardani et al., 2015)

Kelompok Umur	Waktu Pemberian Makanan Lunak	Jenis Makanan	Frekwensi Pemberian Makanan Lunak/hari
Ibu usia 20-30 tahun	Range: 4-7 bln Rata2: 6 bln	<ul style="list-style-type: none"> • bubur • bubur dg bubuk kcg • kentang pure • buah yg dihaluskan, biskuit yg sdh direndam 	<ul style="list-style-type: none"> 1-2 kali/hari • tergantung pd kesibukan ibu/ pengasuh • tergantung selera makan anak
Ibu usia >45 tahun	Range: 5-11 bln Rata2: 8,5 bln	<ul style="list-style-type: none"> Rata2: 8,5 bln • bubur lunak • buah yg dihaluskan 	<ul style="list-style-type: none"> 1-2 kali/hari • tergantung pd adanya ibu/ pengasuh • tergantung selera makan anak

2. Diagram

Diagram adalah gambaran dengan kotak atau lingkaran yang terdiri dari variabel-variabel dan panah yang menunjukkan hubungan antara variabel. Contoh: alasan ibu muda terlambat memberikan makanan lunak.

3. Flowchart

Flowchart adalah jenis diagram yang khusus menggambarkan tahapan kegiatan atau keputusan secara logis

4. Tabel

Kadang-kadang data kualitatif dapat dikategorikan, dihitung dan disajikan dalam bentuk tabel. Jawaban terhadap pertanyaan terbuka dalam kuesioner dapat dikategorikan dan diringkas dengan cara tersebut. Selain itu, dapat juga dianalisis dengan melihat isi dari jawaban individu.

5. Teks Narasi

Penyajian data hasil penelitian kualitatif sebagian besar berbentuk narasi. Namun, sebelum menginjak pada penyajian data, penggunaan matriks, grafik, flowchart merupakan tahapan terpenting dalam pengolahan dan analisis data kualitatif. Hal ini untuk menghindari peneliti langsung menganalisis dari data mentah sehingga hasilnya tidak rinci dan subjektif. Dengan matriks, grafik, dan flowchart akan membantu peneliti untuk tetap pada jalur sehingga uraian menjadi padat dan ringkas.

Penyajian dapat dilakukan di bagian hasil penelitian dari laporan atau di lampiran. Membuat dan menjelaskan kesimpulan merupakan esensi dari analisis data dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah. Pada waktu meringkas data, peneliti terus-menerus membuat kesimpulan, memodifikasi dan menolak sejumlah kesimpulan yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan menulis, dapat membantu untuk membentuk ide baru.

Oleh karena itu, penulisan harus dimulai seawal mungkin, yaitu mulai dari data processing dan analisis. Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa penyajian hasil penelitian kualitatif lebih banyak berbentuk tulisan narasi. Narasi dibentuk berdasarkan semua teknik pengumpulan yang telah dilakukan (observasi, wawancara, FGD, data sekunder, dan foto-foto) saat melakukan pengumpulan data. Narasi sudah dibuat bertahap ketika pengumpulan data sedang berlangsung hingga ketika pengumpulan data telah selesai.

Penyajian dalam bentuk narasi bisa ditampilkan bersama tabel, flowchart, maupun diagram. Dalam narasi bisa dilengkapi juga dengan “kutipan”, yakni hasil tutur kata informan dalam bahasa ibu atau bahasa lokal (bahasa yang digunakan dalam keseharian mereka). Jika kutipan menggunakan bahasa ibu memiliki bentuk dan arti sangat berbeda dari Bahasa Indonesia, kutipan ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa lokal dan Bahasa Indonesia. Berikut ini diberikan contoh narasi dengan kutipan dari hasil observasi dan wawancara mengenai penolong persalinan. (Kusumawardani et al., 2015).

Bab 8

Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

8.1 Pendahuluan

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti biasanya ingin menggeneralisasikan hasil penelitiannya kepada suatu populasi yang lebih luas, ia ingin agar hasil penelitiannya dapat diterapkan kepada subjek lain. Sangat jarang peneliti melakukan penelitian yang hasilnya hanya berlaku untuk subjek yang diteliti saja, dan tidak berlaku untuk kelompok subjek lainnya. Namun, peneliti tidak melakukan penelitian pada seluruh populasi yang dikehendaki, melainkan dengan cara mengambil contoh (sampel) yang di satu sisi mewakili populasi induknya, dan di lain sisi mampu dilaksanakan dari segi waktu, tenaga, peralatan, serta biaya.

Untuk itu perlu dijelaskan berbagai pengertian tentang populasi, sampel, serta teknik pemilihan sampel dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif (Sastroasmoro, 1995).

8.2 Populasi

Populasi adalah seluruh subjek (manusia, binatang percobaan, data laboratorium, dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Riyanto, 2011). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2001).

Orang, benda, lembaga, organisasi, dan sebagainya yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri dari orang-orang biasa disebut dengan subjek penelitian, sedangkan anggota penelitian yang terdiri dari benda-benda atau yang bukan orang sering disebut dengan objek penelitian.

Berdasarkan jumlahnya, populasi dapat dibedakan menjadi:

1. Populasi terbatas atau populasi terhingga (definite), yaitu populasi yang dapat dihitung atau populasi yang memiliki batas kuantitatif secara jelas karena memiliki karakteristik yang terbatas, seperti luas daerah, jumlah pasien, jumlah murid, dan jumlah balita.
2. Populasi tak terbatas atau populasi tak terhingga (indefinite), yaitu populasi yang mempunyai jumlah tak terbatas, populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif, seperti pasir di pantai, padi di sawah, dan lainnya (Margono, 2004).

Berdasarkan keterjangkauan, populasi dibedakan menjadi:

1. Populasi Tidak Terjangkau (Populasi Target)

Populasi target (target population) merupakan populasi yang akan menjadi sasaran akhir penerapan hasil penelitian. Populasi target bersifat umum dan luas, misalnya penelitian mengenai perilaku pemeriksaan kehamilan oleh ibu hamil di Sulawesi Selatan, dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu hamil yang ada di

Wilayah Sulawesi Selatan. Berarti seluruh ibu hamil di Wilayah Sulawesi Selatan merupakan populasi target.

2. Populasi Terjangkau (Populasi Sumber)

Populasi sumber (source population, accessible population) merupakan bagian dari populasi target yang dapat dijangkau oleh peneliti. Sehingga populasi sumber merupakan bagian dari populasi target yang dibatasi oleh tempat dan waktu yang lebih sempit. Dan berdasarkan populasi sumber inilah akan diambil sampel dalam penelitian.

Misalnya penelitian mengenai perilaku pemeriksaan kehamilan oleh ibu hamil di Wilayah Makassar Sulawesi Selatan, dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Makassar Sulawesi Selatan. Berarti seluruh ibu hamil di Wilayah Makassar Sulawesi Selatan merupakan populasi sumber (Riyanto, 2011).

Berdasarkan sifatnya, populasi dapat dibedakan menjadi:

1. Populasi yang bersifat homogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter tersebut tidak perlu mengambil satu botol, sebab setetes dan sebotol darah hasilnya tetap sama.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yaitu populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Misalnya, jumlah remaja di Semarang, dan jumlah penderita ISPA di Jakarta. Keduanya perlu ditetapkan batas-batasnya (Margono, 2004).

8.3 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Pendapat senada pun dikemukakan oleh (Sugiyono, 2001) yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh

populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif.

Sastroasmoro (1995) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili atau representatif populasi. Sampel sebaiknya memenuhi kriteria yang dikehendaki. Sampel yang dikehendaki (intended sample, eligible subjects) merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti secara langsung.

Kelompok ini meliputi subjek yang memenuhi kriteria pemilihan, yakni kriteria inklusi dan eksklusif.

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan sumber. Sering sekali ada kendala dalam memperoleh kriteria inklusi yang sesuai dengan masalah penelitian, biasanya masalah logistik. Dalam hal ini pertimbangan ilmiah sebagian harus dikorbankan karena alasan praktis.

Contoh: penelitian ingin mengetahui hubungan antara merokok dengan kejadian jantung koroner, maka orang yang boleh dijadikan dalam kelompok kasus pada penelitian ini adalah orang yang tidak menderita penyakit jantung lain selain jantung koroner.

2. Kriteria Eksklusif

Kriteria eksklusif merupakan kriteria dari subjek penelitian yang tidak boleh ada, dan jika subjek mempunyai kriteria eksklusif maka subjek harus dikeluarkan dari penelitian. Hal ini dikarenakan:

- a. Terdapat keadaan yang tidak mungkin dilaksanakannya penelitian, misalnya subjek tidak mempunyai tempat tinggal
- b. Terdapat keadaan lain yang mengganggu dalam pengukuran maupun interpretasi.

Contoh: penelitian ingin mengetahui hubungan antara merokok dengan kejadian jantung koroner, maka orang yang menderita

jantung lain tidak boleh dijadikan dalam kelompok kasus pada penelitian ini.

- c. Adanya hambatan etika
- d. Subjek menolak dijadikan responden

Terdapat beberapa alasan pengambilan sampel dalam penelitian, (Margono, 2004) mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu:

1. Ukuran populasi

Dalam hal populasi tak terbatas (terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu sama sekali tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari populasi 50 juta murid sekolah dasar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, misalnya.

2. Masalah biaya

Besar kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling adalah satu cara untuk mengurangi biaya.

3. Masalah waktu

Penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila waktu yang tersedia terbatas, dan kesimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.

4. Percobaan yang sifatnya merusak

Banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin

mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.

5. Masalah ketelitian

Masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti akan bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.

6. Masalah ekonomis

Pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

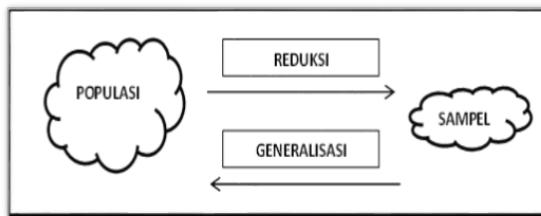
Berdasarkan alasan pengambilan sampel di atas, sampel penelitian harus dapat menggambarkan populasinya. Dengan kata lain, sampel harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya. Adapun ciri-ciri sampel yang baik sebagai berikut:

1. Sampel dipilih dengan cara hati-hati, dengan menggunakan cara tertentu dengan benar;
2. Sampel harus mewakili populasi (representatif), sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat pada populasi;
3. Besarnya ukuran sampel hendaklah mempertimbangkan tingkat kesalahan sampel yang dapat ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik;
4. Sederhana dan mudah dilaksanakan;
5. Memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang efisien.

Jika syarat sampel tersebut tidak terpenuhi, kesimpulan yang digeneralisasikan untuk populasi dapat menjadi bias (Rachmat, 2017).

8.4 Sampel Dalam Penelitian Kuantitatif

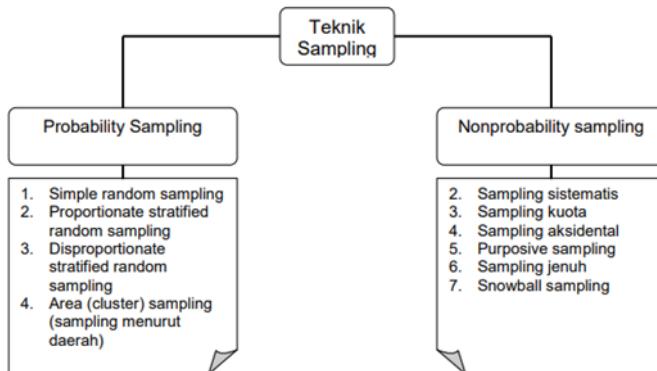
Sampel dalam penelitian kuantitatif dinamakan responden dan bersifat sampel statistik. Sampel harus mewakili populasi dengan karakteristik yang unik (representatif). Keputusan mengenai responden harus dilakukan oleh peneliti untuk memaksimalkan kemampuan generalisasi penelitian.



Gambar 8.1: Model Generalisasi Penelitian Kuantitatif (Sugiono, 2014).

8.4.1 Teknik Sampling Penelitian Kuantitatif

Margono (2004) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 8.2: Skema Teknik Sampling (Sugiyono, 2001)

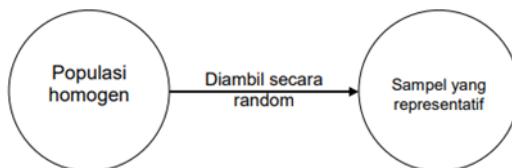
Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2001).

Teknik sampling ini meliputi:

1. Simple Random Sampling

Simple Random Sampling adalah suatu metode pemilihan ukuran sampel dari suatu populasi di mana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan semua kemungkinan penggabungannya yang diseleksi sebagai sampel mempunyai peluang yang sama (Weirsma, 1975). Ada dua cara teknik pengambilan sampel dengan cara acak sederhana yaitu dengan mengundi anggota populasi atau teknik undian, dan dengan menggunakan tabel bilangan atau angka random. Teknik simple random hanya boleh dilakukan apabila populasinya homogen.



Gambar 8.3: Teknik Simpel Random Sampling (Sugiyono, 2001)

Kelebihan: metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan mudah untuk dimengerti.

Kekurangan:

- a. Harus tersedia daftar kerangka sampling (sampling frame)

Apabila kerangka sampling belum tersedia, maka harus dibuat terlebih dahulu. Proses ini kemungkinan akan memakan waktu sehingga akan lama dalam prakteknya.

- b. Sifat individu harus homogen, kalau tidak memungkinkan akan terjadi "bias" di mana apabila karakteristik sampel berbeda dengan populasi akhirnya sampel menjadi tidak representatif menggambarkan populasi subjek penelitian (Riyanto, 2011).

2. Proportionate Stratified Random Sampling

Stratified random sampling biasa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis-lapis (Margono, 2004). Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2001).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi jika akan menggunakan metode pengambilan sampel acak stratifikasi, yaitu:

- a. Harus ada data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan untuk membuat tingkatan.
- b. Harus diketahui dengan tepat jumlah unit penelitian dari setiap strata dalam populasi
- c. Harus ada kriteria yang jelas yang akan dipergunakan sebagai dasar untuk membuat tingkatan dalam populasi.

Kelebihan:

- a. Semua ciri-ciri populasi yang heterogen dapat terwakili
- b. Memberikan presisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengambilan sampel acak sederhana.
- c. Peneliti dapat meneliti hubungan atau perbedaan antara satu strata dengan strata yang lain.

Kekurangan:

- a. Harus menyusun rangka sampel secara terperinci untuk setiap strata sebelum dilakukan pengambilan sampel.
- b. Kemungkinan membutuhkan biaya dan waktu yang banyak (Riyanto, 2011).
3. Disproportionate Stratified Random Sampling

Merupakan teknik yang hampir mirip dengan Proportionate Stratified Random Sampling dalam hal heterogenitas dan strata populasinya namun populasi kurang proporsional/seimbang (Sugiyono, 2001).

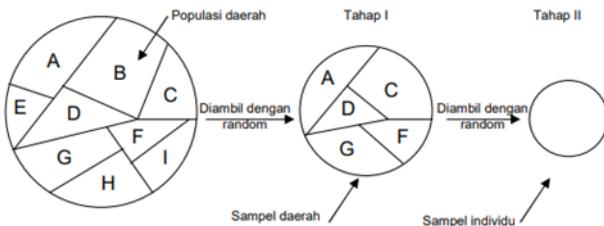
4. Cluster Sampling (Area Sampling)

Teknik ini disebut juga cluster random sampling. Menurut (Margono, 2004), teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Kelompok yang diambil sebagai sampel ini terdiri dari unit geografis (desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya), unit organisasi, misalnya klinik, profesi, pemuda, dan sebagainya. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.

Metode pengambilan sampel dalam Cluster:

- a. Membagi daerah penelitian ke dalam kelompok-kelompok (misalnya; desa, RW dan sebagainya), kemudian susunlah daftar kelompok.
- b. Tetapkan jumlah kelompok yang akan dipilih atas dasar jumlah subjek atau kesatuan analisis sampel yang dikehendaki.
- c. Pilihlah kelompok sampel dengan simple random atau sistematis
- d. Identifikasi seluruh individu yang berada di dalam kelompok yang terpilih

Contoh; penelitian mengenai perilaku pemberian ASI pada bayi di Kecamatan X yang terdiri dari 10 desa, dengan sampel sebesar 5 desa dari 10 desa tersebut. Langkah terakhir meneliti atau mengobservasi semua ibu yang mempunyai bayi di desa yang terpilih menjadi sampel.



Gambar 8.4: Teknik Cluster Random Sampling (Sugiyono, 2001)

Kelebihan:

- Tidak diperlukan daftar kerangka sampling dari unit elementer untuk seluruh populasi, cukup untuk kelompok yang terpilih saja sehingga biaya dan waktu yang diperlukan lebih sedikit.
- Lebih mudah dilakukan untuk survei kepada manusia

Kekurangan:

- Menghasilkan estimasi parameter dengan presisi yang lebih rendah dibandingkan dengan acak sederhana
- Sangat sulit untuk menghitung standar error (Riyanto, 2011).

Nonprobability Sampling

Nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2001). Hal ini dikarenakan pengambilan sampel tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, melainkan semata-mata hanya berdasarkan aspek-aspek kepraktisan saja.

Teknik sampel ini meliputi:

1. Sampling Sistematis

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan

dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100 (Sugiyono, 2001).

2. Sampling Kuota

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2001). Dalam teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, pengumpulan data dihentikan.

Sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan 100, dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang (Margono, 2004).

3. Sampling Aksidental

Sampling aksidental adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2001). Teknik ini juga disebut incidental sampling atau convenience sampling.

4. Sampling Purposive

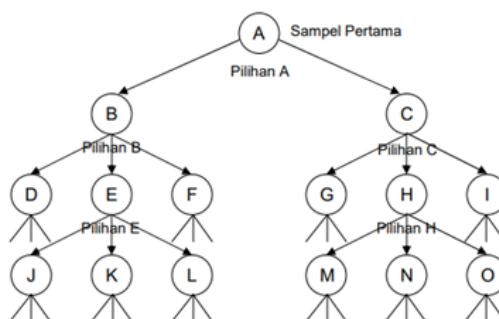
Sampling purposive adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja (Sugiyono, 2001).

5. Sampling Jenuh

Sampling jenuh atau saturation sampling adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2001).

6. Snowball Sampling

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dimulai dengan menentukan kelompok kecil, kemudian sampel ini diminta untuk menunjukkan teman-temannya untuk dijadikan sampel, kemudian teman-temannya tersebut menunjukkan teman-temannya yang lain. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar (Sugiyono, 2001).



Gambar 8.5: Teknik Snowball Sampling (Sugiyono, 2001)

8.4.2 Besar Sampel Penelitian Kuantitatif

Penentuan besar sampel dalam suatu penelitian akan dikaji untuk populasi diketahui atau tidak, populasi terbatas (finite) atau tidak terbatas (infinite), dibedakan untuk tujuan estimasi atau uji hipotesis, dan berdasarkan sampel yang diambil dibedakan sampel tunggal atau sampel ganda. Terkait dengan data dibedakan menurut data kontinu atau proporsi, berdasarkan desain atau pendekatan yang dilakukan cross sectional, case control, atau cohort.

Besar atau kecilnya sampel pada suatu penelitian yang penting dapat mewakili populasi atau sampel tersebut representatif. Menurut Riyanto (2011) penentuan besar sampel juga tergantung dari hal-hal berikut ini:

1. Biaya yang tersedia, waktu dan tenaga yang akan melaksanakan
2. Variasi yang ada dalam variabel yang akan diteliti serta banyaknya variabel yang akan diteliti. Semakin heterogen populasi maka semakin besar sampel yang dibutuhkan.
3. Presisi, atau ketepatan yang dikehendaki, semakin besar sampel kemungkinan akan lebih tepat menggambarkan populasi. Tetapi semakin besar sampel kemungkinan membuat kesalahan pada saat pengukuran juga akan menjadi besar (error meningkat)
4. Rencana analisis, kalau analisis hanya manual tidak mungkin menganalisis data yang banyak sekali, berbeda dengan analisis menggunakan perangkat lunak komputer

Jika Populasi (N) diketahui

$$n = \frac{NZ_{(1-\alpha/2)}^2 P (1 - P)}{Nd^2 + Z_{(1-\alpha/2)}^2 P (1 - P)}$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

$Z_{(1-\alpha/2)}$: nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung tingkat kepercayaan (TK), jika TK 90% = 1,64, TK 95% = 1,96 dan TK 99% = 2,57

P : proporsi kejadian, jika tidak diketahui dianjurkan = 0,5

d : besar penyimpangan; 0,1, 0,05 dan 0,01

Contoh:

Penelitian ingin mengetahui proporsi kejadian ISPA pada balita di wilayah X, berapa besar sampel minimal yang diperlukan, jika besar populasi yaitu seluruh balita di wilayah X 10.000, sedangkan proporsi kejadian ISPA 20%, dengan tingkat kepercayaan 95% dan simpangan baku 0,1, maka:

Diketahui:

N : 10.000

$Z_{(1-\alpha/2)}$: TK 95% = 1,96

P : 0,2

d : besar penyimpangan; 0,1

$$n = \frac{(10.000)(1,96)^2 0,2(1-0,2)}{(10.000)(0,1)^2 + (1,96)^2 0,2(1-0,2)} = 60,4$$

Maka besar sampel minimal yang diperlukan untuk mengetahui proporsi balita yang menderita ISPA adalah 60 balita (Riyanto, 2011).

Jika Populasi (N) tidak diketahui

$$n = \frac{[Z_{(1-\alpha/2)}\sqrt{2PQ} + Z_{(1-\beta)}\sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2}]^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan:

n : besar sampel

$Z_{(1-\alpha/2)}$: nilai sebaran normal baku, besarnya tergantung tingkat kepercayaan (TK), jika TK 90% = 1,64, TK 95% = 1,96 dan TK 99% = 2,57

$Z_{(1-\beta)}$: nilai sebaran normal baku, power of test 90% = 1,282 dan power of test 80% = 0,842

P : proporsi kejadian, $Q = 1 - P$

P_1 : proporsi kejadian 1, $Q_1 = 1 - P_1$

P_2 : proporsi kejadian 2, $Q_2 = 1 - P_2$

Contoh:

Penelitian ingin mengetahui apakah ada perbedaan proporsi pasien yang sembuh antara pasien yang diobati dengan obat baru dengan obat lama, berapa besar sampel minimal yang diperlukan, jika diketahui proporsi pasien sembuh dengan obat lama 75%, perbedaan menurut pertimbangan klinis 10%, tingkat kepercayaan 95% dan kekuatan uji 80%.

Diketahui:

$$Z_{(1-\alpha/2)} : 95\% = 1,96$$

$$Z_{(1-\beta)} : \text{power of test } 80\% = 0,842$$

$$P_1 : 75\% = 0,75, Q_1 = 1 - 0,75 = 0,25$$

Dengan perbedaan 10%, maka $P_2: 85\% = 0,85, Q_2 = 1 - 0,85 = 0,15$

$$P: \frac{P_1+P_2}{2} = \frac{0,75+0,85}{2} = 0,8 \text{ proporsi kejadian}, Q = 1 - 0,8 = 0,2$$

$$n = \frac{[(1,96)\sqrt{2(0,8)(0,2)} + (0,842)\sqrt{(0,75)(0,25) + (0,85)(0,15)}]^2}{(0,75 - 0,85)^2} = 250$$

Jadi besar sampel minimal yang diperlukan adalah 250 orang (Riyanto, 2011).

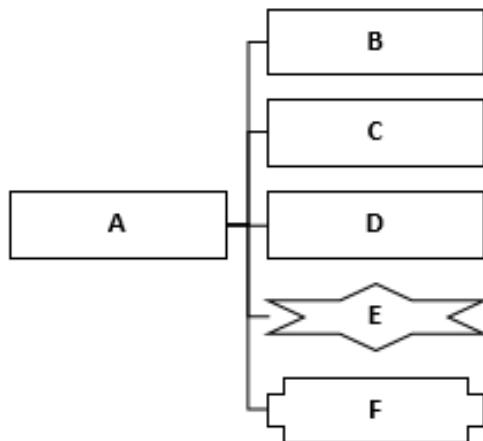
8.5 Sampel Dalam Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial (objek yang ingin dipahami secara mendalam) yang meliputi tiga komponen yaitu pelaku, tempat dan aktivitas. Situasi sosial dalam hal ini bukan hanya objek manusia tapi juga objek lain selain manusia seperti peristiwa alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, kendaraan, dan sebagainya. Mengapa penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi? Jawabnya adalah karena penelitian kualitatif hanya menyoroti masalah situasi sosial yang hasilnya tidak diberlakukan terhadap populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari/diteliti (Sugiono, 2014).

Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan narasumber, partisipan, informan, teman, pemilik perusahaan, manajer dalam penelitian dan sebagainya. Hal ini berbeda dari jenis penelitian kuantitatif, dengan sebutan responden, karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian secara pasif, namun juga ikut aktif berinteraksi pada objek diteliti. Sampel juga bukan disebut sampel statistik, tetapi disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Peneliti tidak relevan apabila hanya membatasi informan dengan memakai perhitungan statistik semata, dikarenakan belum lengkap dalam menjawab

masalah pada penelitian. Kata “sampel” pada penelitian kualitatif masih sering diperdebatkan antara pemerhati dan pakar metodologi penelitian. Terdapat pendapat sebagian orang yang menganggap penelitian kualitatif tidak memakai sampel, karena sampel hanya digunakan pada penelitian jenis kuantitatif saja.



Gambar 8.6: Model Generalisasi Penelitian Kualitatif (Hasil dari A dapat ditransferkan hanya ke B, C, D) (Sugiono, 2014)

8.5.1 Teknik Sampling Penelitian Kualitatif

Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bahwa teknik sampling secara umum terbagi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian kualitatif yang sering dipakai adalah *nonprobability sampling* yang meliputi *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal itu dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain (baru) lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Karena setiap orang baru tersebut memiliki potensi untuk memberikan informasi lebih dari yang lain pada kasus terkait. Sehingga jumlah sampel sumber data akan semakin besar seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama akan menjadi besar.

Pendapat (Sue Greener, 2008), “*Purposive sampling: using your own judgement to select a sample. Often used with very small samples and populations within qualitative research, particularly case studies or grounded theory*”. Maksudnya adalah purposive sampling menggunakan penilaian kita sendiri untuk memilih sampel. Sering digunakan dengan sampel yang sangat kecil dan populasi dalam penelitian kualitatif, khususnya studi kasus atau *grounded theory*.

Purposive sampling ini memiliki ciri-ciri khusus. Komariah dan Satori (2011) menyebutkan ciri-ciri khusus sampel purposive adalah sebagai berikut:

1. Emergent sampling design: bersifat sementara, sebagai pedoman awal terjun ke lapangan. Setelah sampai di lapangan boleh saja berubah sesuai dengan keadaan.
2. Serial selection of sample units: menggelinding seperti bola salju (snowball), sesuai dengan petunjuk yang didapatkan dari informan-informan yang telah diwawancara.
3. Continuous adjustment or “focusing” of the sample: siapa yang akan dikejar sebagai informan baru disesuaikan dengan petunjuk informan sebelumnya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan terarahnya fokus penelitian.
4. Selection to the point of redundancy: pengembangan informan dilakukan terus sampai informasi mengarah ke titik jenuh/sama.

8.5.2 Besar Sampel Penelitian Kualitatif

Penentuan sampel pada penelitian kualitatif sudah dilaksanakan sejak peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design), dengan cara menentukan orang tertentu yang terpilih dalam memberikan data yang dibutuhkan berdasarkan dari data atau informasi dari sampel sebelumnya itu. Sampel ditetapkan peneliti dengan mempertimbangkan kelengkapan yang lebih pada data yang diperoleh. Praktik seperti inilah yang disebut sebagai “serial selection of sample units” atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen dinamakan “snowball sampling techniques”.

Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Jadi jumlah sampel tidak bisa ditetapkan sebelumnya, sebab dalam sampel purposive sampling, banyak atau sedikitnya sampel berdasarkan pertimbangan informasi yang didapatkan atau tingkat kejennuhannya. Jika tujuannya adalah untuk memaksimalkan informasi, maka pengambilan sampel dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang berasal dari unit baru sampel, sehingga redundansi adalah kriteria utama.

Besar sampel kualitatif relatif kecil dibandingkan besar sampel untuk penelitian kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, ukuran sampel atau jumlah sampel sangat penting, sedangkan pada penelitian kualitatif, ukuran sampel bukan menjadi nomor satu, karena yang dipentingkan adalah kekayaan informasi. Walau jumlah sampel kualitatif sedikit tetapi jika kaya akan informasi maka sampelnya lebih bermanfaat.

Kriteria informan atau partisipan yang bisa dijadikan sebagai sumber data menurut Ahmadi (2005) sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya karena dia tinggal dan menjalani kultur setempat, terlibat dengan kegiatan rutin di tempat itu. Dia kental pengalaman kultur tersebut dan bukan sekedar orang baru disana.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Dengan kata lain, informan bisa meluangkan waktu bersama peneliti.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Bab 9

Kode Etik Dalam Penelitian Kesehatan

9.1 Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan serta teknologi di bidang kesehatan diperuntukkan untuk menciptakan data kesehatan, teknologi, produk teknologi, serta teknologi informasi kesehatan yang ditunjukkan guna menunjang pembangunan kesehatan, sebagaimana yang tercantum di UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 42 ayat 1. Selanjutnya pada ayat 2 dijelaskan yang diartikan dengan “teknologi kesehatan” dalam syarat ini merupakan metode, cara, proses, maupun produk yang dihasilkan dari pelaksanaan serta pemanfaatan disiplin ilmu pengetahuan di bidang kesehatan yang menciptakan nilai untuk pemenuhan kebutuhan, kelangsungan, serta kenaikan kualitas kehidupan manusia.

Penelitian – penelitian tersebut banyak yang mengikutsertakan manusia sebagai subjeknya, namun ada pula yang memanfaatkan hewan coba. Suatu riset tidak dapat sukses tanpa dukungan dari orang lain, dibutuhkan responden yang bersedia memberikan waktunya untuk ikut serta dalam riset, sehingga dibutuhkan timbal balik periset kepada responden, dalam memberikan perhargaan atas informasi, kesediaan dan kejujurannya secara sukarela. Begitu

pula penelitian yang menggunakan hewan coba, hewan coba tersebut harus ditangani secara “beradab” supaya penderitaan yang dirasakan bisa seminimal mungkin. Hal – hal tersebut di atas yang disebut sebagai kode etik penelitian kesehatan.

9.2 Peran Peneliti

Peneliti adalah seorang ilmuwan dan akademisi, yang berkiprah mengembangkan ilmu, dalam mendeskripsikan, menelusuri hubungan sebab akibat, memprediksi dan mengembangkan langkah intervensi supaya lebih bermanfaat untuk manusia. Jadi, seorang peneliti adalah seseorang yang dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat. Etik penelitian kesehatan adalah norma moralitas komunikasi peneliti di bidang kesehatan. Etik dan moral berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab.

Kebebasan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kebebasan sosial, yaitu kebebasan yang diterima dari orang lain. Kebebasan sosial selalu dibatasi oleh orang lain, yang bisa berupa:
 - a. Jasmani, yakni adanya paksaan secara fisik
 - b. Rohasi/Psikis, yakni adanya tekanan secara batin yang dilakukan oleh orang lain
 - c. Perintah dan larangan, antara lain berwujud undang – undang, perintah orang tua, atasan dan guru
2. Kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan manusia untuk menentukan tindakannya sendiri. Kebebasan eksistensial berasal dari kebebasan rohani manusia itu sendiri, yaitu penguasaan dalam batinnya, pikirannya dan kehendaknya.

Penelitian kesehatan pada manusia hanya dapat dilakukan jika memenuhi kriteria berikut,:

1. Kriteria kepatutan

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan wawasan baru, memberikan banyak manfaat dan minimal risiko yang didapat oleh subjek penelitian. Penelitian harus sesuai dengan prinsip ilmiah

dan didasarkan pengetahuan yang cukup dari kepustakaan ilmiah. Pada penelitian dengan subjek manusia, apabila ada masalah hukum, peneliti bertanggung jawab penuh.

Dalam penelitian, integritas subjek harus selalu dijaga dan dilindungi secara fisik maupun psikisnya, privasi subjek harus dijunjung tinggi dan harus dilakukannya pencegahan semaksimal mungkin terhadap kerugian, kecacatan dan kematian dari subjek penelitian. Jika saat penelitian pada subjek yang mengalami kerugian, kecacatan dan kematian maka penelitian harus segera dihentikan.

2. Kriteria persetujuan

Penelitian yang melibatkan manusia, tidak dapat dilakukan jika belum mendapatkan persetujuan dari subjek yang akan diteliti. Persetujuan subjek diperoleh setelah subjek diberikan informasi dan penjelasan mengenai penelitian, yang disebut “persetujuan setelah penjelasan” (PSP) atau sering disebut “informed consent”

Informasi pada subjek penelitian merupakan syarat mutlak untuk memperoleh *informed consent* di dalam kriteria persetujuan. Informasi yang diberikan harus lengkap dan tidak boleh ada informasi tertentu yang dirahasiakan oleh peneliti. Persetujuan subyek dapat ditarik atau dibatalkan, walaupun penelitian belum berakhir. Pembatalan persetujuan tersebut tidak mengandung implikasi risiko terhadap subjek penelitian tersebut.

9.3 Prinsip Umum Etik Penelitian Kesehatan

Pada tahun 1979 diterbitkan “The Belmont Report” yang merumuskan tiga prinsip dasar penelitian kesehatan yang melibatkan manusia sebagai subjeknya. Ketiga prinsip di atas tersebut sudah disepakati serta diakui sebagai prinsip etik riset kesehatan yang mempunyai kekuatan secara moral, sehingga sesuatu riset bisa di pertanggungjawaban dari pemikiran etik maupun hukum.

Ketiga prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip menghormati harkat martabat manusia (respect for persons)
Prinsip respect for persons adalah penghormatan dari otonomi seseorang yang mempunyai kebebasan untuk memutuskan sendiri yang akan menjadi keputusannya dalam penelitian, apakah ia akan mengikuti atau tidak mengikuti penelitian dan ataukah mau meneruskan keikutsertaan atau berhenti dalam tahap penelitian.
2. Prinsip berbuat baik (beneficence) dan tidak merugikan (non-maleficence)

Prinsip beneficence ialah prinsip untuk menambah nilai kesejahteraan manusia, tanpa mencelakainya. Prinsip ini berkaitan dengan kewajiban untuk menolong orang lain, yang di laksanakan dengan mengusahakan memberikan khasiat yang optimal dengan kerugian minimum.

Ketentuan dari prinsip ini adalah:

- a. Risiko studi haruslah wajar, dibanding dengan khasiat yang diharapkan
- b. Desain pada riset wajib memenuhi dari persyaratan ilmiah
- c. Para periset dapat melakukan riset dan dapat pula melindungi kesejahteraan subjek penelitian

Prinsip tidak merugikan (non-maleficence) menjelaskan apabila seseorang tidak bisa melaksanakan hal yang berguna, maka hendaknya janganlah membebani orang lain. Prinsip ini bertujuan supaya responden tidak hanya diperlakukan sebagai fasilitas dan sarana, namun juga harus diberikan perlindungan dari adanya tindakan penyalahgunaan apa pun.

3. Prinsip keadilan (justice)

Prinsip ini menetapkan kewajiban agar memperlakukan seseorang secara benar dan layak dalam memperoleh haknya dan tidak membebani dengan perihal yang bukan tanggung jawab dan kewajibannya. Prinsip ini menyangkut keadilan yang menyeluruh (distributive justice) yang mensyaratkan pembagian sepadan atau seimbang (equitable), dalam perihal beban serta khasiat yang diperoleh oleh subjek atau responden dari keterlibatannya dalam

riset. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mengamati distribusi umur dan jenis kelamin, status ekonomi, budaya, pertimbangan etnik serta yang lainnya. Perbedaan distribusi beban serta khasiat hanya bisa dibenarkan dan dapat dipertanggungjawabkan bila didasari oleh perbedaan yang relevan dari orang yang ikut serta dalam riset.

Laporan Belmont tersebut juga mendelegasikan setiap lembaga atau institusi yang akan melakukan penelitian atau riset kesehatan yang mengikutsertakan manusia selaku subjek penelitiannya, diharuskan agar mempunyai Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK). KEPK bertugas untuk menelaah rencana riset atau proposal riset agar dapat memberikan persetujuan etik (ethical approval). Tanpa adanya persetujuan etik oleh KEPK, riset tidak dapat dilakukan.

9.4 Standar Etik Penelitian Untuk Peneliti

Untuk melakukan penelitian di bidang kesehatan, menurut Kemenkes (2017) peneliti diharapkan dapat memenuhi kriteria standar etik penelitian yang terbagi menjadi tiga fase pelaksanaan, yang tercantum di bawah ini:

Sebelum pelaksanaan penelitian

1. Peneliti memiliki kompetensi di topik penelitian tersebut.
2. Penelitian bidang kesehatan yang melibatkan manusia wajib dilakukan oleh orang yang memiliki kualifikasi ilmiah dan di bawah pengawasan dari petugas medis yang memiliki kompetensi secara klinis.
3. Peneliti menguasai standar etik penelitian yang melibatkan subjek manusia. Peneliti menguasai prinsip dasar etik yaitu: respect for persons, beneficence, dan justice.
4. Peneliti wajib melaksanakan evaluasi yang teliti mengenai risiko dan beban yang bisa diprediksi pada manusia dan khasiat yang akan didapat oleh subjek maupun pihak lainnya

5. Peneliti wajib dapat mengusahakan meminimalkan risiko serta ketidaknyamanan yang hendak dirasakan responden.
6. Proteksi atau perlindungan responden yang berpartisipasi dalam riset, yang mencakup hal di bawah ini:
 - a. Menggunakan protokol riset yang cocok dengan kaidah ilmiah serta teknis, yang dapat secara efisien menempatkan kesejahteraan responden di atas kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat.
 - b. Mengkomunikasikan dengan calon responden mengenai data yang dibutuhkan.
 - c. Meminimalkan atau menghindari stigma di masyarakat setempat
 - d. melindungi kerahasiaan subjek sesuai yang diatur di informed consent. Informed Consent atau Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) dilakukan sebelum dilakukannya penelitian. Informed Consent merupakan suatu tahapan dimana subjek secara sukarela mengkonfirmasi kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. PSP ini diberikan setelah responden telah menerima dan memahami penjelasan, kemudian responden mengambil keputusan tanpa dipaksa atau dipengaruhi secara berlebihan, dibujuk atau diintimidasi oleh siapa pun.

Informasi yang harus disampaikan dalam PSP adalah:

- a. Tujuan penelitian dan penggunaan hasilnya
- b. Jaminan kerahasiaan akan informasi yang diberikan
- c. Metode atau cara yang dipergunakan
- d. Kemungkinan risiko yang akan terjadi
- e. Manfaat untuk responden tersebut
- f. Hak untuk berhenti atau mengundurkan diri
- g. Hal – hal lainnya yang perlu untuk diketahui, misalnya nama dan nomor yang dapat dihubungi terkait penelitian

Dalam menyampaikan PSP harus memperhatikan hal – hal berikut ini

- a. Menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana

- b. Menggunakan bahasa daerah setempat, jika diperlukan
- c. Menggunakan kalimat yang singkat namun jelas
- d. Menghindari penggunaan istilah teknis
- e. Dilarang memaksa dan atau mengecilkan risiko perlakuan
- f. Dilarang melebih – lebihkan manfaat penelitian
- g. Menjawab pertanyaan secara jujur

Dalam memberikan persetujuan, dilakukan dengan cara tertulis yang ditandatangani atau disetujui oleh subjek, namun bagi subjek yang belum dewasa atau subyek dengan gangguan mental, dapat dilakukan oleh orang tua atau walinya secara tertulis.

Dalam PSP juga harus dijelaskan adanya pemberian insentif kepada subjek penelitian atau responden. Insentif ini diberikan sebagai pengganti waktu, kehilangan penghasilan, biaya perjalanan atau pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan partisipasinya pada penelitian. Insentif atau kompensasi dapat berupa uang, pelayanan kesehatan, suvenir dan lain – lain. Namun bentuk insentif tidak boleh terlalu besar, sehingga bisa memengaruhi keputusan subjek untuk mengikuti penelitian tidak sesuai dengan kemauan pribadinya yang sebenarnya. Insentif yang diberikan kepada subjek harus sebanding dengan risiko yang ditanggungnya dan harus disesuaikan dengan adat – istiadat tempat penelitian disesuaikan

- 7. Peneliti wajib melaksanakan riset sesuai dengan protokol yang telah diterima, peneliti dapat melakukan perubahan namun dengan mendapatkan persetujuan dari sponsor dan KEPK terlebih dahulu.
- 8. Apabila penelitian memanfaatkan hewan, peneliti harus dapat mengetahui jenis spesies hewan yang akan digunakan dan jumlah hewan yang akan diperlukan. Hewan yang telah ditetapkan secara hukumlah yang hanya dapat digunakan untuk penelitian.

Saat pelaksanaan penelitian

- 1. Peneliti mengirimkan aplikasi kajian etik penelitian kepada KEPK
 - a. Peneliti harus melakukan pengisian data dan mengirimkan aplikasi kajian etik proposal penelitian kepada KEPK.
 - b. Rancangan dan kinerja semua metode penelitian yang melibatkan manusia harus dirumuskan secara jelas di protokol penelitiannya.

- c. Apabila peneliti adalah seorang peserta didik, maka tanggung jawab dari pengisian dan pengiriman aplikasi kajian etik penelitian dilakukan oleh pembimbing/pembina/supervisor atau staf pengajarnya.
 - d. Semua informasi yang berkaitan dengan kajian etik penelitian wajib dituliskan secara lengkap dan dikirimkan ke KEPK.
 - e. Peneliti harus melaksanakan permintaan revisi protokol yang diajukan oleh KEPK dan tidak boleh melaksanakan kegiatan apa pun terkait penelitian, sebelum mendapatkan ethical approval dan mendapat informed consent dari responden.
2. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan protokol yang sudah disetujui oleh KEPK.
 3. Peneliti tidak diizinkan melakukan pergantian protokol sebelum adanya pemberitahuan serta persetujuan dari KEPK, kecuali jika memang wajib melaksanakan tindakan segera untuk menghindari kondisi berisiko bagi responden. Pergantian protokol yang tidak memengaruhi atau tidak meningkatkan risiko dan ketidaknyamanan subjek (misalnya perubahan nomor HP peneliti) bisa diinformasikan dengan memberikan notifikasi kepada KEPK. Namun notifikasi ini tidaklah membutuhkan persetujuan dari KEPK.
 4. Peneliti wajib memberikan informasi kepada KEPK apabila ada pergantian di tempat riset, yang akan memengaruhi pelaksanaan riset, misalnya menurunkan perlindungan, mengurangi keuntungan serta menambah risiko bagi responden.
 5. Melaporkan keamanan yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian.
 - a. Peneliti harus menginformasikan kejadian yang tidak diinginkan atau kejadian serius yang ada hubungannya dengan kegiatan penelitian dan atau masalah yang tidak dapat diantisipasi
 - b. Untuk kejadian yang tidak diinginkan yang serius (serious adverse event, SAE), peneliti wajib melaporkannya ke sponsor dalam jangka waktu 1 x 24 jam semenjak awal kali peneliti mengetahui terjadinya SAE tersebut. Pelaporan yang sama diperuntukan ke KEPK dalam waktu secepatnya.

- c. Peneliti wajib dapat segera melakukan saran atau keputusan KEPK terkait laporan dari permasalahan keamanan tersebut.
- 6. Melaporkan kemajuan riset serta tindak lanjut
- 7. Informasi kepada responden disaat riset berlangsung
 - a. Peneliti bertanggung jawab untuk memberikan data kepada responden tentang kemajuan riset dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami,
 - b. Peneliti wajib memberikan info kepada responden tentang hak untuk menolak ikut dalam riset dan subjek boleh mengundurkan diri dari riset kapan saja, tanpa adanya akibat negatif.

Setelah pelaksanaan penelitian

- 1. Peneliti wajib melaporkan kepada KEPK apabila riset sudah usai. Peneliti wajib pula memberitahu kepada subjek penelitian mengenai penelitian yang sudah berakhir, termasuk memberikan informasi hasil riset dan rencana perawatan pasca riset.
- 2. Penulis memiliki kewajiban etik untuk mempublikasikan hasil penelitian dengan tetap menjaga akurasi dari hasil penelitian.
- 3. Integritas Sesudah Penelitian
 - a. Akses Kepada Hasil Riset
Penelitian medis dapat dibenarkan jika populasi tempat penelitian dilakukan memperoleh manfaat dari hasil penelitian
 - b. Pengarsipan
Pada akhir dari penelitian itu maka harus dilakukan pencatatan dan pengarsipan dari semua aktivitas yang sudah dilakukan. Ini sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah akan apa yang sudah dibuat. Semua data-data asli harus disimpan baik-baik supaya jika sewaktu-waktu diperlukan untuk klarifikasi atau jika ada masalah-masalah lainnya kita bisa dengan mudah membuat verifikasi yang sah. Pengarsipan ini sering kali lemah dan sering dipandang tidak perlu, padahal ini sangat perlu sekali baik sebagai bukti sejarah maupun sebagai pertanggungjawaban ilmiah.

c. Publikasi

Dalam publikasi hasil penelitiannya, peneliti juga masih dituntut integritas etisnya agar tidak melakukan kejahanan ilmiah dalam publikasinya. Dalam publikasi sebuah riset, peneliti bisa membuat suatu penyimpangan riset (research misconduct) atau penyimpangan intelektual (scientific misconduct).

Research misconduct adalah “kejahanan riset yang diartikan sebagai fabrikasi, pemalsuan atau plagiarisme dalam membuat proposal, melakukan atau mereview riset atau dalam melaporkan risetnya.”

- Fabrikasi adalah mengubah data atau hasil dan merekam atau melaporkannya.
- Pemalsuan adalah memanipulasi materi penelitian, peralatan atau proses, atau mengubah atau menghilangkan data atau hasil sedemikian rupa sehingga penelitian itu tidak ditunjukkan secara akurat di dalam catatan riset.
- Plagiarisme adalah mengakui ide, proses, hasil atau kata-kata tanpa mencantumkan sumber yang tepat.

Scientific misconduct ini biasanya berlatar belakang macam-macam hal, tetapi yang cukup umum ialah berhubungan dengan keinginan untuk sebuah prestasi, kemajuan karier, kekuasaan dan pendapatan, tidak mau bersusah-payah dan sebagainya. Ada banyak yang bisa dimasukkan dalam kategori ini, tetapi yang cukup sering terjadi ialah:

- Plagiat yaitu orang mengambil ide, gagasan, proses atau hasil orang lain dan menyatakannya sebagai milik sendiri entah secara langsung maupun tidak langsung (misalnya dengan tidak menyebut sumbernya dengan benar); bisa juga dilakukan dengan cara mencuri data atau ide orang lain.
- Pemalsuan data yakni memanipulasi riset, peralatan atau proses, atau mengubah atau menghilangkan data atau hasil, rekayasanya sedemikian rupa sehingga menjadi laporan ilmiah yang tidak benar. Data-data itu bisa “disesuaikan” sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang

kelihatannya ilmiah. Dalam hal ini, bisa terjadi bahwa proposal riset diubah sedemikian rupa sesudah selesai penelitian supaya akhirnya terdapat kecocokan antara proposal dan hasil risetnya.

Dengan melaksanakan tiga fase kriteria standar etik penelitian tersebut, peneliti diharapkan akan dapat menjaga keamanan dan memberikan perlakuan yang baik pada subjek yang menggunakan manusia.

9.5 Upaya Untuk Mengurangi Risiko Pada Subjek Penelitian

1. Menggunakan metode penelitian yang baik dengan potensi risiko yang paling kecil
2. Kompetensi atau kualifikasi tim peneliti sudah baik
3. Persetujuan dari Komisi Etik
4. Fasilitas tempat penelitian nyaman dan aman dari berbagai gangguan
5. Skrining subjek yang baik
6. Memperhatikan dan mempertimbangkan semua risiko
7. Mempersiapkan pertolongan apabila terjadi efek samping
8. Menghindari pemaksaan
9. Menjaga kerahasiaan data subjek
10. Memberi kebebasan subjek menolak ikut atau mengundurkan diri dari penelitian
11. Pemantauan Serious Adverse Events (SAE) yang baik

Bab 10

Variabel dan Hubungan antar Variabel

10.1 Pendahuluan

Suatu teori dan konsep ilmu pengetahuan akan terbangun dari hasil penelitian-penelitian. Manfaat dari penelitian tersebut akan mengembangkan teori dan ilmu pengetahuan yang telah ada. Penelitian dalam bidang kesehatan merupakan suatu upaya memecahkan masalah-masalah di bidang kesehatan. Menurut Sastroasmoro tahun (2011), penelitian dalam bidang kesehatan bertujuan memperoleh informasi dan data dalam pengembangan kegiatan ilmiah (Handayani, 2018). Penyusunan penelitian dilakukan melalui serangkaikan metodologi penelitian yang pada akhirnya dapat menjawab tujuan dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah, yang akan terjawab pada kesimpulan penelitian. Tujuan penelitian yang baik jika meliputi kriteria spesifik, terbatas, dapat diukur, serta dapat diuji sesuai dengan hasil penelitian (Siyoto dan Sodik, 2015).

Unsur-Unsur penelitian menurut Siyoto dan Sodik (2015) antara lain adalah konsep, proposisi, teori, hipotesis, variabel, dan definisi operasional. Sebelum dilakukan penelitian, umumnya akan dibentuk suatu kerangka penelitian. Kerangka penelitian yang tersusun terdiri atas kerangka teori dan kerangka

konsep. Kerangka konsep merupakan keterkaitan antara konsep penelitian yang akan dilaksanakan (Masturoh dan Temesvari, 2018). Kerangka penelitian memberikan petunjuk, peta dan sebagai dasar pemikiran untuk pengembangan pertanyaan serta hipotesis penelitian (Green, 2014). konsep penelitian ini dapat diukur dan diamati dengan variabel-variabel penelitian.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa penelitian yang akan dilakukan diawali dari suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian. Ketika masalah atau pertanyaan penelitian telah diidentifikasi, maka peneliti dapat menyusun satu atau beberapa hipotesis mengenai outcome dari penelitian sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah. Hipotesis adalah konstruksi logis antara masalah dan solusinya atau mewakili jawaban dari pertanyaan penelitian (Supino, 2012). Dalam suatu penelitian kesehatan, dan umumnya penelitian kuantitatif memerlukan pertanyaan penelitian yang dijawab dengan hipotesis.

Ilustrasi 1:

Peneliti ingin menyelesaikan suatu masalah yaitu terdapat fenomena: pasien dengan defisiensi imun yang rutin mengonsumsi daging merah sebagai sumber seng (Zn), ternyata diketahui mengalami perbaikan imunitasnya yaitu pasien jarang mengalami infeksi. Dari permasalahan tersebut akan muncul pertanyaan penelitian, misalnya: apakah ada hubungan antara suplementasi seng (Zn) dan imunitas tubuh?



Gambar 10.1: Kerangka Teori

Maka peneliti terlebih dahulu dapat mengumpulkan teori dari literatur, maupun dari studi atau penelitian sebelumnya mengenai daging sebagai makanan

sumber seng (Zn), manfaat seng, cara kerja seng, sistem imunitas tubuh, keterkaitan seng dengan imunitas tubuh, dan sebagainya. Setelah melakukan telaah literatur, akan didapatkan kerangka teori. Selanjutnya pengembangan dan turunan dari kerangka teori yang telah dikumpulkan sebelumnya akan membentuk kerangka konsep. Hipotesis yang dapat disusun dari pertanyaan penelitian di atas: Ada hubungan antara suplementasi zinc pada daging dan imunitas tubuh pasien.

Hipotesis penelitian sebaiknya memenuhi lima persyaratan:

1. Hipotesis harus menggambarkan keterkaitan antara variabel penelitian
2. Hipotesis dinyatakan sebagai kalimat deklaratif secara tata bahasa
3. Hipotesis dinyatakan secara sederhana, jelas dan tidak ambigu
4. Hipotesis memberikan jawaban untuk permasalahan penelitian
5. Hipotesis harus dapat diuji (Supino, 2012).

10.2 Variabel Penelitian

Setelah konsep penelitian ditentukan dan hipotesis telah disusun, maka selanjutnya beberapa komponen penelitian harus dapat diukur untuk mencapai tujuan penelitian. Komponen dan ukuran-ukuran dalam penelitian tersebut merupakan variabel penelitian. Pada umumnya, variabel penelitian ini untuk menunjang jenis penelitian kuantitatif.

10.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Definisi variabel dalam penelitian diungkapkan oleh beberapa pakar yang tertuang dalam (Wardhono, 2005), antara lain:

1. Menurut Zigmund tahun 1997, sebuah variabel adalah segala sesuatu yang bervariasi atau berubah nilainya. Karena suatu variabel mewakili kualitas yang dapat menunjukkan perbedaan nilai, berupa besar atau kekuatannya. Secara umum variabel adalah segala sesuatu yang mungkin diasumsikan dengan nilai numerik atau kategori yang berbeda.

2. Menurut Nan Lin tahun 1976, variabel didefinisikan sebagai karakteristik yang dapat terdiri dari satu atau dua kategori yang berbeda.
3. Menurut Labovits and Hagedom tahun 1976, variabel adalah dimensi dari konsep yang dapat diukur atau konsep yang terukur yang memiliki dua atau lebih nilai, baik dari satu unit (individu atau kelompok) ke unit berikutnya untuk setiap unit pada periode waktu yang berbeda.

Definisi lain dari variabel menurut Hatch and Farhady tahun 1981, variabel adalah seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan obyek yang lain (Masturoh dan Temesvari, 2018). Oleh karena itu, dapat didefinisikan secara umum variabel dalam suatu penelitian merupakan nilai yang berbeda dan bervariasi antara satu objek/kategori dengan obyek/ kategori yang lain, nilai tersebut dapat dinyatakan dalam satu ukuran atau dapat diukur.

Variabel tersebut sebagai contoh adalah usia, tinggi badan, denyut nadi, Kadar hemoglobin, tekanan darah, tingkat Pendidikan, dsb. Masing-masing variabel tersebut tentu saja akan berbeda dan bervariasi antara individu, sehingga untuk mendapatkan nilai yang bervariasi, maka penelitian harus diambil dari kelompok objek yang bervariasi pula.

Ilustrasi 2:

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh asupan Zat Besi terhadap kadar hemoglobin darah pada suatu populasi. Tujuan penelitian ini akan terjawab ketika terdapat variabel yang dapat terukur. Pada ilustrasi diatas, variabel atau nilai yang akan diukur yaitu Asupan Zat Besi dan kadar hemoglobin. Untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian secara luas atau mewakili seluruh populasi, maka objek penelitian yang diambil harus dari kelompok yang bervariasi.

Variasi nilai dari variabel yang akan diukur dapat juga disebut dengan kategori. Kategori tersebut merupakan atribut dari variabel (Priyono, 2008).

Ilustrasi 3:

Variabel usia adalah nilai yang dapat diukur, sebagai contoh usia diukur menggunakan satuan tahun: 5 tahun, 20 tahun, 60 tahun, dsb. Atau dapat

dikategorikan menjadi balita (usia di bawah 5 tahun), anak-anak (usia 5-10 tahun), remaja (11-19 tahun), dewasa (20-49 tahun), lanjut usia (di atas 50 tahun).

10.2.2 Jenis Variabel

Jenis variabel dan pembagian variabel dapat dilakukan berdasarkan beberapa cara menurut beberapa peneliti.

1. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) secara garis besar terdapat tiga jenis klasifikasi variabel yang penting berdasarkan Karlinger tahun 2006, yaitu:

- a. Variabel bebas dan variabel terikat

Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang memengaruhi dan menjadi penyebab perubahan dari variabel terikat. Variabel bebas disebut juga variabel independen, stimulus, prediktor atau anteseden, kausa, determinan. Variabel bebas yang mengalami perubahan nilai akan menyebabkan variabel lain berubah (Siyoto dan Sodik, 2015) (Masturoh dan Temesvari, 2018).

Ilustrasi 4: Asupan zat besi akan memengaruhi kadar hemoglobin darah seseorang. Sehingga pada ilustrasi tersebut, maka variabel bebas adalah asupan zat besi, sedangkan kadar hemoglobin adalah variabel terikat. Dapat diamati, jika asupan zat besi berkurang (mengalami perubahan nilai), maka kadar hemoglobin juga ikut berubah.

Variabel terikat adalah variabel yang pada umumnya dilakukan pengamatan atau diukur. Dalam suatu penelitian eksperimental, variabel bebas akan diubah atau dilakukan variasi pada nilainya, sehingga diamati apakah variabel terikat juga ikut berubah. Penelitian non eksperimental, umumnya yang ditetapkan sebagai variabel terikat adalah akibat dari variabel bebas, variabel terikat mengalami perubahan yang disebabkan variabel bebas yang berubah. Variabel terikat disebut juga variabel dependen atau variabel tergantung.

Ilustrasi 5: Hubungan antara kontaminasi bakteri e. coli pada makanan dengan kejadian diare. Dalam ilustrasi, dapat ditelaah bahwa kejadian diare merupakan akibat dari kontaminasi bakteri e. coli, sehingga variabel terikatnya adalah kejadian diare dan kontaminasi bakteri e. coli adalah variabel bebas. Apabila variabel kontaminasi bakteri e. coli diubah, maka kejadian diare juga akan berubah.

Dalam suatu penelitian, dapat ditemukan satu variabel terikat dan beberapa variabel bebas. Begitu pula variabel bebas tertentu juga dapat menunjukkan beberapa variabel terikat. Umumnya hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah hubungan sebab akibat, namun tidak selalu demikian.

Ilustrasi 6: Munculnya penyakit kanker paru-paru (akibat= variabel terikat) dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

- Gen
- Paparan Asap Rokok
- Terpapar Zat Kimia Berbahaya (Sebab= Variabel Bebas).

Pengaruh estrogen (sebab=variabel bebas) pada tikus jantan menyebabkan terganggunya spermatogenesis yang ditunjukkan dengan:

- jumlah spermatozoa menurun
- kadar testosteron menurun
- libido menurun (akibat=variabel terikat).

b. Variabel aktif dan variabel atribut

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), variabel aktif adalah variabel bebas yang dimanipulasi, sedangkan variabel atribut tidak dapat dimanipulasi dan dikendalikan, atau variabel yang menjadi ciri pada subjek penelitian.

Ilustrasi 7: Pengaruh suara bising (variabel bebas) terhadap tingkat stres (variabel terikat) pada hewan coba, maka semua faktor yang menjadi pencetus stres yang bukan merupakan variabel yang akan diukur, dapat dimanipulasi.

Contoh:

- temperatur ruangan, dapat dimanipulasi menjadi temperatur ruangan yang sejuk;
- akses makan dan minuman, dimanipulasi menjadi akses terhadap makan dan minuman yang bebas dan tak terbatas;
- besar kendang hewan coba, dimanipulasi menjadi memperbesar kendang agar hewan coba bergerak bebas dan sebagainya.

Variabel tersebut yang dapat dimanipulasi adalah variabel aktif, dengan maksud agar tingkat stres hewan coba disebabkan murni karena suara bising yang akan diteliti (tidak terjadi bias). Variabel atribut tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, karena variabel tersebut melekat pada subyek penelitian.

Ilustrasi 8: Hubungan diet tinggi protein dengan anemia pada penduduk perkotaan. Pada subjek penelitian yaitu penduduk perkotaan, peneliti tidak bisa mengendalikan jenis kelamin, usia, ras, sosial ekonomi dari subyek penelitian. Namun, peneliti bisa mengelompokkan subyek penelitian tersebut ke dalam satu kelompok yang homogen. Variabel yang tidak dapat dikendalikan tersebut adalah variabel atribut.

c. Variabel kontinu dan variabel kategori

Variabel kontinu memiliki harga dalam satu kisaran tertentu. Harga-harga pada variabel kontinu dapat menunjukkan urutan peringkat. Contoh berat badan seseorang dalam suatu pengukuran mungkin saja 50,0 kg, 49,9 kg, atau 50,1 kg bergantung alat dan kecermatan pengukurannya.

Variabel kategori berkaitan dengan skala pengukuran yang disebut pengukuran nominal. Contohnya dalam satu pengukuran kadar hemoglobin pada pria dikategorikan berdasarkan kisaran normal. Variasi kadar hemoglobin pada subyek dapat dikategorikan menjadi (1) **di bawah kisaran normal** ($< 13,5 \text{ g/dL}$); (2) **normal** ($13,5\text{-}17,5 \text{ g/dL}$); atau (3) **diatas kisaran normal** ($> 17,5 \text{ g/dL}$).

2. Pembagian kategori variabel yang lain berdasarkan beberapa hal, antara lain jenis variabel berdasarkan sifat, skala pengukuran, hubungan antar variabel (Masturoh dan Temesvari, 2018). Jenis variabel menurut sifatnya, dapat dibedakan menjadi:

- a. Variabel kategorik (kualitatif)

Variabel kategorik seperti yang dijelaskan pada jenis variabel berdasarkan Siyoto and Sodik (2015). Variabel ini adalah hasil dari pengklasifikasian data. Klasifikasi data pada variabel kategorik biasanya dalam bentuk kata dan tidak dijumpai angka, dan merupakan data dari skala pengukuran nominal atau ordinal.

- b. Variabel numerik (kuantitatif)

Variabel numerik adalah hasil pengukuran langsung dalam bentuk angka. Variabel ini menunjukkan pengukuran pada skala interval dan rasio.

3. Variabel lain yang diketahui dalam suatu penelitian menurut (Supino, 2012), yaitu:

- a. Variabel moderator

Pada suatu penelitian mungkin saja terjadi ketika variabel bebas tidak memengaruhi subjek penelitian, namun peneliti menduga ada variabel lain yang berperan, maka variabel lain ini disebut dengan variabel moderator atau *effect modifier*. Istilah moderator sebagai variabel sekunder yang diukur atau dimanipulasi oleh peneliti untuk menentukan apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan terikat pada penelitian.

Variabel moderator dapat digabungkan ke dalam model statistik multivariat untuk menguji pengaruh interaksinya dengan variabel bebas atau digunakan sebagai dasar pengelompokan sampel menjadi dua atau lebih sub kelompok, pengaruh variabel bebas dapat diperiksa secara terpisah.

Ilustrasi 9: Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian suatu obat X terhadap konsentrasi pada anak-anak autisme. Pada akhir penelitian didapatkan hasil obat X tidak berpengaruh terhadap konsentrasi subyek penelitian.

Namun, peneliti mempercayai bahwa ada faktor lain yang memengaruhi efek dari obat X tersebut seperti penyakit penyerta dan gangguan kecemasan yang dimiliki oleh subyek. Peneliti tidak menghilangkan faktor perancu tersebut, namun menggunakan 2 sub kelompok (autism dan autisme dengan gangguan kecemasan) dan diberikan obat X atau placebo secara acak untuk mengukur konsentrasi pada subjek pada interval waktu pemberian terapi yang seragam. Variabel bebasnya adalah jenis terapi (obat X dan placebo), sedangkan variabel terikat adalah konsentrasi dan ada atau tidaknya gangguan kecemasan.

Tabel 10.1: Ilustrasi Variabel Moderator dalam Penelitian

	Sub kelompok	Obat X	Placebo
Uji konsentrasi	Autisme dengan gangguan kecemasan		
	Autisme tanpa gangguan kecemasan		

Penambahan variabel moderator pada penelitian, menunjukkan hasil akhir pengaruh obat X yang bukan tidak efektif, namun berbeda keefektifan yaitu meningkatkan konsentrasi pada pasien autisme tanpa gangguan kecemasan, dan menurunkan konsentrasi pada pasien tanpa gangguan kecemasan, seperti yang telah dihipotesiskan.

b. Variabel kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel lain yang memungkinkan dapat menguji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Variabel kontrol digunakan sebagai pengontrol untuk memastikan apakah variabel bebas memang memiliki pengaruh terhadap variabel terikat apakah ada pengaruh lainnya. Jika variabel yang diduga memiliki kemungkinan untuk memengaruhi variabel terikat, maka dapat dijadikan sebagai variabel kontrol (Nasution, 2017).

Variabel kontrol ini dapat menjadi variabel pengganggu atau penekan. Contoh variabel kontrol: usia, jenis kelamin, riwayat kesehatan, penyakit penyerta, dan sebagainya.

Ilustrasi 10: pada penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian suatu obat X terhadap konsentrasi pada anak-anak autisme (contoh sebelumnya). Peneliti ingin mengontrol hubungan antara gangguan kecemasan dan tidak mengevaluasi pengaruh interaksinya, maka peneliti dapat memilih subyek dengan tingkat atau level kecemasan yang setara, sehingga level kecemasan adalah variabel kontrol.

c. Variabel intervening atau mediasi atau perantara

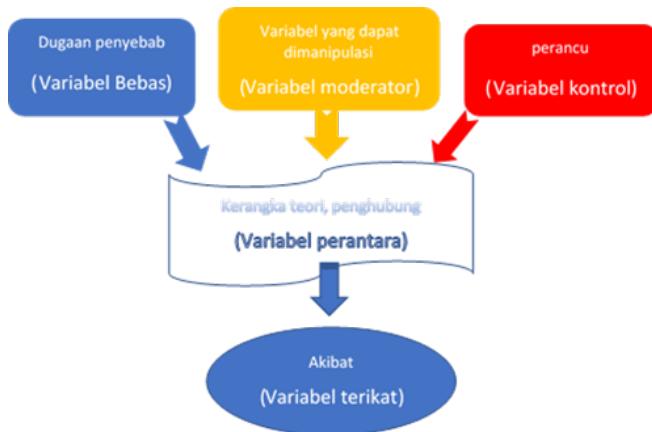
Variabel perantara merupakan dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa variabel bebas dan variabel terikat berkaitan. Hal ini penting ketika hubungan kedua variabel tersebut tidak nampak jelas. Variabel perantara dapat juga merupakan faktor internal dari suatu individu seperti motivasi, tujuan, keinginan, kewaspadaan dan sebagainya.

Pada ilustrasi sebelumnya (Ilustrasi 10), dapat dicontohkan variabel perantara antara pengaruh obat X dan gangguan kecemasan terhadap konsentrasi, adalah atensi. Atensi atau perhatian mewakili proses terjadinya atau parameter fisiologi dari timbulnya konsentrasi. Untuk mengukur konsentrasi maka parameter yang dapat diukur adalah atensi. Atensi ini akan menghubungkan antara variabel bebas yaitu pemberian obat X dengan variabel terikat yaitu konsentrasi. Variabel perantara dapat diukur dan dijabarkan pada definisi operasional.

d. Variabel perancu

Variabel perancu sering disebut juga sebagai variabel pengganggu atau confounding variable. Variabel ini dapat menyebabkan bias pada hasil penelitian(Masturoh dan Temesvari, 2018). Biasanya, keberadaan variabel perancu berhubungan dengan variabel bebas dan terikat namun bukan termasuk variabel perantara. Terjadinya bias pada hasil penelitian

dapat dilakukan dengan mengidentifikasi variabel perancu tersebut, dan perlu upaya untuk mengontrol variabel perancu ini. Variabel perancu yang relevan mungkin juga terletak pada subjek, variabel perancu seringkali diabaikan karena tidak terlihat (Singh, 2006). Keterkaitan antara variabel bebas, moderator, kontrol, perantara, perancu dan variabel terikat dapat ditampilkan pada Gambar 10.2.



Gambar 10.2: Keterkaitan antara variabel

Ilustrasi 11: Penelitian yang bertujuan untuk mengamati pengaruh merokok pada ibu hamil terhadap berat badan lahir rendah (BBLR) bayi. Desain penelitian yang dilakukan adalah melakukan studi kohort dengan merekrut dua kelompok wanita hamil, yaitu wanita hamil merokok dan tidak merokok. Peneliti mengidentifikasi merokok sebagai faktor risiko BBLR.

Namun ternyata peningkatan risiko BBLR tidak hanya terjadi karena merokok, namun tingkat sosial ekonomi juga memengaruhi. Tingkat Pendidikan yang rendah (low educational) akan memicu seorang ibu untuk merokok, selain itu tingkat Pendidikan yang rendah juga meningkatkan risiko kehamilan pada ibu dan janin.

Pada ilustrasi ini tidak jelas apakah peningkatan risiko BBLR karena merokok, tingkat Pendidikan atau keduanya (Supino, 2012), sehingga tingkat Pendidikan dapat dianggap sebagai variabel perancu.

10.2.3 Skala Penghitungan atau Pengukuran Variabel

Variabel umumnya diperlukan untuk menyusun suatu pernyataan dalam hipotesis. Pada penelitian kuantitatif seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa variabel harus dapat diukur. Variabel dapat dibedakan juga berdasarkan pada skala pengukurannya atau peranan variabel tersebut pada hipotesis. Berdasarkan Supino (2012), variabel dapat diklasifikasikan berdasarkan bagaimana variabel dapat terukur dengan baik seperti sejumlah informasi yang dapat didapat dalam pengukuran tertentu dari suatu atribut.

Klasifikasi sistem pengukuran variabel dilakukan pada 1946 oleh Stevens, yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio (N-O-I-R). Pemahaman perbedaan masing-masing skala sangat penting karena dapat mengukur karakteristik yang akan menentukan metode statistik yang akan digunakan untuk menganalisis data yang terkait dengan variabel. Skala pengukuran variabel bermanfaat dalam memudahkan analisis dan pengelolaan data (Masturoh, 2018).

Skala nominal.

Skala pengukuran variabel nominal mewakili nama, kategori sebagai pembeda karakteristik, sebagai contoh jenis kelamin, warna rambut, golongan darah, ada atau tidaknya faktor risiko dari suatu penyakit, skala pengukuran nominal ini tidak menunjukkan tingkatan, tidak memiliki nilai nol mutlak. Satuan atau data yang didapatkan berbentuk kata-kata bukan angka, penomoran atau pelabelan dilakukan untuk mengategorikan variabel bukan untuk menunjukkan tinggi rendahnya tiap kategori. Uji statistik yang tepat digunakan adalah statistik non parametrik.

Ilustrasi 12: Hubungan antara tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Variabel jenis kelamin merupakan variabel dengan skala pengukuran nominal. Dalam pengambilan data dapat dilakukan penomoran pada jenis kelamin: perempuan dengan penomoran 1, dan laki-laki dengan penomoran 2.

Skala data nominal merupakan pengukuran dengan tingkatan terlemah karena skala ini tidak memiliki urutan intrinsik atau sifat matematika lainnya dan hanya dapat digunakan untuk klasifikasi kualitatif. Pada klasifikasi kualitatif ini sedikit atau tidak ditemukan unsur matematika seperti rata-rata, ukuran tengah, dsb. Ketika semua variabel yang ditentukan pada suatu penelitian adalah dengan skala data nominal, maka akan membatasi metode statistik yang akan dilakukan (Supino, 2012).

Skala ordinal.

Skala pengukuran berikutnya adalah ordinal, yaitu pengukuran yang dianggap semi kuantitatif. Skala ini memiliki kemiripan dengan skala nominal meliputi kategori yang disusun dalam urutan atau peringkat seperti nilai bertingkat yang menunjukkan kurang atau lebih dari kuantitas tertentu (Supino, 2012). Urutan atau tingkatan dari skala ordinal dapat dimulai nilai terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Serupa dengan skala nominal, satuan dari data yang diukur pada skala ordinal adalah berupa kata-kata dengan uji statistik yang digunakan adalah pendekatan non parametrik (Masturoh dan Temesvari, 2018). Contoh variabel yang digunakan dengan skala pengukuran ordinal adalah tingkat penghasilan, indeks massa tubuh, stadium klasifikasi tumor, status gizi, dan sebagainya.

Ilustrasi 13: Pengaruh latihan beban terhadap indeks massa tubuh (IMT) wanita usia produktif. Variabel yang diukur dan berubah pada ilustrasi adalah indeks massa tubuh (variabel terikat). Pengukuran data indeks massa tubuh dengan skala ordinal dapat diklasifikasikan menjadi 5 urutan yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan sangat gemuk yang diberi penomoran 1, 2,.. 5) Tabel 10.2.

Tabel 10.2: Kategori Pengukuran Data dengan Skala Ordinal

Variabel		Pengukuran/ kategori	Skala data
Bebas	Latihan beban	1. (berat beban <0,5 kg): beban sangat ringan (penomoran 1) 2. (berat beban 0,6-0,9 kg): beban ringan (penomoran 2) 3. (berat beban 1-1,9 kg): beban normal (penomoran 3) 4. berat beban 2-2,9 kg): beban berat (penomoran 4) 5. (berat beban 3-3,9 kg): beban sangat berat (penomoran 5)	Ordinal
Terikat	Indeks Masa Tubuh	1. IMT < 17,0: sangat kurus (penomoran 1) 2. IMT 17,0-18,4: kurus (penomoran 2) 3. IMT 18,5-25: normal (penomoran 3) 4. IMT 25,1-27,0: gemuk (penomoran 4) 5. IMT > 27,0: sangat gemuk (penomoran 5) <small>Kemenkes, 2014</small>	Ordinal

Kisaran atau interval angka yang ditentukan pada tiap kategori tergantung pada pertimbangan pribadi peneliti atau berdasarkan klasifikasi umum yang telah ditentukan. Sebagai contoh: kategori gemuk pada skala 4 bukan berarti angka IMT (25,1-17,0) dua kali lipat kategori gemuk pada skala 2 (17,0-18,4).

Skala interval

Data dengan skala interval mempunyai interval, selang, atau jarak dengan data yang lain. Interval data satu dengan lainnya memiliki bobot dan skor yang sama. Skala interval tidak memiliki nilai nol (0) yang mutlak seperti nol derajat Celcius dapat diubah menjadi 32 derajat Fahrenheit (Masturoh and Temesvari, 2018). Skala interval menunjukkan variabel yang dapat diukur atau kuantitatif, yang juga dapat menunjukkan angka positif atau negatif. Pada skala ini memiliki informasi yang akurat dan presisi dibandingkan variabel ordinal karena interval atau jarak antara data berurutan adalah tepat, dan setara. Seperti perbedaan antara suhu 65°C dan 76°C menunjukkan angka yang sama persis dibandingkan dengan perbedaan antara suhu 65°F dan 76°F.

Pada saat akan menganalisis data dengan skala interval, satu dapat ditambahkan atau dikurangi tetapi tidak dapat dikali atau dibagi. Sebagian besar analisis statistik dapat digunakan seperti rerata, median atau modus, standar deviasi. Pengujian statistik pada hipotesis dapat menggunakan uji korelasi, regresi, uji T, ataupun analisis variansi (Supino, 2012).

Skala rasio

Menurut Ary (2014), skala rasio seperti skala interval, yang memiliki nilai dasar yang tidak dapat diubah. Jarak atau interval di antara nilai berurutan pada skala rasio adalah sama dan memiliki nilai nol yang mutlak. Pada skala ini, data yang didapatkan berupa angka sehingga dapat diuji secara statistik parametrik. Contoh variabel dengan pengukuran data berskala rasio adalah kadar glukosa, usia, jumlah sel, berat badan, volume dan sebagainya.

Ilustrasi 14: Pengaruh konsumsi gula terhadap kadar glukosa darah sewaktu anak-anak. Maka variabel terikat berupa kadar glukosa darah, yang dapat diukur datanya menggunakan skala rasio. Contoh kadar gula subyek 1: 150g/dL; subyek 2: 88 mg/dL, subyek 3: 200 mg/dL, dan seterusnya.

Data yang didapatkan dengan skala ini dapat dianalisis dengan semua penghitungan matematika yang tersedia seperti penambahan, pengurangan, perkalian atau pembagian. Dari keempat skala pengukuran variabel, skala interval dan rasio adalah variabel kuantitatif. Variabel kuantitatif mungkin

berupa variabel kontinu atau bisa jadi diskrit. Variabel diskrit pada skala interval dan rasio contohnya pada ilmu perilaku, data yang diperoleh umumnya berupa tingkatan data (ordinal) yang diperlakukan sebagai variabel kontinu (Supino, 2012).

10.3 Cara Mengontrol Variabel Perancu

Bias yang terjadi pada penelitian dapat terjadi karena variabel perancu yang belum teridentifikasi sebelumnya. Terjadinya bias tentu tidak diinginkan karena dapat menyebabkan hasil penelitian yang juga tidak tepat sehingga harus dilakukan pengulangan. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan agar dapat mencegah dampak yang diakibatkan dari variabel perancu (Masturoh dan Temesvari, 2018), yaitu:

Identifikasi Variabel Perancu

Penyusunan metodologi penelitian sangat penting jika diawali dengan telaah literatur. Pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian akan menstimulasi peneliti untuk mencari hipotesis berdasarkan dasar dan kerangka teorinya. Konsep penelitian yang terbentuk akan memuat berbagai variabel penelitian baik yang diteliti atau yang tidak. Dari pemahaman teori, konsep tersebut akan dapat diidentifikasi variabel-variabel yang akan membuat rancu variabel yang diteliti.

Eliminasi Variabel Perancu

Setelah variabel perancu diidentifikasi, maka selanjutnya sebaiknya harus mengeliminasi dan menyingkirkan variabel perancu. Variabel perancu dapat dieliminasi pada desain penelitian atau pada analisis penelitian. Eliminasi variabel perancu pada desain penelitian dapat dilihat pada Ilustrasi 10, yaitu variabel perancu adalah tingkat Pendidikan yang rendah. Tingkat Pendidikan yang rendah dapat dieliminasi (eksklusi) dengan cara subyek penelitian yang digunakan adalah ibu hamil dengan tingkat Pendidikan yang tinggi, akibatnya akan terlihat dengan jelas hubungan antara variabel yaitu peran merokok terhadap BBLR bayi.

Penyeragaman Variabel Perancu

Upaya yang lain adalah menyeragamkan atau menghomogenkan variabel perancu. Misalnya variabel perancu tidak bisa dihilangkan, berarti variabel

perancu harus dikendalikan dengan cara menyeragamkan variabel perancu di antara kelompok yang akan diteliti. Contoh pada Ilustrasi 10, ibu hamil dengan tingkat Pendidikan yang rendah tetap digunakan sebagai sub kelompok, maka pada kelompok kontrol (ibu tidak merokok) juga dimasukkan kriteria subyek dengan tingkat Pendidikan yang rendah.

Penyeragaman atau matching dapat dilakukan untuk beberapa variabel perancu, namun umumnya hanya dua atau tiga variabel perancu yang disarankan. Over matching mungkin saja terjadi yaitu matching terhadap variabel yang bukan perancu, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan hasil penelitian. Penyeragaman ini lebih umum dilakukan pada studi case-control. Studi kohort memerlukan jumlah sampel yang besar dan dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga melakukan penyeragaman akan susah dan kemungkinan variabel perancu mungkin berubah dalam jangka waktu tertentu (Supino, 2012).

Tabel 10.3: Penambahan Variabel Perancu sebagai Sub kelompok

Ibu hamil	BBLR	
Tingkat pendidikan	Rendah	Tinggi
Status merokok		
Merokok		
Tidak merokok		

Randomisasi

Randomisasi adalah salah satu prosedur dalam upaya untuk mencapai validasi internal yang dapat diterima. Randomisasi secara statistik tidak menghilangkan atau mengontrol variabel perancu. Validitas internal dicapai sampai batas tertentu dengan pemilihan atau pengendalian variabel perancu (Singh, 2006). Penentuan subyek penelitian secara acak yang seragam di semua kelompok dilakukan dalam upaya randomisasi. Proses randomisasi dengan membagi variabel perancu secara rata pada kelompok kasus maupun kontrol dapat dilakukan jika jumlah subyek penelitian besar (lebih dari 100 sampel per kelompok), dan prosedur pengacakkan dilakukan dengan tepat (Masturoh and Temesvari, 2018).

10.4 Hubungan Antar Variabel

Penelitian kuantitatif akan menentukan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang ditelaah. Hipotesis dalam penelitian ini akan menggambarkan hubungan antar variabel. Dalam penelitian, hipotesis satu variabel (univariabel) atau hipotesis dua atau lebih variabel (multivariabel). Pada hipotesis yang melibatkan dua atau lebih variabel merupakan hipotesis kausal atau sebab akibat dapat menggambarkan hasil atau akibat dari suatu kasus dan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui beberapa hal (Priyono, 2008), yaitu:

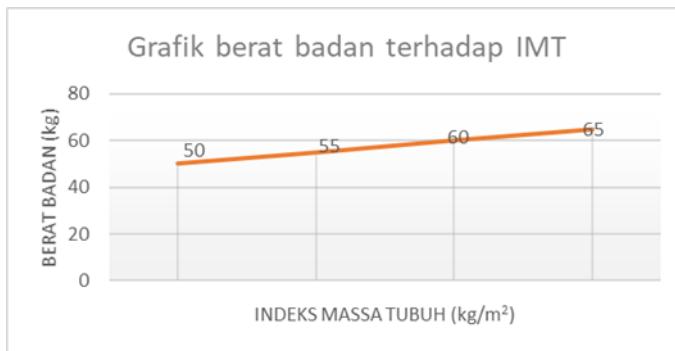
Arah Hubungan

Hubungan antara dua variabel berdasarkan sifatnya dibagi menjadi hubungan simetris, hubungan resiprokal dan hubungan asimetris. Hubungan simetris yaitu satu variabel yang diukur tidak dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lainnya, sehingga akan susah untuk menjelaskan variabel mana yang memengaruhi variabel lainnya. Contoh: variabel usia dengan warna kesukaan. Dua variabel ini tidak ada yang saling memengaruhi.

Hubungan resiprokal terjadi jika dua variabel saling memengaruhi. Contohnya variabel aktivitas fisik dan massa otot. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas fisik maka massa ototnya akan semakin besar, sebaliknya semakin besar massa otot biasanya aktivitas fisik juga meningkat. Hubungan asimetris yaitu variabel yang dapat dipastikan akan memengaruhi variabel lainnya dan bukan sebaliknya. Contohnya kebiasaan merokok dan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Merokok akan menyebabkan terjadinya PPOK, bukan sebaliknya PPOK menyebabkan merokok.

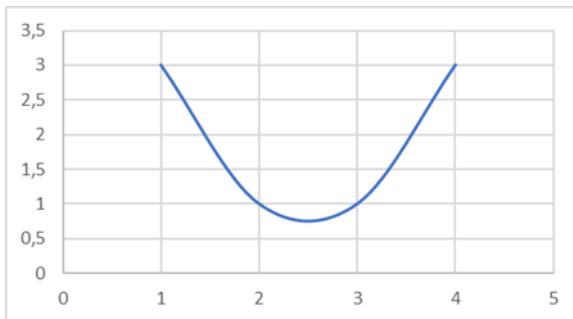
Bentuk Hubungan

Bentuk hubungan antar variabel yang bersifat kausal dibedakan menjadi hubungan linier dan non linier. Perubahan nilai dari suatu variabel akan mengubah nilai variabel lain secara konsisten disebut dengan hubungan linier. Contoh hubungan antara berat badan dan indeks massa tubuh. Semakin bertambah berat badan subjek, maka indeks massa tubuhnya akan bertambah, mengikuti perubahan berat badan secara konstan. Berikut grafik hubungan linier dapat tersaji pada Gambar 10.3.



Gambar 10.3: Hubungan Linier Berat Badan dan Indeks Massa Tubuh

Hubungan non linier atau kuadratik terjadi pada saat perubahan nilai dari suatu variabel yang diikuti perubahan nilai variabel lain ke arah tertentu yang pada titik tertentu mengalami perubahan ke arah yang berlawanan. Hubungan ini berbentuk kurva, atau tidak lurus. Pada hubungan non linier ini dapat digunakan contoh kasus pertumbuhan bakteri dalam media dan sumber energi yang memadai, yang mengikuti model eksponensial.



Gambar 10.4: Grafik Hubungan Non linier

Hubungan Positif dan Negatif

Hubungan linier atau non linier akan terbagi lagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif akan menunjukkan peningkatan atau penurunan nilai variabel tertentu dan diikuti oleh peningkatan atau penurunan nilai variabel yang lain. Contoh: meningkatnya konsumsi *fast food* akan meningkatkan kadar kolesterol dalam darah, begitu pula sebaliknya. Hubungan negatif terjadi jika peningkatan nilai pada variabel tertentu akan menurunkan nilai variabel

lainnya (hubungan tegak lurus). Contoh peningkatan jumlah sel limfosit T pada individu akan menurunkan jumlah bakteri di dalam tubuhnya.

Kekuatan Hubungan

Kekuatan hubungan antar variabel terbagi menjadi hubungan cenderung kuat, cenderung lemah dan tidak ada hubungan. Hubungan kuat jika perubahan nilai pada variabel tertentu akan cenderung diikuti oleh sebagian besar atau seluruh nilai pada variabel lain ke arah yang sama. Hubungan yang lemah antar variabel terjadi jika perubahan nilai pada variabel tertentu akan diikuti oleh sebagian kecil nilai dari variabel lainnya. Variabel yang tidak memiliki hubungan terjadi jika perubahan nilai dari satu variabel tidak diikuti oleh perubahan nilai (tetap) variabel lainnya.

10.5 Definisi Operasional

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa variabel dalam hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis konseptual tidak dapat diuji secara langsung, namun jika diubah menjadi hipotesis operasional dapat diuji. Untuk itu perlu dikembangkan definisi operasional untuk setiap parameter yang spesifik pada hipotesis. Definisi operasional sangat diperlukan karena konsep, objek atau kondisi penelitian dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda untuk setiap peneliti (Supino, 2012). Sebagai contoh suatu kriteria pucat pada variabel tertentu akan sangat bervariasi bagi investigator, untuk itu perlu diberikan definisi sehingga kriteria tersebut menjadi objektif. Kriteria pucat dapat didefinisikan operasional menjadi kadar Hb di bawah 10 mg/dL.

Ilustrasi 15:

Pasien dengan diabetes melitus yang diterapi dengan metformin akan menunjukkan kadar gula yang membaik dibandingkan yang tidak diberikan terapi. Ilustrasi tersebut cukup umum untuk digambarkan sebagai hipotesis konseptual, namun tidak dapat diuji secara langsung. Untuk itu, makan investigator harus mendefinisikan secara operasional setiap elemen atau parameter, contoh:

1. Diabetes melitus: penyakit kronis yang ditandai dengan kenaikan gula darah
2. Metformin: obat oral anti diabetes

3. Kadar gula darah yang membaik: kadar gula darah kurang dari 140 mg/dL pada dua jam sebelum makan.

Setiap elemen pada hipotesis mungkin saja memiliki lebih dari satu definisi operasional, namun perlu dipilih satu definisi operasional yang paling tepat untuk penelitian tersebut. Definisi operasional ini membantu tim peneliti atau investigator untuk berkomunikasi dan sebagai petunjuk cara mengukur suatu variabel (Siyoto and Sodik, 2015).

Penulisan definisi operasional dapat dilakukan dengan format tertentu: definisi variabel secara operasional, cara pengukuran, hasil ukur dan skala pengukuran. Pengukuran antara variabel harus diupayakan konsisten, contoh satuan yang digunakan antara variabel harus konsisten, contoh mengukur tinggi badan dalam meter atau sentimeter, dan sebagainya. Begitu pula untuk pemberian kode dalam suatu kriteria variabel. Contoh kode 0 (nol) pada kelompok kontrol (bukan perokok), maka di variabel yang lain yang mengukur tekanan darah pada kelompok normotensi diberikan kode 0 (nol) juga.

Ilustrasi 16: penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara merokok dan tekanan darah, maka definisi operasionalnya, sebagai berikut:

Tabel 10.4: Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Pengukuran	Pengukuran/ Kategori	Skala Data
Bebas Merokok	Menghisap rokok secara aktif rutin sebanyak 12 batang setiap hari	Jumlah rokok yang dihisap sampai habis	1. Normal: tidak merokok (kode 0) 2. Merokok: rutin merokok minimal 12 batang per hari (kode 1)	Nomina l
Terikat Tekanan Darah	Tekanan dari darah yang dipompa oleh jantung	Pengukuran dengan alat spygmomanometer	1. Normo tensi: tekanan darah sistolik/ diastolik 120/ 80 mmHg (kode 0) 2. Hipertensi: tekanan darah sistolik/ diastolik > 120/ 80 mmHg (kode 1)	Nomina l

Bab 11

Instrumen Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

11.1 Pendahuluan

Instrumen Penelitian dalam penelitian kualitatif terdiri dari peneliti yang bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Alat non-manusia juga dapat digunakan (seperti kuesioner, panduan wawancara, panduan observasi, dll) tetapi fungsinya terbatas untuk mendukung peran peneliti sebagai alat kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif keberadaan peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi baik dengan lingkungan manusia maupun non manusia di wilayah penelitian. Kehadiran Anda di tempat sangat penting untuk memeriksa tujuan yang ditetapkan. Peneliti bisa berperan sebagai bagian dari objek yang diteliti atau sebagai pemerhati keju. Penyidik juga dapat memilih metode yang berkaitan dengan diketahui atau tidaknya keberadaan mereka. topik penelitian yang berkaitan dengan partisipasi aktif atau pasif peneliti di wilayah penelitian (Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009).

Alat penelitian adalah pedoman tertulis untuk wawancara atau observasi atau daftar pertanyaan yang siap untuk dijadikan informasi. Bergantung pada metode yang digunakan, instrumen disebut sebagai pedoman observasi atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumentasi. Instrumen

adalah alat atau fasilitas penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data untuk mempermudah pekerjaan dan meningkatkan hasil sehingga mudah diolah (Arikunto, Suharsimi. 2005). Alat Pengumpul Data Sumadisuryabrata adalah alat yang digunakan untuk mengukur status dan aktivitas atribut psikolog secara umum. Atribut psikologis tersebut secara teknis dibagi menjadi atribut kognitif dan atribut non-kognitif (Dimyati dan Mudjiono. 2006). Ibnu Hadjar menyatakan bahwa instrumen merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi kuantitatif secara obyektif tentang variasi sifat-sifat variabel (Hamidi. 2008).

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya adalah *depth interview* (wawancara mendalam), instrumennya adalah pedoman wawancara terbuka/tidak terstruktur. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitu pun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen (Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003). Secara operasional, pengukuran merupakan suatu prosedur perbandingan antar atribut yang hendak diukur dengan alat ukurnya.

Nasution menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Ika, Dyah Wahyu. 2011):

1. Peneliti sebagai alat peka dan bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Penelitian sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.

5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan dan penolakan. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini, seorang pewawancara yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

Berbeda dari penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif alat pengumpulan data mengacu pada satu hal yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data, biasanya dipakai untuk menyebut kuesioner. Hal pokok dari perbedaan tersebut adalah dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang harus mengumpulkan data dari sumber, sedangkan dalam penelitian kuantitatif orang yang diteliti (responden) dapat mengisi sendiri kuesioner tanpa kehadiran peneliti, umpamanya survei elektronik atau kuesioner yang dikirimkan (Iskandar. 2008).

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln dan Guba menyatakan bahwa: "*The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product*". "Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia.

Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi lain dapat digunakan pada tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang utama dan berkelanjutan. Tetapi jika instrumen manusia telah digunakan secara luas pada tahap awal penyelidikan, sehingga instrumen dapat dibangun yang didasarkan pada data bahwa instrumen manusia memiliki produk” (Lukens-Bull, Ronald. 2000).

Selanjutnya Nasution menyatakan: “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya” (Mahmud. 2011).

Dalam penelitian dengan menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancara. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya.

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan yang lazim digunakan yaitu:

1. Panduan atau pedoman wawancara mendalam

Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak.

2. Alat rekaman

Peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera fot, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara (Moleong, Lexy J. 2008).

Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penjaringan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Muchithi, M. Saekhan. 2008).

Hal itu dapat dijelaskan atas alasan sebagai berikut:

1. Peneliti mempunyai kesempatan untuk mempelajari kebudayaan subjek yang diteliti sehingga dapat menguji ketidak benaran informasi yang disebabkan distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan (seperti berpura-pura, berbohong, menipu dsb).
2. Peneliti mempunyai kesempatan untuk mengenali konteks lebih baik, sehingga lebih mudah untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya distorsi.
3. Peneliti mempunyai kesempatan untuk membangun kepercayaan para subjek dan kepercayaan peneliti pada diri sendiri. Hal ini juga penting untuk mencegah subjek untuk melakukan usaha "coba-coba".
4. Memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor faktor konseptual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek

Kegunaan instrumen penelitian (Muchithi, M. Saekhan. 2008) antara lain:

1. Sebagai pencatat informasi yang disampaikan oleh responden
2. Sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara
3. Sebagai alat evaluasi performa pekerjaan staf peneliti Perbedaan penting kedua pendekatan berkaitan dengan pengumpulan data.

11.2 Instrumen Penelitian Kualitatif

Dalam tradisi penelitian kuantitatif instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuesioner). Bentuk Instrumen merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting untuk membantu perolehan data dilapangan. Sebelum menyusun instrumen penelitian, penting untuk diketahui pula bentuk-bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad (2009), hal yang perlu dipertimbangkan sebelum penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Instrumen Tes yang dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili variabel yang diukur. Berdasarkan sasaran dan objek yang diteliti, terdapat beberapa macam tes yaitu:
 - a. Tes kepribadian atau personality test, digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang yang menyangkut konsep pribadi, kreativitas, disiplin, kemampuan, bakat khusus, dan sebagainya
 - b. Tes bakat atau aptitude test, tes ini digunakan untuk mengetahui bakat seseorang.
 - c. Tes intelegensi atau intelligence test, dilakukan untuk memperkirakan tingkat intelektual seseorang.
 - d. Tes sikap atau attitude test, digunakan untuk mengukur berbagai sikap orang dalam menghadapi suatu kondisi,
 - e. Tes minat atau measures of interest, ditujukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu,
 - f. Tes prestasi atau achievement test, digunakan untuk mengetahui pencapaian seseorang setelah dia mempelajari sesuatu. Bentuk instrumen ini dapat dipergunakan salah satunya dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar siswa di sekolah dasar,

tentu dengan memperhatikan aspek mendasar seperti kemampuan dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dimiliki baik setelah menyelesaikan salah satu materi tertentu atau seluruh materi yang telah disampaikan.

2. Bentuk Instrumen Interview adalah suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden, metode ini dinamakan interview. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau interview guide. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur (bebas). Secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.

Lain halnya dengan interview yang bersifat terpimpin, pewawancara berpedoman pada pertanyaan lengkap dan terperinci, layaknya sebuah kuesioner. Selain itu ada juga interview yang bebas terpimpin, di mana pewawancara bebas melakukan interview dengan hanya menggunakan pedoman yang memuat garis besarnya saja. Peneliti harus memutuskan besarnya struktur dalam wawancara, struktur wawancara dapat berada pada rentang tidak berstruktur sampai berstruktur.

Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau semi terstruktur (Arikunto, Suharsimi. 2005).

1. Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan mencakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.
2. Wawancara semi terstruktur, wawancara ini dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi

pertanyaan tidaklah sama ada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan.

3. Wawancara terstruktur atau berstandar. Beberapa keterbatasan pada wawancara jenis ini membuat data yang diperoleh tidak kaya. Jadwal wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis.
4. Wawancara kelompok. Wawancara kelompok merupakan instrumen yang berharga untuk peneliti yang berfokus pada normalitas kelompok atau dinamika seputar isu yang ingin diteliti.
 - a. Faktor prosedural/ struktural, dimensi prosedural bersandar pada wawancara yang bersifat natural antara peneliti dan partisipan atau disebut juga wawancara tidak berstruktur.
 - b. Faktor kontekstual. Dimensi kontekstual mencakupi jumlah isu. Pertama, terminologi yang di dalam wawancara dianggap penting. Kedua, konteks wawancara yang berdampak pada penilaian respons. Instrumen wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat mengungkap informasi lintas waktu, yaitu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dan data yang dihasilkan dari wawancara bersifat terbuka, menyeluruh, dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi yang utuh dan menyeluruh dalam mengungkap penelitian kualitatif (Dimyati dan Mudjiono. 2006).
5. Wawancara Mendalam (in-depth interview) Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memperoleh data dengan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Hamidi. 2008).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas wawancara mendalam yang perlu dikontrol oleh peneliti (Ika, Dyah Wahyu. 2011), yaitu:

- a. Jenis kelamin pewawancara. Perbedaan jenis kelamin pewawancara dengan orang yang diwawancarai dapat memengaruhi kualitas data. Pewawancara perempuan mungkin mendapatkan informasi yang berbeda dari pewawancara laki-laki dari seorang informan, bukan Karena kualitas pertanyaannya atau karena cara mereka bertanya, tetapi lebih karena jenis kelaminnya.
 - b. Perilaku pewawancara. Perilaku pewawancara ketika proses wawancara mendalam dapat pula memengaruhi kualitas informasi yang diperoleh dari para informan. Pewawancara perlu sensitif terhadap perbuatannya yang dapat menyinggung informannya.
 - c. Situasi wawancara. Situasi wawancara seperti apakah wawancara dilakukan secara santai atau tegang, apakah para informan dalam situasi yang terburu-terburu karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan segera, apakah wawancara dilakukan dikantor atau dirumah dan sebagainya juga dapat memengaruhi kualitas wawancara.
6. FGD (Focus Group Discussion) FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Karena FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data, maka FGD dilakukan untuk mengumpulkan data tertentu bukan untuk diseminasi informasi dan bukan pula untuk membuat keputusan. Sehubungan dengan itu, ketika akan memilih untuk menggunakan setiap penyelenggara FGD harus merumuskan atau menetapkan data yang akan dikumpulkan dengan melakukan GGD.
- Pada dasarnya, FGD adalah suatu wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan sekelompok orang dalam waktu.

Sekelompok orang tersebut tidak diwawancara terpisah, melainkan bersamaan dalam suatu pertemuan (Iskandar. 2008).

Menurut Kriyantono dalam (Lukens-Bull, Ronald. 2000), terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh peneliti dalam melaksanakan FGD, yaitu:

- a. Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Setiap orang (peserta FGD) harus merasa bebas dalam menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi.
- b. Selain interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
- c. Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab. Meskipun tidak ditanya, peserta dapat memberikan komentar sehingga terjadi tukar pendapat secara terus-menerus.
- d. Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja).

11.2.1 Bentuk Instrumen Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemerataan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan penggecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan.

Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti (Mahmud. 2011).

Menurut Bungin yang dikutip oleh Rahardjo mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

2. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3. Observasi kelompok.

Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian (Moleong, Lexy J. 2008).

Menurut peranan observer, dibagi menjadi observasi partisipan dan non partisipan. Pada beberapa pengamatan juga dikenalkan kombinasi dari peran observer, yaitu pengamat sebagai partisipan (observer as participant), partisipan sebagai pengamat (participant as observation) Observasi menurut situasinya dibagi menjadi free situation yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi bebas, observasi dilakukan tanpa adanya hal-hal atau faktor yang membatasi; manipulated situation yaitu observasi yang dilakukan pada situasi yang dimanipulasi sedemikian rupa.

Observer dapat mengendalikan dan mengontrol situasi; partially controlled situation yaitu observasi yang dilakukan pada dua situasi atau keadaan free situation dan situasi manipulatif. Menurut sifat observasi, terdiri dari observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan menurut struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori, masalah yang hendak diobservasi; dan observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa struktur atau rencana terlebih dahulu, dengan demikian observer dapat menangkap apa saja yang dapat ditangkap (Muchithi, M. Saekhan. 2008).

11.2.2 Bentuk Instrumen Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan *check-list*, peneliti memberikan *tally* pada setiap pemunculan gejala (Dimyati dan Mudjiono. 2006) Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis.

Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurnaan dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.

11.2.3 Kriteria Instrumen yang Baik

Alat ukur atau instrumen kualitatif yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu kredibilitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, dan akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenal tes itu.

Kredibilitas

Suatu penelitian kualitatif dinyatakan kredibel jika ia menjelaskan uraian yang benar atau tafsiran tentang pengalaman manusia dengan benar, dimata orang lain yang mengalami pengalaman yang sama akan mempunyai tafsiran yang sama. Suatu penelitian kualitatif itu kredibel jika orang lain setuju bahwa mereka akan mempunyai pengalaman tersebut walaupun mereka hanya membaca laporan penelitian. Bagi meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, pengkaji harus menguraikan informasi yang dikumpulkan secara objektif tanpa pengaruh perasaan dirinya (Arikunto, Suharsimi. 2005).

Menurut Hamidi (2008) mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan.

Sedangkan menurut Mahmud (2011) , kualitas instrumen ditentukan oleh dua kriteria utama: validitas dan reliabilitas. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi dan akurasi hasil pengukuran.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006) kredibilitas penelitian kualitatif secara langsung ataupun tidak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh berikut:

1. Lokasi. Kajian mungkin di tempat-tempat yang berbeda. Jika ia dilakukan di suatu lokasi di mana faktor-faktor yang dikaji tidak ada, interpretasi hasil kajian menjadi kurang kredibel karena orang-orang yang berada di lokasi lain tidak dapat memahami dan kurang setuju atas interpretasi peneliti.
2. Fokus. Keadaan ini terjadi apabila pengkaji hanya fokus dan melaporkan hal atau tingkah laku yang konsisten dan mempunyai corak tertentu saja. Pengkaji seharusnya juga melaporkan atau memfokuskan kajiannya atas hal-hal yang tidak konsisten, jika ia memberi makna dan implikasi tertentu. Kajian yang hanya melaporkan hal-hal yang konsisten saja mungkin akan dipertanyakan kredibilitasnya.
3. Elit. Bagi kajian yang melibatkan kelompok-kelompok elit tertentu, informasi yang dikumpulkan mungkin akan dipengaruhi oleh argumen kelompok elit yang berkuasa. Bias dalam laporan akan terjadi dan ini akan mengurangi kredibilitas kajian. d) Situasi. Pengkaji yang melakukan kajian pada suatu situasi tertentu mungkin akan terpengaruh dengan situasi pengkaji sendiri. Perasaan dan pengalaman pengkaji akan memengaruhinya untuk membuat laporan

yang kurang tepat jika kajian dilakukan dalam beberapa situasi yang berbeda.

4. Konsep. Pemahaman mengenai konsep-konsep yang dikaji mungkin berbeda antara pengkaji dengan subjek yang dikaji. Apakah yang disebut oleh subjek kajian dalam wawancara mungkin diuraikan sebagai konsep yang berlainan oleh pengkaji karena pemahaman pengkaji dan subjek yang dikaji tentang suatu konsep itu berbeda.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi antara lain dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan; member checks (kembali mendatangi partisipan setelah analisis data) atau melakukan diskusi panel dengan para ekspertis/ahli untuk melakukan *reanalysis* data yang telah diperoleh (peer checking). Aktivitas lainnya yaitu melakukan observasi secara mendalam juga perlu dilakukan sehingga peneliti dapat memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya (Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003). Validitas data dapat diusahakan melalui informant review.

Sebelum data disajikan, didiskusikan terlebih dahulu dengan informan sebagai sumber datanya. Dengan demikian terjadi kesepahaman antara peneliti sebagai instrumen penganalisis data dan informan sebagai sumber datanya, sehingga unit-unit laporan yang disusun telah disetujui informan. Hal itu menunjukkan bahwa data yang ditemukan tidak diragukan keabsahannya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan dalam menarik kesimpulan penelitian (Muchithi, M. Saekhan. 2008).

Bab 12

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif

12.1 Pendahuluan

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak kredibel sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik.

Dua metode penelitian utama yang menonjol dalam tradisi adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif bila ada kebutuhan untuk pengukuran fenomena, pengujian hipotesis, dan generalisasi. Penelitian kualitatif digunakan bila terdapat kebutuhan peneliti untuk bekerja dengan kata-kata dan gambar. Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada penggunaan wawancara yang memungkinkan peneliti kualitatif untuk melakukan penyelidikan mendalam tentang subjek penyelidikannya (Fontana

and Frey, 2000). Selama bertahun-tahun, wawancara telah menjadi teknik pengumpulan data yang utama dalam metodologi kualitatif (Cooper and Schindler, 20003).

Lima pendekatan yang dapat diterima dalam metode kualitatif yaitu:

1. etnografi (metode menggali budaya yang berkembang dalam sebuah kelompok masyarakat);
2. studi kasus, teori dasar;
3. fenomenologi (metode menggali makna suatu tindakan ataupun peristiwa dari sudut pandang pelaku);
4. heuristik (metode menggali pengalaman pribadi peneliti dan pengalaman orang lain saat mengalami peristiwa yang sama);
5. heuristik fenomenologi karena itu mengandalkan berbagai jenis wawancara untuk pengumpulan data (Creswell, 2013).

Jenis wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data di penelitian kualitatif ditentukan oleh jumlah orang yang terlibat dalam wawancara, tingkat struktur, kedekatan jumlah pewawancara kepada peserta dan jumlah wawancara yang dilakukan selama penelitian. Jenis wawancara dibedakan menjadi wawancara individu dan kelompok (Cooper and Schindler, 20003). Selain itu, peneliti kualitatif melakukan wawancara tidak terstruktur (dengan pertanyaan tertutup) tanpa pertanyaan khusus atau urutan topik yang akan dibahas, wawancara semi terstruktur dengan sedikit kekhususan pertanyaan dan pertanyaan lanjutan, dan wawancara terstruktur yang membutuhkan kuesioner, dengan pertanyaan yang diajukan sebagian besar bersifat terbuka. (Cooper and Schindler, 20003).

Selain wawancara, pengumpulan data lainnya dalam metode kualitatif yaitu termasuk observasi (partisipan atau non partisipan), dokumen (pribadi atau publik), materi audiovisual (foto, compact disk, dan kaset video) dan pesan teks e-mail (Creswell, 2013). Dengan munculnya media sosial, wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti Facebook, Twitter dan MySpace untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu pertanyaannya adalah apakah penggunaan alat teknologi tersebut akan membatasi orang yang diwawancarai untuk memberikan jawaban secara utuh karena hal ini juga terkait dengan masalah moral dan etika.

Mengingat peran wawancara yang dominan dalam penelitian kualitatif maka sudah menjadi keharusan bagi peneliti untuk memperoleh keterampilan wawancara termasuk penggunaan sosial media. Menurut (Cooper and Schindler, 20003) keterampilan ini termasuk membuat responden nyaman, menyelidiki untuk mengetahui detailnya tanpa membuat responden merasa dilecehkan, tetapi netral sambil mendorong responden untuk berbicara secara terbuka, mendengarkan dengan cermat, mengikuti alur pemikiran responden, dan merangkum dari dialog yang dilakukan secara deskriptif tersebut.

12.2 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai metode untuk mengidentifikasi apa yang benar-benar penting, mendeteksi hambatan untuk mengubah kinerja dan menjelaskan mengapa perbaikan terjadi atau tidak terjadi. Penggunaan metode tersebut dalam penelitian selanjutnya dapat mengarah pada sebuah pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana meningkatkan kualitas. Metode kualitatif untuk pengumpulan data meliputi wawancara, Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan analisis dokumen. Metode akan berbeda sesuai dengan situasi yang berbeda serta pertanyaan penelitian yang berbeda. Dalam beberapa kasus, satu metode dapat digunakan sementara di lain kasus, kombinasi metode dapat digunakan (Pope, Van Royen and Baker, 2002).

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang dirancang untuk memberikan kedalaman deskripsi program, praktik, atau pengaturan tertentu. Peneliti penelitian kualitatif mencoba memahami atau menafsirkan fenomena makna yang dibawa responden kepada peneliti. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan studi kasus empiris, pengalaman pribadi, kisah hidup masa lalu, wawancara, teks observasi, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan rutinitas dan momen serta makna bermasalah dalam kehidupan individu.

Kata kunci yang terkait dengan metode kualitatif meliputi kompleksitas, kontekstual, eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dengan menggunakan pendekatan induktif, penelitian dapat mencoba untuk memahami situasi tanpa memaksakan harapan yang sudah ada sebelumnya pada fenomena yang diteliti. Peneliti mulai dengan observasi khusus dan memungkinkan analisis kategori yang muncul dari data selama studi berlangsung (Kasinath, 2013).

Ada berbagai metodologi pengumpulan data yang tersedia kepada peneliti kualitatif, karena data bisa berbeda bentuk. Data bisa berbentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, rekaman transkrip interaksi yang terjadi secara alami, dokumen, gambar, dan representasi grafis lainnya. Tersedia sekitar 26 strategi analitik untuk pengumpulan data kepada peneliti kualitatif. Peneliti kualitatif dapat terus memanfaatkan hal tersebut sebagai bentuk alat pengumpul data. Perbedaan dan persamaannya dapat dilihat dari perspektif yang berbeda, bisa dari segi penelitian tujuan, topik, atau peserta (Coffey and Atkinson, 1996).

Data kualitatif sebagian besar bersifat non numerik dan biasanya deskriptif atau nominal, artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat. Sering kali (tidak selalu) data tersebut menangkap perasaan, emosi, atau persepsi subjektif tentang sesuatu. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengatasi 'bagaimana' dan 'mengapa' dari suatu program dan cenderung menggunakan metode pengumpulan data tidak terstruktur untuk mengeksplorasi topik sepenuhnya.

Pertanyaan kualitatif bersifat terbuka. Pendekatan kualitatif bagus untuk lebih jauh mengeksplorasi efek dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari suatu program. Namun, harganya mahal dan memakan waktu untuk diterapkan. Selain itu, temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk peserta di luar dari program dan hanya menunjukkan kelompok yang terlibat. Metode pengumpulan data kualitatif memainkan peran penting dalam evaluasi dampak dengan menyediakan informasi yang berguna untuk memahami proses dibalik hasil yang diamati dan menilai perubahan persepsi orang tentang kesejahteraannya. Selanjutnya metode kualitatif dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas evaluasi kuantitatif berbasis survei dengan membantu menghasilkan hipotesis evaluasi; memperkuat desain kuesioner survei dan memperluas atau memperjelas temuan evaluasi kuantitatif (Kabir, 2016).

Metode penelitian kualitatif ini dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. cenderung terbuka dan memiliki pedoman yang kurang terstruktur (yaitu, peneliti dapat mengubah strategi pengumpulan data dengan menambahkan, menyempurnakan, atau mengubah teknik atau informan);
2. lebih mengandalkan wawancara interaktif; responden mungkin diwawancarai beberapa kali untuk menindaklanjuti masalah tertentu, mengklarifikasi konsep atau memeriksa keandalan data;

3. menggunakan triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan yaitu, bergantung pada peneliti berbagai metode pengumpulan data untuk memeriksa keaslian hasilnya;
4. umumnya temuannya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi tertentu, melainkan setiap studi kasus menghasilkan satu bukti yang dapat digunakan untuk mencari pola umum di antara yang berbeda studi tentang masalah yang sama. Terlepas dari jenis data yang terlibat, pengumpulan data dalam studi kualitatif membutuhkan banyak waktu. Peneliti perlu mencatat setiap data yang berpotensi berguna secara menyeluruh, akurat dan secara sistematis, menggunakan catatan lapangan, sketsa, kaset, foto, dan sarana lain yang sesuai. Metode pengumpulan data harus memperhatikan prinsip etika penelitian (Kabir, 2016).

12.2.1 Wawancara

Dalam wawancara dikenal adanya wawancara individu, wawancara tatap muka, dan wawancara tatap muka kelompok yang digunakan dalam metode pengumpulan data kualitatif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Aborisade, 2013). (Cooper and Schindler, 20003) berpendapat, wawancara individu mengeksplorasi kehidupan individu, menciptakan sejarah kasus melalui pengulangan wawancara, dan survei. Wawancara kelompok mendapatkan para peneliti terbiasa dengan bidang dan bahasa penyelidikan, mengeksplorasi berbagai sikap, pendapat, perilaku, amati proses konsensus dan ketidaksepakatan, dan tambahkan detail kontekstual untuk hasil penelitian kualitatif.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni:

1. mengenalkan diri;
2. menjelaskan maksud kedatangan;
3. menjelaskan materi wawancara;
4. mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010).

Selain itu, agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan tidak tegang;
2. mencari waktu dan tempat yang telah disepakati;
3. memulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius;
4. bersikap hormat dan ramah;
5. tidak menyangkal informasi yang diberikan;
6. tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian;
7. tidak bersifat menggurui;
8. tidak menanyakan hal-hal yang membuat tersinggung atau marah;
9. melakukan wawancara sendirian;
10. meminta kesediaan waktu lagi jika informasi yang dibutuhkan masih kurang lengkap (Yunus, 2010).

Wawancara tatap muka individu disebut juga semi terstruktur atau mendalam. Wawancara semi terstruktur biasanya didasarkan pada topik yang fleksibel dengan panduan yang memberikan struktur pertanyaan terbuka sehingga dapat mengeksplorasi pengalaman dan sikap. Wawancara mendalam memberikan kesempatan untuk mendapatkan detail lebih lanjut tentang suatu masalah atau pengalaman. Karena metode ini memunculkan pandangan dan pendapat dari orang-orang itu sendiri, sehingga memiliki manfaat tambahan dari mengungkap masalah atau kekhawatiran yang dimiliki dan tidak diantisipasi atau dipertimbangkan oleh peneliti.

Dalam urutan untuk memastikan bahwa informasi yang benar-benar terperinci dikumpulkan, metode wawancara membutuhkan peneliti yang berpengalaman dengan kepekaan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjalin hubungan dengan responden, untuk menggunakan panduan topik secara fleksibel serta menindaklanjuti pertanyaan dan tanggapan (Pope, Van Royen and Baker, 2002).

Perbandingan lain dari wawancara individu dan kelompok bisa dari topik yang memungkinkan wawancara individu untuk melakukan pengalaman individu yang mendetail, pilihan dan biografi dan mengeksplorasi isu-isu sensitif yang mungkin menyebabkan kecemasan. Wawancara kelompok terkait dengan

masalah kepentingan umum atau kepentingan bersama di mana sedikit yang diketahui. Dari sudut pandang responden, bahwa wawancara individu mengakomodasi waktu yang terbatas dan dapat memilih waktu serta tempat yang nyaman untuk wawancara, orang yang memiliki keterampilan bahasa untuk memberikan pandangannya dan terdapat perbedaan dengan yang lain sehingga dapat menghambat partisipasi dalam wawancara kelompok. Situasinya berbeda ketika dalam wawancara kelompok karena dalam wawancara kelompok, semua responden memiliki latar belakang yang sama sehingga mendapatkan pandangannya serta memberikan solusi atas masalah yang terjadi (Cooper and Schindler, 20003).

Kedua jenis wawancara tersebut melayani dua jenis responden sehingga mampu lebih efisien dan efektif dalam mengumpulkan data kualitatif yang dibutuhkan. Namun, faktanya bahwa metode pengumpulan data kualitatif dirancang untuk memperoleh informasi dari peserta baik secara individu maupun dalam sebuah kelompok (Aborisade, 2013). Wawancara kelompok memiliki keunggulan "ekstrinsik" seperti kecepatan dan biaya, sementara wawancara individu memiliki keuntungan "intrinsik" dalam istilah kualitas hasil. Wawancara kelompok tidak dapat mewakili responden dalam wawancara individu. Wawancara kelompok tidak dapat menghasilkan kedalaman serta detail yang dilakukan dalam wawancara individu. Wawancara ini menghasilkan lebih sedikit data dan informasi yang kontekstual (Stokes and Bergin, 2006).

Wawancara kelompok lebih murah dan lebih cepat dalam hal pendataan. (Stokes and Bergin, 2006) berpendapat bahwa, wawancara individu menunjukkan keunggulan atas wawancara kelompok dalam mengungkapkan masalah penting yang digarisbawahi. Wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur berbeda secara struktural. Wawancara tidak terstruktur umumnya mulai dengan pertanyaan spesifik atau urutan topik dengan pertanyaan terbuka. Wawancara tidak terstruktur ada kemungkinan besar bahwa responden akan melakukan sebagian besar pembicaraan karena tidak adanya pertanyaan spesifik atau urutan topik. Wawancara terstruktur sering digunakan untuk wawancara rinci seperti kuesioner dengan pertanyaan tertutup.

Pada wawancara terstruktur jumlah informasi yang akan dikumpulkan akan tergantung pada jenis pertanyaan yang diajukan. Jenis pengumpulan data metode ini tidak memungkinkan responden untuk melampaui ruang lingkup pertanyaan yang diajukan. Jenis metode ini mungkin tidak menghasilkan data

yang dibutuhkan, tetapi ini adalah cara yang baik untuk mengumpulkan data untuk studi kualitatif. Wawancara semi struktur dimulai dengan sedikit pertanyaan kemudian disusul dengan pertanyaan lanjutan. Jumlah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur bergantung pada kemampuan peneliti untuk mengajukan pertanyaan (Cooper and Schindler, 2003).

Seiring perkembangan teknologi maka penggunaan teknologi audio visual serta wawancara melalui e-mail menjadi alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Wawancara menggunakan e-mail memberikan sebuah alternatif yang layak untuk wawancara tatap muka, wawancara audio visual, wawancara dengan alat media modern seperti Skype, Facebook dan web cam menjadi lebih populer. Hal ini karena menarik bagi indra pendengaran dan penglihatan serta membuat lebih efektif juga dapat membuka jalan untuk pemahaman data yang lebih baik. Ada juga wawancara dengan bantuan telepon yang memungkinkan pewawancara bertanya pertanyaan melalui telepon dan segera memasukkan kunci jawabannya ke dalam sistem komputer oleh pewawancara. Obrolan pribadi pun sama-sama memberikan peluang wawancara tanpa harus bertemu langsung (Aborisade, 2013)

Selain itu, e-mail diakui memiliki kapasitas yang luas untuk dapat menjangkau responden dengan menyebarkan atau mengirimkan e-mail atau pesan dibandingkan menggunakan telepon, surat biasa ataupun bepergian ke lokasi responden. Dengan menggunakan e-mail untuk pengumpulan data maka dapat menghemat biaya transkrip rekaman serta waktu yang dihabiskan untuk mengedit teks yang di transkrip. Hal ini karena email sudah dalam bentuk format elektronik dan hanya membutuhkan sedikit pengeditan atau pemformatan sebelum diproses untuk dianalisis.

Wawancara audio visual mahal, memakan waktu serta membutuhkan pelatihan yang profesional untuk melakukan wawancara. Sehingga sebagian besar peneliti cenderung tidak selalu menggunakan teknik ini dalam mengumpulkan data wawancara. E-mail lebih murah dan dapat menjangkau responden sebanyak mungkin. Responden dalam e-mail tetap bisa anonim dan membalas e-mail pada waktu yang tepat, hal ini tidak dapat dilakukan dalam wawancara audiovisual. Selain itu, e-mail juga dapat menjangkau responden yang sangat sulit dijangkau.

Namun, e-mail membutuhkan kemampuan membaca sehingga menyulitkan bagi yang tidak terbiasa menggunakan komputer ataupun yang tidak dapat membaca dan menulis. E-mail juga akan memberikan tanggapan yang tidak lengkap, hanya sesuai yang ditanyakan sehingga membutuhkan tindak lanjut untuk menghasilkan tanggapan yang lebih baik. Walaupun hal tersebut memberikan keterbatasan namun dibandingkan dengan wawancara tatap muka atau melalui telepon, e-mail memiliki kemampuan untuk para peneliti belajar mengenai individu atau kelompok dengan karakteristik khusus atau yang sulit dihubungi dan diwawancarai melalui telepon (Meho, 2006).

Wawancara menggunakan e-mail telah menjadi teknik pengumpulan data yang semakin populer. Ini menghilangkan sambungan telepon yang tidak ada habisnya serta memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan tanggapan ataupun jawaban yang dipikirkan dengan baik. Dengan e-mail, peneliti dapat mewawancarai responden yang malu untuk bertatap muka secara langsung. Peneliti juga dapat menjangkau responden yang tidak dapat mengekspresikan dirinya sendiri ketika berbicara tetapi dapat melakukannya saat menulis. (Meho, 2006). Berbagai jenis wawancara yang ada dapat dikategorikan menjadi terstruktur, semi terstruktur, tidak terstruktur, informal. Kategori ini didasarkan pada tujuan penelitian, topik, jumlah, jenis responden dan struktur wawancara (Cooper and Schindler, 2003).

Wawancara dianggap sebagai metode untuk melakukan penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan untuk memahami pengalaman orang lain. Karakteristik wawancara penelitian kualitatif: a) Wawancara diselesaikan oleh pewawancara berdasarkan apa yang dikatakan oleh narasumber; b) Wawancara adalah bentuk penelitian yang jauh lebih pribadi daripada kuesioner; c) Dalam wawancara pribadi, pewawancara bekerja langsung dengan orang yang diwawancarai; d) Tidak seperti survei, pewawancara memiliki kesempatan untuk menyelidiki atau mengajukan pertanyaan lanjutan; e) Wawancara umumnya lebih mudah bagi orang yang diwawancarai, terutama jika yang dicari adalah pendapat dan / atau tanggapan (Kabir, 2016).

Wawancara Terstruktur

Jenis wawancara ini memungkinkan penelitian untuk menyusun daftar pertanyaan umum. Seperti wawancara informal, pertanyaan dalam wawancara terstruktur disesuaikan dengan kepribadian dan prioritas responden dalam wawancara. Sesuai namanya, wawancara ini dipandu dengan aturan tetapi tetap terbuka karena memungkinkan untuk pertanyaan yang rumit dan

tanggapannya, bukan pertanyaan yang hanya menuntut tanggapan "ya" atau "tidak". Selain itu, peneliti membutuhkan keterampilan wawancara untuk mendapatkan tanggapan yang tidak direncanakan dari para responden seperti dalam wawancara informal. Wawancara terstruktur terletak pada kemampuannya untuk menemukan tema-tema baru dan analisis data yang efisien (Patton, 1990).

Karakteristik dari wawancara jenis ini adalah:

1. Pewawancara menanyakan kepada setiap responden pertanyaan yang sama;
2. Pertanyaan dibuat sebelum wawancara dan sering kali memiliki tanggapan yang terbatas kategori;
3. Biasanya hanya ada sedikit ruang untuk variasi dalam tanggapan dan ada sedikit pertanyaan terbuka termasuk dalam panduan wawancara;
4. Aturan bertanya sudah standar dan urutan serta susunan pertanyaan dijaga agar tetap konsisten dari awal hingga akhir wawancara;
5. Pewawancara memainkan peran netral, bertindak santai dan ramah, tetapi tidak memasukkan pendapat dalam wawancara;
6. Kuesioner yang diberikan sendiri adalah jenis wawancara terstruktur.

Pengembangan panduan wawancara atau kuesioner terstruktur membutuhkan fokus topik yang jelas dan pemahaman yang berkembang baik tentang topik yang sedang dibahas. Pemahaman suatu topik memungkinkan peneliti membuat pedoman wawancara yang sangat terstruktur atau kuesioner yang memberikan tanggapan yang relevan, bermakna dan sesuai bagi kategori responden yang dapat dipilih untuk setiap pertanyaan.

Ada berbagai cara untuk mengumpulkan dan merekam data wawancara terstruktur. Metode pengumpulan data termasuk tetapi tidak terbatas pada kertas dan laporan mandiri (e-mail, tatap muka); wawancara telepon di mana pewawancara mengisi jawaban peserta; berbasis web dan laporan pribadi. Wawancara terstruktur dapat dilakukan secara efisien oleh pewawancara yang dilatih hanya untuk mengikuti instruksi pada panduan wawancara atau kuesioner. Wawancara terstruktur tidak membutuhkan pengembangan hubungan antara pewawancara dan narasumber, dan dapat menghasilkan data yang konsisten serta dapat dibandingkan di sejumlah responden (Kabir, 2016).

Wawancara semi struktur

Karakteristik wawancara semi terstruktur adalah:

1. Pewawancara dan responden melakukan wawancara formal;
2. Pewawancara mengembangkan dan menggunakan panduan wawancara. Ini adalah daftar pertanyaan dan topik yang perlu dibahas selama percakapan, biasanya dalam urutan tertentu;
3. Pewawancara mengikuti panduan, tetapi mampu mengikuti arah topik pembicaraan yang mungkin menyimpang dari pemandu jika merasa pantas.

Wawancara ini paling baik digunakan saat peneliti tidak mendapat lebih dari satu kesempatan untuk mewawancarai seseorang dan kapan pun mau akan mengirimkan beberapa pewawancara ke lapangan untuk mengumpulkan data. Panduan wawancara semi terstruktur memberikan serangkaian instruksi yang jelas untuk pewawancara. Wawancara semi terstruktur sering kali didahului dengan observasi, informal dan wawancara tidak terstruktur untuk memungkinkan para peneliti mengembangkan pemahaman yang tajam tentang topik minat yang diperlukan untuk mengembangkan pertanyaan semi terstruktur yang relevan dan bermakna. Pelatihan pewawancara untuk mengikuti topik relevan yang mungkin menyimpang dari panduan wawancara, bagaimanapun, masih memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi cara-cara baru untuk melihat dan memahami topik yang sedang dibahas.

Biasanya pewawancara memiliki panduan wawancara berbasis kertas yang diikuti. Karena wawancara semi terstruktur sering kali berisi pertanyaan terbuka dan diskusi mungkin berbeda dari panduan wawancara, biasanya yang terbaik adalah merekam wawancara dan kemudian mentranskripsikan kaset-kaset ini untuk dianalisis. Meskipun dimungkinkan untuk mencoba membuat catatan untuk ditangkap jawaban responden, sulit untuk fokus melakukan wawancara dan membuat catatan. Pendekatan ini akan menghasilkan catatan yang buruk dan juga mengurangi pengembangan hubungan antara pewawancara dan orang yang diwawancara. Pengembangan hubungan dan dialog sangat penting dalam wawancara tidak terstruktur. Jika rekaman wawancara tidak mungkin dilakukan, pertimbangkan untuk memiliki pencatat yang hadir selama wawancara.

Banyak peneliti suka menggunakan wawancara semi terstruktur karena pertanyaan bisa jadi dipersiapkan sebelumnya. Hal ini memungkinkan pewawancara dipersiapkan dan tampil kompeten selama wawancara. Wawancara semi terstruktur juga memberikan kebebasan kepada informan untuk mengungkapkan pandangannya sesuai istilah responden sendiri. Wawancara semi struktur dapat memberikan data kualitatif yang andal dan dapat dibandingkan (Kabir, 2016).

Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara ini memungkinkan pewawancara untuk berimprovisasi pertanyaan yang sesuai dengan prioritas dan kepribadian responden. Wawancara individu dan tidak terstruktur (tanpa pertanyaan khusus atau urutan topik) serta dirancang untuk mengetahui tanggapan tak terduga dari responden. Hal ini membutuhkan keterampilan wawancara peneliti dan pengetahuan yang baik mengenai subjek wawancara untuk dapat mengajukan pertanyaan yang mendalam dan akan menimbulkan tanggapan yang tidak terduga dari responden. Wawancara informal menimbulkan banyak tantangan kepada peneliti dalam hal analisis data, karena peneliti mengumpulkan informasi secara informal yang nantinya akan sulit dianalisis atau dibandingkan (Patton, 1990).

Karakteristik wawancara tidak terstruktur adalah:

1. Pewawancara dan responden melakukan wawancara formal karena memiliki waktu yang dijadwalkan untuk duduk dan berbicara satu sama lain dan kedua belah pihak menyadari ini sebagai wawancara.
2. Pewawancara memiliki rencana yang jelas tentang fokus dan tujuan wawancara, untuk memandu diskusi.
3. Tidak ada panduan wawancara terstruktur. Sebaliknya, pewawancara membangun hubungan baik dengan responden, sehingga membuat responden terbuka dalam mengekspresikan diri dengan caranya sendiri.
4. Pertanyaan cenderung terbuka dan mengungkapkan sedikit kendali atas tanggapan informan. Wawancara tak terstruktur disarankan bila peneliti telah cukup mengembangkan pemahaman tentang pengaturan dan topik minatnya memiliki agenda diskusi yang jelas dengan informan, namun tetap terbuka untuk didiskusikan. Karena

wawancara ini tidak terlalu terstruktur dan karena pemahaman peneliti masih berkembang, maka sangat membantu mengantisipasi kebutuhan untuk berbicara dengan informan pada banyak kesempatan.

Wawancara tidak terstruktur sering kali berisi wawancara pertanyaan terbuka dan diskusi dapat berkembang ke arah yang tidak terduga, biasanya yang terbaik adalah merekam wawancaranya dan kemudian transkrip kaset ini untuk dianalisis. Ini memungkinkan pewawancara untuk fokus berinteraksi dengan peserta dan mengikuti diskusi. Meskipun mungkin untuk mencoba menulis catatan menangkap jawaban responden, namun sulit untuk fokus melakukan wawancara dan membuat catatan. Pendekatan ini akan menghasilkan catatan yang buruk dan juga mengurangi perkembangan hubungan antara pewawancara dan orang yang diwawancara. Pengembangan hubungan dan dialog sangat penting dalam wawancara tidak terstruktur. Jika merekam wawancara tidak mungkin dilakukan, pertimbangkan untuk memiliki pencatat yang hadir selama wawancara

Wawancara tidak terstruktur adalah metode yang sangat berguna untuk mengembangkan pemahaman dari budaya, pengalaman, atau pengaturan yang belum sepenuhnya dipahami atau dihargai. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pembicaraan responden pada topik minat tertentu, dan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguji pemahaman awalnya. Wawancara tidak terstruktur bisa menjadi langkah awal yang penting menuju pengembangan yang lebih terstruktur yaitu panduan wawancara atau survei (Kabir, 2016).

Wawancara Informal

Karakteristik wawancara informal yaitu:

1. Pewawancara berbicara dengan orang-orang di lapangan secara informal, tanpa menggunakan panduan wawancara terstruktur apa pun.
2. Peneliti mencoba mengingat percakapannya dengan informan dengan menggunakan catatan singkat yang diambil di lapangan untuk membantu mengingat dan menulis catatan dari pengalaman di lapangan.
3. Wawancara informal berjalan seiring dengan Pengamatan partisipan.

4. Saat berada di lapangan sebagai pengamat, wawancara informal adalah percakapan santai yang dilakukan seseorang dengan orang-orang yang diamati oleh peneliti

Wawancara informal biasanya dilakukan sebagai bagian dari proses mengamati latar sosial yang diminati. Ini paling baik digunakan pada tahap awal pengembangan lokasi penelitian, di mana hanya ada sedikit literatur yang menjelaskan pengaturan, pengalaman, budaya atau masalah yang menarik. Peneliti terlibat dalam kerja lapangan, observasi dan wawancara informal untuk mengembangkan pemahaman dan membangun hubungan. Wawancara Informal juga dapat digunakan untuk mengungkap topik baru yang menarik yang mungkin terlewatkan oleh penelitian sebelumnya.

Karena wawancara informal terjadi dengan cepat, maka sulit untuk merekam secara bertahap jenis wawancara ini. Selain itu, kemungkinan wawancara informal akan dilakukan selama proses mengamati latar. Peneliti harus berpartisipasi dalam percakapan, dan jika memungkinkan harus segera membuat catatan dari percakapan tersebut. Catatan-catatan ini harus dikembangkan menjadi yang lebih lengkap dari hasil wawancara informal. Jenis seperti ini cenderung dimasukkan dalam catatan lapangan peneliti. Bahkan dengan pencatatan lapangan yang baik, detail wawancara informal dengan cepat hilang dari ingatan. Wawancara ini tidak memerlukan menjadwalkan waktu dengan responden, karena biasanya responden hanya melihat ini sebagai percakapan informal. Oleh karena itu, wawancara dapat mendorong interaksi sehingga memungkinkan responden untuk berbicara lebih banyak secara bebas dan terbuka.

Wawancara informal dapat membantu dalam membangun hubungan baik dengan responden dan dalam mendapatkan kepercayaan serta pemahaman responden tentang topik, situasi, pengaturan, dll. Wawancara informal, seperti wawancara tidak terstruktur, merupakan bagian penting untuk memperoleh pemahaman tentang pengaturan dan cara pandang anggotanya. Hal ini dapat memberikan dasar untuk mengembangkan dan melakukan wawancara yang lebih terstruktur (Kabir, 2016).

12.2.2 FGD (Focus Group Discussion)

Diskusi kelompok terarah (FGD) adalah metode lapangan mendalam yang menyatukan beberapa hal kelompok homogen (biasanya enam sampai dua belas orang) untuk membahas topik pada agenda studi. Tujuan diskusi ini

menggunakan dinamika sosial kelompok, dengan bantuan moderator / fasilitator, untuk merangsang responden mengungkapkan pendapat, sikap, dan alasan yang mendasari tingkah laku. Kelompok yang difasilitasi dengan baik dapat membantu dalam mencari tahu 'bagaimana' dan 'mengapa' tingkah laku manusia. FGD merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara kelompok semi terstruktur. FGD biasanya digunakan untuk mengumpulkan data tentang topik tertentu.

Diskusi dilakukan dalam suasana santai untuk memungkinkan responden mengekspresikan diri tanpa hambatan pribadi. Responden biasanya berbagi karakteristik umum seperti usia, jenis kelamin, atau status sosial ekonomi yang mendefinisikan sebagai anggota sub kelompok target. Ini mendorong kelompok untuk berbicara lebih bebas tentang subjek tanpa rasa takut dinilai oleh orang lain yang dianggap lebih unggul. Diskusi dipimpin oleh seorang yang terlatih moderator / fasilitator (lebih disukai berpengalaman), dibantu oleh seorang pengamat yang membuat catatan dan mengatur rekaman kaset apa pun. Moderator menggunakan panduan yang telah disiapkan untuk mengajukan pertanyaan yang sangat umum. Biasanya lebih dari satu sesi kelompok diperlukan untuk memastikan tanggapan yang baik terhadap kumpulan topik. Setiap sesi biasanya berlangsung antara satu dan dua jam tetapi idealnya 60 hingga 90 menit (Kabir, 2016).

Tujuan dari FGD adalah untuk memanfaatkan perasaan, persepsi dan pendapat peserta. Metode ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan berbagai keterampilan - keterampilan kelompok; memfasilitasi; mendengarkan / mengamati; analisis. FGD berguna untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang mengapa kelompok sasaran berperilaku atau berpikir dengan cara tertentu, dan membantu dalam menentukan alasan sikap dan keyakinan. FGD dilakukan dalam kelompok kecil untuk merangsang diskusi dan mendapatkan wawasan yang lebih luas. Rancangan penelitian akan bervariasi berdasarkan pertanyaan penelitian yang sedang dipelajari.

Beberapa asas umum untuk dipertimbangkan dalam FGD yaitu (Kabir, 2016):

1. Standardisasi pertanyaan - FGD dapat bervariasi sejauh mana mengikuti aturan terstruktur atau mengizinkan diskusi untuk muncul;
2. Jumlah grup fokus yang dilakukan atau pengambilan responden akan bergantung pada 'segmentasi' atau tingkatan berbeda (misalnya usia,

- jenis kelamin, status sosial ekonomi, status kesehatan) yang diidentifikasi oleh peneliti sama pentingnya dengan topik penelitian;
3. Jumlah peserta per kelompok - aturan praktisnya adalah 6-10 orang asing yang homogen. Ketika penelitian terstruktur dan eksplorasi sangat tinggi maka hanya sedikit kelompok yang diperlukan, namun, jika tujuannya adalah isi analisis rinci dengan kelompok relatif tidak terstruktur maka menggunakan enam hingga delapan kelompok;
 4. Tingkat keterlibatan moderator - dapat bervariasi dari tingkat kontrol tinggi ke rendah yang dilakukan selama FGD (misalnya sejauh mana pertanyaan terstruktur ditanyakan dan dinamika kelompok dikelola secara aktif).

Wawancara FGD biasanya memiliki karakteristik:

1. Mengidentifikasi sasaran (orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu).
2. Memberikan pengantar singkat dan latar belakang tentang masalah yang akan didiskusikan.
3. Meminta anggota FGD untuk menulis tanggapannya terhadap masalah.
4. Memfasilitasi diskusi kelompok.
5. Ukuran kelompok yang direkomendasikan adalah 6 - 10 orang karena kelompok yang lebih kecil dapat membatasi potensi tentang jumlah informasi yang dikumpulkan, dan lebih banyak lagi mungkin menyulitkan semua peserta berpartisipasi dan berinteraksi serta agar pewawancara dapat memahami informasi yang diberikan.
6. Beberapa FGD harus digunakan untuk mendapatkan pandangan yang lebih objektif. Penggunaan beberapa kelompok akan menambah luas dan dalamnya informasi. Minimal tiga grup fokus direkomendasikan untuk pendekatan praktik terbaik.
7. Anggota kelompok harus memiliki kesamaan yang penting bagi penelitian.
8. Grup dapat disatukan atau grup yang sudah ada - selalu berguna untuk memperhatikan dinamika kelompok dari kedua situasi tersebut.

9. Memberikan ringkasan masalah FGD di akhir pertemuan (Kabir, 2016).

Tujuan dari FGD adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang konsep, persepsi, dan gagasan tentang kelompok. Sebuah FGD bertujuan untuk menjadi lebih dari sekedar interaksi tanya jawab.

Dalam kombinasi dengan lainnya metode FGD digunakan untuk (Kabir, 2016):

1. Mengeksplorasi area penelitian baru;
2. Mengeksplorasi topik yang sulit untuk diamati (tidak mudah diakses);
3. Mengeksplorasi topik yang tidak cocok dengan teknik observasi (misalnya sikap dan pengambilan keputusan);
4. Mengeksplorasi topik sensitif;
5. Mengumpulkan serangkaikan pengamatan dalam rentang waktu yang singkat;
6. Memastikan perspektif dan pengalaman orang-orang tentang suatu topik, terutama saat ini orang-orang yang terpinggirkan;
7. Mengumpulkan data awal;
8. Membantu pengembangan survei dan panduan wawancara serta memperjelas temuan penelitian dari metode lain;
9. Mengeksplorasi berbagai opini / pandangan tentang topik yang diminati;
10. Mengumpulkan berbagai macam istilah dan ungkapan lokal yang digunakan untuk menggambarkan suatu penyakit (misalnya, diare) atau tindakan (mis., buang air besar);
11. Menggali makna dari temuan survei yang tidak dapat dijelaskan secara statistik.

Langkah-langkah dalam menggunakan FGD untuk mempelajari suatu masalah meliputi 8 langkah yaitu (Kabir, 2016):

1. Langkah 1: Rencanakan seluruh FGD
2. Langkah 2: Putuskan jenis kelompok apa yang dibutuhkan
3. Langkah 3: Pilih moderator dan tim lapangan

4. Langkah 4: Kembangkan panduan dan format moderator untuk mencatat tanggapan
5. Langkah 5: Latih tim lapangan dan lakukan uji coba
6. Langkah 6: Mempersiapkan FGD individu
7. Langkah 7: Lakukan FGD
8. Langkah 8: Menganalisis dan menafsirkan hasil FGD

FGD mempunyai keuntungan dan kerugian dalam pengumpulan data. Adapun keuntungan FGD yaitu:

1. Berguna saat mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan keyakinan kesehatan.
2. Dapat digunakan untuk memeriksa bagaimana dan mengapa orang berpikir dengan cara tertentu serta bagaimana pengaruhnya terhadap keyakinan dan nilai.
3. Dapat digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang kompleks; d) Dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis untuk penelitian selanjutnya.
4. Tidak mengharuskan peserta melek huruf (Kabir, 2016).

Kerugian dari FGD meliputi:

1. Kurangnya privasi / anonimitas;
2. Harus hati-hati menyeimbangkan kelompok untuk memastikan sesuai secara budaya dan gender;
3. Potensi risiko 'pemikiran kelompok' (tidak membiarkan sikap lain, keyakinan, dll.);
4. Potensi kelompok didominasi oleh satu atau dua orang;
5. Pimpinan kelompok perlu terampil dalam melakukan FGD, dalam menangani konflik, mengajak peserta yang pasif serta menciptakan lingkungan yang santai dan ramah;
6. Memakan waktu untuk dilakukan dan dapat menjadi sulit serta memakan waktu untuk dianalisis (Kabir, 2016).

12.2.3 Pengamatan/Observasi

Pengamatan hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengamatan atau observasi bisa secara langsung atau tidak langsung. Pengamatan langsung adalah pengamat melihat peristiwa yang terjadi di depannya di saat peristiwa tersebut terjadi. Pengamatan tidak langsung mengandalkan observasi orang lain atau rekaman peristiwa masa lalu dalam bentuk dokumentasi, video dan sebagainya tergantung pada peran aktif atau pasif dari pengamat. Observasi langsung bisa partisipan atau non partisipan (Ciesielska and Jemielniak, 2018).

Pengamatan adalah cara mendasar untuk mencari tahu tentang keadaan di sekitar. Sebagai metode pengumpulan data untuk tujuan penelitian, pengamatan lebih dari sekadar melihat atau mendengarkan. Pengamatan sistematis memerlukan perencanaan yang cermat tentang apa yang ingin diamati. Apa yang dilihat atau didengar harus direkam dengan cara tertentu untuk memungkinkan informasi dianalisis dan diinterpretasikan. Pengamatan merupakan pendekatan pengumpulan data yang sistematis. Peneliti menggunakan semua indra untuk memeriksa orang dalam pengaturan alam atau situasi yang terjadi secara alami (Kabir, 2016).

Ada berbagai alasan untuk mengumpulkan data observasi yaitu:

1. Ketika sifat pertanyaan penelitian yang akan dijawab difokuskan pada menjawab bagaimana atau pertanyaan tipe apa.
2. Ketika topik relatif belum dieksplorasi dan sedikit yang diketahui untuk menjelaskan perilaku orang di pengaturan tertentu.
3. Saat memahami arti dari sebuah pengaturan secara rinci sangatlah berharga.
4. Ketika penting untuk mempelajari fenomena dalam pengaturan alaminya.
5. Ketika data laporan sendiri (menanyakan apa yang dilakukan) cenderung berbeda dari perilaku yang sebenarnya (apa yang sebenarnya dilakukan).

6. Saat menerapkan intervensi dalam lingkungan alami, pengamatan dapat digunakan bersamaan dengan teknik pengumpulan data kuantitatif lainnya. Data pengamatan dapat membantu peneliti mengevaluasi ketepatan intervensi dan mengidentifikasi kapan telah terjadi. Metode pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu (Kabir, 2016).

Pengamatan Santai dan Ilmiah

Pengamatan terkadang bisa bersifat santai atau terkadang juga dapat bertindak secara ilmiah. Pengamatan dengan pendekatan kasual melibatkan pengamatan hal yang benar di tempat yang tepat dan juga di saat yang tepat karena kebetulan atau karena keberuntungan sebagai ilmiah. Pengamatan melibatkan penggunaan alat-alat ukur, tetapi poin yang sangat penting yang perlu diingat adalah bahwa semua pengamatan tidak bersifat ilmiah.

Pengamatan Alami

Pengamatan alami melibatkan mengamati perilaku dalam pengaturan normal dan dalam jenis pengamatan ini, tidak ada upaya yang dilakukan untuk membawa jenis perubahan apa pun dalam perilaku masyarakat yang diamati. Perbaikan pengumpulan informasi dan perbaikan lingkungan dalam melakukan pengamatan dapat dilakukan dengan bantuan pengamatan alam.

Pengamatan Subjektif dan Objektif

Semua observasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu subjek dan objek. Subjek mengacu pada pengamat sedangkan objek mengacu pada aktivitas atau jenis apa pun yang sedang diamati. Pengamatan subyektif melibatkan observasi dari pengalaman langsung seseorang sedangkan observasi melibatkan pengamat sebagai entitas selain dari hal yang diamati, disebut sebagai observasi objektif. Pengamatan objektif disebut juga retrospeksi.

Pengamatan Langsung dan Tidak Langsung

Dengan bantuan metode pengamatan langsung seseorang datang. Bagaimana pengamat hadir secara fisik di jenis situasi dan kemudian memantau apa yang terjadi. Metode observasi tidak langsung melibatkan studi tentang perekaman mekanis atau perekaman dengan beberapa cara lain seperti fotografi atau elektronik. Pengamatan langsung relatif lebih lurus ke depan dibandingkan dengan pengamatan tidak langsung.

Pengamatan partisipan yang tidak disamarkan

Sering digunakan untuk memahami budaya dan perilaku kelompok individu. Pengamatan partisipan terselubung sering digunakan ketika peneliti mempercayai individu akan mengubah perilakunya jika tahu hal tersebut direkam. Pengamatan partisipan memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku dan situasi yang biasanya tidak terbuka untuk observasi ilmiah. Pengamat partisipan terkadang kehilangan objektivitas atau terlalu memengaruhi individu yang perilakunya direkam.

Pengamatan Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Pengamatan terstruktur bekerja sesuai dengan rencana dan melibatkan informasi spesifik dari unit yang akan diamati dan juga tentang informasi itu akan direkam. Apa yang harus diamati dan berbagai fitur yang akan diamati dicatat atau direkam ditentukan jauh sebelumnya. Pengamatan tersebut melibatkan penggunaan instrumen utama untuk tujuan pengumpulan data yang juga bersifat terstruktur.

Namun dalam kasus pada observasi tak terstruktur, dasar-dasarnya berseberangan dengan observasi terstruktur. Dengan pengamatan tersebut, pengamat memiliki kebebasan untuk mencatat apa yang dirasa benar dan titik studi relevan. Pengamatan terstruktur disiapkan untuk merekam perilaku yang mungkin sulit diamati menggunakan pengamatan naturalistik. Masalah dalam menafsirkan observasi terstruktur dapat terjadi bila prosedur observasi sama tidak diikuti di seluruh pengamatan atau pengamat, atau ketika variabel penting tidak dikontrol. Pengamatan terstruktur lebih dapat dilakukan oleh yang setidaknya percaya untuk dengan jelas mendefinisikan dan mengukur perilaku.

Pengamatan tidak terstruktur lebih mungkin dilakukan oleh yang fokusnya pada pemahaman makna, konteks yang diamati, atribut peristiwa dan tindakan. Pengamatan ini bisa sangat efektif jika ini dibuat untuk bekerja dalam koordinasi dengan perangkat sinkronisasi mekanis, perekaman film dll. Pengamatan yang tidak terkontrol dilakukan di lingkungan alam dan sebaliknya ke yang terkontrol. Pengamatan ini tidak melibatkan pengaruh atau panduan dari eksternal.

Pengamatan Tersembunyi dan Terbuka

Pengamatan tersembunyi adalah ketika peneliti berpura-pura menjadi seorang anggota kelompok biasa dan mengamati secara rahasia. Mungkin ada masalah

etika atau penipuan dan setuju dengan metode observasi khusus ini. Pengamatan terbuka adalah saat peneliti memberitahu kelompok bahwa sedang melakukan penelitian dan responden mengetahui bahwa sedang diamati.

Pengamatan partisipan langsung

Observasi partisipan langsung adalah metode penelitian klasik dan masih sangat dihargai dalam etnografi dan studi kualitatif lainnya. Ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai macam latar belakang budaya dari suku kelompok. Pengamatan partisipan langsung adalah metode yang memakan waktu, sering kali melelahkan dan membuat stres, tetapi sangat berguna dalam mempelajari perilaku. Jenis observasi ini memberi peneliti kemampuan untuk mengumpulkan data tentang praktik sosial apa dan bagaimana orang melakukannya.

Dengan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas, Peneliti secara simultan mengamati dan mendokumentasikan interaksinya saat menjadi bagian dari kehidupan komunitas, sering kali berlangsung adat istiadat setempat, bahasa, perilaku istimewa, dan preferensi. Pengamatan partisipan langsung dapat memberikan informasi yang sangat berharga tentang topik-topik yang enggan dibicarakan responden selama wawancara, karena menganggapnya sulit, terlalu sensitif, kontroversial, atau dianggap jelas. Pengamatan juga dapat menunjukkan persamaan dan perbedaan antara apa yang secara eksplisit disajikan atau diucapkan dan yang latihan sebenarnya, memberikan akses ke pengetahuan diam-diam (D'Eredita and Barreto, 2006).

Untuk alasan etis, metodologis, dan praktis, observasi partisipan jarang digunakan secara tersembunyi, karena membutuhkan pengamat untuk berpura-pura menjadi anggota tetap grup dan dengan demikian mencatat data secara rahasia (Kostera, 2007). Dalam penelitian akademis, bahwa responden memiliki hak untuk mengetahui bahwa perilakunya diawasi dan dianalisis serta memiliki hak untuk menolak. Jika seorang peneliti mencoba untuk memperoleh pengetahuan yang signifikan secara sosial, pengungkapan kebenaran tidak akan mengubah perilaku responden secara radikal. Tapi bersembunyi untuk melakukan peran ganda sebagai pengamat dan partisipan tidak hanya dipertanyakan secara etis tetapi juga bisa berbahaya di lingkungan tertentu (misalnya lingkungan kriminal) atau dalam situasi konflik yang meningkat (misalnya etnis atau agama) (Ciesielska and Jemielniak, 2018).

Pengamatan Non-partisipan Langsung

Jenis observasi ini sangat populer dalam studi organisasi. Dengan menerapkan observasi non partisipasi langsung, seorang peneliti telah kesempatan untuk lebih dekat dengan bidang penelitian sekaligus mempertahankan jabatan dari orang luar atau tamu (Kostera 2007). Pemisahan ini jelas mendefinisikan identitas dan peran peneliti tetapi menyisakan banyak kemungkinan menerapkan peran tersebut. Beberapa peneliti lebih memilih untuk tetap berada di belakang layar dan meminimalkan gangguan, memungkinkan orang untuk hampir melupakannya serta membiarkan kehidupan organisasi memiliki ritme yang mapan, dengan demikian merancang kondisi yang baik untuk berdiri di samping dan mencatat. Peneliti lainnya lebih memilih untuk bertindak dan berperan untuk mengajukan pertanyaan bahkan tentang hal-hal yang jelas bagi responden. Pendekatan ini memfasilitasi pengumpulan narasi dan gosip tentang suatu kelompok atau organisasi dan memfasilitasi akses ke pengetahuan.

Peneliti terus berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas, menjadi bagian dari konteksnya sebagai pribadi tertentu usia, jenis kelamin, posisi sosial, dan dengan politik atau penelitian tertentu. Bahkan jika peneliti hanya ingin mengamati, peneliti dapat memengaruhi orang lain hanya dengan kehadirannya. Sangat penting untuk membangun hubungan saling percaya untuk membantu responden merasa nyaman dan melanjutkan rutinitas harianya. Menjaga jarak sama sekali jarang membantu dalam mengumpulkan materi serta penting untuk memperhatikan situasi sosial untuk lebih memahami nuansa interaksi. Sama seperti observasi partisipan, metode ini membutuhkan refleksi diri perilaku peneliti sendiri, reaksi, pikiran, perasaan, dan bagaimana kehadirannya dapat memengaruhi situasi tertentu (Ciesielska and Jemielniak, 2018).

Pengamatan Tidak Langsung

Pengamatan tidak langsung berarti penggunaan cermin satu sisi, kamera tersembunyi atau perekam suara untuk merekam atau mengamati peristiwa di dalamnya yang tidak diikuti oleh peneliti. Pengamatan tidak langsung juga merupakan seperangkat metode yang memungkinkan mendapatkan informasi tentang situasi masa lalu atau sekarang yang tidak dapat diakses secara langsung. Sumber informasi yang sama tentang kehidupan suatu komunitas atau organisasi dapat berupa bukti materi, rekaman video, atau materi tertulis.

Contoh penggunaan berbagai teknik dalam observasi tidak langsung yaitu (Ciesielska and Jemielniak, 2018):

Bukti Fisik dan Kunjungan Lapangan

Wawancara menggunakan kuesioner, atau observasi langsung terhadap partisipan, atau bahkan kombinasi teknik yang berbeda dapat memberikan data untuk deskripsi, analisis, dan pemahaman yang memadai tentang bagaimana sistem sosial bekerja terutama jika masalah sensitif menjadi fokus. Misalnya tempat sampah berbicara banyak tentang budaya dan perilaku. Terutama karena tempat sampah tidak menyembunyikan atau mencoba untuk menampilkan dirinya secara lebih baik seperti yang sering terjadi dalam interaksi tatap muka. Isi tempat sampah memungkinkan pengamatan menarik tentang tren nyata, seperti yang dicatat bahwa apa yang dilaporkan orang secara lisan tentang konsumsinya tidak selalu dikonfirmasi oleh sampah rumah tangga (Rathje and Murphy, 1992).

Rekaman Audio dan Video

Rekaman rahasia terutama terkait dengan pekerjaan sosial, psikologi, dan penelitian kriminologi. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah pemantauan terus menerus, digunakan untuk menilai kondisi tempat kerja, interaksi antara karyawan dan majikan, guru dan pelajar, polisi dan warga sipil, atau perawat dan pasien di rumah sakit, dan sebagainya (Bernard, 2006). Namun demikian, ada masalah etika serius yang berkaitan dengan metode ini, karena seringnya responden tidak diberitahu tentang penelitian yang sedang dilakukan atau memiliki kesempatan untuk menyatakan persetujuan atau keberatan. Selain itu, metode ini menghasilkan sejumlah besar data yang sulit dianalisis khususnya untuk pemantauan terus menerus perlu dilakukan pengambilan sampel yang ditonton atau materi yang didengarkan.

Pengamatan otomatis

Pengamatan otomatis dapat difasilitasi oleh peneliti selama wawancara atau melalui kuesioner lengkap atau buku harian. Wawancara tidak langsung yang paling umum digunakan adalah teknik observasi dan salah satu yang paling fleksibel dalam pemahaman perilaku dan keadaan manusia. Walaupun biasanya membutuhkan pertemuan tatap muka atau bahkan percakapan telepon. Topik wawancara biasanya memuat deskripsi dan pendapat tentang peristiwa masa lalu atau saat di mana peneliti tidak berpartisipasi secara

langsung dan ingin tahu. Kuesioner dapat dianggap sebuah kasus khusus wawancara terstruktur yang dilakukan sendiri.

Analisis Dokumentasi

Ini juga disebut studi arsip dan bergantung penggunaan berbagai jenis teks dan dokumen. Ada banyak penelitian pendekatan analisis teks; yang paling klasik adalah analisis konten dan pendekatan naratif. Analisis konten berfokus pada tema, kata kunci dan kode dalam teks. Analisis naratif, selain dari penjelasan sistematis tentang apa yang dikatakan teks (misalnya tema umum), juga mencakup bentuk dan gaya narasi cerita dan peristiwa.

12.2.4 Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen baik materi cetak dan elektronik (berbasis komputer dan ditransmisikan melalui Internet). Seperti metode lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen membutuhkan data yang diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan empiris pengetahuan (Rapley, 2007; Corbin and Strauss, 2008).

Dokumen berisi teks (kata-kata) dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan peneliti. Dokumen sebagai 'fakta sosial', yang diproduksi, dibagikan, dan digunakan dengan cara yang terorganisir secara sosial. Dokumen yang dapat digunakan untuk evaluasi sistematis sebagai bagian dari studi mempunyai bermacam-macam bentuk, termasuk iklan; agenda, daftar hadir, manual; kertas latar belakang; buku dan brosur; buku harian dan jurnal; program acara (misalnya garis tercetak); surat dan memorandum; peta dan bagan; koran (kliping / artikel); siaran pers; proposal program, formulir aplikasi, dan ringkasan; radio dan skrip program televisi; laporan organisasi atau kelembagaan; data survei; dan berbagai catatan publik.

Album foto juga bisa menjadi bahan dokumenter untuk tujuan penelitian. Jenis dokumen ini ditemukan di perpustakaan, arsip surat kabar, sejarah kantor masyarakat, dan file organisasi atau kelembagaan. Peneliti biasanya meninjau literatur sebelumnya sebagai bagian dari studi dan menggabungkannya informasi dalam laporannya. Prosedur analitik menemukan, memilih, menilai (memahami), dan menyintesis data yang terdapat dalam dokumen. Analisis dokumen menghasilkan kutipan data, kutipan, atau seluruh bagian yang kemudian disusun menjadi tema utama, kategori, dan contoh kasus secara khusus melalui analisis konten (Labuschagne, 2015).

Analisis dokumen sering digunakan dalam kombinasi dengan metode penelitian kualitatif lainnya sebagai sarana triangulasi 'kombinasi metodologi dalam studi yang mempunyai fenomena sama (Denzin, 2009). Peneliti kualitatif diharapkan dapat memanfaatkan banyak (setidaknya dua) sumber bukti; yaitu mencari keragaman dan pembuktian melalui penggunaan sumber data dan metode yang berbeda. Selain dokumen, sumber semacam itu termasuk wawancara, observasi partisipan atau non-partisipan, dan artefak fisik (Yin, 2009).

Dengan melakukan triangulasi data, peneliti mencoba untuk memberikan bahwa penemuan bukti itu melahirkan kredibilitas (Eisner, 1991). Dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan melalui berbagai metode, peneliti dapat menguatkan temuan di seluruh kumpulan data dan dengan demikian mengurangi dampak potensi bias yang dapat muncul dalam satu studi. Menurut (Patton, 1990), triangulasi membantu peneliti menjaga dari tuduhan bahwa temuan studi itu sederhana dari metode tunggal, sumber tunggal, atau bias penyelidik tunggal.

Sebagai metode penelitian, analisis dokumen terutama dapat diterapkan pada kasus kualitatif yang mempelajari studi intensif menghasilkan deskripsi luas dari satu fenomena, peristiwa, organisasi, atau program (Stake, 1995; Yin, 2009). Literatur non teknis, seperti laporan dan korespondensi internal, merupakan sumber potensial data empiris untuk studi kasus (Mills, Bonner and Francis, 2006). Semua jenis dokumen dapat membantu peneliti mengungkap makna, mengembangkan pemahaman, dan menemukan wawasan yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumen dapat digunakan untuk berbagai tujuan sebagai bagian dari penelitian. Ada lima fungsi khusus dokumen (Bowen, 2009):

Dokumen dapat memberikan data tentang konteks penelitian responden mengoperasikan kasus teks yang menyediakan konteks, jika seseorang mungkin mengubah frasa. Saksi peristiwa masa lalu, dokumen memberikan informasi latar belakang serta wawasan sejarah. Informasi dan wawasan tersebut dapat membantu peneliti memahami akar sejarah dari masalah tertentu dan dapat menunjukkan kondisi yang memengaruhi fenomena yang saat ini terjadi. Peneliti dapat menggunakan data yang diambil dari dokumen, misalnya untuk data kontekstual dikumpulkan selama wawancara.

Informasi yang terkandung dalam dokumen dapat menyarankan beberapa pertanyaan yang perlu diajukan dan ditanyakan serta situasi yang perlu diamati

sebagai bagian dari penelitian. Data wawancara membantu memfokuskan kegiatan observasi partisipan tertentu, analisis dokumen membantu menghasilkan pertanyaan wawancara baru, dan observasi partisipan pada acara komunitas memberikan kesempatan untuk mengumpulkan dokumen (Goldstein and Reiboldt, 2015).

Dokumen memberikan data penelitian tambahan. Informasi dan wawasan yang diperoleh dari dokumen dapat menjadi tambahan berharga untuk pengetahuan dasar. Oleh karena itu, peneliti harus melakukannya menelusuri katalog perpustakaan dan arsip untuk dokumen yang akan dianalisis sebagai bagian dari proses penelitian. (Hansen, 1995) dalam studinya menganalisis jurnal dan memo yang ditulis oleh responden, sebagai tambahan untuk data wawancara. (Connell, Lynch and Waring, 2001) secara terpisah menggunakan analisis dokumen dalam penyelidikan. Menggunakan analisis dokumen sebagai pelengkap data dari sumber lain, seperti wawancara dan observasi semi terstruktur, saat dikembangkan sejumlah studi kasus.

Dokumen menyediakan sarana untuk melacak perubahan dan perkembangan. Di mana bermacam-macam draf dokumen tertentu dapat diakses, peneliti dapat membandingkannya untuk diidentifikasi perubahan. Bahkan perubahan halus dalam draf dapat mencerminkan perkembangan substantif dalam suatu penelitian (Yin, 2009). Peneliti juga dapat memeriksa laporan periodik dan akhir untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana organisasi atau program berjalan seiring waktu.

Dokumen dapat dianalisis sebagai cara untuk memverifikasi temuan atau bukti yang menguatkan dari sumber lain (Angrosino and Mays de Perez, 2000). Jika bukti dokumenternya kontradiktif, peneliti diharapkan untuk menyelidiki lebih lanjut. Saat ada beragam informasi dari berbagai sumber, pembaca laporan penelitian biasanya memiliki kepercayaan yang lebih besar pada kepercayaan (kredibilitas) dari temuan.

Dokumen memberikan latar belakang dan konteks, pertanyaan tambahan untuk ditanyakan, data tambahan, alat untuk melacak perubahan dan perkembangan, serta verifikasi temuan dari sumber data lain. Selain itu, dokumen merupakan sarana pengumpulan data yang paling efektif ketika peristiwa tidak lagi dapat diamati atau ketika informan lupa detailnya. Dalam kaitannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, analisis dokumen memiliki kelebihan juga kelemahan.

Adapun yang menjadi kelebihannya (Bowen, 2009):

1. Metode yang efisien: Analisis dokumen tidak memakan waktu dan lebih efisien dibandingkan metode penelitian lainnya. Ini membutuhkan pemilihan data, bukan pengumpulan data.
2. Ketersediaan: Banyak dokumen tersedia di publik, terutama sejak munculnya internet, dan dapat diperoleh tanpa izin penulis. Ini membuat dokumen analisis pilihan yang menarik bagi peneliti kualitatif. Merriam (1988) menyatakan bahwa lokasi catatan publik hanya dibatasi oleh imajinasi dan ketekunan seseorang, yang perlu diingat adalah bahwa jika suatu peristiwa publik terjadi, beberapa catatan resmi tentangnya kemungkinan paling banyak tersedia.
3. Efektivitas biaya: Analisis dokumen lebih murah daripada metode penelitian lain. Sering kali pilihan metode ketika pengumpulan data baru tidak memungkinkan. Data yang terdapat dalam dokumen telah dikumpulkan; yang tersisa adalah isi dan kualitas dokumen yang akan dievaluasi.
4. Kurangnya reaktivitas: Dokumen 'tidak mengganggu' dan 'tidak reaktif' yang artinya tidak terpengaruh oleh proses penelitian. Oleh karena itu, analisis dokumen melawan kekhawatiran terkait refleksivitas yang melekat dalam metode penelitian kualitatif lainnya. Untuk observasi, misalnya, suatu peristiwa mungkin berjalan berbeda karena sedang diamati. Refleksivitas yang membutuhkan kesadaran akan keterlibatan peneliti pada makna yang melekat pada interaksi sosial dan pengakuan, kemungkinan berpengaruh pada penelitian biasanya tidak menjadi masalah dalam menggunakan dokumen untuk tujuan penelitian.
5. Stabil: Kehadiran tidak mengubah apa yang sedang dipelajari. Dokumen cocok untuk ulasan berulang.
6. Ketepatan: Pencantuman nama persis, referensi, dan detail peristiwa membuat dokumen menguntungkan dalam proses penelitian (Yin, 2009).

7. Cakupan: Dokumen memberikan cakupan yang luas; mencakup rentang waktu yang lama, banyak peristiwa, dan banyak pengaturan (Yin, 2009).

Mengingat efisiensinya dan khususnya efektivitas biaya, analisis dokumen menawarkan keuntungan yang jelas lebih besar daripada kerugiannya. Namun, Analisis dokumen tidak selalu memiliki kelebihan, tetapi juga memiliki kelemahan.

Adapun kelemahannya (Bowen, 2009):

1. Tidak cukup detail: Dokumen diproduksi untuk beberapa tujuan selain penelitian; dibuat terlepas dari agenda penelitian. Akibatnya, studi tersebut biasanya tidak memberikan detail yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian.
2. Kemudahan dalam menggali informasi rendah: Dokumentasi terkadang tidak dapat diambil kembali atau sulit menggali informasinya. (Yin, 2009) menyatakan akses ke dokumen mungkin sengaja diblokir.
3. Selektivitas yang bias: Kumpulan dokumen yang tidak lengkap menunjukkan selektivitas yang bias (Yin, 2009). Dokumen yang tersedia (dipilih) adalah cenderung selaras dengan kebijakan dan prosedur serta dengan agenda. Namun, mungkin juga mencerminkan penekanan dari unit khusus yang menangani pencatatan (misalnya, Sumber Daya Manusia).

12.3 Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik (Wahidmurni, 2017). Metode penelitian kuantitatif merupakan masalah yang diteliti lebih umum dan memiliki wilayah yang luas serta tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif juga lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Data kuantitatif bersifat numerik dan dapat dihitung secara matematis. Pengukuran data

kuantitatif menggunakan skala yang berbeda, yang dapat diklasifikasikan sebagai skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio.

Sering kali data tersebut mencakup pengukuran sesuatu. Pendekatan kuantitatif membahas 'apa' dari program tersebut. Menggunakan pendekatan sistematis standar dan menerapkan metode seperti survei dan mengajukan pertanyaan. Pendekatan kuantitatif memiliki keuntungan bahwa lebih murah untuk diterapkan, sehingga perbandingan standardisasi dapat dibuat dengan mudah dan efek ukuran biasanya dapat diukur (Kabir, 2016).

Pendekatan kuantitatif terbatas dalam kapasitas untuk penyelidikan dan penjelasan tentang persamaan dan perbedaan tak terduga. Program pengumpulan data kelompok berbasis pendekatan kuantitatif sering terbukti sulit untuk diterapkan oleh lembaga karena kurangnya kebutuhan sumber daya untuk memastikan pelaksanaan survei yang ketat dan sering mengalami tingkat partisipasi rendah dan mangkir merupakan faktor yang umumnya dialami. Metode pengumpulan data kuantitatif mengandalkan pengambilan sampel acak dan instrumen pengumpulan data terstruktur sesuai dengan beragam pengalaman ke dalam kategori respons yang telah ditentukan sebelumnya. Memproduksi hasil yang mudah diringkas, dibandingkan, dan digeneralisasikan. Jika tujuannya adalah untuk menggeneralisasi dari responden penelitian untuk populasi yang lebih besar, peneliti akan menggunakan sampling probabilitas dalam memilih peserta.

Strategi pengumpulan data kuantitatif meliputi (Kabir, 2016):

1. Survei dengan pertanyaan tertutup (tatap muka, telepon, wawancara dan kuesioner).
2. Eksperimen / uji klinis.
3. Observasi/Mengamati dan mencatat peristiwa yang didefinisikan dengan baik (misalnya, menghitung jumlah pasien darurat yang menunggu pada waktu tertentu dalam sehari).
4. Memperoleh data yang relevan dari sistem informasi manajemen.
5. Mengelola survei dengan pertanyaan tertutup (misalnya, wawancara tatap muka dan telepon, kuesioner dan lain-lain).
6. Dalam penelitian kuantitatif (penelitian survei), wawancara lebih terstruktur daripada penelitian kualitatif. Dalam wawancara terstruktur, peneliti menanyakan satu daftar pertanyaan standar dan tidak ada lagi lanjutannya. Wawancara tatap muka memiliki

- keuntungan tersendiri karena memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan baik dengan responden dan mendapatkan kerja samanya.
7. Kertas, pensil dan kuesioner dapat dikirim ke banyak orang dan menghemat waktu peneliti serta uang. Orang-orang lebih jujur saat menanggapi kuesioner tentang masalah kontroversial khususnya karena fakta bahwa dalam memberikan tanggapan tidak disebutkan namanya.

12.3.1 Wawancara

Wawancara kuantitatif di samping analisis dan observasi kualitas adalah salah satu dari tiga metode empiris dasar pengumpulan data standar dan sering digunakan di penelitian komunikasi. Dalam penelitian komunikasi, wawancara penting untuk mengukur penggunaan media, evaluasi dan pengaruh media dan komunikasi serta keadaan dan tren opini publik. Salah satu alasan adalah bahwa wawancara kuantitatif cocok untuk responden yang besar dan mampu menghasilkan hasil yang dianggap representatif. Selain menggunakan teknik pengambilan sampel tertentu (diutamakan acak) dengan menilai respons yang tinggi, ini dicapai dengan standardisasi tingkat tinggi dan penggunaan kriteria khusus tentang seleksi, pelatihan, dan kontrol pewawancara (Möhring and Schlütz, 2017).

Wawancara kuantitatif diartikan sebagai metode terencana dan sistematis yang bertujuan dalam menghasilkan jawaban individu, yang secara keseluruhan mengarah pada klarifikasi pertanyaan penelitian (ilmiah). Dengan menggunakan rangsangan linguistik, responden termotivasi untuk bereaksi dengan cara tertentu (pendekatan respons stimulus). Ide dasar sebuah wawancara adalah memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pendapatnya ataupun pandangan pribadi yang sebanding dengan komunikasi sehari-hari. Namun, komunikasi ini mengikuti aturan tertentu yang ditetapkan. Pertama dan terpenting, masing-masing wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disebut kuesioner (Möhring and Schlütz, 2017).

Sebuah kuesioner adalah serangkaian pertanyaan atau daftar standar mengikuti skema tetap. Setiap pertanyaan (sebagai instruksi dan respons alternatif) merupakan operasionalisasi konsep teoretis atau bagian darinya. Kata-kata pertanyaan, pembuatan kuesioner, dan tata letak sangat penting untuk kualitas wawancara. Kata-kata dari daftar pertanyaan dan respons

didefinisikan secara akurat, seperti halnya urutan pertanyaan, penggunaan daftar, permainan kartu (atau bahan lain untuk mendukung proses menjawab), dan sejenisnya. Secara umum, ada dua jenis pertanyaan: terbuka (jawaban bebas) dan tertutup. Dalam pertanyaan terbuka, tidak ada jawaban alternatif yang ditawarkan, hanya pertanyaannya dengan sendirinya memberikan kerangka acuan, dalam hal ini responden dapat mengekspresikan diri dengan bebas (Möhring and Schütz, 2017).

Pertanyaan seperti itu jarang digunakan dalam wawancara standar. Hal tersebut berguna jika kisaran jawaban yang terlalu umum diberikan seperti tahun kelahiran, jika pilihan kata yang tepat dari responden harus dipertahankan, atau jika rentang jawaban atau spontanitas itu penting. Namun, harus disadari bahwa menganalisis pertanyaan tanpa akhir dalam wawancara standar sangat memakan waktu. Juga, melelahkan baik untuk responden maupun pewawancara dan tanggapan yang diperoleh tidak selalu signifikan dalam kerangka acuan yang dimaksud. Oleh karena itu, sebagian besar pertanyaan tertutup digunakan dalam wawancara standar. Tidak seperti wawancara terbuka, pertanyaan ini menyajikan semua alternatif jawaban di samping pertanyaan itu sendiri. Pertanyaan tertutup memungkinkan peneliti untuk membandingkan jawaban responden dalam menentukan kerangka acuan. Dengan demikian, kategori ini menjadi pedoman responden lebih kuat dan membatasinya pada saat yang sama sehingga dianggap lebih valid dan andal. Ada berbagai bentuk pertanyaan tertutup seperti pertanyaan alternatif sederhana, pertanyaan pilihan ganda dengan berbagai kemungkinan jawaban, skala peringkat untuk mengukur urutan, dan skala peringkat untuk mengukur intensitas. Jenis skala dapat diklasifikasikan sebagai nominal, ordinal, dan interval sesuai dengan level data yang dihasilkan (Möhring and Schütz, 2017).

Wawancara kuantitatif dapat dilakukan secara lisan, baik secara tatap muka wawancara dan melalui telepon, juga dapat dilakukan secara tertulis dan dikelola secara Online (survei web). Pilihannya ditentukan oleh anggaran, kerangka waktu penelitian, dan informasi pengambilan sampel yang tersedia. Secara umum, ketiga bentuk tersebut rentan terhadap representasi dan pengukuran yang salah, meskipun dengan cara yang berbeda. Terutama situasi sosial dari wawancara yang berubah secara signifikan sesuai dengan ukuran spesifik yang memengaruhi peluang dan tantangan (Möhring and Schütz, 2017).

Wawancara tatap muka bisa menjadi cara terbaik untuk mencapai data berkualitas tinggi. Wawancara tatap muka lebih disukai ketika pokok

bahasannya sangat sensitif, tetapi tidak pribadi; Jika pertanyaan yang akan diberi kode sangat kompleks atau Jika wawancara akan berlangsung lama. Wawancara tatap muka dapat mengambil pendekatan kualitatif dan kuantitatif tetapi dalam survei cenderung dilakukan pendekatan kuantitatif. Pewawancara melakukan wawancara tatap muka untuk studi kuantitatif menggunakan jadwal wawancara yang sangat terstruktur. Wawancara tatap muka secara keseluruhan lebih mahal daripada metode lain tetapi dapat mengumpulkan informasi yang lebih kompleks (Möhring and Schlütz, 2017).

Wawancara tatap muka mengharuskan pewawancara dan responden saling bertemu. Pewawancara mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban responden. Di sebuah wawancara pribadi, situasi sosial memiliki dampak terbesar pada reaktivitas dan efek pewawancara. Di sisi lain, situasi sosial memungkinkan adanya pertanyaan yang kompleks dan membutuhkan rasa saling percaya di antara keduanya. Wawancara tatap muka menawarkan berbagai kemungkinan untuk mencegah rangkaian respons dan efek yang tidak diinginkan lainnya. Selain rangsangan linguistik, pewawancara mampu menyajikan rangsangan nonverbal dan visual. Namun, pada saat yang sama, secara khusus bertanggung jawab atas pelaksanaan wawancara yang benar. Selain itu, sulit untuk mengontrol situasi wawancara dari luar; yang melibatkan presentasi pertanyaan dan pencatatan jawaban. Ketentuan untuk mengamankan kualitas hasil sangat relevan dalam survei kuantitatif juga sangat tinggi tergantung pada pewawancara. Untuk itu, supervisi dan pelatihan para pewawancara mengenai pengambilan sampel, penggunaan kuesioner yang benar, dan perilaku yang sesuai dalam situasi sosial sangat penting (Möhring and Schlütz, 2017).

Dalam wawancara telepon, pewawancara dan responden berbicara satu sama lain di telepon. Saat melakukannya, pewawancara dapat mengisi kuesioner atau wawancara dilakukan sebagai wawancara telepon dengan bantuan komputer. Survei telepon dapat dilakukan dengan cepat, terutama digunakan untuk mengukur reaksi spontan peristiwa terkini, untuk mewakili opini publik saat ini, atau untuk mengukur tren di populasi. Karena situasi spesifik dan kendala waktu, responden lebih menyukai wawancara telepon. Keuntungan utama telepon, di sisi lain, biaya rendah dan menciptakan perwakilan responden dengan menghasilkan nomor telepon acak (yaitu, melalui panggilan digit acak). Kerugiannya, bagaimanapun, adalah bahwa tidak mungkin untuk menggunakan rangsangan lain kecuali berbicara. Kompleksitas serta panjangnya kuesioner harus disesuaikan dengan waktu wawancara melalui

telepon karena jika terlalu lama maka akan bosan, sehingga lebih terbatas daripada secara tatap muka (Möhring and Schlütz, 2017).

Biasanya, dalam wawancara tersebut, Responden tidak menghadapi monitor komputer sendiri, tetapi pencatatan jawaban wawancara untuk responden (kebanyakan menggunakan laptop atau tablet). Pertanyaan khusus, bagaimanapun, mungkin diisi oleh responden sendiri untuk memastikan privasi. Penggunaan komputer dalam situasi tatap muka menawarkan keuntungan dan kerugian. Teknis pemrosesan kuesioner, penyajian pertanyaan secara akurat dan jika diperlukan, presentasi daftar respons secara acak untuk menghindari efek manfaat dari penggunaan komputer bersama. Kerugian utama adalah konsekuensi dari media sendiri, kerentanan teknik dan perubahan terkait situasi komunikasi yang disebabkan oleh perangkat teknis (Möhring and Schlütz, 2017).

12.3.2 Kuesioner

Kuesioner adalah cara yang sangat mudah untuk mengumpulkan data yang dapat dibandingkan serta berguna dari sejumlah besar individu. Namun kuesioner hanya dapat menghasilkan hasil yang valid dan bermakna jika pertanyaannya jelas dan tepat serta jika ditanya secara konsisten di semua responden. Kuesioner adalah pilihan yang berguna untuk dipertimbangkan saat melakukan survei. Bisa lebih murah daripada wawancara pribadi dan lebih cepat jika respondennya besar dan tersebar luas. Untuk setiap survei yang dilakukan tanpa memperhatikan ukuran sampel maka harus diberikan waktu setidaknya enam minggu untuk pengembalian kuesioner serta empat minggu lagi untuk pengiriman.

Seperti wawancara telepon, survei berguna jika responden tersebar luas. Namun, karena kurangnya kontak pribadi antara peneliti dan responden sehingga desain kuesioner itu penting untuk diperhatikan. Semua kuesioner yang dikirimkan harus disertai dengan surat pengantar termasuk stempel dan amplop yang dialamatkan. Secara umum, ini cenderung memiliki tingkat respons yang lebih rendah dibandingkan tatap muka atau wawancara telepon (Möhring and Schlütz, 2017).

Sebagai alternatif untuk mengirimkan kuesioner, pewawancara dapat langsung memberikan kepada responden yang mempunyai potensi tetapi tetap dalam kerangka sampling yang dipilih. Sebagai contoh peneliti dapat membagikan kuesioner langsung kepada orang tua yang datang ke tempat penitipan anak.

Kelemahan utamanya adalah responden yang diperoleh bisa jadi bias dalam beberapa hal. Kuesioner dapat dibuat oleh pewawancara atau didasarkan pada beberapa kuesioner yang siap pakai. Jika peneliti ingin merancang kuesioner sendiri maka harus disesuaikan dengan penitian yang akan dilakukan.

Sekarang ini banyak kuesioner yang sudah mencakup berbagai kondisi tergantung peneliti menggunakan atau memodifikasi kuesionernya. Beberapa di antara kuesioner sudah dirancang untuk penyelesaian sendiri, namun ada pula yang dikelola oleh pewawancara. Keuntungan menggunakan kuesioner yang ada tentunya sudah divalidasi dengan baik serta diuji reliabilitasnya atau terdapat data normatif yang tersedia untuk pembanding dengan hasil yang didapatkan sendiri. Banyak dari kuesioner ini dilindungi hak cipta sehingga mungkin perlu izin dari penulis jika ingin menggunakan karyanya.

Demikian pula ada beberapa kuesioner akan dikenakan biaya untuk setiap responden. Oleh karena itu pentingnya untuk memeriksa sebelum memutuskan kuesioner mana yang akan digunakan (Möhring and Schlütz, 2017).

Semua kuesioner harus memperhitungkan beberapa hal, yaitu (Mathers, Fox and Hunn, 2009):

1. Apakah kuesioner akan diisi sendiri

Kuesioner dapat diberikan secara tatap muka oleh pewawancara, melalui telepon atau diselesaikan secara mandiri oleh responden.

Perbedaannya di antara metode-metode ini penting karena memiliki pengaruh yang besar pada desain kuesioner. Kuesioner yang harus diisi oleh responden perlu ditata dengan sangat jelas, tidak ada pemfilteran yang rumit dan instruksi sederhana. Sedangkan kuesioner untuk dikelola oleh seorang pewawancara bisa jauh lebih kompleks.

2. Tingkat literasi responden

Tentunya responden dengan tingkat melek huruf yang rendah akan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk mengisi kuesioner sendiri atau kuesioner yang dipaketkan melalui pos. Dalam hal ini tatap muka atau survei wawancara telepon lebih disarankan.

3. Tingkat respons yang diharapkan.

Semakin termotivasi responden, semakin besar kemungkinan pewawancara mendapatkan kuesioner yang dikembalikan. Jika pewawancara mengantisipasi tingkat respons yang sangat baik maka

kuesioner melalui pos dapat dilakukan. Sebaliknya, jika mengharapkan tingkat respons yang rendah, maka wawancara pribadi cenderung mencapai persetujuan yang lebih tinggi.

4. Sumber daya yang tersedia

Satu orang akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mewawancarai 1.000 orang, namun satu orang dapat melakukan pengiriman kuesioner melalui pos dengan jumlah responden yang sama dan relatif mudah.

5. Topik dan populasi yang diminati

Semakin banyak kuesioner siap pakai yang tersedia sesuai topik ataupun populasi yang sesuai maka dapat dimanfaatkan karena kuesioner tersebut pasti sudah biasa digunakan, telah divalidasi dengan baik dan juga menawarkan data normatif yang berguna untuk perbandingan.

Kuesioner harus terdiri dari (Mathers, Fox and Hunn, 2009):

1. Judul

Semua kuesioner membutuhkan judul yang singkat, sederhana, menarik dan mengundang, bukan lengkap judul akademik penelitian.

2. Pengenal

Setiap kuesioner juga mungkin membutuhkan pengenal peserta. Jika survei bersifat rahasia, misalnya pewawancara mengetahui identitas masing-masing responden tetapi identitas responden dirahasiakan maka semua kuesioner akan membutuhkan pengenal unik rahasia. Nama dan alamat tidak boleh muncul di kuesioner itu sendiri. Namun jika survei anonim, maka pewawancara tidak dapat mengetahui identitas salah satu dari responden dan tidak ada kuesioner yang harus memiliki pengenal.

3. Instruksi

Sangat penting untuk memasukkan instruksi pada kuesioner, dalam hal kotak centang, angka melingkari, mengalokasikan urutan prioritas ke daftar dan lain-lain. Jika terdapat kuesioner untuk melengkapi diri, maka akan membutuhkan instruksi yang jelas untuk responden. Jika

menggunakan pewawancara, perlu memberi petunjuk tentang pemfilteran dan apa yang harus dibaca, dan lain-lain kecuali jika menggunakan kuesioner yang sudah jadi maka harus mendesain sendiri.

4. Gaya dan konten

Kuesioner akan sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran. Sebuah wawancara yang sangat terstruktur menggunakan kuesioner tertutup yang lebih besar pertanyaan dengan jawaban pra-kode, sedangkan kuesioner atau panduan topik untuk digunakan dalam wawancara semi terstruktur akan berisi lebih banyak pertanyaan terbuka.

5. Pertanyaan tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan di mana jawaban ditentukan sebelumnya begitu juga dengan responden terbatas pada salah satu tanggapan pra-kode yang diberikan.

6. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka tidak membatasi kemungkinan tanggapan. Masalah dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada banyak orang adalah bahwa hal itu dapat menghasilkan banyak perbedaan jawaban, yang bisa jadi sulit dan memakan waktu untuk membuat kode.

12.3.3 Pengamatan/Observasi

Pengamatan digunakan dalam ilmu sosial sebagai metode untuk mengumpulkan data tentang orang, proses, dan budaya. Ada dua jenis pengamatan utama yaitu pengamatan partisipan melibatkan yang diteliti sebagai pengamat dan partisipan. Pengamatan langsung melibatkan pengamatan tanpa berinteraksi dengan objek atau orang yang diteliti. Sikap peneliti dalam pengamatan, yaitu bagaimana memosisikan diri sebagai peneliti, menjadi pertimbangan penting untuk validitas penelitian. Kualitas data yang dikumpulkan dan hubungan dengan yang sedang diamati dipengaruhi oleh cara pewawancara memosisikan diri dalam pengaturan penelitian.

Pengamatan tersembunyi terjadi ketika yang sedang diamati tidak menyadari bahwa sedang diamati. Jarang sekali pengamatan tersembunyi cocok untuk penelitian; Namun, dalam kasus di mana pengetahuan yang akan diamati, dalam beberapa cara sehingga mendorong responden untuk mengubah tindakannya atau bertindak berbeda dari biasanya, hal itu mungkin dianggap tepat. Cara pengamatan yang disukai adalah pengamatan terbuka, di mana partisipan sadar sedang diamati, dan pewawancara sama sekali tidak menyembunyikan fakta bahwa sedang mengamati responden untuk tujuan penelitian.

Empat sikap yang dilakukan peneliti ketika berada dalam lingkungan sosial yaitu partisipan lengkap, partisipan sebagai pengamat, pengamat sebagai partisipan dan sikap pengamat lengkap (Kawulich, 2012).

1. Partisipan lengkap adalah peneliti yang merupakan anggota kelompok orang yang diteliti; terlibat dalam pengaturan dan dalam mempelajari anggota kelompok lain tanpa sepengetahuan. Ada dua masalah dengan sikap ini, yaitu di mana anggota grup tidak sadar sedang diamati, dan anggota grup tidak ingin mengungkapkan informasi kepada anggota grup lain.

Kadang-kadang, seseorang lebih cenderung berbagi informasi pribadi dengan orang asing atau dengan seseorang yang tidak akan ditemui secara teratur di masa mendatang daripada berbagi informasi tersebut dengan anggota grup, yang mungkin menyelinap dan memberi tahu informasi pribadi kepada anggota grup lain. Ketika peneliti juga menjadi anggota kelompok, responden nantinya mungkin berharap tidak membocorkan informasi pribadi kepada anggota kelompok lain.

2. Partisipan sebagai pengamat sikap melibatkan peneliti yang merupakan anggota kelompok dan yang mengamati anggota kelompok lain dengan pengetahuannya. Dalam sikap ini, anggota kelompok lainnya sepenuhnya menyadari penelaahan dan tujuannya. Kerugiannya yaitu sebagai anggota kelompok, orang lain cenderung tidak membocorkan detail pribadi. Oleh karena itu, ada pertukaran antara kedalaman data yang dapat dikumpulkan peneliti dan tingkat kerahasiaan yang tersedia bagi anggota kelompok.

3. Pengamat sebagai partisipan adalah peneliti yang berpartisipasi dalam lingkungan sosial yang diteliti, tetapi bukan merupakan anggota kelompok. Anggota kelompok mengetahui tujuan penelitian dan lebih cenderung terbuka dengan peneliti yang bukan anggota kelompoknya. Dengan mengikuti kegiatan kelompok, peneliti lebih mampu memahami apa yang sedang diamati.
4. Sikap pengamat lengkap adalah di mana peneliti dapat mengamati latar dan kelompok yang diteliti tanpa berpartisipasi, tetapi peserta tidak sadar sedang diamati. Ini khas dalam situasi di mana peneliti mengamati acara publik di hadapan publik, meskipun mungkin tidak sadar sedang diamati.

Pengamatan digunakan dalam studi kuantitatif dan kualitatif. Setelah peneliti masuk ke suatu kejadian maka akan menghadapi situasi pengamatan secara langsung namun tidak terlibat dalam aktivitasnya. Di sisi lain, ketika terlibat dalam aktivitas, pengamatan partisipan, maka dapat lebih memahami apa yang sedang terjadi. Dalam kasus lain, kombinasi pengamatan langsung dan pengamatan partisipasi dilakukan secara berurutan. Bagaimanapun, mengamati sekeliling secara sistematis, memperhatikan aktivitas yang sedang berlangsung, dan menuliskan apa yang telah dipelajari di lokasi akan menjadi bagian penting dari proses pengumpulan data (Kawulich, 2012).

Pengamatan membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memandu hubungan dengan informan, untuk mempelajari bagaimana orang-orang dalam lingkungan berinteraksi, bagaimana hal-hal diatur dan diprioritaskan dalam pengaturan itu, mempelajari apa yang penting bagi orang-orang dalam pengaturan sosial yang diteliti, untuk diketahui oleh para responden, untuk mempelajari apa yang merupakan pertanyaan yang tepat, bagaimana menanyakannya, dan pertanyaan mana yang paling membantu pewawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian (Schensul, Schensul and LeCompte, 1999).

Pengamatan partisipan, khususnya, berguna untuk memungkinkan pewawancara memahami dunia partisipan secara aktif dan terlibat dalam aktivitas yang biasanya melibatkan partisipan. Pengamatan dapat digunakan untuk melakukan triangulasi data, yaitu untuk memverifikasi temuan yang berasal dari satu sumber data dengan yang berasal dari sumber lain atau metode pengumpulan data lain. Misalnya, peneliti dapat menggunakan

observasi untuk memverifikasi apa yang dipelajari dari responden dalam wawancara. Pengamatan lebih lanjut membantu mempelajari apa yang penting bagi responden.

Hal tersebut dapat membantu untuk menentukan berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berbagai aktivitas, memverifikasi ekspresi perasaan nonverbal, dan menentukan siapa yang berinteraksi dengan siapa (Schmuck, 1997). Selain itu juga memberikan kesempatan untuk mencatat secara tertulis apa yang telah pewawancara pelajari dengan membuat catatan lapangan yang dapat digunakan di lain waktu untuk mengingat apa yang diamati dalam penelitian. Melalui observasi, pewawancara dapat belajar tentang kegiatan yang mungkin sulit dibicarakan oleh responden dalam wawancara, karena topik tersebut dapat dianggap tidak sopan atau tidak sensitif untuk didiskusikan oleh responden (Marshall and Rossman, 1989).

Terdapat keuntungan dan kerugian menggunakan observasi. Keuntungannya yaitu observasi memungkinkan pewawancara untuk mengakses aspek-aspek lingkungan sosial yang tidak terlihat oleh masyarakat umum. Kegiatan di belakang panggung yang umumnya tidak dilihat oleh publik. Responden memberikan kesempatan untuk memberikan deskripsi yang luas dan rinci tentang pengaturan sosial di catatan lapangan dan untuk melihat kejadian yang tidak terjadwal, meningkatkan interpretasi, dan mengembangkan pertanyaan baru untuk ditanyakan kepada informan (de Munck and Sobo, 1998).

Kerugian menggunakan observasi adalah (de Munck and Sobo, 1998):

1. Pewawancara tidak selalu tertarik dengan apa yang terjadi di balik layar.
2. Pewawancara menemukan interpretasi tentang apa yang diamati terhalang. Dalam mempelajari budaya yang berbeda dari budaya asli sendiri, penting untuk menggunakan informan kunci yang berbeda, karena dapat memberikan berbagai peluang pengamatan.
3. Batasan penggunaan observasi untuk mengumpulkan data perlu ditangani ketika berfokus pada aspek budaya tertentu dengan mengesampingkan aspek lain, misalnya batasan antara laki-laki dan perempuan memiliki akses informasi yang berbeda, berdasarkan akses yang dimiliki ke berbagai kelompok peserta, pengaturan, dan pengetahuan dalam budaya tertentu (DeWalt and DeWalt, 2002). Sejauh mana diterima di komunitas target ditentukan oleh seberapa

baik dipandang oleh anggota komunitas. Penerimaan ini didasarkan pada jenis kelamin, usia, kelas, etnis, dan bahkan penampilan. Penerimaan didasarkan pada apakah anggota kelompok mempercayai pewawancara, merasa nyaman dan merasa bahwa keterlibatan dalam penelitian akan aman bagi komunitas (Schensul, Schensul and LeCompte, 1999).

4. Batasan dan pertimbangan lain untuk menggunakan observasi termasuk menentukan sejauh mana pewawancara bersedia terlibat dalam kehidupan responden.
5. Pertimbangan lain dan batasan potensial dari sebuah penelitian dengan menggunakan pengamatan adalah bias peneliti. Seperti yang ditunjukkan (Ratner, 2002), pewawancara perlu mengakui bias sendiri dan mengesampingkan bias tersebut sebanyak mungkin agar dapat melihat data secara netral dan membuat interpretasi yang akurat. Pewawancara perlu menyadari bias sendiri untuk benar-benar memahami apa yang diamati; penting untuk memahami apa yang terjadi di latar dari sudut pandang responden.
Ini berarti perlu mempertimbangkan potensi bias yang dimiliki yang berasal dari latar belakang pengalaman sendiri, termasuk mempertimbangkan bagaimana gender, budaya, dan ideologi memberikan pemahaman mengenai situasi yang diteliti. Pengamatan tidak hanya melihat orang lain; tetapi juga mengajukan pertanyaan untuk memastikan bahwa interpretasi pewawancara tentang apa yang diamati benar-benar terjadi.
6. Kualitas dan kontribusi pengamatan ditentukan oleh kemampuan untuk mendeskripsikan apa yang diamati secara akurat dan rinci.

12.3.4 Skala Peringkat

Peringkat adalah istilah yang diterapkan pada ekspresi pendapat atau penilaian mengenai beberapa situasi, objek, karakter, atau atribut. Secara berurutan, peringkat adalah evaluasi, penilaian sesuatu, dalam hal kualitas, kuantitas atau beberapa kontribusi dari keduanya. Skala peringkat juga mengacu pada 'skala' dengan serangkaikan poin yang menggambarkan berbagai tingkat atribut yang sedang diselidiki. Skala penilaian secara luas diklasifikasikan ke dalam lima

kategori: a) skala numerik; b) skala grafis; c) skala standar; d) peringkat berdasarkan poin kumulatif dan e) peringkat pilihan paksa (Egyankosh, 2017).

Skala Numerik

Dalam skala numerik khas, urutan angka yang ditentukan diberikan ke penilai atau pengamat. Memberikan setiap stimulus yang akan dinilai, angka yang sesuai, sesuai dengan definisi atau deskripsi peristiwa atau stimulus. Misalnya, skala berikut dapat digunakan untuk memperoleh peringkat nilai afektif pengujian sensorik produk makanan dengan individu.

1. Paling menyenangkan
2. Paling menyenangkan
3. Sangat menyenangkan
4. Cukup menyenangkan
5. Sedikit menyenangkan
6. Tidak peduli
7. Sedikit tidak menyenangkan
8. Cukup tidak menyenangkan
9. Sangat tidak menyenangkan
10. Paling tidak menyenangkan
11. Paling tidak menyenangkan yang bisa dibayangkan.

Penggunaan bilangan negatif tidak disukai karena pengamat atau penilai yang tidak menguasai Aljabar merasa sulit untuk mengelola bilangan negatif. Skala penilaian numerik adalah yang paling mudah dibuat, juga yang paling sederhana dalam menangani hasil. Namun, skala numerik memiliki batasan bias.

Skala grafik

Skala grafik adalah jenis skala penilaian yang paling populer dan paling banyak digunakan. Dalam skala ini garis lurus ditampilkan, secara vertikal atau horizontal, dengan berbagai petunjuk untuk membantu penilai. Beberapa keuntungan dalam skala grafik, yaitu sederhana serta mudah dikelola. Skala seperti itu menarik bagi penilai dan membutuhkan sedikit motivasi tambahan. Namun, penilaian dalam kasus beberapa format skala grafik agak melelahkan.

Skala Standar

Dalam skala standar, sekumpulan standar disajikan kepada penilai. Standar biasanya objek dari jenis yang sama untuk dinilai dengan nilai skala yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rating Berdasarkan Perhitungan Nilai

Fitur unik dan khas dari peringkat berdasarkan poin kumulatif adalah penggunaannya yang sangat besar dan kemudahan mencetak gol. Skor peringkat untuk suatu atribut, objek, atau individu adalah penjumlahannya atau rata-rata dari poin tertimbang atau tidak tertimbang. 'Metode daftar periksa' dan 'teknik menebak-siapa' termasuk dalam kategori peringkat ini. 'Metode daftar

periksa' berlaku dalam evaluasi kinerja individu atau prestasi skala dalam pekerjaan.

Bobot 1 dan -1 ditugaskan untuk setiap sifat menguntungkan, karakteristik atau atribut yang tidak disukai dan skor individu adalah aljabar jumlah bobot. Dalam 'teknik menebak-siapa', beberapa pernyataan seperti "orang yang selalu melakukan hal yang salah untuk membuat orang lain sedih". Individu diminta untuk membuat daftar semua anggota keluarganya yang sesuai dengan deskripsi tersebut, menyebutkan individu yang sama bila perlu. Setiap individu (di keluarga) mencetak poin untuk setiap deskripsi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan yang diterapkan padanya dan total skor adalah jumlah total dari semua poin tersebut.

Peringkat Pilihan Paksa

Dalam metode 'peringkat pilihan-paksa', penilai diminta bukan untuk mengatakan apakah tarif tersebut memiliki sifat tertentu atau seberapa banyak tingkat itu memiliki, tetapi pada dasarnya menyatakan apakah memiliki beberapa atau satu sifat atau lainnya dari suatu pasangan. Misalnya, alih-alih memutuskan apakah kualitas kepemimpinan seseorang lebih tinggi atau di atas rata-rata, mungkin akan ditanyakan apakah orang tersebut memberikan pengaruh yang kuat pada rekan-rekannya, mampu membuat orang lain bertindak dan menegaskan selama fungsi.

Penilaian Penggunaan skala penilaian meliputi (Egyankosh, 2017):

1. Metode penilaian menghabiskan lebih sedikit waktu daripada metode penskalaan lain seperti perbandingan pasangan dan pengurutan peringkat;
2. Metode pemeringkatan cukup menarik bagi penilai, terutama jika digunakan metode grafik;
3. Peringkat terbaik dapat diperoleh dengan memberikan satu stimulus kepada penilai pada satu waktu;
4. Skala peringkat dapat digunakan dengan sejumlah besar rangsangan ke penilai pada satu waktu;
5. Skala rasio dapat digunakan dengan penilai yang memiliki sedikit pelatihan untuk tujuan tersebut;
6. Metode penilaian dapat digunakan dengan sejumlah besar rangsangan;

7. Skala penilaian memiliki cakupan penerapan yang jauh lebih luas dan dapat digunakan untuk peringkat tutor, peringkat kepribadian, penghargaan sekolah, dan lain-lain.

Skala penilaian memiliki beberapa batasan. Beberapa di antaranya sebagai berikut (Egyankosh, 2017):

1. Kesalahan keringanan hukuman.
2. Ada kecenderungan konstan di antara penilai untuk menilai orang yang dikenal baik dengan memberikan penilaian lebih tinggi dari yang seharusnya. Penilai seperti itu disebut 'penilai mudah'. Beberapa penilai menyadari penilaian yang mudah dan dengan tepat menilai individu lebih rendah dari yang seharusnya. Penilai seperti itu disebut 'penilai keras'. 'Kesalahan keringanan hukuman mengacu pada kecenderungan umum dan konsisten bagi penilai untuk menilai terlalu tinggi atau terlalu rendah dengan alasan apa pun.
3. Upaya tendensi sentral

Sebagian besar penilai ragu untuk menilai individu pada skala ekstrem, sebaliknya malah cenderung menilai individu pada skala tengah sehingga jelas sekali hasilnya akan menyimpang.

4. Efek halo
 5. Kesalahan logis
- Efek halo adalah kesalahan yang mengaburkan sifat-sifat kelompok seseorang. Penilai membentuk opini umum tentang seseorang dan penilaianya terhadap sifat-sifat tertentu sangat dipengaruhi oleh kesan umum ini. Hal ini menghasilkan korelasi positif palsu di antara sifat-sifat yang dinilai. Ketika seorang pembelajar menyukai seorang tutor maka akan memberikan penilaian yang tinggi pada semua sifatnya tanpa mempertimbangkan arti yang melekat pada sifat tersebut;
- Kesalahan logis disebabkan oleh fakta bahwa penilai cenderung memberikan penilaian yang serupa untuk sifat-sifat yang dirasakan secara logis terkait satu sama lain;

6. Kesalahan kontras

Kesalahan kontras terjadi karena kecenderungan penilai menilai suatu sifat orang lain dengan arah yang berlawanan (kontras) dari dirinya sendiri;

7. Kesalahan perkiraan

Telah terlihat bahwa sifat-sifat yang berdekatan pada skala penilaian cenderung berkorelasi lebih tinggi daripada yang jauh, tingkat kemiripan aktualnya kira-kira sama. Kesalahan ini dapat diatasi sampai tingkat tertentu dengan menempatkan sifat-sifat serupa terpisah lebih jauh dan sifat-sifat yang berbeda lebih jauh.

Bab 13

Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

13.1 Analisis Data Kuantitatif

Ada beberapa hal yang menjadi pendahuluan dan landasan filosofis teori metode penelitian yang lahir di peradaban Barat ini. Pertama, adanya filsafat yang mendorong manusia dalam mencari kebenaran. Kedua, adanya gelombang sekularisasi, yang membuat alam kehilangan kesakralannya, sehingga metodologi empiris (indra) menyimpulkan gejala-gejala alam dijadikan dasar ilmiah. Ketiga, pengaruh dari dasar-dasar pengetahuan seperti ditemukannya ilmu penalaran dan logika (cara penarikan kesimpulan, kriteria kebenaran, filsafat ilmu dan (ontologi, epistemologi, aksiologi)).

Landasan filosofis itu menjadi framework dalam landasan-landasan dan paradigma saintifik turunannya, seperti analisis data dan munculnya metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam menjalankan metode penelitian, salah satu tahap yang harus dilalui adalah analisis data. Dalam KBBI, maksud analisis penguraian suatu pokok atas berbagai bagianya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; atau pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Maka, analisis data adalah penelaahan, penjabaran, dan pemecahan data yang didapatkan di dalam sebuah penelitian (Dianna, 2020).

Sebagian besar para ahli berpendapat bahwa terminologi dua istilah: pengolahan dan analisis, memiliki perbedaan makna. Sebagian besar ahli lainnya mengatakan sama maknanya. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa “pengolahan data dan analisis data itu memiliki makna yang berbeda, tetapi sering kali digunakan secara bergantian”. Pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Sebagai contoh, data yang didapat dari angket tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis. Dalam buku ini, mengolah dan menganalisis data dimaksudkan sebagai proses mengubah data mentah menjadi data yang memiliki makna dan mengarah pada kesimpulan yang koheren dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, terdapat dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan (a) kuantitatif, dan (b) kualitatif. Kedua pendekatan tersebut berbeda filosofi, prinsip dan metodenya, termasuk berbeda pula teknik mengolah dan menganalisis datanya. Berikut ini akan diuraikan pengolahan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif (Agusta, 2014).

Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian sampai dengan analisis data yang dituangkan dalam proposal dan laporan penelitian telah sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang diperlukan. Pada artikel ini disajikan contoh-contoh riil pemaparan pendekatan dan jenis penelitian sampai dengan analisis data penelitian kuantitatif.

Definisi

Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep

tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian sampai dengan analisis data yang dituangkan dalam proposal dan laporan penelitian telah sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang diperlukan. Pada artikel ini disajikan contoh-contoh riil pemaparan pendekatan dan jenis penelitian sampai dengan analisis data penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif menggunakan angka sebagai data pokoknya. Sehingga, analisisnya menggunakan prinsip-prinsip statistik. Ada bentuk yang umum yang dapat membedakan jenis data statistik, yakni deskriptif dan korelatif. Statistik dapat dianggap deskriptif, jika menggambarkan karakteristik sampel. Dianggap korelatif, jika menggambarkan kekuatan dan arah hubungan).

Adapun anasir dan landasan statistika yang perlu untuk kita pahami adalah sebagai berikut (Budi Manfaat, 2018):

1. Statistik Deskriptif, adalah statistik yang fungsinya untuk menggambarkan atau menunjukkan beberapa karakteristik yang umum untuk seluruh sampel. Statistik deskriptif merangkum data pada variabel tunggal (mis., Rata-rata, median, mode, standar deviasi).
2. Statistik Korelasi, adalah statistik yang fungsinya untuk menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara dua atau lebih variabel. Ada tiga macam:
 - a. Simple Correlation Coefficient: Koefisien korelasi sederhana menggambarkan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Ini ditunjuk oleh huruf kecil.
 - b. Coefficient of Determination: Statistik ini adalah koefisien korelasi kuadrat. Ini menggambarkan jumlah varians yang diperhitungkan oleh variabel penjelas dalam variabel respons.
 - c. Ketiga, Multiple Regression: Jika peneliti memiliki beberapa variabel independen (prediktor), regresi berganda dapat digunakan untuk menunjukkan jumlah varians yang dijelaskan oleh semua variabel prediktor. Statistik Inferensial, merupakan statistik digunakan untuk menentukan apakah skor sampel berbeda secara signifikan satu sama lain atau dari nilai populasi.

Statistik inferensial digunakan untuk membandingkan perbedaan antar kelompok. ANCOVA. Adalah salah satu hal yang menopang analisis data statistik. Ada sebuah kemungkinan bahwa untuk memiliki jenis variabel "independen" lainnya, variabel yang bukan merupakan kepentingan utama bagi peneliti tetapi perlu diukur dan diperhitungkan dalam analisis. Jenis variabel ini disebut kovarian.

Misalnya nilai tes entry-level atau indikator sosial ekonomi yang ditujukan untuk dua kelompok yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan analisis kovarians (ANCOVA). Post-Hoc, adalah tahap setelah menyelesaikan analisis, seperti ANOVA tiga arah atau MANOVA, perlu menentukan di mana efek signifikannya. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji t multi-perbandingan atau prosedur post-hoc lainnya, seperti tes post-hoc Tukey, Scheffe, atau Bonferroni. Tes post hoc tersebut memungkinkan Anda untuk fokus pada variabel mana dari beberapa variabel yang menunjukkan efek utama yang ditunjukkan oleh analisis awal.

13.2 Model Analisis Data Kuantitatif

Ada tiga model analisis data kuantitatif yaitu (Heryana, 2020):

Parametrik

Analisis parametrik terdiri dari dua, yakni

1. Korelasi Pearson (Pearson Product Moment Correlation)

Korelasi Pearson, memiliki kegunaan untuk menentukan hubungan antara dua variabel (gejala) yang berskala interval (skala yang menggunakan angka yang sebenarnya). Besarnya korelasi adalah 0 sampai 1. Korelatif dapat positif, yang artinya searah: jika variabel pertama besar, maka variabel kedua semakin besar juga. Korelasi negatif, yang artinya berlawanan arah: jika variabel pertama besar, maka variabel kedua mengecil.

2. Uji T digunakan untuk membandingkan rata-rata dua populasi dengan data yang berskala interval.

Non-Parametrik

Analisis parametrik terdiri dari dua yaitu:

1. Korelasi Berjenjang berfungsi untuk menentukan besarnya hubungan dua variabel (gejala) yang berskala ordinal atau tata jenjang.
2. Chi Square, memiliki kegunaan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Untuk menggunakan chi square, maka data harus berskala nominal.

Program Komputer Analisis Statistik dengan SPSS

Dalam aktivitas mengolah data yang banyak, perkembangan teknologi telah memberikan perannya yakni dengan adanya software SPSS (Statistical Product and Service Solution). Keunggulan program SPSS ialah memproses dan analisis data dapat dilakukan dengan cepat dan hasilnya akurat, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam riset bisnis ataupun skripsi mahasiswa.8 SPSS ini dikembangkan oleh IMB.

Platform perangkat lunak IBM SPSS ini, menawarkan analisis statistik canggih, perpustakaan yang luas dari algoritma pembelajaran mesin, analisis teks, ekstensibilitas sumber terbuka, integrasi dengan data besar dan penyebaran tanpa batas ke dalam aplikasi. Kemudahan penggunaan, fleksibilitas, dan skalabilitas membuat SPSS dapat diakses oleh pengguna dengan semua tingkat keterampilan dan proyek pakaian dengan berbagai ukuran dan kompleksitas untuk membantu Anda dan organisasi Anda menemukan peluang baru, meningkatkan efisiensi, dan meminimalkan risiko.

13.3 Analisis Data Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk menggali dan mencari makna yang terkandung dalam antar variabel penelitian, yang diharapkan dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan. Hubungan semantis menjadi kajian utama yang ilmiah dalam penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif.

Definisi

Menurut Jonathan Sarwo, prosedur analisis kualitatif terdiri dari 5 langkah (Jonathan Sarwono, 2005):

1. Mengorganisasi data yang sudah diambil dengan cermat.
2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola.
3. Menguji hipotesis dengan yang muncul dengan data yang telah ada.
4. Mencari eksplanasi rasional dari data berdasarkan logika makna yang benar.
5. Menulis laporan dengan menggunakan kata, frasa, dan kalimat yang tepat.

Sedangkan menurut Donna M. Mertens, langkah-langkah prosedur dalam analisis kualitatif ada tiga tahap (Dianna, 2020).

Tahap pertama yaitu mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini mengasumsikan bahwa peneliti telah meninjau dan merefleksikan data saat dikumpulkan. Cara ini dilakukan tergantung pada tingkat tertentu pada jenis data yang dikumpulkan dan metode pengumpulan dan pencatatan data. Misalnya, jika peneliti menggunakan rekaman video atau audio, maka timbul pertanyaan tentang transkripsi data: Haruskah semua data ditranskripsikan? Jika tidak, bagaimana keputusan dibuat tentang bagian mana yang harus ditranskripsi dan mana yang tidak? Bagaimana peneliti menangani perilaku nonverbal atau elemen wawancara seperti tawa atau jeda, emosi, gerak tubuh? Haruskah para peneliti sendiri melakukan transkripsi?

Hesse- Biber dan Leavy berpendapat bahwa proses transkripsi harus dilakukan oleh peneliti karena ini adalah bagian dari proses analisis data yang ditimbulkan dengan berinteraksi dengan data secara intensif dan intim. Seperti yang dilontarkan oleh pertanyaan-pertanyaan dalam paragraf ini, transkripsi bukanlah proses yang transparan. Para peneliti membawa sudut pandang mereka sendiri ke dalam proses, termasuk mencatat banyak makna yang terletak pada apa yang tampak seperti ucapan-ucapan sederhana. Mereka menulis,

Tahap kedua dan ketiga sinergis, tahap eksplorasi data dan fase reduksi data. Saat Anda menjelajahi data, Anda akan memikirkan cara untuk menguranginya menjadi ukuran yang dapat dikelola yang dapat digunakan untuk pelaporan. Menjelajahi berarti membaca dan berpikir dan membuat

catatan tentang pemikiran Anda (disebut "memoing" oleh komunitas riset kualitatif). Memo dapat berupa pertanyaan tentang makna, penggambaran grafik tentang bagaimana Anda berpikir data terkait satu sama lain, atau kutipan penting yang Anda ingin memastikan Anda tidak kehilangan jejak selama proses analisis. Pengurangan data terjadi ketika Anda memilih bagian dari data untuk pengkodean, yaitu, memberikan label ke kutipan data yang secara konseptual "berkumpul bersama".

John W. Creswell menerangkan tahapan analisis kualitatif secara ringkas, dengan tiga tahap saja. Setelah menyiapkan data, adalah mereduksi data dengan melakukan proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Adapun hal terpenting dan menjadi inti adalah proses pengkodean. Yakni mereduksi, mengombinasikan, kode tersebut menjadi kategori atau tema yang lebih luas, dan menampilkan dan membuat perbandingan dalam grafik dan tabel data. Adapun tiga prinsip dalam interpretasi data ada reliability, validity, dan generalizability (John W Cresswel, 2005).

Kemudian, lebih rincinya, ada perbedaan apa yang menjadi penting dalam pengkodean. John W. Creswell memaparkan ada perbedaan di antara penulis lain seperti Hubermas dan Miles, menyediakan langkah yang lebih detail dalam proses tersebut, seperti menulis catatan pinggir, membuat rangkuman catatan lapang, dan mencatat hubungan di antara kategori tersebut.

Sementara Madison mengemukakan pentingnya kebutuhan untuk menciptakan sudut pandang. Maksudnya adalah keperluan untuk menghadirkan basis dari pemikiran dan kerangka penafsiran dari penelitian, seperti „kritis“ atau „feminis“. Menurutnya sudut pandang ini sangat penting dalam analisis kualitatif kritis yang diorientasikan secara teoretis. Lalu, Wolo. Ia menjelaskan bahwa mendeskripsikan data, dan menghubungkan deskripsi tersebut pada literatur dan tema kultural antropologi kebudayaan adalah suatu hal yang penting (John W Cresswel, 2005).

13.3.1 Model Analisis Data Kualitatif

Model analisis data kualitatif adalah sebagai berikut (Jonathan Sarwono, 2005):

1. Analisis Domain yaitu analisis yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh gambaran umum atau pengertian yang bersifat secara

menyeluruh. Contoh: Domain dalam dunia seni mencakup: seni lukis, seni tari, seni ukir, desain komunikasi visual. Cara Menganalisis: cara menganalisis domain ialah dengan menggunakan analisis semantis yang bersifat universal.

2. Analisis Taksonomi: Didasarkan pada fokus terhadap salah satu domain (struktur internal domain) dan pengumpulan hal-hal/element yang sama.
3. Analisis Komponensial: Analisis komponensial menekankan pada kontras antar elemen dalam suatu domain, hanya karakteristik-karakteristik yang berbeda saja yang dicari. Contohnya adalah mencari karakteristik yang berbeda di antara objek yang diteliti dengan dimensi yang kontras seperti „tidak standar“, „semi standar“, dan „standar“.
4. Analisis Tema Kultural: Cara analisis ini adalah dengan mencari benang merah yang ada yang dikaitkan dengan nilai-nilai, orientasi nilai, nilai dasar atau utama, premis, etos, pandangan dunia, dan orientasi kognitif.
5. Analisis Komparasi Konstan (Grounded Theory Research): Cara melakukan analisis ini dengan mengumpulkan data untuk menyusun atau menemukan suatu teori baru. Kemudian, berkonsentrasi pada deskripsi yang rinci mengenai sifat atau ciri dari data yang dikumpulkan untuk menghasilkan pernyataan teoretis secara umum. Lalu, membuat hipotesis jalinan hubungan antara gejala yang ada, kemudian mengujinya dengan bagian data yang lain. Didasarkan dari akumulasi data yang telah dihipotesiskan, peneliti mengembangkan suatu teori baru.

Analisis kuantitatif, bersifat deduktif dan pengujinya empiris. Adapun teori yang dipakai dan dilakukan adalah setelah selesai pengumpulan data secara keseluruhannya dengan menggunakan sarana statistik, seperti korelasi uji t, analisis varian dan covarian, analisis faktor, regresi linier, dan uji statistik lain-lainnya. Adapun analisis data deduktif-induktif, dilakukan dari awal sampai akhir dan berkelanjutan yang tujuannya akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pengembangan teori yang bersifat baru. Contoh modelnya adalah: analisis domain, analisis taksonomi, analisa

komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (grounded theory research). Jadi, analisis kuantitatif, dilakukan setelah pengumpulan data, bersifat deduktif, dan menggunakan statistik untuk menguji hipotesisnya, sedangkan analisis kualitatif dilakukan terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, bersifat induktif, dan sistemnya mencari pola, model, tema, dan teori.

Mutu penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti di dalam menggali dan mengumpulkan secara terus menerus dan mendalam data yang terus mengalir sampai tidak ditemukan lagi informasi baru atau datanya sudah jenuh. Pengumpulan data tersebut dilaksanakan dalam setting yang alamiah dan informal. Oleh karenanya kecakapan dan kekuatan pada diri peneliti sangat menentukan kualitas tersebut. Proses pengumpulan data kualitatif yang dilakukan perlu di-display.

Display akan sangat membantu baik untuk peneliti maupun bagi orang lain. Display merupakan media penjelas objek yang diteliti. Selain itu, proses reduksi data dimaksudkan untuk menyaring, memilih, dan memilah data yang diperlukan, menyusunnya ke dalam suatu urutan rasional dan logis, serta mengaitkannya dengan aspek-aspek terkait. Hasilnya adalah berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

Secara lengkap, kegiatan pengolahan data kualitatif meliputi tahapan sebagai berikut (John W Cresswel, 2005):

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam laporan berbentuk catatan wawancara hasil wawancara atau catatan lapangan hasil observasi. Laporan tersebut disusun terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dipilih dan dipilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara juga dapat memudahkan peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa dalam kerangka mengambil kesimpulan.

2. Display Data

Menyajikan data adalah proses memberikan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menyusun rencana tindak lanjut (Mulyadi, 2011: 56). Data yang diperoleh dikategorisasi menurut pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat patterns (pola-pola) hubungan satu data dengan data lainnya. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa display atau penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, bagan, jaringan, grafik, dan metriks.

3. Analisis Data

Content Analysis (analisis isi) merupakan salah satu model analisis data yang dapat digunakan yang mencakup kegiatan klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksi. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi: (1) menetapkan lambang/simbol tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/simbol, dan (3) melakukan prediksi atas data yang ada.

4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, langkah berikutnya adalah menyimpulkan dan memverifikasi data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

5. Meningkatkan Keabsahan Hasil

Mengetahui kredibilitas atau kesahihan internal merupakan proses yang dilakukan untuk mengecek keabsahan atas hasil penelitian. Proses tersebut dapat dilakukan melalui:

- a. meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- b. pengamatan secara terus menerus;
- c. trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;
- d. libatkan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- e. menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an , atau lainnya;
- f. memberi check list data yang terkumpul lalu dicatat dan dibuat dalam bentuk laporan.

Kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kekuatan peneliti dalam memberikan penjelasan berupa narasi dari hasil analisis yang menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain.

Dalam menarasikan data kualitatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. tentukan bentuk (form) yang akan digunakan dalam menarasikan data;
- b. hubungkan bagaimana hasil yang berbentuk narasi itu menunjukkan keluaran yang relevan dengan desain sebelumnya;
- c. jelaskan bagaimana keluaran yang berupa narasi itu mengkomparasikan antara teori dan literatur lainnya yang mendukung topik.

Bab 14

Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

14.1 Pendahuluan

Permasalahan menjadi sumber segala sesuatu dalam suatu penelitian. Dari permasalahan muncullah tujuan penelitian yang mengandung variabel-variabel penelitian. Untuk menjawab tujuan penelitian, diperlukan data. Data ini merupakan gambaran variabel yang diteliti. Data yang benar akan membawa pada kesimpulan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data atau pengukur objek dari suatu variabel penelitian (Arikunto, 2010).

Baik tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen mempermendaslahkan sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan reliabilitas mempermendaslahkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajekannya. Instrumen dikatakan valid saat dapat mengungkap data dari variabel secara tepat tidak menyimpang dari Jurnal keadaan yang sebenarnya. Instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang

bisa dipercaya (Arikunto, 2010). Validitas dan reliabilitas instrumen tidak serta-merta ditentukan oleh instrumen itu sendiri. Menurut (Sugiyono, 2006) faktor-faktor yang memengaruhi validitas dan reliabilitas suatu alat ukur (instrumen) selain instrumen adalah pengguna alat ukur yang melakukan pengukuran dan subjek yang diukur. Namun, faktor-faktor tersebut dapat diatasi dengan jalan menguji instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas yang sesuai.

Pengujian dilakukan untuk menjaga validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, untuk mengatasi pengaruh dari pengguna alat ukur, maka pengguna harus meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan alat ukur tersebut. Satu faktor lagi yang tidak kalah penting yang memengaruhi validitas dan reliabilitas instrumen adalah faktor subjek yang diukur. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peneliti harus dapat mengendalikan subjek. Meskipun suatu instrumen telah terstandar dan reliabel, tetapi hal itu tidak langsung membuat instrumen tersebut dapat digunakan di mana saja, kapan saja, kepada subjek siapa saja. Instrumen perlu diuji coba kembali setiap kali akan digunakan (Tavakol and Dennick, 2011)

Pengertian Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian keperilakuan mempunyai keandalan sebagai alat ukur, di antaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah (Harrison, dalam (Zulganeff, 2006).

Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur. Atau bisa dikatakan Validitas (Validity) yaitu sejauh mana suatu alat ukur tepat dalam mengukur suatu data, dengan kata lain apakah alat ukur yang dipakai memang mengukur sesuatu yang ingin diukur. Misalnya bila kita ingin mengukur sebuah kalung emas, maka kita gunakan timbangan emas. Suatu variabel atau pertanyaan dikatakan valid bila skor variabel atau pertanyaan tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor total.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian keperilakuan mempunyai keandalan sebagai alat ukur, di

antaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah (Harrison, dalam (Zulganef, 2006).

14.2 Metode Penelitian Kuantitatif

Menurut (Sugiyono, 2010), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini dinamakan pos positivistik Karena berlandaskan pada filsafat pos positivisme.

Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, Karena proses penelitian lebih bersifat seni(kurang terpola), dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistika, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

14.2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Bagian ini harus terdiri dari minimal dua paragraf. Paragraf pertama berisi uraian singkat tentang jenis penelitian, khususnya penelitian kuantitatif. Paragraf kedua berisi uraian singkat tentang desain penelitian dalam penelitian kuantitatif yang digunakan, khususnya survei. Sebagaimana sudah disinggung, secara umum jenis penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori secara objektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antar variabel-variabel. Variabel-variabel ini harus dapat diukur sehingga data numerik yang dihasilkan bisa dianalisis secara statistik (Creswell, 2009).

Namun ada juga jenis desain penelitian survei yang disebut survei deskriptif atau survei normatif. Jenis desain survei ini bertujuan mengumpulkan informasi tentang satu atau lebih kelompok orang terkait atribut tertentu seperti

sifat, sikap, pendapat, atau keyakinan mereka tentang sesuatu dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan kepada mereka dan menabulasikan jawaban mereka (Leedy and Ormrod, 2005). Secara umum, desain survei sebagai salah satu strategi dalam jenis penelitian kuantitatif bertujuan menghasilkan sebuah deskripsi numerik tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku sebuah populasi dengan cara meneliti salah satu atau lebih sampel dari populasi itu. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan pada sampel, peneliti membuat generalisasi tentang populasinya.

Secara lebih spesifik, Creswell (2009) memberikan kiat dalam menguraikan subbagian desain survei sebagai berikut:

1. Uraikan tujuan penelitian survei, yaitu membuat generalisasi tentang populasi berdasarkan sampel sehingga bisa dibuat inferensi tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku populasi.
2. Uraikan mengapa desain survei dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian, termasuk aneka kelebihan penting yang bisa diperoleh dengan menerapkan desain survei, seperti sifatnya yang relatif sederhana dan memberikan kemungkinan untuk menginferensikan atau mengidentifikasi keadaan populasi berdasarkan penelitian terhadap salah satu sampel yang relatif kecil.
3. Uraikanlah apakah survei ini akan bersifat cross-sectional atau longitudinal. Dalam jenis survei cross-sectional variabel yang sama diukur hanya satu kali pada sejumlah kelompok partisipan dengan satu atau lebih karakteristik pokok yang berbeda. Contoh, peneliti ingin mengungkap apakah inteligensi berkembang seiring peningkatan umur, maka dia mengukur inteligensi sampel anak-anak, sampel remaja, dan sampel dewasa dengan tes yang sama, lantas membandingkan hasilnya pada ketiga kelompok sampel tersebut.

Sebaliknya, jenis survei longitudinal bertujuan meneliti sebuah fenomena pada rangkaian waktu yang berbeda-beda pada satu kelompok yang sama. Maka, variabel yang sama – misal, inteligensi seperti pada contoh sebelumnya, akan diukur berulang kali dengan tes yang sama dan pada kelompok yang sama namun pada usia yang berlainan, misal saat kelompok partisipan itu berada pada masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Dengan

membandingkan hasil pengukuran dengan tes yang sama dari masing-masing kelompok partisipan pada ketiga usia yang berbeda, peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitiannya, yaitu apakah inteligensi berkembang seiring pertambahan usia (Howitt and Cramer, 2011).

14.2.2 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Pertama, uraian tentang variabel-variabel penelitian serta kedudukan masing-masing variabel dalam pertanyaan atau hipotesis penelitian, khususnya mana yang diidentifikasi atau ditetapkan sebagai variabel independen dan mana yang ditetapkan sebagai variabel dependen. Tetapkan juga kedudukan variabel-variabel lain entah variabel mediator, variabel moderator, dan sebagainya, jika ada.

Kedua, uraian tentang definisi operasional masing-masing variabel penelitian. Dalam proposal atau laporan penelitian kuantitatif, variabel-variabel penelitian sebagai konsep-konsep teoritis yang bersifat abstrak itu sudah dielaborasi khususnya dalam bab dua Tinjauan Pustaka. Elaborasi konseptual terhadap variabel-variabel tersebut perlu diusahakan sampai menemukan komponen-komponen masing-masing sehingga diperoleh gambaran tentang *content domain* atau ranah isi masing-masing variabel yang bersangkutan.

Dalam bab tiga Metode Penelitian, variabel-variabel itu perlu didefinisikan secara lebih spesifik untuk keperluan pengumpulan data. Cara yang lazim ditempuh adalah melalui operasionalisasi, yaitu mendefinisikan variabel atau konsep yang abstrak itu dengan operasi-operasi atau Langkah-langkah yang akan kita tempuh dalam rangka mengukur variabel atau konsep yang bersangkutan. Langkah ini lazim ditempuh melalui apa yang disebut eksplikasi konstruk yang bermuara pada identifikasi terhadap indikator-indikator tingkah laku masing-masing variabel, baik indikator-indikator yang bersifat favorable atau memberi evidensi tentang kehadiran variabel yang dimaksud maupun yang bersifat unfavorable atau memberi evidensi tentang ketidak-hadiran variabel yang dimaksud.

Jadi, cara terbaik mendefinisikan hakikat variabel-variabel penelitian adalah mendeskripsikan cara variabel variabel itu akan diukur. Dengan kata lain, operasionalisasi merupakan langkah merumuskan secara presisi definisi variabel-variabel penelitian dengan menspesifikasikan operasi-operasi atau

langkah-langkah untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan (Howitt and Cramer, 2011).

14.2.3 Populasi dan Sampel

Bagian ini harus mencakup sejumlah informasi sebagai berikut (Creswell, 2009):

1. Uraian tentang populasi penelitian Anda. Jika mungkin, jelaskan besar atau jumlah populasinya. Juga jelaskan cara mengakses individu-individu anggota populasi itu, misal apakah tersedia daftar nama mereka seperti misalnya populasi murid di sebuah sekolah.
2. Uraian tentang cara pengambilan sampel dari populasi ini, apakah akan dilakukan dalam satu tahap atau beberapa tahap melalui clustering.
3. Dalam pengambilan sampel satu tahap, peneliti memiliki akses pada nama masing-masing individu anggota populasi sehingga dapat mengambil sampel secara langsung dari populasi. Dalam pengambilan sampel melalui clustering, peneliti terlebih dahulu perlu menentukan cluster atau kelompok-kelompok yang terdapat dalam populasi, memperoleh data nama individu-individu dalam masing-masing kelompok, baru kemudian mengambil sampel dari masing-masing kelompok.
4. Uraian tentang apakah pengambilan sampel akan mempertimbangkan stratifikasi yang terdapat dalam populasi. Stratifikasi adalah pengelompokan anggota populasi berdasarkan perbedaan karakteristik tertentu, seperti jenis kelamin, tingkat kelas, dan sebagainya. Dalam pengambilan sampel dengan memperhatikan stratifikasi peneliti memilih anggota sampel dengan memperhatikan keterwakilan aneka karakteristik spesifik tertentu yang terdapat di dalam populasi, dengan atau tanpa memperhatikan proporsinya di dalam populasi.
5. Uraian tentang proses seleksi individu untuk dijadikan anggota sampel. Sebisa mungkin diterapkan proses seleksi random sample, yaitu memberikan peluang sama besar kepada masing-masing

individu dalam populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel. Hanya jika terpaksa, bisa ditempuh proses seleksi nonprobability sample atau non random sample atau convenience sample, yaitu anggota sampel dipilih berdasarkan kemudahan atau ketersediaan untuk mengaksesnya. Randomisasi lebih menjamin sifat representatif sampel yang diperoleh sehingga lebih menjamin generalisasi hasil penelitian ke populasinya.

6. Uraian tentang prosedur yang digunakan dalam memilih sampel dari daftar anggota populasi yang tersedia. Salah satu prosedur yang dipandang paling menjamin randomisasi adalah penggunaan tabel bilangan random. Tabel bilangan random memuat rangkaian bilangan yang disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing di antara bilangan 0 sampai dengan 9 memiliki peluang sama untuk menempati posisi tertentu dalam rangkaian, sedangkan bilangan-bilangan berikutnya bersifat independen dalam arti tidak memiliki kaitan apa pun dengan bilangan sebelumnya atau random (Yaremko and Yaremko, 1982).

Penjelasan tentang besar sampel dan prosedur yang dipakai untuk menetapkan besar sampel itu. Terkait besarnya, prinsip umumnya adalah “semakin besar sampel, semakin baik”. Terkait penentuan besar sampel ini, seorang penulis memberikan pedoman sebagai berikut (Leedy and Ormrod, 2005):

1. Jika populasinya relatif kecil, yaitu kurang dari 100, sebaiknya diteliti seluruh populasinya, tidak perlu menggunakan sampel.
2. Jika populasi sekitar 500, sebaiknya diambil sampel sebesar 50%-nya.
3. Jika besar populasi sekitar 1500, sebaiknya diambil sampel sebesar 20%-nya.
4. Jika besar populasi 5000 atau lebih, sebaiknya digunakan sampel sebesar 400.

14.2.4 Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam jenis penelitian kuantitatif pada umumnya dan desain penelitian survei khususnya adalah

berbagai jenis kuesioner dan wawancara terstruktur (Creswell, 2009). Kuesioner dan wawancara terstruktur pada hakikatnya sama, yaitu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Bedanya, dalam kuesioner baik pertanyaan peneliti maupun jawaban responden disajikan secara tertulis, sedangkan dalam wawancara baik pertanyaan peneliti maupun jawaban responden disajikan secara lisan. Maka, penyajian kuesioner bisa dan lazim dilaksanakan secara klasikal, sedangkan wawancara lazim dilaksanakan secara individual dan tatap muka antara peneliti atau petugas lapangan dan responden.

Secara garis besar, kuesioner bisa dibedakan menjadi dua kategori:

1. kuesioner tak berskala, lazimnya mengungkap informasi yang bersifat faktual, seperti data demografi;
2. kuesioner berskala, lazimnya mengungkap berbagai atribut psikologis seperti sifat, kebutuhan, aneka jenis konsepsi pribadi seperti sikap, keyakinan, dan cara penyesuaian diri.

Namun kuesioner berskala sendiri masih perlu dibedakan ke dalam kuesioner berskala baku (standardized scale questionnaire) dan kuesioner berskala tak baku. Jenis yang kedua lazim digunakan sebagai salah satu format item pada kuesioner tak berskala, sedangkan jenis yang pertama lazim diterapkan dalam pengukuran baku aneka atribut kepribadian. Dalam penelitian kuantitatif jawaban responden dalam kuesioner tak berskala, kuesioner berskala baik baku maupun tak baku, serta dalam wawancara lazim dikonversikan ke dalam bilangan agar bisa dianalisis secara statistik.

Bilangan yang dipakai dalam konversi jawaban responden dalam kuesioner tak berskala maupun dalam wawancara terstruktur lazim hanya berfungsi sebagai label sehingga hanya menghasilkan pengukuran nominal, sedangkan dalam kuesioner berskala teristimewa yang baku, bilangan sungguh-sungguh bernilai numerik sehingga menghasilkan minimal pengukuran ordinal atau bahkan pengukuran interval.

Selanjutnya (Creswell, 2009) memberikan kiat dalam menguraikan alat pengumpul data dalam penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

1. Jelaskan nama instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Jelaskan, apakah alat itu merupakan alat baru yang khusus disusun dalam rangka penelitian ini, atau merupakan modifikasi dari sebuah instrumen yang pernah dibuat peneliti untuk

penelitian lain sebelumnya, atau merupakan pinjaman secara utuh sebuah instrumen yang dibuat oleh peneliti lain. Modifikasi instrumen sering bisa berupa penggabungan unsur-unsur tertentu dari sejumlah instrumen buatan peneliti lain yang berlainan. Jika melibatkan penggunaan alat yang dibuat oleh orang lain, peneliti harus meminta ijin kepada pihak atau pihak-pihak yang bersangkutan.

2. Baik instrumen itu dibuat sendiri oleh peneliti, meminjam buatan orang lain, atau hasil modifikasi dari buatan orang lain, peneliti harus menunjukkan evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen itu. Dalam hal instrumen itu dipinjam dari orang lain, sekadar mengutip data reliabilitas dan validitas yang pernah dilaporkan oleh penyusun aslinya kiranya masih bisa diterima sepanjang ada kesamaan bahasa dan budaya dari populasi partisipan yang diteliti.
3. Manakala peneliti memodifikasi sebuah instrumen atau menggabungkan beberapa instrumen, evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen atau instrumen-instrumen aslinya tidak bisa diterapkan begitu saja bagi instrumen yang baru. Maka perlu dikumpulkan terlebih dulu evidensi baru tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen hasil modifikasi atau hasil gabungan satu atau lebih instrumen lama, sebelum digunakan untuk mengumpulkan data.
4. Sajikan informasi singkat tentang bagian-bagian atau unsur-unsur penting dari instrumen yang dipakai, meliputi antara lain cover letter atau surat pengantar, petunjuk umum kuesioner, item-item meliputi data demografi, informasi faktual, dan mengukur atribut psikologis yang menjadi objek penelitian, serta petunjuk di bagian penutup. Jelaskan juga jenis skala yang dipakai pada item-item yang bertujuan mengukur atribut psikologis yang menjadi objek penelitian, misal skala Likert, dan sebagainya.
5. Uraikan rencana pilot testing atau *field testing* atau uji coba instrument dan tujuan uji coba, seperti menguji kejelasan dan

keefektifan petunjuk, kejelasan dan keefektifan rumusan item-item, skala yang dipakai, dan khususnya mengumpulkan evidensi tentang reliabilitas dan validitas hasil pengukuran dengan instrumen yang bersangkutan. Dalam pengertian mutakhir, konsep validitas tidak dikaitkan dengan instrumennya melainkan dengan keabsahan cara menafsirkan hasil penerapan instrumen sesuai dengan maksud atau tujuan instrumen itu disusun.

6. Manakala akan diterapkan pengumpulan data tidak dengan cara tatap muka antara peneliti dan responden, misal melalui pos atau media lain, persiapkanlah langkah-langkahnya secara cermat termasuk upaya tindak lanjut atau pemantauannya untuk memperoleh respons rate atau tingkat pengembalian atau tingkat pengisian instrumen yang tinggi.

14.2.5 Analisis Data

Dalam proposal penelitian, bagian ini harus mencakup paparan tentang keseluruhan rencana langkah-langkah dalam rangka menganalisis data. Secara khusus, (Creswell, 2009) memberikan kiat berupa rangkaian Langkah yang perlu dipaparkan dalam bagian analisis data pada proposal penelitian kuantitatif, sebagai berikut:

1. Uraikan metode yang akan ditempuh untuk memeriksa terjadi atau tidaknya respons bias. Bias respons adalah efek dari non responses yaitu adanya responden yang tidak mengembalikan atau tidak hadir untuk mengisi kuesioner, terhadap hasil penelitian. Salah satu cara melakukan pemeriksaan yang dimaksud adalah dengan mengontak sejumlah responden yang mangkir itu melalui telepon atau cara lain, dan memeriksa apakah jawaban mereka berbeda secara signifikan dengan responden yang datang atau mengembalikan kuesioner. Untuk keperluan ini, dalam laporan penelitiannya kelak peneliti perlu memberikan informasi tentang jumlah anggota sampel yang mengembalikan dan yang tidak mengembalikan kuesioner, atau yang hadir dan yang tidak hadir untuk mengisi kuesioner. Informasi itu kelak sebaiknya disajikan dalam sebuah tabel yang menunjukkan

jumlah dan persentase dari masing-masing kategori responden atau partisipan, yaitu yang hadir mengisi kuesioner versus yang tidak hadir mengisi kuesioner, atau yang mengembalikan kuesioner versus yang tidak mengembalikan kuesioner.

2. Uraikan rencana untuk melakukan analisis deskriptif terhadap data baik terkait variabel independen maupun variabel dependennya. Analisis deskriptif ini harus meliputi minimal pemeriksaan mean, SD, dan range skor masing-masing variabel. Data untuk keperluan analisis deskriptif bisa disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.
3. Uraikan statistik termasuk program komputer yang akan dipakai untuk menguji hipotesis atau hipotesis-hipotesis. Berikan rasional atau alasan penggunaan statistik itu serta asumsi-asumsinya yang harus dipenuhi, serta rencana untuk menguji terpenuhi tidaknya asumsi-asumsi itu.

14.2.6 Laporan Hasil Penelitian Kuantitatif

Khusus dalam laporan penelitian, hasil penelitian lazim dilaporkan dalam bab atau bagian tersendiri. Karena penelitian kuantitatif lazim mengandalkan teknik analisis statistik maka pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada dua hal: (

Cara melaporkan hasil penelitian berbasis analisis statistik

Bab atau bagian yang berisi paparan tentang hasil penelitian bisa dikatakan merupakan inti sari dari sebuah artikel atau karya tulis ilmiah. Pada penelitian kuantitatif karena analisis data penelitian mengandalkan teknik statistik, ada sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaporkan hasil-hasil penelitian.

Berikut adalah kiat melaporkan hasil-hasil penelitian berbasis analisis statistik dalam penelitian kuantitatif (Cummins, 2009):

1. Utamakan penggunaan grafik dan tabel statistik. Grafik dan tabel merupakan teknik yang sangat efektif untuk menunjukkan berbagai pola yang terdapat dalam data.
2. Integrasikan paparan hasil nontekstual baik berupa grafik atau tabel dengan paparan tekstualnya. Narasikanlah cerita yang terdapat di

dalam grafik atau tabel seraya mengacu pada bagian-bagian grafik atau tabel manakala mendeskripsikan pola-pola tertentu yang terdapat dalam grafik atau tabel.

3. Hindari pengulangan. Jangan memaparkan di dalam teks data statistic yang sama seperti yang tersaji dalam grafik atau tabel. Deskripsikanlah atau uraikanlah pola-pola umum serta informasi-informasi detail lain yang tidak tersaji secara langsung namun yang bisa dibaca secara kritis dari grafik dan tabel.
4. Berbagai statistik inferensial, seperti hasil uji hubungan atau perbedaan serta taraf signifikansinya, cukup ditempatkan di latar belakang sebagai eviden atau penjelasan. Lazimnya ditempatkan di antara tanda kurung menyertai narasi substansi yang dilaporkan.
5. Jika laporan ditulis dalam bahasa Inggris, sebaiknya digunakan past tense sebab bagian hasil-hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melaporkan hal-hal yang teramatii saat penelitian dilakukan. Saat dipublikasikan, semua itu sudah menjadi sejarah. Penggunaan *present tense* baru dibenarkan saat peneliti melakukan ekstrapolasi melampaui data-data yang diperolehnya, yaitu saat peneliti merumuskan aneka generalisasi khususnya dalam bab Kesimpulan.
6. Jangan menempatkan unsur-unsur metode dalam bab atau bagian yang secara khusus dimaksudkan untuk menyajikan hasil-hasil penelitian. Semua unsur atau langkah yang ditempuh peneliti sampai memperoleh hasil-hasil penelitian harus ditempatkan dalam Metode.

Cara menginterpretasikan hasil penelitian

Sesudah dilaporkan, hasil atau hasil-hasil penelitian selanjutnya perlu diinterpretasikan atau ditafsirkan, yaitu dirumuskan kesimpulan-kesimpulan terkait pertanyaan atau hipotesis penelitian, serta dilakukan ekstrapolasi atau generalisasi dalam arti dicoba dirumuskan makna yang lebih luas berdasarkan hasil-hasil penelitian. Interpretasi ini lazim dilakukan dalam bab atau bagian artikel atau karya ilmiah yang diberi label Diskusi atau Pembahasan.

Berikut adalah kiat dalam memberikan interpretasi terhadap hasil atau hasil-hasil penelitian (Creswell, 2009):

1. Uraikan apakah hasil-hasil itu menjawab pertanyaan, atau apakah hasil-hasil itu mengukuhkan atau sebaliknya menggugurkan hipotesis, atau apakah hasil yang diperoleh sejalan atau sebaliknya bertentangan dengan hasil yang diharapkan.
2. Uraikan apa yang diduga menjelaskan muncul atau diperolehnya hasil-hasil itu. Penjelasan atau eksplanasi ini bisa dikembalikan pada teori yang dipakai dan yang disajikan di bagian awal proposal atau laporan penelitian, dikembalikan pada hasil-hasil penelitian sejenis yang dilaporkan dalam tinjauan pustaka baik di bab Pendahuluan maupun khususnya di bab Tinjauan Pustaka, atau didasarkan pada penalaran logis. Semua ini menuntut kecermatan dan ketajaman peneliti dalam melakukan ekstrapolasi dan generalisasi terhadap hasil-hasil penelitiannya.
3. Berdasarkan ekstrapolasi dan generalisasi terhadap hasil-hasil penelitian, juga uraikan implikasi-implikasi dari hasil-hasil penelitian yang sudah dipaparkan dan diinterpretasikan baik untuk kepentingan teoretis khususnya untuk penelitian mendatang tentang topik yang sama, kepentingan praktik bagi berbagai pihak, maupun kepentingan perbaikan atau perumusan kebijakan jika mungkin.

14.3 Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Anselm Strauss penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss and Corbin, 2003). Sedangkan Djam“an berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa (Satori and Komariah, 2009) . Selain itu, menurut Imam Gunawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami (Gunawan, 2013).

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat metode pos positivisme dengan kondisi objek yang natural, dengan menempatkan peneliti sebagai alat atau instrumen kecil, teknik pengumpulan data bersifat gabungan (data kuantitatif dan kualitatif). Adapun uraian tentang jenis dan desain penelitian, peran peneliti, prosedur pengumpulan data, prosedur perekaman data, analisis dan interpretasi data, serta cara menegakkan reliabilitas dan validitas (hasil-hasil) penelitian.

14.3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Bagian ini harus terdiri dari minimal dua paragraf. Paragraf pertama berisi uraian singkat tentang jenis penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dan paragraf kedua berisi uraian singkat tentang desain penelitian yang digunakan.

Menurut Creswell (2009), ciri-ciri pokok penelitian kualitatif yang bisa dilaporkan untuk menegaskan jenis penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan atau suasana alamiah. Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan data di lapangan, yaitu di situs atau lokasi tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang diteliti. Dalam mengumpulkan data peneliti “secara nyata berbicara langsung dengan orang-orang serta menyaksikan mereka bertingkah laku dan bertindak di tengah konteks mereka” (Creswell, 2009).
2. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif lazimnya peneliti turun sendiri ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, entah memeriksa dokumen, mengamati tingkah laku, atau mewawancara partisipan. Untuk itu mungkin peneliti membekali diri dengan sebuah protokol, yaitu instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara atau pedoman observasi, namun tetap si peneliti sendirilah yang benar-benar mengumpulkan data. Sangat kurang lazim seorang peneliti kualitatif mengandalkan kuesioner atau instrumen lain yang dipinjam dari peneliti lain.
3. Sumber data yang beragam. Peneliti kualitatif lazim mengumpulkan jenis data yang beragam, seperti wawancara, observasi, dan dokumen sekaligus. Jarang peneliti kualitatif hanya mengandalkan satu jenis

sumber data. Semua data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut selanjutnya ditelaah, diinterpretasikan, dan diorganisasikan menjadi satu kesatuan kategori-kategori atau tema-tema.

4. Analisis data secara induktif. Peneliti kualitatif lazim membangun atau merumuskan pola-pola, kategori-kategori, dan tema-tema secara *bottom up* atau dari bawah dengan cara mengorganisasikan data menjadi satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Untuk itu, peneliti kualitatif lazim bekerja secara bolak-balik antara tema-tema yang berhasil dirumuskan dan basis data yang menjadi sumber tema-tema itu untuk memperoleh tema yang semakin merepresentasikan konsep atau fenomena yang diteliti. Dalam melakukan analisis data pun peneliti lazim berkolaborasi secara interaktif dengan para partisipan untuk memberi ruang kepada partisipan ikut merumuskan tema-tema sesuai dengan pengalaman mereka.
5. Makna menurut para partisipan. Peneliti kualitatif harus benar-benar berusaha menyerap atau menangkap makna tentang isu atau masalah yang diteliti sebagaimana diyakini atau dihayati oleh para partisipan. Peneliti sama sekali dilarang menyelundupkan makna tentang isu yang sama sebagaimana dia hayati sendiri atau sebagaimana dituliskan oleh para peneliti lain terdahulu.
6. Rancangan yang meluas (*emerging*). Proses penelitian kualitatif bersifat meluas. Rencana awal penelitian tidak semestinya diikuti secara kaku. Berbagai fase atau tahap dalam proses penelitian sangat mungkin berubah sesudah peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. (Creswell, 2009) memberi contoh, pertanyaan-pertanyaan bisa berubah, metode pengumpulan data bisa berubah, partisipan dan lokasi penelitian bisa dimodifikasi, dan sebagainya.
7. Lensa teoretis. Peneliti kualitatif sering kali menggunakan lensa teoretis atau perspektif teoretis tertentu dalam melihat isu atau masalah yang diteliti. Sebagaimana sudah disinggung, hal ini pada akhirnya antara lain bisa mewarnai cara peneliti menafsirkan data, misalnya.

8. Sifat interpretif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan bentuk penelitian interpretif di mana tugas peneliti adalah menafsirkan apa yang dia saksikan, dengar, dan paham. Interpretasi sedikit banyak tentu bersifat subjektif. Selain itu, sesudah laporan penelitian dipublikasikan, pembaca termasuk partisipan yang kebetulan juga membacanya mungkin juga akan memiliki interpretasi mereka sendiri terhadap interpretasi si peneliti. Maka menurut (Creswell, 2009), dalam penelitian kualitatif beragam interpretasi bisa muncul.
9. Gambaran holistik. Tugas peneliti kualitatif adalah menyusun sebuah gambaran yang kompleks tentang masalah atau isu yang diteliti. Untuk itu peneliti lazim melaporkan aneka perspektif dari para partisipan, memperhatikan aneka faktor yang terlibat dalam situasi penelitian, dan akhirnya merumuskan sejenis gambaran besar yang muncul. Untuk menyajikan secara holistik kompleksitas gambaran isu atau masalah yang diteliti, peneliti bisa memanfaatkan bantuan sebuah model visual.

Selanjutnya (Creswell, 2009) menyatakan bahwa pilihan jenis desain penelitian secara khusus ditentukan oleh objek material yang akan diteliti. Jika objek material penelitiannya adalah orang maka desain yang sesuai antara lain adalah naratif atau fenomenologi; jika objek material penelitiannya adalah proses, aktivitas, atau peristiwa maka desain penelitian yang sesuai antara lain adalah studi kasus atau *grounded theory*; dan jika objek material penelitiannya adalah tingkah laku budaya orang-orang atau kelompok maka desain penelitian yang sesuai antara lain adalah etnografi. Dalam mata kuliah ini kita akan fokus pada desain analisis isi kualitatif (Elo and Kyngäs, 2008).

Desain ini dipilih sebab sekaligus merupakan teknik dasar analisis data dalam semua jenis penelitian kualitatif. Secara spesifik (Creswell, 2009) memberikan kiat berikut dalam menguraikan jenis penelitian dan desain penelitian kualitatif:

1. Uraikanlah secara singkat jenis penelitian disebut *research design* atau *approach*, yaitu jenis penelitian kualitatif, dengan menyebutkan sejumlah ciri penting atau khasnya.

2. Uraikanlah secara singkat desain penelitian disebut *strategy of inquiry* dengan menyebutkan antara lain asal-usulnya dari disiplin apa dan definisi atau gambaran singkatnya. Kita akan fokus pada analisis isi kualitatif (AIK).
3. Jelaskanlah mengapa desain penelitian itu Anda pandang sesuai diterapkan untuk penelitian yang Anda rencanakan.
4. Jelaskanlah jenis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sesuai dengan desain penelitian yang akan Anda terapkan.

14.3.2 Peran Peneliti

Keharusan peneliti berada di lapangan serta menjalin kontak secara intensif dengan partisipan dalam jangka waktu relatif lama ditambah sifat penelitian kualitatif yang menuntut peneliti menafsirkan data penelitiannya berpotensi menimbulkan sejumlah persoalan khususnya persoalan etis terkait peran peneliti.

Secara khusus (Creswell, 2009) menyebut sejumlah hal yang perlu diuraikan terkait peran peneliti dalam penelitian kualitatif:

1. Jelaskan latar belakang pengalaman peneliti agar pembaca bisa lebih memahami topik, lingkungan, dan partisipan penelitian serta interpretasi peneliti tentang fenomena yang diteliti.
2. Jelaskan hubungan atau kaitan antara peneliti, partisipan, dan lokasi penelitian untuk mengetahui kemungkinan adanya konflik kepentingan sehingga peneliti kurang bebas dalam melakukan interpretasi sebagaimana lazim terjadi dalam apa yang oleh seorang peneliti disebut “backyard research” atau penelitian di halaman belakang rumah sendiri di mana peneliti melakukan penelitian terhadap organisasi, teman-teman, atau lingkungan kerjanya sendiri. Ungkapan atau istilah gaulnya, “jeruk makan jeruk”.
3. Jelaskan upaya peneliti mengurus ijin dari lembaga yang berperan sebagai komisi etik dalam rangka melindungi hak-hak partisipan.
4. Jelaskan upaya peneliti mendapatkan izin dari lembaga atau orang yang bertindak sebagai *gatekeepers* untuk masuk ke lokasi dan melakukan penelitian terhadap partisipan atau dokumen. Untuk

memperoleh izin yang dimaksud, sering kali peneliti harus mengajukan permohonan tertulis dilampiri sejenis proposal pendek. Mengutip pendapat (Bogdan and Biklen, 1992), dalam (Creswell, 2009), menyatakan bahwa proposal untuk keperluan mengurus izin tersebut harus memuat penjelasan minimal tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengapa lokasi itu dipilih sebagai tempat penelitian.
 - b. Jenis-jenis aktivitas yang akan dilakukan di lokasi selama penelitian berlangsung.
 - c. Apakah penelitian itu berpotensi menimbulkan keresahan atau bahkan kekacauan di lingkungan komunitas partisipan atau bahkan di lingkungan masyarakat luas.
 - d. Bagaimana (melalui media seperti apa) hasil-hasil penelitian akan dilaporkan.
 - e. Apa manfaat yang akan didapatkan oleh *gatekeeper*?
5. Jelaskan isu-isu sensitif terkait etika yang mungkin muncul. Untuk setiap kemungkinan isu yang muncul, jelaskan cara peneliti akan mengatasinya atau menangkalnya.

14.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Hal-hal yang harus diuraikan dalam bagian ini adalah sebagai berikut (Creswell, 2009):

1. Uraikan lokasi dan partisipan penelitian serta kriteria pemilihannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti secara sengaja dan terencana memilih lokasi, partisipan, atau juga dokumen yang dipandang akan paling membantunya memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Mengutip pendapat (Miles and Huberman, 1994), dalam (Creswell, 2009)), Creswell menyatakan bahwa secara umum uraian tentang lokasi dan partisipan dalam penelitian kualitatif harus mencakup beberapa hal sebagai berikut:
 - a. *Setting* atau lingkungan, yaitu tempat penelitian berlangsung.
 - b. Aktor-aktor, yaitu orang-orang yang diobservasi atau diwawancarai.

- c. Peristiwa-peristiwa, yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor-aktor yang diobservasi atau diwawancara.
 - d. Proses, yaitu sifat meluas (*emerging*) dari aneka peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di dalam *setting* atau lingkungan yang diteliti.
2. Jelaskan jenis atau jenis-jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam banyak penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan lebih dari satu jenis data serta berada di lokasi penelitian dalam waktu relatif panjang atau lama untuk mengumpulkan informasi. (Creswell, 2009) menyebutkan empat jenis prosedur utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:
- a. Observasi kualitatif, yaitu peneliti membuat catatan lapangan tentang tingkah laku dan aktivitas orang-orang di lokasi penelitian. Fokusnya adalah mencatat baik secara tak terstruktur maupun secara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, aneka aktivitas yang dilakukan orang-orang yang merupakan partisipan di lokasi penelitian.
 - b. Wawancara kualitatif, yaitu wawancara antara peneliti dengan para partisipan, bisa secara tatap muka, melalui telepon, atau dengan menggunakan wawancara focus group. Semua jenis wawancara didasarkan pada sejumlah kecil pertanyaan yang bersifat tak-terstruktur dan lazimnya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memancing pandangan dan pendapat para partisipan.
 - c. Dokumen kualitatif, bisa berupa dokumen publik seperti koran atau majalah, notulen rapat, laporan resmi, atau dokumen pribadi seperti buku harian pribadi, surat-surat pribadi, dan sebagainya.
 - d. Bahan audio-visual kualitatif, seperti foto, benda seni, pita video, aneka bentuk bunyi, dan sebagainya. Dalam mata kuliah ini kita akan fokus mempelajari Focus Group Discussion (FGD) sebagai metode pengumpulan data.
3. Uraikan kekuatan dan kelemahan jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab 15

Penyusunan Proposal Kuantitatif dan Kualitatif

15.1 Pendahuluan

Penyusunan proposal (research proposal) merupakan tahapan penting yang harus dilakukan oleh peneliti atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian ilmiah. Sebagaimana diketahui penelitian adalah pengumpulan data secara sistematis, analisis dan interpretasi untuk menjawab pertanyaan tertentu atau memecahkan sebuah masalah (Chandramohan & Alkhamis, 2015). Penelitian dibidang kesehatan merupakan upaya yang dilakukan terkait kesehatan dan menghasilkan solusi yang baik untuk mengatasi atau mengurangi masalah (Wong, 2015). Sebelum penelitian itu dilakukan, maka perlu disusun dalam bentuk sebuah penyusunan proposal yang baik dan mantap (Wiratha, 2006).

Sebuah proposal yang diusulkan harus memiliki informasi yang cukup untuk meyakinkan pengulas atau dewan pembimbing proposal bahwa pengusul memiliki pemahaman yang baik tentang kepustakaan yang relevan dengan permasalahan, dan metode yang bagus (Wong, 2015). Penyusunan proposal yang baik dapat bertujuan untuk memperoleh persetujuan dewan pembimbing atau sponsor penyedia dana (Sidik, 2005). Kualitas proposal tidak hanya tergantung pada kualitas pekerjaan yang diusulkan, tetapi juga pada kualitas

penulisan (Wong, 2015). Untuk itu penting sekali mempelajari dan menulis sesuai dengan pedoman penyusunan proposal yang telah ditentukan oleh sebuah institusi, kelembagaan atau pihak penyedia dana(Sidik, 2005).

Proposal penelitian bertujuan untuk meyakinkan peninjau, dan peneliti mampu melakukan sebuah penelitian yang diusulkan dengan baik dan sukses (Traenkel & Walen, 2015). Dalam hal ini peninjau yang dimaksud adalah sponsor penyedia dana atau dewan pembimbing. Sebuah penelitian dapat berhasil diselesaikan dengan baik jika penyusunan proposal ditulis dengan baik dan teratur, serta adanya perencanaan yang cermat (Chandramohan, Sriram; Alkhamis, 2015). Selain itu, proposal penelitian yang baik akan membantu peneliti untuk meminimalkan siklus waktu aktivitas penelitian, sehingga penelitian lebih efisien.

Menurut Sidik (2005) penyusunan proposal yang baik dibutuhkan karena kualitas proposal menjadi pertimbangan dalam sebuah kompetisi, juga kualitas proposal berkontribusi pada hasil penelitian. Proposal yang dipersiapkan tidak sempurna akan menjadi alasan atau pertimbangan gugur dalam kompetisi. Tentunya, penyusunan proposal yang sempurna akan berpengaruh terhadap hasil penelitian yang baik, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Proposal penelitian adalah rencana tertulis untuk melakukan studi penelitian (Traenkel & Walen, 2015). Ini sebagai prasyarat untuk melakukan investigasi penelitian. Proposal penelitian biasanya dijadikan sebagai alat komunikasi peneliti untuk menyampaikan keinginannya, memperjelas tujuannya, menguraikan rencana langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Proposal penelitian penting untuk mengidentifikasi masalah, menyatakan pertanyaan atau hipotesis, mengidentifikasi variabel, mendefinisikan istilah dari variabel-variabel, pemilihan sampel, instrumen yang digunakan, desain penelitian yang dipilih, prosedur kerja, dan analisis data (Fraenkel, 2012). Menurut Balitbangkes (2013) proposal adalah sebuah rencana kerja tertulis yang disusun secara sistematis, dan biasanya diajukan untuk memperoleh dana. Lebih jelas lagi, proposal disebut sebagai garis besar (outline) yang menjelaskan tentang siapa (who), apa (what), mengapa (why), bagaimana (how), di mana (where), kapan (when) dan untuk siapa (for whom), penelitian tersebut akan dilaksanakan.

Proposal penelitian umumnya terdiri dari proposal kualitatif dan proposal kuantitatif (Klopper, 2008). Proposal penelitian kuantitatif adalah proposal

yang disusun dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan proposal penelitian kualitatif merupakan proposal yang disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada intinya, dalam penyusunan proposal kualitatif dan kuantitatif sama, namun yang membedakan adalah pada metode yang digunakan. Metode kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan terhadap asumsi tujuan penelitian itu sendiri meliputi metode yang digunakan oleh peneliti, jenis study yang dilakukan, peran peneliti, dan level yang mana yang mungkin untuk digeneralisasikan (Fraenkel, 2012).

Seorang peneliti kuantitatif, umumnya tahu tentang apa yang ingin diketahui (mengetahui jenis pengetahuan yang ingin diketahui dan kemudian berusaha ingin mendapatkannya). Seorang peneliti kualitatif, sebaliknya, memulai penelitian dengan "tidak tahu apa yang telah diketahui" (contohnya tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya) (Loiselle et al, 2004). Oleh karena itu, penulis proposal kualitatif hanya dapat mengantisipasi bagaimana penelitian akan dilanjutkan.

Penyusunan proposal penelitian dapat dilakukan setelah menetapkan topik penelitian. Usulan proposal penelitian akan tergantung kepada macam penelitian (termasuk metodenya) yang akan digunakan. (Wirartha, 2005), penyusunan proposal penelitian hendaknya tersusun secara realistik, komprehensif dan terperinci. Walaupun dalam penyusunannya belum ada tata cara yang serupa yang diberlakukan untuk segala jenis penelitian. Susunan sistematika pengusulan proposal setidak-tidaknya mencakup unsur, yaitu: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, organisasi penelitian; anggaran biaya penelitian dan kepustakaan (Subyantoro & Suwarto, 2007).

15.2 Pemilihan Topik Penelitian

Definisi topik penelitian adalah peristiwa yang akan dijadikan objek penelitian (Subyantoro & Suwarto, 2007). Hal yang paling utama dilakukan sebelum pengajuan proposal penelitian yaitu pengajuan topik penelitian. Daftar usulan proposal penelitian disusun berdasarkan topik penelitian. Bagi mahasiswa yang ingin membuat sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, tesis atau

disertasi, terkadang hal yang paling sulit ditemukan adalah pemilihan topik penelitian.

Berbeda halnya pada peneliti yang ingin mengajukan proposal penelitian sudah jelas dengan topik yang sudah ditetapkan oleh sebuah lembaga atau sponsor. Dalam buku Metode dan Teknik penelitian Sosial menyebutkan terdapat empat hal yang biasa dipakai sebagai bahan pertimbangan pemilihan topik penelitian, yaitu topik penelitian sesuai dengan kemampuan peneliti (manageable topic), data topik mudah didapat (obtainable data), topik yang diangkat cukup penting untuk diteliti (significance of topic), dan menarik minat untuk diteliti (interested topic).

Terdapat kriteria untuk memilih topik penelitian:

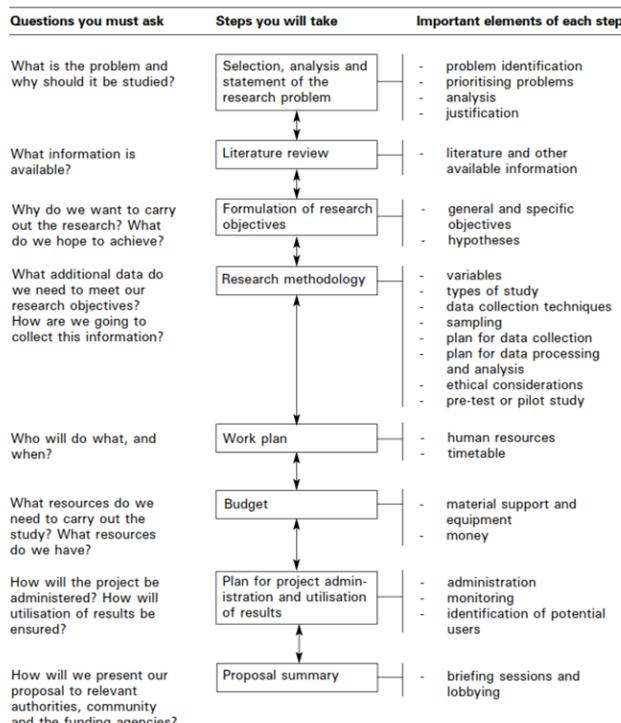
1. relevansi;
2. menghindari duplikasi;
3. kepentingan data yang dibutuhkan (ketepatan waktu);
4. akseptabilitas studi;
5. kelayakan hasil;
6. dapat diterapkan;
7. dapat diterima secara etis.

Jika sebuah topik tidak relevan, dan tidak dapat menemukan jawaban atas masalah dalam informasi yang sudah tersedia dan tidak ilmiah, maka itu dapat dijadikan pilihan untuk mengeliminasikan topik penelitian tersebut (Broelee, dkk, 2003)

Judul penelitian erat kaitannya dengan topik penelitian. Judul penelitian merupakan bagian dari topik penelitian. (Wirartha, 2005), menyebutkan judul penelitian sebagai unsur paling penting dan merupakan cerminan dari keseluruhan usulan penelitian. Judul penelitian juga sering disebut sebagai “wajah” dari usulan penelitian. Untuk sebuah proposal, judul harus ringkas dan deskriptif. Judul yang efektif tidak hanya menarik minat si pembaca, tetapi juga memberikan keuntungan bagi proposal (Sidik, 2014). Judul yang baik terbentuk setelah mengetahui masalah, bukan sebaliknya.

15.3 Unsur-Unsur Pengajuan Penelitian

Unsur-unsur penting dalam pengajuan penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif umumnya adalah sama. Pengajuan proposal penelitian harus mengacu kepada beberapa komponen berikut: judul, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, perencanaan (waktu dan jadwal kegiatan dalam bagan), anggaran dan rincian tim peneliti atau riwayat hidup tim peneliti (Sidik, 2014). Sementara, Menurut Wirartha (2005), bagian utama pengajuan usulan penelitian skripsi dan tesis umumnya berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, keaslian penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis, serta metode penelitian.



Gambar 15.1: Diagram Alir Langkah-langkah Perkembangan Proposal Penelitian Bidang Kesehatan (Varkevisser, 2003)

Gambar 15.1 dapat diketahui terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dan unsur-unsur penting pada setiap langkah dalam penyusunan proposal penelitian di bidang kesehatan antara lain: seleksi topik, analisis dan pernyataan dari masalah penelitian; tinjauan kepustakaan; formulasi tujuan penelitian; metodologi penelitian; perencanaan kerja; anggaran; perencanaan untuk administrasi proyek dan pemanfaatan dari hasil; serta ringkasan proposal (Varkevisser, 2003).

Menurut (Klopper, 2008), bagian-bagian penting yang menjadi kunci penting dalam penyusunan proposal kualitatif antara lain: halaman sampul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kerangka pemikiran, desain penelitian, metode penelitian, pertimbangan etis, rencana diseminasi, anggaran dan lampiran. Untuk merumuskan penelitian ilmiah dibidang kesehatan, baik untuk proposal kuantitatif maupun kualitatif, perlu mengikuti unsur-unsur berikut yang harus dipertimbangkan (Tabel 15.1).

Untuk persiapan penyusunan proposal kualitatif yang bertujuan seperti, penelitian Hibah, skripsi, tesis, disertasi untuk gelar akademis, konferensi, seminar atau untuk persetujuan etik, maka dapat diikuti beberapa langkah (Tabel 15.2)

Tabel 15.1: Unsur-Unsur dalam Penyusunan Proposal/protokol Kualitatif dan Kuantitatif Bidang Kesehatan (Chandramohan & Alkhamis, 2015)

1. Abstrak
2. Pendahuluan
<ul style="list-style-type: none">✓ Pertanyaan studi✓ Alasan-alasan mengapa penting meneliti sebuah topik✓ Pengetahuan tentang subjek dalam penelitian
3. Tujuan
3. Desain dan metodologi
<ul style="list-style-type: none">✓ Desain studi✓ Desain populasi✓ Ukuran sampel dan sampling✓ Subjek study: seleksi dan definisi✓ Pertanyaan studi format✓ Metode pengumpulan data
4. Manajemen proyek
<ul style="list-style-type: none">✓ Rencana aksi

- | |
|---|
| 5. Pertimbangan etis |
| 7. Hasil yang diharapkan dan keterbatasan |
| 8. Persiapan anggaran |
| 9. Kepustakaan |
| 10. lampiran |
| ✓ Format studi |
| ✓ Detail anggaran |
| ✓ Riwayat hidup peneliti beserta anggota tim peneliti |

Tabel 15.2: Persiapan Dalam Penyusunan Proposal Kualitatif (Vivar 2011)

1. Topik yang menarik	Apa situasi spesifik yang telah diamati membutuhkan pertanyaan penelitian untuk bisa dijawab?
2. Latar belakang Masalah	Apa yang sudah diketahui tentang masalah? Apa aspek masalah yang belum diselidiki?
3. Kegunaan penelitian	Bagaimana kontribusi penelitian untuk pengetahuan?
4. Definisi Konsep	Apa definisi istilah atau definisi konsep yang ingin diketahui?
5. Tujuan penelitian	Apa tujuan-tujuan yang dapat dicapai untuk menanggapi masalah tersebut?
6. Desain Penelitian	Apa metode-metode paling tepat yang memungkinkan diperlukan dalam pengumpulan informasi?
7. Kerangka Teori	Apa model yang mungkin digunakan untuk menginterpretasikan data dan menyajikan hasil temuan?
8. Metode Pengumpulan Data	Apa metode yang paling tepat yang diperlukan yang memungkinkan dalam pengumpulan data?
9. Studi Percontohan	Bagaimana "peserta" yang mampu bertahan dapat diakses dan direkrut untuk versi skala kecil dari studi utama?
10. Analisis Data	Apa analisis data yang paling tepat digunakan dalam studi ini?
11. Kualitas Data	Bagaimana kualitas dan kredibilitas data

	penelitian?
12. Etik	Apa penelitian tersebut memerlukan pertimbangan etik?
13. Batasan Penelitian	Apa batasan dari penelitian yang diusulkan?
14. Diseminasi Temuan	Bagaimana hasil penelitian tersebut diseminasi?
15. Kerangka Perencanaan	Bagaimana kerangka waktu yang direncanakan?
16. Kesimpulan	Apa elemen utama dari penelitian?
17. Kepustakaan	Apa kepustakaan yang digunakan dalam menyusun proposal?

Berdasarkan beberapa kajian pustaka tentang unsur-unsur pengajuan proposal penelitian, maka dalam buku ini akan dijelaskan beberapa unsur-unsur penting yang sering digunakan oleh peneliti atau mahasiswa dalam pengajuan proposal penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

15.3.1 Halaman Sampul

Halaman sampul atau halaman judul adalah bagian penting dalam sebuah dokumen pengajuan proposal penelitian. Halaman judul memberikan informasi penting tentang proposal (Chandramohan & Alkhamis, 2015). Format halaman sampul biasanya dibuatkan sesuai dengan format yang sudah ditetapkan oleh komite evaluasi atau pemberi dana (Klopper, 2008). Format umum untuk sebuah cover proposal adalah mencantumkan judul penelitian, nama ketua dan tim serta afiliasi, nomor kontak, email, dan alamat lengkap (Klopper, 2008).

Judul untuk sebuah proposal harus ditulis ringkas dan deskriptif. Penulisan judul bermakna informatif, namun menarik (Wong, 2015). Judul merangkum ide utama atau gagasan sebuah penelitian (lambare). Judul yang efektif tidak hanya menarik minat pembaca, tetapi juga lebih cenderung ke arah suatu keadaan yang bermanfaat terhadap proposal (Wong, 2015). Judul yang baik berisikan sedikit mungkin kata-kata yang diperlukan untuk mendeskripsikan isi atau tujuan proposal penelitian secara memadai dan juga fokus (lambare). Judul biasanya terlahir setelah mengidentifikasi masalah, dan bukan sebaiknya. Judul adalah bagian dari proposal penelitian yang paling utama dibaca. Oleh karenanya, judul merupakan unsur terpenting untuk mendefinisikan studi penelitian.

Penulisan judul sebuah proposal penelitian, perlu menghindari hal-hal berikut:

1. Hindari menggunakan kata-kata terlalu banyak.
2. Hindari menggunakan kata terlalu pendek. Sering kali judul yang terlalu pendek menggunakan kata-kata terlalu umum atau luas sehingga tidak memberitahukan pembaca apa yang ingin dipelajari.
3. Menghindari kata yang tidak spesifik.
4. menghindari penggunaan frase jurnalistik atau penggunaan kata interogatif (Lambaree, 2013).

15.3.2 Abstrak

Abstrak menjadi bagian pertama yang dibaca dari isi proposal oleh dewan pembimbing atau pengulas (Klopper, 2008). Letak abstrak biasanya berada setelah halaman sampul atau halaman judul. Meskipun abstrak letaknya pada halaman paling depan, namun pada umumnya penulisan abstrak dilakukan paling terakhir. Abstrak adalah ringkasan dari informasi dasar yang terkandung di semua bagian lain dari isi proposal. Menurut buku Epidemiology Basic Metode dalam Chandramohan & Alhalis (2015), abstrak proposal penelitian harus memberitahu pembaca tentang masalah yang akan dipelajari, tujuan utama penelitian, implikasi utama yang diharapkan, kapan dan di mana studi akan dilakukan, metode yang digunakan dan sumber daya yang dibutuhkan.

Untuk pengajuan proposal penelitian, abstrak ditulis ringkas atau pendek dan harus menyertakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, desain penelitian dan metode penelitian (Klopper, 2008). Menurut Wong (2015), abstrak dalam sebuah proposal yang merupakan ringkasan pendek yang ditulis menggunakan sekitar 300 kata, mencakup latar belakang, perumusan masalah, hipotesis (jika ada), metode (terdiri dari desain, prosedur, sampel dan semua instrumen yang digunakan). Berbeda untuk abstrak yang ditulis untuk sebuah laporan hasil penelitian, juga ikut menyertakan hasil, dan kesimpulan. Pencantuman kata kunci tidak lebih dari lima kata kunci disarankan pada akhir abstrak. Jumlah kata yang digunakan untuk sebuah abstrak adalah 250-300 kata, namun sering kali jumlah kata yang digunakan untuk pengajuan sebuah proposal penelitian ditentukan oleh pedoman komite atau lembaga pendanaan (Klopper, 2008).

15.3.3 Pendahuluan

Tujuan utama dari pendahuluan adalah untuk menguraikan latar belakang atau konteks masalah penelitian (Wong, 2015). Mengemas masalah penelitian dalam pendahuluan atau latar belakang sering kali menjadi masalah terbesar dalam penulisan proposal penelitian (Wong, 2015). Menguasai permasalahan penelitian merupakan modal utama dalam penyusunan pendahuluan. Jika masalah penelitian dikemas dalam konteks tinjauan pustaka yang umum dan bertele-bertele, maka usulan proposal tersebut akan terlihat tidak menarik atau sepele (Wong, 2015).

Namun, jika latar belakang tersusun dalam konteks fokus terhadap masalah dan kekinian, maka sebuah proposal akan dipandang penting dan menarik. Umumnya, pendahuluan harus menjawab pertanyaan tentang apa dan mengapa penelitian perlu dilakukan serta apa relevansinya. Untuk pendahuluan pada sebuah proposal disertasi diharapkan melakukan ulasan kritis secara menyeluruh dan mempelajari kesenjangan pengetahuan dalam kajian pustaka secara ekstensif untuk menyoroti kegunaan dan manfaat menyelidiki topik penelitian tersebut (Chandramohan & Alkhamis, 2015)

Pendahuluan berisi penjelasan singkat tentang studi yang paling relevan dikeluarkan pada subjek yang mendukung alasan untuk penelitian tersebut. Pendahuluan ditulis harus menarik perhatian pembaca dan mampu meyakinkan tentang pentingnya penelitian yang dilakukan (Sandelowski & Barroso, 2003).

Pendahuluan umumnya mencakup tujuh elemen penting berikut:

1. Menyebutkan tujuan penelitian. Tujuan yang teridentifikasi harus bersifat umum dan khusus.
2. Mengidentifikasi alasan studi yang diusulkan dan dengan jelas tunjukkan mengapa hal itu layak dilakukan.
3. Menjelaskan secara singkat masalah utama dan sub-masalah pada penelitian yang diangkat.
4. Mengidentifikasi variabel independen dan dependen kunci dari penelitian ini.
5. Menyebutkan masalah penelitian yang sering dirujuk sebagai tujuan penelitian.
6. Nyatakan hipotesis penelitian.

7. Menyadari akan batasan-batasan dari penelitian yang diusulkan lebih jelas dan fokus (Sidik, 2005).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun latar belakang antara lain: tidak bertele-tele sehingga jauh dari konteks permasalahan; berorientasi pada profesi, dan bidang studi; berorientasi pada maksud dan konteks penelitian yang akan dilakukan; dan disusun atau disajikan secara sistematis, ringkas dan terarah pada suatu permasalahan yang akan diteliti (Wirartha, 2006).

15.3.4 Perumusan Masalah

Bagian utama dan pertama dalam proposal penelitian adalah perumusan dari masalah. Pertanyaan-pertanyaan dari perumusan masalah harus mampu menyelidiki dan memandu proses penelitian (Chandramohan, Sriram; Alkhamis, 2015). Selanjutnya, pernyataan penelitian tentang kebenaran dari sebuah pengetahuan yang diteliti dapat disajikan dalam bentuk hipotesis penelitian. Bagi peneliti, terkadang perumusan masalah menjadi sebuah pekerjaan yang sulit. Untuk itu, diperlukan pengetahuan yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu dalam bidang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Wirartha, 2006).

Kesenjangan (gap) antara fakta dan teori, antara kenyataan dan harapan atau kejadian yang seharusnya, antara kebijakan dan pelaksanaan disebut sebagai masalah penelitian. Sedangkan menguraikan lebih jelas lagi tentang masalah yang telah ditetapkan di dalam latar belakang masalah disebut identifikasi masalah (Subyantoro & Suwarto, 2007).

Dalam buku Metode dan Teknik Penelitian Sosial (Wirartha), menjelaskan bahwa perumusan masalah berisi perumusan eksplisit dari masalah-masalah yang terkandung dalam sebuah fenomena dan perumusannya diurutkan sesuai dengan urutan intensitas pengaruhnya di dalam topik penelitian. Perumusan masalah juga mempunyai konsekuensi terhadap relevansi maksud dan tujuan, kegunaan penelitian, kerangka pikiran dan metode penelitiannya. Ketika peneliti atau mahasiswa sudah mampu menguasai permasalahan penelitian yaitu mampu menangkap dan mendalami permasalahan, lalu merumuskannya dalam bentuk judul yang menarik, maka ia dikatakan sudah sukses menyelesaikan penyusunan proposalnya lebih dari 25%.

Penulisan perumusan masalah dalam proposal kuantitatif mencakup tentang apakah masalah yang dipikirkan dapat terpecahkan, mencantumkan masalah dengan jelas di awal paragraf, membatasi variabel atau pertanyaan yang ingin ditangani dari masalah, mengemas perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Alasan-alasan yang dipandang tentang masalah itu penting, menarik dan perlu diteliti dikemukakan dalam perumusan masalah (Wirartha, 2006). Terdapat beberapa ciri dari rumusan masalah yang baik yaitu ringkas, jelas, dan sederhana. Selanjutnya memungkinkan untuk dijawab dan diuji secara ilmiah, ditulis dalam bentuk kalimat pertanyaan, dan yang terakhir menjelaskan hubungan antar dua variabel atau lebih.

15.3.5 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan bagian penting lainnya dalam pengusulan proposal penelitian. Tujuan penelitian adalah pernyataan yang secara jelas menggambarkan tujuan yang ingin dicapai dari sebuah proyek penelitian (Chandramohan & Alkamis 2015). Tujuan penelitian memberikan indikasi yang luas tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian (Klopper, 2008). Tujuan biasanya menunjukkan jenis studi yang akan dilakukan, yaitu mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, atau memprediksi. Adanya tujuan dalam sebuah proposal adalah untuk mengarahkan studi.

Oleh karenanya, penelitian-penelitian harus dinyatakan dengan jelas, ringkas, terukur dan layak (Sidik, 2005). Hal tersebut penting diperhatikan dalam penulisan Tujuan khusus dari penelitian (Klopper, 2008). Lebih jelas lagi diungkap oleh (Justus, 1997), Tujuan dari sebuah proposal harus ditulis dengan SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant dan Time based).

Tujuan penelitian merupakan tindak lanjut terhadap perumusan masalah. Oleh karenanya, dalam perumusan tujuan penelitian, sering kali peneliti hanya mengubah redaksi kalimat perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan menjadi kalimat pernyataan, dengan tujuan menemukan jawaban atas masalah yang ingin diketahui (Wirartha, 2006). Penulisan tujuan yang sering ditemukan dalam penyusunan proposal terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Penulisan Tujuan umum berupa pernyataan belum terukur; sedangkan pernyataan yang sudah terukur berada pada Tujuan khusus (Balitbangkes, 2013). Tujuan umum penelitian adalah tujuan yang berupaya menjawab masalah pokok (masalah mayor), sedangkan Tujuan khusus penelitian adalah tujuan-tujuan yang secara spesifik menjawab masalah-masalah khusus

(masalah minor) (Wirartha, 2006). Merumuskan tujuan hendaknya diperhatikan konsistensi dengan judul-masalah-kesimpulan.

15.3.6 Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan seberapa jauh penelitian tersebut bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi kegunaan praktis (Wirartha, 2006). Kegunaan atau manfaat penelitian adalah menguraikan suatu harapan bahwa hasil penelitian tersebut akan mempunyai manfaat baik praktis maupun teoretis. Intinya, dalam menulis kegunaan atau manfaat penelitian adalah merumuskan kembali dengan tegas, sampai seberapa jauh hasil penelitian bermanfaat bagi kegunaan praktis, serta bagi pengembangan suatu ilmu sebagai landasan dasar pengembangan selanjutnya (Subyantoro & Suwarto, 2007).

Terdapat tiga manfaat utama yang umumnya dilakukan dalam penyusunan proposal penelitian, yaitu manfaat untuk pengembangan ilmu, manfaat untuk masyarakat/populasi dan yang terakhir manfaat untuk sebuah kebijakan eksekutif untuk kesehatan masyarakat (Balitbangkes, 2013).

15.3.7 Tinjauan Pustaka

Hal penting lainnya dalam penyusunan proposal kualitatif maupun kuantitatif adalah pengkajian tinjauan pustaka. Pengkajian pustaka memiliki tujuan untuk mencari dukungan teori (memperkaya maupun menolak masalah penelitian) (Sunarto,). Melalui tinjauan pustaka, menunjukkan bahwa peneliti menguasai topik utama dalam penelitian sebelumnya dan pendapat tentang topik, serta memahami relevansinya untuk penelitian yang direncanakan (Traenkel, 2015).

Tinjauan pustaka adalah pekerjaan untuk mendeskripsi, meringkas, dan mengevaluasi karya-karya secara kritis yang berhubungan dengan masalah penelitian (lambaree, 2013). Tinjauan pustaka dalam sebuah proposal penelitian adalah ringkasan dari sebagian pekerjaan sebelumnya yang terkait dengan hipotesis, atau fokus pada pengkajian (Traenkel, 2015). Tinjauan pustaka dapat bersumber dari buku, artikel ilmiah dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah penelitian (Lambaree, 2013).

Tinjauan pustaka dapat meliputi, gambaran teoretis, studi yang berhubungan langsung, dan studi yang memberikan perspektif tambahan tentang pernyataan penelitian (Traenkel, 2015).

Selanjutnya, tinjauan pustaka juga dapat meliputi:

1. tempat setiap karya berkontribusi untuk memahami masalah penelitian yang dipelajari;
2. bagian untuk menjelaskan hubungan masing-masing pekerjaan dengan pekerjaan lainnya yang sedang dipertimbangkan;
3. bagian untuk mengidentifikasi cara baru untuk menaksirkan penelitian sebelumnya;
4. bagian untuk mengungkapkan celah yang ada dalam kepustakaan;
5. bagian untuk menyelesaikan konflik di antara studi sebelumnya yang terlihat kontradiktif;
6. bagian untuk menunjukkan cara untuk memenuhi kebutuhan tambahan penelitian;
7. bagian untuk menemukan konteks penelitian yang ingin diselidiki dalam kepustakaan yang ada (Lambaree, 2013).

Pengkajian tinjauan pustaka umumnya harus memuat tiga hal berikut:

1. relevansi yaitu berhubungan atau berkaitan dengan variabel yang akan diteliti;
2. kelengkapan yaitu semakin banyak kepustakaan yang dikaji semakin lengkap teori yang dibangun;
3. kemutakhiran yaitu kepustakaan yang dikaji sebaiknya terbitan lima tahun terakhir (terbaru) (Sunarto, 2018).

Saat penulisan tinjauan pustaka, perlu diingat beberapa hal berikut:

1. Gunakan bukti, interpretasi yang dibuat tentang sumber yang tersedia harus didukung dengan bukti (kutipan) yang valid.
2. Bersikap selektif, hanya mengutip beberapa poin yang dianggap penting.
3. Gunakan kutipan dengan hemat.
4. Meringkas dan menyintesiskan, yaitu dengan meringkas kutipan dari sumber pustaka kemudian menyintesiskan dengan cara menyusun ulang terkait studi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang

ingin diselidiki. Intinya, lima “C” dapat diingat dalam penulisan tinjauan pustaka (Lambaree, 2013).

Cite	Fokus utama pada literatur yang bersangkutan untuk masalah penelitian
Compare	Berbagai argumen, teori, metodologi dan temuan yang diungkapkan dalam literatur:
Contrast	Berbagai argumen, tema, metodologi, pendekatan dan kontroversi yang diungkapkan dalam literatur. Apa saja bidang utama ketidaksetujuan, kontroversi atau perdebatan?
Critique the Literature	Melakukan pendekatan, temuan, metodologi yang tampak paling andal, valid, atau paling sesuai.
Connect	Menyelidiki literatur untuk bidang penelitian yang digunakan.

Kelemahan utama dalam penulisan tinjauan pustaka bagi peneliti adalah kebanyakan pengutipan tinjauan pustaka tidak relevan dengan studi atau penelitian yang direncanakan. Masalah yang sering ditemukan dalam penyajian tinjauan pustaka bagi peneliti pemula atau mahasiswa yaitu penyusunan kurang terstruktur, gagal penutup makalah yang berpengaruh, gagal mengikuti perkembangan terkini, gagal mengevaluasi makalah secara kritis, mengutip referensi yang tidak relevan, bergantung terlalu banyak pada sumber pustaka sekunder (Wong, 2015).

Perlu diingat, peneliti harus berupaya untuk dapat menyajikan kasus untuk membenarkan sebuah penelitian. Oleh karena itu, kajian kepustakaan harus mampu memperkuat dari pada kelemahan dari kasus penelitian yang ingin diteliti.

15.3.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menguraikan aliran jalan pikiran menurut kerangka yang logis (Sunarto, 2018). Hal ini mendudukkan masalah yang telah diidentifikasi ke dalam sebuah kerangka teoretis yang relevan, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah. Kerangka teori adalah struktur yang menampung atau mendukung teori suatu kajian penelitian (Lambaree, 2013). Kerangka teori memperkenalkan dan menjelaskan teori

yang menjelaskan mengapa masalah penelitian yang diteliti ada. Kerangka teori tidak gampang untuk ditemukan dalam literatur. Untuk itu, bagi peneliti atau mahasiswa yang ingin menyusun sebuah kerangka teori harus terlebih dahulu meninjau beberapa bacaan dan studi penelitian terkait untuk teori dan model analitik yang relevan dengan masalah penelitian yang ingin diselidiki (lambaree). Untuk pemilihan teori tentunya harus bergantung pada kesesuaian masalah penelitian, kemudahan penerapannya dan kekuatan penjelasannya.

Pada hakikatnya kerangka teori (theoretical framework) meliputi deskripsi teoretis dan pembahasan penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir juga sering disebut sebagai argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis (Usman, 2005). Umumnya kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Asumsi atau pernyataan teoretis adalah cerminan dari pandangan peneliti terhadap pengetahuan yang relevan yang berada dalam kerangka teoretis atau konseptual. Pernyataan teoretis berfungsi sebagai kerangka kerja dalam penelitian, dan termasuk teori, model dan konsep (teoretis dan operasional definisi) (Klopper, 2008).

Untuk penyusunan kerangka pemikiran, semua peneliti membawa paradigma atau pandangan secara luas dalam penelitian yang akan memengaruhi desain dan pelaksanaan penelitian (Klopper, 2008). Kerangka pemikiran umumnya dibuat dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian (Wirartha, 2006). Skema tersebut menjelaskan mekanisme kerja faktor-faktor yang timbul secara singkat. Gambaran-gambaran berjalannya sebuah penelitian secara keseluruhan dapat diketahui secara jelas dan terarah melalui kerangka pemikiran.

15.3.9 Hipotesis

Jawaban sementara terhadap masalah yang diidentifikasi disebut dalam penulisan hipotesis (Traenkel, 2015). Jadi, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diperoleh dari hasil kesimpulan sebuah kerangka pemikiran (Usman, 2016). Jika peneliti memiliki hipotesis dalam bentuk gagasan, maka hipotesis harus dinyatakan secara jelas dan ditulis dengan sesingkat mungkin (Traenkel, 2015). Penelitian yang berpijak dari hipotesis maka tujuan penelitian jelas akan menguji hipotesis (Wirartha, 2006).

Hipotesis dibuat dalam bentuk kalimat pernyataan menurut ketentuan proporsional, yaitu kalimat yang terdiri dari dua variabel atau lebih yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (Sunarto, 2018). Pada proposal penelitian kualitatif sering kali disertakan pernyataan yang mengemukakan satu atau beberapa proposisi (hipotesis sementara) yang digunakan untuk membantu memandu pengumpulan data dan terkadang pada analisis data (trakea). Hipotesis penelitian juga merupakan kendali bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan terarah (Wirartha, 2006).

Hipotesis dalam sebuah penelitian umumnya terdapat empat macam, yaitu hipotesis deskriptif, hipotesis argumentasi, hipotesis kerja dan hipotesis nol (Sunarto, 2018). Hipotesis yang menunjukkan dugaan sementara tentang bagaimana suatu peristiwa, benda-benda atau variabel-variabel itu terjadi disebut sebagai hipotesis deskriptif. Hipotesis yang menyatakan dugaan sementara tentang mengapa suatu peristiwa, benda-benda atau variabel-variabel itu terjadi disebut hipotesis argumentasi. Hipotesis yang menerka atau menjelaskan akibat-akibat suatu variabel yang menjadi penyebabnya disebut hipotesis kerja. Terakhir, hipotesis yang bertujuan memeriksa ketidakbenaran suatu teori yang selanjutnya akan ditolak menurut bukti-bukti yang sah disebut hipotesis nol.

Untuk menghasilkan hipotesis yang baik, maka hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut (Usman, 2011):

1. Hipotesis harus dinyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis harus jelas, tidak membungkungkan, dan dibuat dalam bentuk pernyataan.
3. Hipotesis harus dapat diuji secara empiris, artinya seseorang mengumpulkan data yang tersedia di lapangan guna menguji kebenaran hipotesis tersebut.

Pada penyusunan proposal penelitian umumnya setelah dilakukan perumusan hipotesis, maka dapat dilanjutkan dengan pembuatan definisi operasional. Semua istilah kunci dalam penelitian harus didefinisikan. Dalam pengujian sebuah hipotesis, khususnya istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Mendefinisikan istilah dengan jelas dalam sebuah penelitian merupakan salah satu tugas peneliti. Sering kali definisi variabel dapat ditemukan dalam literatur yang jelas, namun sering kali peneliti

membutuhkan sumber referensi untuk memodifikasi agar sesuai dengan penelitian yang diharapkan (Traenkel, 2015).

15.3.10 Metodologi Penelitian

Metodologi adalah inti dari sebuah studi penelitian. Bagian metodologi sangat penting, karena dapat memberikan informasi kepada dewan pembimbing atau panitia riset tentang rencana peneliti dalam menangani masalah penelitian. Metodologi memberikan gambaran tentang rencana kerja dari sebuah penelitian (Sidik, 2014). Komponen-komponen dari desain penelitian yang harus disebutkan dalam bagian metodologi proposal penelitian di antaranya: metode atau teknik penelitian, variabel, metode pengambilan sampel, perencanaan untuk pengumpulan data, dan perencanaan interpretasi hasil (Chandramohan & Alkhamis, 2015).

Lebih spesifik lagi hal-hal yang perlu diuraikan dalam metodologi yaitu tentang metode penelitian yang digunakan, kemudian tentang teknik pengujian hipotesis, lalu tentang data yang diperlukan dalam penelitian, alat-alat dan bahan yang dipergunakan, tempat penelitian dan jadwal penelitian menurut (Sunarto, 2018),

Metode atau Teknik Penelitian

Umumnya terdapat beberapa komponen yang dibahas dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan (apakah studi eksploratif, deskriptif atau komparatif), dan studi kontekstual atau universal (Klopper, 2008). Peneliti akan memberikan interpretasi yang berbeda mengacu kepada metode yang digunakan. Sementara desain penelitian dapat diklasifikasikan menjadi, studi cross-sectional, case-control study, dan studi eksperimental/intervensi. Jenis penelitian yang dipilih bergantung pada jenis masalah, pengetahuan yang tersedia tentang masalah dan sumber daya yang tersedia untuk penelitian (Chandramohan & Alkhamis, 2015).

Desain penelitian didefinisikan sebagai satu set dari pedoman dan instruksi yang digunakan dalam pengalamatan masalah penelitian (Klopper, 2008). Desain penelitian juga disebut rencana atau blueprint yang peneliti ingin gunakan dalam melakukan penelitian. Fungsi desain penelitian adalah untuk memungkinkan peneliti terhadap keputusan tepat dari sebuah penelitian, yang akhirnya menjadi sedemikian rupa temuan penelitian dapat dimaksimalkan valid. Tujuan desain penelitian ini adalah untuk meluruskan pencarian tujuan penelitian dengan pertimbangan praktis dan batasan dari sebuah pekerjaan.

Penentuan Lokasi Penelitian

Pada bagian ini dapat diuraikan tentang tempat penelitian dilakukan, apakah di laboratorium atau di lapangan, dan lengkap dengan lokasi penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian perlu disertakan dengan Alasan-alasan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian dalam pemulihian suatu daerah sebagai lokasi penelitian. Alasan-alasan yang diberikan mengacu kepada kemungkinan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan lokasi penelitian yang dilakukan. Untuk alasan pemilihan lokasi penelitian lebih kuat, maka perlu juga dikaitkan dengan perumusan masalah, latar belakang dan tujuan penelitian.

Data Penelitian

Data penelitian dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder berdasarkan cara memperolehnya. Data primer didefinisikan sebagai data yang diperoleh secara langsung dari sumber data penelitian (responden). Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, intinya data yang diperoleh dalam bentuk jadi tidak membutuhkan lagi proses pengukuran secara langsung. Data seperti, umur, jenis kelamin, pendidikan, konsumsi pangan dan asupan gizi dan lain sebagainya yang diperoleh dari responden secara langsung merupakan contoh dari data primer. Sedangkan, seperti data yang diperoleh dari sebuah sensus atau survei merupakan contoh data sekunder.

Selain jenis data, pada bagian ini juga perlu menguraikan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dan metode yang digunakan. Alasan penggunaan instrumen pengumpulan data tersebut yang terkait dengan jenis penelitian dan metode pendekatan yang termuat dalam ruang lingkup penelitian ikut disertakan dalam bagian data penelitian (Wirartha, 2006). Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam pengumpulan data penelitian sosial antara lain; studi dokumen, pengamatan (observasi), wawancara, eksperimen, metode tes, dan metode angket.

Menurut Chandramohan dan Alkhamis (2015) rencana pengumpulan data dapat dilakukan dalam dua langkah yaitu pertama membuat daftar tugas yang harus dilakukan dan siapa yang harus dilibatkan. Kedua membuat perkiraan kasar waktu yang dibutuhkan untuk berbagai bagian penelitian. Idealnya, penjadwalan pengumpulan data, prosedur dan analisis data harus diusulkan sebelumnya. Usulan tersebut meliputi rencana kerja, anggaran berdasarkan perkiraan yang realistik, dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan

data. Tahapan dalam pengumpulan data terdiri dari izin untuk proses penelitian, pengumpulan data dan penanganan data.

Variabel dan Pengukuran

Variabel adalah karakteristik yang melekat pada seseorang, objek atau fenomena yang akan diambil pada nilai yang berbeda (Chandramohan, Sriram; Alkhamis, 2015). Variabel adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda (Wirartha, 2006). Variabel yang ditunjukkan dalam angka (seperti pada contoh umur), atau variabel bukan dalam angka (seperti contoh jenis kelamin).

Pengukuran variabel dapat didefinisikan sebagai pemberian angka dan korelasi simbolik angka-angka dengan perangkat nominal sosial pada individu atau kelompok. Terdapat empat jenis tingkat pengukuran variabel dalam interpretasi angka-angka yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio (tidak dibahas lebih mendalam dalam bab ini)

Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Sampling adalah proses yang melibatkan pemilihan jumlah unsur-unsur yang diminati dari populasi tertentu, untuk tujuan penyelidikan atau pemeriksaan. Populasi adalah semua elemen (individu, subjek) yang memenuhi kriteria inklusi tertentu yang diambil secara menyeluruh ((Klopper, 2008). Sampel adalah bagian populasi yang terpilih untuk studi tertentu. (Klopper, 2008). Definisi lainnya sampel adalah sebagai bagian representatif dari suatu populasi(Chandramohan & Alkhamis, 2015).

Pemilihan sampel dari populasi melibatkan sebuah kegiatan dinamakan teknik pengambilan sampel (Chandramohan & Alkhamis, 2015). Terdapat dua teknik pengambilan sampel penelitian yaitu Probability (acak) dan non Probability (bukan acak). Penelitian intervensi lebih sering menggunakan teknik probability, tetapi terkadang juga menggunakan teknik non probability dalam pemilihan sampel. Namun, untuk penelitian kualitatif hampir selalu menggunakan teknik non probability (Varkevisser, 2003).

Sifat studi penelitian akan menentukan jenis pengambilan sampel yang harus digunakan. Ukuran sampel adalah salah satu penentuan terpenting dari keakuratan sebuah penelitian. Rumus yang digunakan dalam penentuan ukuran sampel berbeda pada jenis studi atau desain yang dipakai (Klopper, 2008).

Analisis Data

Analisis data harus muncul pada bagian metodologi penelitian. Analisa data penting dimasukkan karena menunjukkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diolah serta dianalisis. Bagian analisis data menjelaskan tentang prosedur untuk pengkodean dan entri data ke dalam komputer, langkah-langkah untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan dokumen informasi, bagaimana hasil akan ditampilkan, uji statistik yang digunakan untuk menguji masing-masing hipotesis, dan referensi yang sesuai untuk uji statistik dan program komputer yang digunakan (Chandramohan & Alkhamis, 2015). Penggunaan program komputer, harus dimunculkan dengan jelas pada perencanaan analisis data

Untuk penelitian kuantitatif terdapat beberapa langkah yang umum digunakan dalam analisis data meliputi:

1. Editing data, yang bertujuan untuk mengevaluasi kelengkapan, konsistensi, dan kesesuaian antara kriteria data yang diperlukan untuk uji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.
2. Coding data, yaitu proses memberi kode pada data dilakukan bertujuan untuk merubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Coding data diperlukan terutama dalam proses pengolahan data, baik secara manual atau menggunakan program komputer.
3. Tabulasi data, yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel yang telah tersedia, baik tabel untuk data mentah maupun untuk data yang digunakan untuk menghitung data tertentu secara spesifik.

Tabel 15.3: Bagian-bagian dari Metode Proposal Kuantitatif (Sidik 2014)

Metode Kuantitatif	Penjelasan
Desain Studi	Apakah studi yang dilakukan adalah studi "Kuesioner" atau studi "Percobaan laboratorium"?; desain apa yang digunakan? (deskriptif, <i>cross-sectional, case control</i>)
Pemilihan lokasi penelitian	Sebutkan kenapa lokasi penelitian tersebut yang dipilih?
Subjek atau sampel	Siapa yang akan menjadi sasaran yang ingin diukur?. Bagaimana metode/prosedur

	pengambilan sampel?, jika dibutuhkan peneliti harus mencantumkan kriteria inklusi dan kriteria ekslusi dari pemilihan sampel.
Ukuran sampel	Bagaimana melakukan perhitungan ukuran sampel?. Perlu menghitung ukuran sampel atau minimal sampel berdasarkan jenis studi yang dilakukan. Apa rumus yang digunakan dalam perhitungan ukuran sampel? Apakah sesuai rumusnya sesuai dengan studi yang digunakan?
Instrumen	Apa jenis pengukuran yang digunakan dan apa instrumen yang digunakan?. Kenapa menggunakan instrumen tersebut?, Apakah instrumen tersebut valid dan dapat diandalkan?
Pengumpulan data	Bagaimana rencana proses pengumpulan data?. Kegiatan apa saja yang terlibat?. Berapa lama waktu yang dibutuhkan?
Analisis dan interpretasi data	Bagaimana proses pengolahan data? (pengkodean data, pengolahan menggunakan software komputer (misalnya untuk penelitian sains sosial menggunakan software SPSS), pilihan metode statistik, tingkat kepercayaan, tingkat signifikan , dan lain sebagainya.
Pertimbangan etis	Apakah penelitian perlu pengajuan etik? pengurusan etik dapat dilakukan dengan mengirim proposal penelitian kepada Komite Etik. Biasanya pertimbangan etik dibutuhkan untuk prosedur invasi yang menggunakan manusia atau hewan.

15.3.11 Kerangka Waktu dan Jadwal Pelaksanaan

Kerangka waktu yang harus muncul dalam perencanaan penyusunan proposal mencakup waktu yang digunakan untuk pembelian dan perolehan bahan habis pakai yang relevan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data, dan penulisan laporan. Jadwal kegiatan penting ditampilkan agar pemantauan semua proses kegiatan penelitian menjadi lebih efektif. Bentuk kerangka waktu dan jadwal pelaksanaan dalam sebuah proposal penelitian dapat disusun dengan menggunakan Gantt Chart (bagan 1) (Sidik, 2005).

Bagan Gantt adalah sebuah alat standar yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menyusun garis waktu pekerjaan penelitian (kegiatan khusus dengan target waktu (Klopper, 2008).

Tabel 15.4: Kerangka waktu dan jadwal pelaksanaan penelitian dalam Gantt Chart yang bisa diadopsi (Sidik, 2005)

Tahun	2021											
	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
Aktivitas												
Perencana penelitian												
Pencarian literatur												
Pengembangan kuesioner												
Pengumpulan data awal												
Pelatihan tim peneliti dan asisten penelitian												
Pengumpulan data												
Entri dan analisis data												
Penulisan laporan dan presentasi												

15.3.12 Anggaran

Pengajuan proposal penelitian sering kali diserahkan kepada pemerintahan atau lembaga pendanaan swasta dengan harapan memperoleh dukungan dana. Institusi semacam itu hampir selalu membutuhkan pengajuan dari anggaran tentatif bersama dengan proposal. Penyusunan anggaran yang baik akan menjadi sebuah pertimbangan penting untuk sebuah usulan proposal penelitian yang dapat menerima dana (Traenkel, 2015).

Manfaat dari penyusunan anggaran penelitian dalam pengajuan proposal bagi peneliti adalah akan membantu peneliti mengidentifikasi sumber daya yang mana sudah tersedia secara lokal dan sumber daya tambahan yang mungkin dibutuhkan. Selanjutnya, penyusunan anggaran akan mendorong peneliti dalam mempertimbangkan aspek rencana kerja yang belum terpikirkan sebelumnya dan akan berfungsi sebagai pengingat akan kegiatan yang berguna untuk direncanakan, saat penelitian sedang berlangsung (Chandramohan & Alkhamis, 2015).

Selain itu, selama persiapan anggaran dapat mempertimbangkan semua manusia, material, teknologi, peralatan, dan pengeluaran logistik. Terdapat beberapa item yang biasanya include di dalam penyusunan anggaran proposal penelitian. Seperti gaji, material, biaya peralatan, administrasi dan pengeluaran tambahan lainnya.

Terdapat beberapa langkah penting yang harus dilakukan dalam penyusunan anggaran proposal penelitian yaitu, memberikan rincikan anggaran total, mengikuti pedoman yang memberikan sponsor dana penelitian, memberikan perkiraan biaya yang sesuai dengan daerah yang berbeda, misalnya (untuk perjalanan dan transportasi, bahan habis pakai, gaji, jasa, persewaan, peralatan, dsb), dan memberikan justifikasi yang memadai terutama pada item yang membutuhkan biaya mahal (Sidik, 2005). Penyusunan anggaran dalam proposal umumnya dapat disajikan dalam bentuk tabel atau bagan.

15.3.13 Daftar Pustaka

Semua kepustakaan yang telah digunakan dalam penyusunan proposal harus didaftarkan dalam bagian daftar pustaka. Bagian referensi harus dimulai di halaman baru. Biasanya format yang digunakan tergantung pada pedoman penyusunan proposal yang akan diikuti (Sunarto, 2018). Tata cara penyusunannya dapat disesuaikan menurut cara-cara yang telah dilakukan. Dokumen kutipan memberikan informasi kepada pengulas/pembaca proposal dari mana peneliti/mahasiswa memperoleh materi dan menciptakan kesempatan untuk memperoleh informasi tentang studi sebelumnya dari masalah penelitian yang sedang diselidiki. Tindakan mengutip sumber pustaka juga merupakan cara terbaik agar terhindar dari pekerjaan plagiarisme (Lambare, 2013).

Mengutip sumber daftar pustaka itu penting karena: Kutipan yang tepat memungkinkan pembaca menemukan materi yang anda gunakan:

1. Kutipan sumber pustaka membantu pembaca memperluas pengetahuan mereka tentang suatu topik. Salah satu strategi yang paling efektif untuk menemukan sumber relevan tentang suatu topik adalah dengan meninjau referensi dari sumber yang dikenal ["pelacakan kutipan"].

2. Mengutip kata-kata dan ide orang lain menunjukkan bahwa peneliti telah melakukan tinjauan menyeluruh terhadap literatur tentang topik yang ingin diselidiki.
3. Daftar pustaka yang digunakan menunjukkan kredibilitas seseorang sebagai penulis karya ilmiah.
4. Ide peneliti lain dapat digunakan untuk memperkuat argumen peneliti. Dalam banyak kasus, argumen peneliti lain dapat bertindak sebagai konteks utama yang dapat peneliti gunakan untuk menekankan pentingnya sebuah penelitian.
5. Gagasan peneliti lain dapat digunakan untuk menjelaskan alasan pendekatan alternatif.
6. Mengutip sumber pustaka dengan benar mencegah mahasiswa/peneliti dari tuduhan plagiarisme. Mengutip sumber-sumber pustaka bagi mahasiswa di perguruan tinggi akan membantu peneliti untuk membiasakan diri mengakui dan mengutip karya orang lain dengan benar (Lambaree, 2013).

Daftar Pustaka

- Aborisade, O. P. (2013) ‘Data Collection and New Technology’, International Journal of Emerging Technologies in Learning, 8(2), pp. 48–52. doi: 10.3991/ijet.v8i2.2157.
- Afifuddin dan Beni Ahmad. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Agusta, I. (2014) ‘Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif’, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 02(1998), pp. 1–11.
- Ahmadi, Rulam. (2005) ”Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif,” Malang: UIN Malang Press.
- Angrosino, M. V and Mays de Perez, K. A. (2000) Rethinking Observation: From Method to Context. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Handbook of Qualitative Research (2nd ed. Thousand Oaks: SAGE.
- Ardiana; dkk (2021) Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. Cetakan 1. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto S (2005) “Manajemen Penelitian” Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010) ‘Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. 2010’, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006) ”Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik,” Jakarta:
- Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ary, M. (2014) ”Identifikasi Perilaku Calon Mahasiswa Baru dalam Memilih Program Studi Menggunakan Analisis Faktor”, Jurnal Oaradigma, 16(1), pp. 35-45.

- Bachtiar H.A., Achmad H.E.K., H. Y. (2000) Metodologi Penelitian Kesehatan. Depok: Pascasarjana UI.
- Bahar, H. (2011) Teori dalam Penelitian Kualitatif.
- Balitbangkes (2013) PANDUAN UMUM PENYUSUNAN PROPOSAL, PROTOKOL DAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN. Jakarta: KEMENTERIAN KESEHATAN RI.
- Bernard, H. R. (2006) Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Methods.
- Bhisma Murti (1997) Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Bhopal, R. (2002) Concepts of Epidemiology: An integrated introduction to the ideas, theories, principles and methods of epidemiology. Available at: <https://www.pdfdrive.com/concepts-of-epidemiology-an-integrated-introduction-to-the-ideas-theories-principles-and-methods-of-epidemiology-e161462834.html> (Accessed: 14 April 2021).
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. (1992) 'K. (1992)', Qualitative research for education: An introduction to theory and methods.
- Bowen, G. A. (2009) 'Document Analysis as A Qualitative Research Method', Qualitative Research Journal, 9(2), pp. 27–40. doi: 10.3316/QRJ0902027.
- Budi Manfaat (2018) 'Analisis Data Kuantitatif', (December). doi: 10.13140/RG.2.2.31212.82566.
- Budiarto, E. (2003) Metodologi Penelitian Kedokteran. Edited by EGC. Bandung.
- Bungin, B. (2011) 'Metode Penelitian Kuantitatif edisi kedua', Jakarta: Kencana.
- Chandramohan, Sriram; Alkhamis, A. A. (2015) 'HOW TO WRITE A RESEARCH PROPOSAL IN PUBLIC HEALTH', International Journal of Current Research, 7(5), pp. 16525–16529.
- Ciesielska, M. and Jemielniak, D. (2018) 'Observation Methods', Qualitative Methodologies in Organization Studies, (December), pp. 33–52. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-319-65442-3_2.

- Coffey, A. and Atkinson, P. (1996) 'Making Sense of Qualitative', Making Sense of Qualitative Data.
- Connell, J., Lynch, C. and Waring, P. (2001) 'Constraints, Compromises and Choice: Comparing Three Qualitative Research Studies', *The Qualitative Report*, 6(4), pp. 1–15. doi: 10.46743/2160-3715/2001.1990.
- Cooper, D. R. and Schindler, P. S. (20003) Business Research Methods. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Corbin, J. and Strauss, A. (2008) Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE. doi: <https://dx.doi.org/10.4135/9781452230153>.
- Creswell, J. W. (2009) 'Research design: Qualitative and mixed methods approaches', London and Thousand Oaks: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2010) 'Mapping the developing landscape of mixed methods research', SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research. Sage Thousand Oaks, CA, 2, pp. 45–68.
- Creswell, J. W. (2013) Qualitative Inquiry & Research Design. SAGE.
- Creswell, J. W. (2013) Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2015) Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Cummins, K. (2009) 'Tips on writing results for a scientific paper', Alexandria: American Statistical Association.
- D'Eredita, M. A. and Barreto, C. (2006) 'How Does Tacit Knowledge Proliferate? An Episode-Based Perspective', *Organization Studies*, 27(12), pp. 1821–1841. doi: 10.1177/0170840606067666.
- de Munck, V. C. and Sobo, E. J. (1998) Using Methods in the field : A Practical Introduction and Casebook. Walnut Creek, California: AltaMira Press.
- Denzin, N. K. (1994) 'Introduction: Entering the field of qualitative research', *Handbook of qualitative research*. Sage.
- Denzin, N. K. (2009) The Research Act A Theoretical Introduction to Sociological Methods. New York: Routledge.

- DeWalt, K. M. and DeWalt, B. R. (2002) *Participant Observation : A Guide Fieldworkers*. Walnut Creek, California: AltaMira Press.
- Dharmawan, Y. (2014) ‘Dasar Penelitian Kesehatan’, Penelitian Kesehatan.
- Dianna, D. N. (2020) ‘Dasar-Dasar Penelitian Akademik : Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif’, (March), pp. 1–10.
- Dimyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Egyankosh (2017) Research Tools-I: Questionnaire , Rating Scale , Attitude Scale and.
- Eisner, E. W. (1991) *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and The Enhancement of Educational Practice*. New York: Teachers College Press.
- Ekdahl, A. W. et al. (2012) ““Are decisions about discharge of elderly hospital patients mainly about freeing blocked beds?”A qualitative observational study”, BMJ open. British Medical Journal Publishing Group, 2(6).
- Elo, S. and Kyngäs, H. (2008) ‘The qualitative content analysis process’, *Journal of advanced nursing*, 62(1), pp. 107–115.
- Fontana, A. and Frey, J. H. (2000) *The interview From Structured Questions to Negotiated Text*. Thousand Oaks: SAGE. doi: 10.7748/mhp.4.8.31.s22.
- George, L. K. (1996) ‘Social factors and illness.’ Academic Press.
- Gerstman, B. B. (2013) *Epidemiology Kept Simple: An Introduction to Traditional and Modern Epidemiology*. Available at: <https://www.pdfdrive.com/epidemiology-kept-simple-an-introduction-to-traditional-and-modern-epidemiology-e176002814.html> (Accessed: 14 April 2021).
- Glaser, B. G. (1999) ‘The future of grounded theory’, *Qualitative health research*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 9(6), pp. 836–845.
- Goldstein, A. and Reiboldt, W. (2015) ‘The Multiple Roles of Low Income, Minority Women in the Family and Community: A Qualitative Investigation’, *The Qualitative Report*, 9(2), pp. 241–265. doi: 10.46743/2160-3715/2004.1927.

- Green, H. E. (2014) ‘Use of theoretical and conceptual frameworks in qualitative research’, *Nurse Researcher*, 21(6), pp. 34–38. doi: 10.7748/nr.21.6.34.e1252.
- Gunawan, I. (2013) ‘Metode penelitian kualitatif’, Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- Habib, A. et al. (2014) ‘Design And Determination Of The Sample Size In Medical Research’, *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 13(5), pp. 21–31. doi: 10.9790/0853-13562131.
- Hamidi. (2008). Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- han Sarwono (2005) ‘Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif’.
- Handayani, L. T. (2018) ‘Kajian Etik Penelitian Dalam Bidang Kesehatan Dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek’, *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), pp. 47–54. doi: 10.32528/the.v10i1.1454.
- Handayani, Luh Titi. (2018). “Kajian Etik Penelitian dalam Bidang Kesehatan dengan Melibatkan Manusia Sebagai Subyek,” *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), hal 47-54
- Hansen, R. E. (1995) ‘Teacher Socialization in Technological Education’, *Journal of Technology Education*, 6(2), pp. 34–45. doi: 10.21061/jte.v6i2.a.3.
- Harahap, N. (2020) ‘Strategy For Chinese Ethnic Minority (Social, Economic And Political) In Medan City’, *International Journal Of Innovative Research And Advances Studies (IJIRAS)*, 7(3).
- Hastjarjo, T. D. (2019) ‘Rancangan Eksperimen-Kuasi’, *Buletin Psikologi*, 27(2), p. 187. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38619.
- Heryana, A. (2020) ‘Buku Ajar Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat’, *Bahan Ajar Keperawatan Gigi*, (June), pp. 1–187.
- Hikmawati, F. (2017) Metodologi Penelitian. Bandung: Rajawali Pers.
- Howitt, D. and Cramer, D. (2011) ‘Introduction to research methods in psychology Essex’, England: Pearson Education Limited.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. (2003). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ika, Dyah Wahyu. (2011). Strategi Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI SMA RSBI ASSALAM Sukoharjo tahun ajaran 2009-2011. Surakarta: Skripsi FKIP UMS.
- Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.
- Jack R. Fraenkel; Norman E. Wallen; Helen H. Hyun (2011) How to Design and Evaluate Research in Education. 8th Ed.
- John W Cresswel (2005) Qualitative Inquiry and Research Design.
- JonatArikunto, S. (2010) 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. 2010', Jakarta: Rineka Cipta.
- Justus, I.M. (1997) Issues in Social Science Research. Social Science. Research Methodology Series 9. Module 1, 1997. OSSREA.
- Kabir, S. M. S. (2016) 'Methods of Data Collection', Research Gate, (July), pp. 201–275. Available at: https://www.researchgate.net/publication/325846997_METHODS_OF_DATA_COLLECTION.
- Kasinath, H. M. (2013) 'Understanding and Using Qualitative Methods in Performance Measurement', MIER Journal of Educational Studies, Trends & Practices, 3(1), pp. 46–57.
- Kawulich, B. R. (2012) 'Collecting Data Through Observation', Research Gate, (January), pp. 150–160. Available at: https://www.researchgate.net/publication/257944783_Collecting_data_through_observation.
- Kemenkes, R. (2017). Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan nasional. Jakarta.
- Kestenbaum, B. (2009) Epidemiology and Biostatistics: An Introduction to Clinical Research. Available at: <https://www.pdfdrive.com/epidemiology-and-biostatistics-an-introduction-to-clinical-research-e158699269.html> (Accessed: 14 April 2021).
- Klopper, H. (2008) 'The qualitative research proposal.', Curationis, 31(4), pp. 62–72. doi: 10.4102/curationis.v31i4.1062.

- KNEPK, K. K. (2011). Pedoman Etik Penelitian Kesehatan . Jakarta: Tidak di Publikasi.
- Komariah, Aan. dan Satori, Djam'an. (2011) "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Alfabeta.
- Kostera, M. (2007) Organizational Ethnography: Methods and Inspirations. London: SAGE.
- Kresno, S. et al. (1999) 'Aplikasi Penelitian Kualitatif Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Menular', Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kumar, R. (1996) Research Methodology: a step-by-step guide for beginners. London: Sage Publications.
- Kusumawardani, N. et al. (2015) 'Penelitian kualitatif di bidang kesehatan', Yogyakarta: PT Kanisius.
- L BERG, B. (2001) 'Qualitative research methods for the social sciences'. A Pearson Education Company.
- Labaree RV. (2013) Organizing Your Social Sciences Research Paper: Writing a Research Proposal. Available from: <http://www.libguides.usc.edu/writingguide>. [Last accessed on. 2016 Jun 25]
- Labuschagne, A. (2015) 'Qualitative Research - Airy Fairy or Fundamental?', The Qualitative Report, 8(1), pp. 100–103. doi: 10.46743/2160-3715/2003.1901.
- Leedy, P. D. and Ormrod, J. P. (2005) 'Practical research—planning and design 8th Edn Pearson', Upper Saddle River, NJ.
- Lithrone Laricha Salomon, et al (2015) 'Perancangan Eksperimen untuk meningkatkan Kualitas Ketangguhan Material dengan Pendekatan Analisis General Factorial Design', Jurnal Reakyasa Sistem Industri, 4(no.1).
- Lobiondo-wood, G. and Haber, J. (2013) Nursing Research: Methods and Critical Appraisal for Evidence-Based Practice. 8TH edn. Elsevier Inc.
- Loiselle, C.G., Profetto-McGrath, J., Polit, D.F., dan Beck, C.T. (2004). Canadian. Essentials of Nursing Research. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

- Lukens-Bull, Ronald. (2000). *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in Globalizing Era*. Jacksonville: University of North Florida
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Margono. (2004) "Metodologi Penelitian Pendidikan," Jakarta: Rineka Cipta.
- Marshall, C. and Rossman, G. B. (1989) 'Designing Qualitative Research', in. Newbury Park: SAGE.
- Martha, E. and Kresno, S. (2016) 'Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan', Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Marvasti, A. (2004) Qualitative research in sociology. Sage.
- Masturoh, I. and Anggita T, N. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Masturoh, I. dan Temesvari, N. A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi kesehatan (RMIK), Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Edisi Tahun 2018.
- Mathers, N., Fox, N. and Hunn, A. (2009) Surveys and Questionnaires. Sheffield.
- Meho, L. I. (2006) 'E-Mail Interviewing in Qualitative Research: A Methodological Discussion', Journal of the American Society for Information Science and Technology, 57(10), pp. 1284–1295. doi: 10.1002/asi.20416.
- Merriam, S. B. (1988) *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Miller, D. L., Creswell, J. W. and Olander, L. S. (1998) 'Writing and retelling multiple ethnographic tales of a soup kitchen for the homeless', *Qualitative Inquiry*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 4(4), pp. 469–491.
- Mills, J., Bonner, A. and Francis, K. (2006) 'The Development of Constructivist Grounded Theory', *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), pp. 25–35. doi: 10.1177/160940690600500103.

- Möhring, W. and Schlütz, D. M. (2017) ‘Interview Methods, Quantitative’, The International Encyclopedia of Communication Research Methods, pp. 1–9. doi: 10.1002/9781118901731.iecrm0125.
- Moleong, L. J. (2005) ‘Metodologi kualitatif’, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Morse, J. M. and Field, P. A. (1995) Nursing research: The application of qualitative approaches. Nelson Thornes.
- Muchithi, M. Saekhan. (2008). Pembelajaran Kontekstual. Semarang: Rasail Media Group
- Murphy, E. A. and Dingwall, R. (2003) Qualitative methods and health policy research. Transaction Publishers.
- Najmah (2015) Epidemiologi Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, S. (2017) ‘Variabel Penelitian, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) , 5(2), pp. 1–9.
- Nazir, M. (1988) ‘MetodePenelitian’, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2005) Metodologi Penelitian Kesehatan. Edited by Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ke. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahaeni, D. K. (2014) ‘Konsep Dasar Epidemiologi’, in. Jakarta: EGC.
- Padilla-Díaz, M. (2015) ‘Phenomenology in educational qualitative research: Philosophy as science or philosophical science’, International journal of educational excellence, 1(2), pp. 101–110.
- Patton, M. Q. (1990) Qualitative Evaluation and Research Methods (2nd ed.). 2nd edn. Newbury Park: SAGE. doi: <https://doi.org/10.1002/nur.4770140111>.
- Patton, M. Q. (2002) ‘Two decades of developments in qualitative inquiry: A personal, experiential perspective’, Qualitative social work. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 1(3), pp. 261–283.

- Peraturan Menteri no 66, R. I. (2013). Penyelenggaraan Registri Penelitian Klinik. Jakarta: Kemenkes.
- Permenkes. (2009). Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Poerwandari, E. K. (2011) ‘Pendekatan Kualitatif untuk Penentu Perilaku Manusia’, Depok: LPSP3 UI.
- Pope, C., Van Royen, P. and Baker, R. (2002) ‘Qualitative Methods in Research on Healthcare Quality’, *Quality and Safety in Health Care*, 11(2), pp. 148–152. doi: 10.1136/qhc.11.2.148.
- Priyono, (2008), Metode Penelitian Kuantitatif, Sidoarjo: Zifatama Publishing, pp. 57-61.
- R, B., Beaglehole, R. and Kjellstrom, T. (2006) Basic epidemiology 2nd edition.
- Rachmat, M. (2016) ”Metodologi penelitian gizi dan kesehatan,” Jakarta: EGC.
- Ramdany, Radeny. dan Wonatorey, D.F. (2020) ”Buku Ajar Metodologi Penelitian Gizi,” Sorong: UNIMUDA Press.
- Rapley, T. (2007) Doing Conversation, Discourse and Document Analysis. London: SAGE. doi: <https://dx.doi.org/10.4135/9781849208901>.
- Rathje, W. L. and Murphy, C. (1992) Rubbish! : The Archaeology of Garbage. New York: HarperCollins Publishers.
- Ratner, C. (2002) ‘Subjectivity and Objectivity in Qualitative Methodology’, *Forum Qualitative Sozialforschung*, 3(3). doi: 10.17169/fqs-3.3.829.
- Rineka Cipta.
- Riyanto, A. (2011) ”Aplikasi metodologi: penelitian kesehatan,” Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rizki, R. M. and Nawangwulan, S. (2018) Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Salim, K. (2019) Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sandelowski, M & Barroso (2003) Writing the Proposal for a Qualitative Research Methodology Project. *Qualitative Health Research*. 13 (6): 781-820

- Santoso,Moch. Istiadjid Edi. (2019). Etik Penelitian Kesehatan disajikan dalam Seminar Etik Penelitian Kesehatan
- Sastroasmoro S & Ismael S. (1995) "Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis," Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sastroasmoro, S. (2014) Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Sastroasmoro, S. and Ismael, S. (2011) Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sastroasmoro, S. and Ismael, S. (2016) Dasar-dasar metodologi penelitian klinis : edisi ke-5. 5th edn. Jakarta: Sagung Seto.
- Satori, D. and Komariah, A. (2009) 'Metodologi penelitian kualitatif', Bandung: Alfabeta, 22.
- Schensul, S. L., Schensul, J. J. and LeCompte, M. D. (1999) Essential Ethnographic Methods : Observations, Interviews, and Questionnaires. Walnut Creek, California: AltaMira Press.
- Schmuck, R. A. (1997) Practical Action Research for Change. Arlington Heights: IRI/SkyLight Training and Publishing.
- Setyawan, Dodiet Aditya. (2013). HandOut Etika dan Kode Etik Penelitian. Surakarta: Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes Surakarta..
- Sidik, S. M. (2005) 'HOW TO WRITE A RESEARCH PROPOSAL', The Family Physician, 13(3), pp. 30–32.
- Silverman, D. (2011) 'David Silverman interpreting qualitative data'. SAGE, India.
- Singh (2006). Fundamental of Research Methodology and Statistics, New Delhi: New Age International (P) Limited publishers, pp.81.
- Siyoto Sandu; Sodik M. Ali (2015) Dasar Metodologi Penelitian. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sohn, B. K. et al. (2017) 'Hearing the voices of students and teachers: A phenomenological approach to educational research', Qualitative Research in Education, 6(2), pp. 121–148.
- Stake, R. (1995) The Art of Case Study Research. Thousand Oaks: SAGE. doi: 10.1017/9781107775558.017.

- Stokes, D. and Bergin, R. (2006) ‘Methodology or “Methodolatry”? An evaluation of Focus Groups and Depth Interviews’, Qualitative Market Research, 9(1), pp. 26–37. doi: 10.1108/13522750610640530.
- Strauss, A. and Corbin, J. (2003) ‘Penelitian Kualitatif’, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, J. (2015) Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subyantoro, A & Suwarto, FX. (2007) Metode dan Teknik Penelitian Sosial. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sudibyo Supardi, S. (2014) Metodologi Penelitian. Jakarta: Trans Info Media.
- Sudigdo S dan Sofyan S (2002) “Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis” Jakarta: Sagung Seto.
- Sudigdo Sastroasmoro, S. I. (2018) Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. ke 5. Indonesia: CV.Sagung seto.
- Sue Greener. (2008) ”Business Research Methods,” T.t: Ventus Publising.
- Sugiyono (2016) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2006) ‘Statistika untuk penelitian’, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2010) ‘Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D’. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, M. P. P. and Kuantitatif, P. (2009) ‘Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta’, Cet. VII.
- Sugiyono. (2001) “Statistika untuk Penelitian,” Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014) “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),” Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi A. (2006) “Prosedur Penelitian“ Jakarta: Rineka Cipta
- Sujarweni, W. (2014) Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sulasman, S. (2014) 'The Heat of the Sunrise: The Suffering of Sukabumi People during the Japanese Occupation in West Java, Indonesia (1942-1945)', TAWARIKH, 6(1).
- Sunarto. (2018) Modul Sederhana car Penyusunan Proposal Penelitian bagi Dosen Pemula. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan
- Supardi S dan Surahman (2014) " Metodologi Penelitian" Jakarta:Trans Info Media.
- Supino, P. G. (2012), Principles of Research Methodology, Chapter 3, New York: Springer, pp. 31-54.
- Surahman, Rachmat, M. and Supardi, S. (2016) Metodologi Penelitian. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Suryabrata, S. (2015) 'Metodologi Penelitian', in. Jakarta: Rajawali Pers, pp. 3–6.
- Tavakol, M. and Dennick, R. (2011) 'Making sense of Cronbach's alpha', International journal of medical education, 2, p. 53.
- Traenkel, J.R. and Wallen, N.E. (2015) How to design and evaluate research in education. On line learning center with power web. Available atwww.highered.mcgrawhill.com/sites/0072981369/student_view0/chapter24/key_terms .html [Accessed March 7, 2015].
- Ulin, P. R., Robinson, E. T. and Tolley, E. E. (2005) 'Collecting qualitative data: The science and art and qualitative methods in public health. A field guide for applied research'. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Usman, H. (2011) Metodelogi Penelitian Sosial. Jakarta:Bumi Aksara
- Varkevisser, C.M, Pathmanathan, I., Brownlee, A. (2003). Designing and Conducting Health Systems Research Projects Volume I: Proposal Development and Fieldwork. Amsterdam: KIT Publisher
- Wahidmurni (2017) 'Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif', Occupational Medicine, 53(4), p. 130.
- Wardhono, W. (2005) "Pengukuran Variabel", Bina Ekonomi, 9(1), pp. 1–10.
doi: 10.26593/be.v9i1.640.

- Wibowo, A. (2014) Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Wiersma, William. (1975). "Research Methods In Education: An Introduction," Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Wiratha, IM. (2006) Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi offset
- Wong, P. How to write research proposal. Internationalnetwork on Personal meaning. Available at www.meaning.ca/archives. [Accessed March 7, 2015].
- Yaremko, Robert M and Yaremko, R M (1982) Reference handbook of research and statistical methods in psychology: for students and professionals. Harper & Row New York.
- Yin, R. K. (2009) Case Study Research, Design and Methods. Thousand Oaks: SAGE.
- Yunus, H. S. (2010) Metodologi Penelitian Wilayah Komtemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2016) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media.
- Zulganef, P. P. S. (2006) 'Aplikasinya menggunakan AMOS 5', Bandung: Penerbit Pustaka.

Biodata Penulis



I Made Sudarma Adiputra, Lahir di Tabanan Bali pada tanggal 14 November 1983. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan dan Profesi di Wira Husada Yogyakarta pada tahun 2009, mulai tahun 2009 mengabdikan diri sebagai staf pengajar di STIKES Wira Medika Bali pada Program Studi Ilmu Keperawatan. Pada tahun 2011 diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana pada Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat (Konsentrasi Epidemiologi) di Universitas Udayana dan saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa aktif di program studi S3 Ilmu Kedokteran Universitas Udayana konsentrasi ilmu kesehatan masyarakat. Selain aktif menjadi staf pengajar di program studi ilmu keperawatan, mulai tahun 2017 penulis juga mengampu mata kuliah biostatistik dan metodologi penelitian pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, penulis juga aktif dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pengalaman organisasi, sejak tahun 2016 menjadi sekretaris Program Studi Profesi Ners sampai tahun 2017, dari tahun 2017-sekarang diberi kesempatan untuk mengelola Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Selain aktif dalam organisasi internal kampus, penulis juga aktif pada Asosiasi Perguruan Tinggi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (APTIRMIKI) sebagai ketua kordinator wilayah 8 (Bali-Nusra).



Ns. Ni Wayan Trisnadewi, S. Kep., M. Kes Lahir di Gianyar Bali pada tanggal 18 Agustus 1984 dari pasangan I Wayan Baktiaksa dan Ni Wayan Bukti. Mulai tahun 2009 sebagai pendidik di STIKES Wira Medika Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan dan Profesi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2009, menyelesaikan Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Udayana pada tahun 2013. Berperan aktif dalam meningkatkan Kesehatan melalui peran serta masyarakat dan aktif dalam kegiatan sosial dan menggembari bidang pemberdayaan masyarakat.



Ns. Ni Putu Wiwik Oktaviani, S.Kep.,M.Kep Lahir di Denpasar Bali pada tanggal 1 Oktober 1986 dari pasangan I Wayan Wirta dan Ni Wayan Widiantari. Mulai tahun 2011 sebagai pendidik di STIKES Wira Medika Bali. Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan dan Profesi di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada tahun 2011, menyelesaikan Magister Keperawatan di Universitas Indonesia pada tahun

2015. Berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan melalui peran serta masyarakat dan aktif dalam kegiatan sosial dan menggembari bidang pemberdayaan masyarakat.



Seri Asnawati Munthe, SKM, M.Kes (Kesling) Lahir pada tanggal 27 Februari 1971 di Pangambutan Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia, dan merupakan putri ketiga dari pasangan Bapak Johan Munthe dan Ibu Sintalina Manjorang serta istri dari Petrus Sembiring. Penulis menyelesaikan kuliah D3-di Akademi Penilik Kesehatan Medan di Kabanjahe tahun 1993 dan tahun 2000 -2002 melanjut S-1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara peminatan kesehatan lingkungan serta melanjutkan S-2 di

Program Pascasarjana Fakultas Kesehaan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, (2008-2010) dengan minat studi Kesehatan Lingkungan. Bekerja sebagai staf dosen di Akademi Kesehatan Lingkungan Sari Mutiara Medan sejak tahun 1994-2002 dan 2002 sampai Saat ini bertugas sebagai staff dosen di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan-Sumatera Utara.



Victor Trismanaya Hulu, S.KM., M.Kes (Epid). Lahir di Pulau Nias, Sumatera Utara, Indonesia. Penulis menyelesaikan kuliah S-1 di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Medan, minat studi Epidemiologi (2006-2010) dan melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister Kesehatan (S-2) di Program Pascasarjana Kesehaan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, (2014-2016) dengan minat studi Epidemiologi.

Saat ini bertugas sebagai dosen tetap di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia, Medan-Sumatera Utara sejak Oktober 2019-sekarang. Penulis mengampu mata kuliah antara lain Analisis Statistik Epidemiologi, Analisis Penelitian Epidemiologi, Metode Survey Cepat Epidemiologi, Teknologi Investigasi Outbreak, Isu Mutakhir Epidemiologi, Epidemiologi Bencana, Epidemiologi Penyakit Menular, Epidemiologi Penyakit Tidak Menular, Analisis Gizi Pelayanan Kesehatan, serta Pengendalian Penyakit Menular di Tempat Kerja.

Hingga saat ini penulis telah menulis buku ber-ISBN dan Bersertifikat HAKI sebanyak 9 buku baik yang ditulis secara mandiri atau kolaborasi, salah satunya adalah 1). Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL Bidang Kesehatan. 2). Epidemiologi Penyakit Menular. 3). Memahami dengan Mudah Statistik Non Parametrik Bidang Kesehatan Penerapan Software SPSS dan STATCAL. Penulis juga professional dengan metode SLR & Meta Analysis, Path Analysis dan Structural Equation Modelling (SEM). Selain menulis dan meneliti, penulis juga memiliki skill dalam melakukan pengolahan dan analisis data penelitian dengan aplikasi SPSS, STATA, STATCAL, SmartPLS, WarpPLS, Lisrel, Amos, ATLAS.ti.9 dan NVIVO-12 serta Mendeley, EndNote dan Zotero.

Penulis juga memiliki Web pribadi “victorhulu.com” dan channel youtube :“Victor Edutainment”. Jika ada saran dan masukan untuk revisi buku ini bisa email di : vic.trisja@gmail.com. Semoga buku ini dapat memberi banyak manfaat. Salam menulis dan literasi.



Indah Budiastutik, SKM., M. Kes lahir di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia. Seorang Penulis menyelesaikan Sarjana Kesehatan Masyarakat dan Magister Kesehatannya di Universitas Airlangga Surabaya, saat ini sedang menempuh program Doktor di salah satu Perguruan Tinggi di Jawa Tengah dengan minat Gizi Kesehatan Masyarakat, Anak dari pasangan H. Abu Dardak (alm) dan ibu H. Al Fiah (Almh). Sejak usia 24 tahun hijrah ke Kota Pontianak untuk mengikuti sang suami dan usia 25 tahun diangkat menjadi Dosen di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak sampai sekarang. Penulis mengampu Mata Kuliah Dasar Gizi Kesehatan Masyarakat, Epidemiologi Gizi, Dietetik Gizi, Penyakit Tidak Melunar. “Menjadi dosen adalah sebuah anugerah yang tak terbayangkan pahala dan keberkahanNya, sederhana dan ingin menjadi hamba Allah yang bermanfaat untuk orang banyak” begitu mottonya.

Menikah dengan Rizky Rachmat Akbar, SKM., M. Eng dan Alhamdulillah dikaruniai 3 orang anak laki-laki, nomer kelas 1 SMA, kelas 4 SD dan anak ke 3 berusia 4 tahun. Tinggal di Kota Pontianak bersama keluarganya sejak tahun 2004 yang lalu.

Sampai saat ini penulis telah menerbitkan beberapa buku yang ber ISBN secara kolaborasi. Selain menulis buku penulis juga menjadi peneliti di bidang kesehatan. Penulis juga memiliki beberapa media social seperti channel youtube:”indah budiastutik”, facebook:@indah budiastutik,IG:@indahrizky,dan email:indahbudiastutik@umuhpnk.ac.id. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan. Aamiin



Ahmad Faridi lahir di Jakarta, pada 7 Juli 1971.Ia tercatat sebagai lulusan Akademi Gizi Depkes (Diploma III Gizi), Institut Pertanian Bogor (Sarjana Pertanian), PPs Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Magister Kesehatan) dan Sedang mengikuti Program Doktoral di Universitas Mercubuana. Bapak yang kerap disapa Ahmad ini memiliki Istri bernama Winny Puspita dengan 2 orang anak Amalia Hasnah dan Rafi Ramahurmuzy. Ahmad Faridi bukanlah orang baru didalam penulisan buku ajar. Ada beberapa buku yang telah diterbitkan seperti Ekonomi Pangan dan Gizi, Ilmu Gizi Dasar dan Gizi Dalam Daur Kehidupan. Pada 2014, Ahmad berhasil meraih Hibah Buku Ajar Kemenristek Dikti. Ahmad juga saat ini menjadi Asesor Akreditasi Mandiri Kesehatan di LAMPTKes serta terlibat dalam penelitian-penelitian Nasional di Badan Litbangkes Kemenkes RI.



Radeny Ramdany, SKM, M.Kes. Lahir di Bone, 16 April 1989. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin lulus tahun 2012.

Penulis memulai karir sebagai staf dosen di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Sorong pada tahun 2012. Tahun 2015 dipercayakan sebagai Ketua Jurusan Gizi. Selain sebagai Ketua Jurusan, penulis juga sebagai Ketua Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Sorong, reviewer jurnal di Jurnal Ilmiah Poltekkes Kemenkes Sorong, dan assessor BKD tingkat nasional. Penulis banyak melakukan penelitian yang artikelnya telah diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional terindeks scopus. Beberapa buku yang telah dihasilkan antara lain: Buku Ajar Metodologi Penelitian Gizi (2020), Ekstrak Daun Pepaya Larvasida Alami Nyamuk Anopheles Punctulatus Penyebab Malaria (2020), Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan (2021). Saat ini penulis tergabung dalam Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) dan Forum

Publikasi Ilmiah Indonesia (FUBLIN). Tahun 2019 penulis meraih penghargaan sebagai Dosen Berprestasi Poltekkes Kemenkes Tingkat Nasional.



Rosmauli Jerimia Fitriani S.Gz., M.Gz. merupakan perempuan kelahiran Kotabumi, 13 April 1992. Pada tahun 2013 penulis lulus dari Poltekkes Kemenkes Semarang jurusan D3 Gizi, kemudian pada tahun 2014 melanjutkan studinya di S1 Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan S2 Gizi Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016. Penulis yang memiliki email rosmaulijf@upy.ac.id saat ini bekerja sebagai dosen program studi gizi di Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) dan aktif melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Putu Oky Ari Tania lahir pada 1 Juli 1986 di Surabaya. Ia lulus sarjana dan magister dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Airlangga pada tahun 2008 dan 2011. Sekarang ia bekerja sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Beberapa publikasi ilmiah telah diterbitkan di berbagai jurnal nasional terakreditasi di bidang Biomedik, Imunologi dan Herbal tanaman. Sejak tahun 2013, ia aktif melakukan penelitian dengan pendanaan internal institusi maupun eksternal dari Kemeristek Dikti dan Risbin Kemenkes. Wanita yang biasa dipanggil Oky ini merupakan putri pertama dari pasangan I Made Sudjana dan Ni Wayan Setiari.



Baiq Fitria Rahmiati, S.Gz., M.Si



Sanya Anda Lusiana, lahir di Medan pada tanggal 10 Agustus 1985, menyelesaikan Sarjana pada Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Tahun 2008. Tahun 2016 Penulis berhasil menyelesaikan Magister Sains dari Program Studi Ilmu Gizi Masyarakat, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Saat ini penulis merupakan staff pengajar pada Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura. Penulis aktif mempublikasi karya ilmiahnya di Jurnal Nasional dan Internasional yang berkaitan dengan bidang gizi dan pangan. Penulis juga tercatat sebagai chief in editor pada Jurnal Gema Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura dan sebagai reviewer di salah satu jurnal Nasional.



Andi Susilawaty berasal dari keluarga berkultur Bugis adalah putri kelahiran Parepare-Sulawesi Selatan pada 14 Januari 1980. Mengenyam pendidikan formal di SD Neg. 28 Pare-Pare (1985-1991), SMP Negeri 3 Pare-Pare (1991-1994), kemudian menapak jenjang lanjut di SMU Negeri 1 Pare-Pare (1994-1997). Pada tahun 1997 melanjutkan jenjang S1 di Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin Makassar (1997-2002). Setahun kemudian, ia melanjutkan studi pada jenjang S2 konsentrasi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar (2003-2005). Setelah lulus S2 pada tahun 2005, penulis berhasil diterima sebagai Tenaga Pengajar pada Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang ditekuninya hingga saat ini. Pendidikan S3 ditempuh penulis selama 4 tahun 3 bulan pada Program Studi Ilmu Kedokteran-Konsentrasi Kesehatan Masyarakat (September 2010-Januari 2015). Selama kurang lebih 13 tahun berkiprah sebagai dosen, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat hingga mengantarkan penulis menjadi salah satu awardee pada beberapa Program Short Course di Canada melalui Project SILE (Supporting Islamic Leadership for Education). Selama menjadi salah satu tenaga penggerak pengembangan program University Community Engagement di UIN Alauddin Makassar penulis pernah mengikuti Short Course Advocacy and Community Engagement (2011), di Coady Institute, StFX University Canada, Program Internship pada Institute for Community Engagement and Services di Toronto University Canada (2011) dan Short Course Community Based Research (2016) di Center for CBR di Waterloo University Canada. Selain aktif mengaplikasikan berbagai pendekatan pengabdian masyarakat (ABCD, SL, CBR) sejak 8 tahun terakhir, penulis juga aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian dan penulisan buku.



Efendi Sianturi, SKM., MKes, lahir di Rajamaligas pada tanggal 16 Juli 1966. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada tahun 1997. Ia merupakan alumnus Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 1998 diangkat PNS di Balai Pelatihan Kesehatan Pekan baru. Tahun 2001 pindah tugas ke Akademi Kebidanan Depkes RI Medan sebagai dosen. Pada tahun 2002 mengikuti Program Magister Kesehatan Masyarakat dan lulus pada tahun 2004 dari Pasca sarjana Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara . Pada tahun 2005 Akademi Kebidanan beralih menjadi Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan dan sampai saat ini dosen di Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jurusan Kebidanan Medan. Tahun 2018 mengikuti Program S3 di Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan. Sudah banyak menulis buku : Organisasi & Manajemen Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan (berkolaborasi) Manajemen Sumber Daya Manusia (Berko laborasi), Belajar dari Covid-19 Perspektif Ekonomi & Kesehatan (Berkola borasi), Kita Menulis Merdeka Menulis (Berkolaborasi), Gizi & Kesehatan (Berkola borasi), Kesehatan Lingkungan (Berkolaborasi), Promosi Kesehatan Masyarakat (berkolaborasi), Epidemiologi Penyakit Menular (berkolaborasi).



Suryana, lahir di Aceh Utara pada tanggal 18 Agustus 1985. Penulis pernah menempuh pendidikan Sarjana (SI) di Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan menamatkan pada tahun 2007. Pada tahun 2012 melanjutnya sekolah Pascasarjana di Program Studi Gizi Masyarakat di kampus yang sama yaitu IPB. Penulis adalah sebagai dosen pada Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh. Penulis aktif mengajar di beberapa mata kuliah yaitu Proposal Skripsi, Ekonomi Pangan dan Gizi, Pengawasan Mutu Pangan, Tumbuh Kembang Anak, Survey Konsumsi Pangan dan beberapa mata kuliah yang lainnya di bidang Pangan, Gizi dan Kesehatan. Penulis memiliki

beberapa tulisan karya ilmiah yang telah dipublikasikan pada Jurnal Nasional dan Internasional.

Metodologi Penelitian Kesehatan

Dewasa ini masalah kesehatan yang terjadi sangat komplek dan beragam, untuk menemukan solusi dari masalah kesehatan yang ada diperlukan penelitian kesehatan. Penelitian kesehatan dilaksanakan dalam rangka menangani serta pemecahan permasalahan yang kerap ditemukan dalam dunia kesehatan. Penelitian kesehatan memiliki dua tujuan penting yaitu yang pertama menanggulangi atau menangani masalah kesehatan atau sakit dan penyakit. Kedua untuk menjaga, mempertahankan atau meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Buku ini membahas tentang:

- Bab 1 Pengantar Penelitian Kesehatan
- Bab 2 Masalah Penelitian Kesehatan
- Bab 3 Tinjauan Pustaka, Kerangka Berpikir, Kerangka Konsep, dan Hipotesis Penelitian
- Bab 4 Penelitian Deskriptif dan Cross-sectional
- Bab 5 Penelitian Case Control dan Kohort
- Bab 6 Penelitian Eksperimen
- Bab 7 Pendekatan Penelitian Kualitatif
- Bab 8 Populasi dan Sampel Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
- Bab 9 Kode Etik Dalam Penelitian Kesehatan
- Bab 10 Variabel dan Hubungan antar Variabel
- Bab 11 Instrumen Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
- Bab 12 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif
- Bab 13 Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif
- Bab 14 Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
- Bab 15 Penyusunan Proposal Kuantitatif dan Kualitatif

Buku metodologi penelitian kesehatan ini disusun bertujuan untuk membantu tenaga kesehatan dalam merencanakan dan melakukan suatu penelitian.



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-342-069-3

